Terurai

djongles

Prolog

"Aku ingin kamu membantuku" ucapan yang tertahan dari dua setengah jam yang lalu itu akhirnya keluar juga. Adara –teman SMAku- itu menatapku lekat. Tau bahwa ini bukan lagi guyonan masa SMA yang akan kubicarakan. Masa-masa memalukan yang ajaibnya sangat kami rindukan.

Dari dua setengah jam yang lalu, aku menahan ucapanku ini untuk tidak langsung memperburuk keadaan, atau menyisipkan aroma ketegangan yang tak seharusnya dirasakan dua orang teman lama -akrab yang baru saja bertemu setelah satu setengah tahun terpisah.

Adara mengerinyitkan dahi, tampak tidak mau menginterupsiku.

"Aku ingin kamu membantu untuk mengurus perceraianku"

Baru dua mata belonya melotot tak percaya. Di kondisi normal, aku akan meringis dan mengatakan bahwa mata itu sudah siap keluar karena tulang mata yang tak sanggup menampung volume matanya yang besar. Tapi tidak sekarang.

"Jangan bercanda! Kamu baru saja nikah dua tahun yang lalu"

"Satu tahun, lima bulan" ralatku cepat. Jantungku berdegup cepat, seketika merasa gugup. Untuk menutupi

perasaanku, aku meminum jus jeruk yang masih bersisa sedikit di gelas tinggi sedikit. Aku belum siap menghadapi ekspresi Adara.

Tidak mendapati tanggapan apa-apa, aku mencoba menatap Adara lekat. Sepertinya dia masih shock dengan apa yang kuucapkan. "Aku serius! Aku mau menggugat cerai. Kalau kamu bukan pengacara yang mengurusi soal begini, tolong carikan aku pengacara terbaik yang pernah kamu kenal"tegasku padanya. Tidak lagi gamang seperti tadi.

"Kenapa? Kamu ada masalah?" ujarnya yang membuatku terdiam seketika.

Perceraian mana yang tidak dasari oleh masalah? Pasangan mana yang mau berpisah tanpa adanya konflik yang sudah menjalar dihubungannya?

"Oke. Maksudku. Apa masalahmu nggak bisa diselesaikan dengan cara baik-baik. Perceraian bukan jalan pintas, Tsania Pramesti"

Aku memutar bola mataku ketika mendengar nama panjangku disebut. Namun ini bukan saatnya bercanda, ini bukan lagi masalah siapa yang meminjam tipe-xku tanpa dikembalikan atau siapa yang mencuri penghapus papan tulis dan tak seorangpun mengaku dikelas. "Aku tau konsekuensinya, Ra. Untuk masalahnya kamu nggak perlu tau, nanti akan kuberitahu setelah kamu resmi jadi pengacaraku"

Adara menatapku kaget. "Aku tau kita udah nggak dekat

setelah kuliah, Sa. Tapi dilihat dari wajahmu sekarang, aku paham bukan perkara mudah. Arseno ngapain kamu?"

Aku menghela nafas dalam. Aku lupa bahwa Adara lebih pantas menjadi jaksa daripada pengacara, keingintahuannya besar sekali daridulu. Aku lupa orang kuhadapi sekarang bukanlah seorang yang masa bodoh dengan kehidupanku.

"Aku mau pisah. Nggak ada masalahnya sama dia. Aku yang mau pisah. Kamu nggak bisa ya cuma membantu tanpa merecoki lebih dalam?"

Adara menghela nafas dalam. "Nggak bisa Sa, kamu membicarakan dulu dengan cara mediasi? Pisah bukan hal yang baik loh. Kamu akan menjanda di usiamu 26 tahun, aku saja bahkan belum menikah"

Aku menggeleng pelan. Mataku rasanya panas. Mediasi? Aku bahkan lupa kapan terakhir aku berbicara tanpa terbawa emosi kepadanya. Aku sudah tidak tau lagi bagaimana caranya membangun hubungan ini, setidaknya dari sisiku. Aku sudah benar-benar putus asa dengan pernikahan ini.

"Kamu masih mencintainya?"

Aku hanya memilih diam. Cinta? Apa masih pantas cinta itu kuberikan pada seorang suami yang dengan teganya mengucapkan hal yang membawaku menemui Adara siang ini. Ucapan yang sama yang membuatku kehilangan kepercayaan diriku beberapa bulan ini.

Aku ingin menangkap semua ceceran hatiku yang meluruh saat itu juga. Menjaga agar harga diriku tidak ikut

runtuh berjatuhan, bertahan agar otakku tidak gila setelah mendengarnya menanyakan hal tersebut. Pertanyaan yang mengiringku pada sikap dingin kepadanya beberapa bulan terakhir.

Pertanyaan yang akhirnya bisa kujawab setelah melihat sendiri suamiku berpelukan dengan seorang wanita yang sangat kukenal. Adara tak pernah tau, menjalani semua ini sudah begitu berat bagiku. Aku bisa gila dan mendekam di rumah sakit jiwa jika melanjutkannya.

Aku hanya ingin menyelematkan diriku sendiri dari kehancuran. Jika melarikan diri dan berpisah adalah jalan satu-satunya, aku akan menempuhnya. Aku benar-benar akan menempuhnya.

Aku sudah tak percaya pada siapapun lagi.

*

Aku melepas sepatuku dengan cepat dan masuk ke dalam rumah. Masihkah ini disebut rumah ketika aku sendiri ingin segera pergi sejauh mungkin? Aku tidak ingin pulang, apalagi pada rumah yang menghantarku pada jurang kehancuran seperti ini.

Mobil yang biasa dikendarai Arseno sudah berada di car port, menandakan dia sudah pulang. Aku memang menghabiskan beberapa malam ini untuk menuntaskan pekerjaanku, sebelum resign. Kalau tidak, aku akan dituntut perusahaan untuk membayar ganti rugi.

Ruang tengah masih terang benderang. Aku yakin dia

ada disana, mungkin sedang menonton bola tim favoritenya. Dulu aku pernah menemaninya bergadang, menonton bola. Aku mengerti sedikit tentang bola sehingga aku tidak akan keberatan jika dia memintaku untuk menemaninya. Lagipula berduaan dengannya adalah hal yang paling menyenangkan di dunia ini, sebelum semua badai laknat itu dilakukan olehnya. Seluruh rasa manis yang kurasakan saat itu menjadi pahit seketika.

Aku tak lagi menemukan warna dalam hidupku.

"Dari mana kamu?" Aku menoleh sedikit kearahnya sebelum masuk ke dalam kamarku. Ya kamar tamu yang ada di rumah ini. aku sudah mengatakan bukan hubungan kami jauh dari kata pasangan baru menikah. Aku yang meminta pisah kamar.

"Kerja. darimana lagi?"

Aku menahan diri untuk tidak menjawab ketus. Aku bukan kamu, tukang selingkuh yang berani menggandeng wanita lain diluar sana tanpa diketahui pasangannya. Aku masih bermoral melakukan hal itu.

"Dua minggu ini kamu pulang larut terus. Apa pekerjaan kamu nggak bisa diselesaikan besoknya?"

Ha ha. Tanyakan pertanyaan itu pada orang yang mau hengkang dari pekerjaannya sepertiku. Pekerjaanku memang mendekati deadlinenya, dan tanggung jawabku setelah itu lepas. lagipula aku harus mengedit beberapa f le yang belum sempat kusentuh, kalau tidak aku akan dikenakan biaya

kompensasi karena kontrakku belum habis.

Alih-alih menjawab pertanyaannya, aku memberitahunya hal lain. "Aku mau cuti, minggu depan. Aku mau ke rumah orangtuaku" bukan cuti tapi resign,

Rahangnya mengeras mendengarku mengatakan hal tersebut. "Kapan? Kamu nggak bilang sama aku mau pulang"

Buat apa? Memangnya kamu masih peduli kepadaku?

Aku hanya diam dan segera masuk ke dalam kamarku. Meresmas ujung pashmina yang menutupi kepalaku. Aku menahan diri agar tidak menangis. Aku benci melakukan ini, jujur saja, menjadi istri durhaka yang tidak mendengar omongan suami. Ini jelas bukan keahlianku. namun ini berubah menjadi kebiasaan dalam beberapa bulan terakhir.

Tapi wanita mana yang tidak melakukan tindakan impulsif saat pasangannya menunjukkan tanda-tanda bahwa dia mencintai perempuan lain?

Aku mengeluarkan sebuah surat dan kucengkram seerat yang kubisa. Menahan diri untuk tidak merobeknya. Aku mengeluarkan bolpoin dan menandatangani gugatan cerai itu. Surat yang akan kutinggalkan bersamaan dengan kepergianku minggu depan.

Katakanlah aku ratu drama, tapi aku memang merencanakannya semanis yang bisa kulakukan.

Setelah menandatanganinya, satu bulir air mataku luruh.

Jika boleh aku memohon, aku tidak akan mengiyakan ajakannya untuk menikah dua tahun yang lalu.

Aku benar-benar menyesal.

Satu

Menikah muda, baiklah dalam usia dua puluh empat tahun bukan salah satu rencana hidupku. Aku memiliki gambaran tersendiri terhadap masa depan. Setelah lulus kuliah aku akan bekerja di kantor konsultan atau developer, mengais keuntungan sebanyak-banyaknya, bekerja tanpa ada batas jam dan kesehatan, memberikan yang terbaik pada kedua orangtuaku, memberikan kesempatan untuk kedua orang yang membesarkanku itu untuk liburan dan menginjakkan kaki di tanah suci, kemudian baru menikah. Setelah menikah aku akan memikirkan rencana hidupku selanjutnya.

Kalau dihitung-hitung dengan analisis kelayakan yang biasa kugunakan untuk menghitung pembiayaan suatu pembangunan, aku akan menikah pada umur dua puluh delapan menyerempet ke usia tiga puluh tahun. Usiaku sekarang.

Setidaknya itu hanya berlaku sampai datang seorang laki-laki di usiaku belum genap dua puluh tiga tahun.

Kami tidak pacaran. Kami langsung bertunangan. Tidak ada perjodohan seperti yang biasa kubaca pada novel-nove romance favoritku. Sarah Dessen mengatakan dalam The Truth about Forever, "There is never a time or place for true love. It happens accidentally, in a heartbeat, in a single

flashing, throbbing moment".

Sebelumnya aku mengamininya, aku mempercayainya. Aku percaya cinta sejati tidak perlu bertahun-tahun untuk meyakinkan sebuah hati. Aku percaya bahwa hanya butuh 3 jam dalam hidup untuk mengerti bahwa aku menginginkannya.

Aku melakukan hal itu. Hanya butuh tiga jam dia berbincang setelah masuk kembali dalam hidupku. Aku tau, aku menginginkannya. Tidak ada orang lain.

Tapi sepertinya aku salah. Menjalin hubungan ternyata tidak semudah menganalisis permasalahan di sebuah tempat. Pernikahan juga membutuhkan analisis SWOT : Strenght, Weakness, Opportunity dan Threats. Aku ternyata telah mempertimbangkan antara kelebihan dan kekurangan, namun aku lupa merinci peluang dan ancaman dari pernikahan yang telah kupertimbangkan masak-masak. Aku lupa karena saat itu aku buta dan merasa bahwa hanya butuh cinta untuk menjalani pernikahan.

Ah sudahlah!

Berlarut-larut dengan masalah cinta hanya membuat hidupku kembali berantakan. Aku seorang perencana dan hidupku tidak boleh tak terencana. Dulu, aku membelokkan diri dari timeline hidup yang kususun sendiri hingga berakhir berantakan. Bukan hanya berantakan, meluluhlantakkan, membuat semua yang kupunya habis tak tersisa.

Tidak ada yang tersisa dari diriku sekarang.

Aku menghela nafas lelah. Membayangkan menjadi janda di usia dua puluh enam tahun bukan hal yang mudah. Kupikir pernikahan itu suci, sakral dan hanya boleh sekali. Itu hanya sampai aku sendiri yang menandatangani surat gugatan cerai itu dan tak pernah lagi tau kabar terbaru sampai sekarang. Sudah satu setengah tahun berlalu.

Memang aku yang membuat semuanya berantakan. Tapi aku masih memiliki harga diri untuk dipertahankan. Jika aku tidak menandatangani surat itu, entah apa yang terjadi dengan hidupku sekarang. Mungkin berakhir di rumah sakit jiwa atau mati overdosis.

Orangtuaku pasti akan lebih malu lagi membesarkanku.

Aku tidak mau membayangkannya.

Mengingat masa lalu hanya membuat sudut hatiku perih. Aku tidak ingin merasakannya lagi. aku sudah gagal sekali, aku harus mempertimbangkan matang-matang jika ingin melangkah lagi. Aku tidak mau jatuh di lubang yang sama.

Aku benci diriku berdramaqueen seperti ini.

Ya.

Aku tidak pernah lagi hidup dalam perasaan damai, hanya kebencian yang menjalari hatiku, bahkan setelah satu setengah tahun berlalu dari kejadian itu.

Bahkan aku masih bisa merasakan kebencian yang menggunung pada diriku sendiri, pada dia, dan pada takdir yang mempermainkan hidupku jauh diluar dugaanku.

*

Aku mendengar suara telepon diangkat. Ponsel yang sebelumnya kujepit antara telinga dan bahu kini tergenggam sudah di tangan kananku. Aku mengamati orang-orang sekitar dalam beberapa detik, baru setelah sapaan dari seberang sana terdengar aku baru bersuara.

"Ibu sehat, Bu?" tanyaku pada Ibuku. Memang aku yang selalu menelepon dari sini. Aku tidak mau Ibu membuang pulsa dengan berlama-lama menghubungiku karena roaming. Aku sudah mandiri, tidak sepatutnya menyusahkan lagi orangtuaku. Dan juga membuat mereka sedih.

"Alhamdulillah. Sasa gimana disana, sehat?"

Aku tersenyum singkat. "Alhamdulillah, Bu. Sasa kepengen makan dendeng balado, Ibu. Sasa rindu masakan rumah"

"Memangnya Sasa disana nggak masak"

"Masak, Bu. Tapi disini harga daging mahal banget. Sasa nggak tega buang uang untuk itu. mendingan ditabung untuk masa depan" jelasku pada Ibu. Sejak kejadian itu, bukan hanya aku saja yang berubah, Ibu dan Ayah juga turut berubah, setiap aku menelepon pasti suara yang terdengar hanyalah suara kecemasan dan menahan tangis yang kudengar.

Aku benci membuat orangtuaku seperti ini.

"Kamu pulang kan, akhir tahun ini? Deani mau menikah" aku menghela nafas lega mendengar ucapan Ibu. Syukurlah

adikku itu akhirnya menikah. Setidaknya dia bisa memberikan menantu yang diharapkan kepada Ibu dan Ayah. Aku sempat memberikannya, tapi itu dulu, Aku jelas tidak bisa memberikannya sekarang.

"Liat uang Sasa dulu ya Bu. Bisa untuk beli tiket atau nggak" jawabku jujur, aku tidak mendapat kiriman apapun lagi dari orangtuaku. Aku menimba ilmu dan hidup dengan biayaku sendiri sekarang.

"Memangnya berapa Sa, tiket pulang? Ibu sama Ayah bisa transfer kalau kamu mau. Kamu mau kan kasih nomor rekeningmu sekarang? Sudah lama ini Sa"

U-Bahn yang siap mengantarku ke tempat kerja datang dalam hitungan beberapa detik datang. Aku segera berdiri dan masuk dengan mengantre. Untungnya keadaan transportasi ini lebih sepi dari biasanya. Aku bisa mendapatkan tempat duduk. Aku tidak begitu mendengar Ibu mengatakan apa di seberang sana. Baru setelah mendapatkan posisi yang nyaman aku fokus pada panggilanku.

"Sasa usahain datang, Bu. Insyaallah" jawabku akhirnya. Sepertinya hatiku sudah cukup kuat untuk berhadapan dengan orang-orang yang menyayangiku disana. Tidak ada salahnya pulang. Aku memang mempersiapkan tabungan untuk pulang sendiri, berjaga-jaga jika aku sudah siap pulang. Tapi setelah satu tahun berlalu, aku ternyata belum siap-siap juga.

"Sa.." dari nada suara Ibu aku tahu Ibu akan membahas

sesuatu yang tak ingin kubahas. Aku terdiam sejenak, sepertinya aku harus mengecewakan Ibu lagi.

"Bu, udahan ya? Kayaknya pulsa Sasa mau habis karena Roaming" ujarku sekenanya, aku mengucapkan salam dan mengakhiri panggilan itu. menyandarkan punggungku sepenuhnya pada sandaran kursi. Aku bisa merasakan tubuhku tak bisa rileks.

Membahas masa lalu itu, aku tidak mau. Dengan siapapun. Cukup aku memendam kepedihan ini sendirian. Aku tidak mau lagi menambah raut kecewa yang ditampilkan orang lain kepadaku atau kasihan. Aku tidak mau.

Aku sudah melarikan diri sejauh ini. Bermil-mil dari tempat yang kusebut rumah sebelumnya. Sekarang inilah kehidupanku, masa depanku. Aku tidak bisa membiarkan masa laluku menggores luka yang sama pada masa depanku.

Tidak bisa.

Terkadang, aku juga bertanya pada diriku sendiri.

Sampai kapan?

Sampai kapan aku melarikan diri seperti ini?

*

"Bryan Mcknight akan konser disini akhir bulan. Kamu mau ikut?" Berliana menyikut sikutku saat aku tengah membuat laporan strategis perencanaan yang enam bulan ini kugarap. Aku menolehkan kepala sedikit, jari-jariku masih

mengetik kata-kata.

Aku tidak bisa berpikir sekarang. Aku tengah fokus. Aku bukan manusia yang multitasking hingga bisa membahas dua hal berbeda dalam satu waktu. Hanya kepala yang bisa kutolehkan sedangkan perhatian dan fokusku tetap berada pada laptop.

"Aku tidak mau" jawabku santai, kemudian tenggelam lagi dari deretan kata yang kuketik.

Berliana menghela nafas dalam, "Sampai kapan kamu mau mengerjakan laporan itu? Sampai selesai? Kamu tau itu hanya akan berakhir dua bulan lagi"

Aku mendengus. "Setidaknya aku tidak membuang akhir bulanku untuk lembur" membuat Berliana mencibir langsung.

Kantor tempatku bekerja ini benar-benar aneh. Pada tanggal-tanggal muda kami tidak diizinkan untuk lembur, namun pada tanggal-tanggal tua kami seolah dipaksa lembur. Hal itu hanya terjadi jika deadline yang diberikan tidak selesai atau masih banyak yang harus dikerjakan.

Aku tidak mau membuang waktu akhir bulanku untuk lembur. Terang saja. aku memiliki janji bersama teman-teman mahasiswa untuk sekedar liburan ke Ceko. Iya, Praha. Akhirnya setelah satu setengah disini aku bisa menginjakkan kaki di luar Jerman.

Aku benar-benar mahasiswa yang berbakti. Uang beasiswa dari KBRI yang kuterima kusisihkan setengah

untuk keperluan hidupku, juga gaji yang sedikit lumayan jika dirupiahkan kutabung untuk keperluan tak terduga. Hidup di luar negeri tidak sama dengan hidup di luar kota, dengan mata uang yang masih sama. Selama aku menerima beasiswa dan bekerja, begitu banyak pengeluaran tak terduga yang kadang mencekik leherku.

Memacungku untuk terus bekerja.

Karena aku sudah sarjana, aku bisa mendapatkan pekerjaan disini. Hanya perusahaan ini mengizinkan anak magang yang memiliki visa untuk bekerja. Aku lebih banyak ditolak pada awal-awal. Melihat target kerja dan pengalamanku, akhirnya aku bisa mendapatkan pekerjaan kontrak di salah satu konsultan perencanaan ini. hanya dua tahun memang, tidak apa. Aku bisa lulus sebelum itu.

Patah hati ternyata tidak membodohkan otakku. Pekerjaanku tetap selesai pada waktunya, meskipun kadang aku izin untuk kuliah dan ujian. Ujian disini memang bisa membuatku gila. Kalau aku diberikan kesempatan lagi, lebih baik aku melarikan diri ke luar kota daripada luar negeri. Atau aku lebih memilih untuk pascasarjana di univesitas dalam negeri saja.

Awal-awal aku pindah kesini, aku sempat stres. Belum juga merapikan hatiku, ternyata aku masih harus merapikan hidupku yang terkena culture shock.

Kadang, hidup memang mengerikan. Tapi tidak lebih mengerikan dari pertanyaan laknat yang mencambukku hingga aku bisa berada disini.

Tidak ada yang lebih mengerikan dari itu semua.

"Mau pulang jam berapa?" Ryan datang membawa beberapa minuman Starbucks. Aku langsung menghentikan pekerjaanku dan meminta salah satu minumannya. Membuat berliana benar-benar mendengus kearahku.

Berliana dan Ryan adalah Planner di kantor ini, sebenarnya aku juga. Tapi karena statusku masih mahasiswa jadi aku lebih sering menjadi asisten mereka. Aku tidak pernah mendapat pekerjaan di luar Jerman. Mereka yang lebih sering.

"Jam 6 sepertinya ide yang bagus"

Aku mengangguk-angguk setuju, sebelum melimpir ke kursiku untuk melanjutkan pekerjaan. Hidupku memang lebih baik sekarang. Tidak ada lagi rasa cemas yang membelengguku, tidak ada lagi ketakutan akan kehilangan. Dan yang paling penting tidak ada lagi orang yang bisa menghancurkanku sampai ke tanah.

Setidaknya, hidupku sudah kembali masuk ke dalam jalurnya. Meskipun aku tetap merasa kosong.

*

Ada saat-saat aku merindukan rumah. Seperti saat ini. Memandang langit malam dari jendela apartemenku bisa membangkitkan kenangan-kenangan yang sudah tidak ingin aku sentuh lagi. dan ingat.

Namun terkadang kenangan itu datang menyeruak begitu saja. Menyesakkan hatiku. Segala kejadian beberapa

tahun lalu seperti alunan lagu yang tak pernah selesai di ingatanku. Meskipun aku merintih kesakitan dan meminta untuk berhenti, dia tak akan pernah berhenti.

Aku penasaran bagaimana kabarnya saat ini. Apakah dia sudah melangsungkan pernikahan dengan wanita itu? pastinya sudah. Aku tidak perlu lagi bertanya. Dia tak pernah mencintaiku. Dia hanya tertarik dengan fisikku.

Kami memang cocok, secara fisik. Tidak secara hati.

Setidaknya pemikiran cocok itu datang selama satu tahun aku menjalani awal-awal pernikahan dengannya. Aku rasa kami memang cocok. Tidak ada yang terlalu dipermasalahkan. Kami menjalaninya dengan bahagia.

Yeah.. aku bahagia pada saat itu.

Aku pikir dia juga bahagia. Bersamaku. Ternyata aku salah. Kehancuranku dimulai pada kecurigaanku padanya yang tak pernah cemburu meskipun temanku mengantarku malam-malam ke rumah. Dan setelahnya..

Aku menghela nafas dalam. Berat sekali rasanya mataku menampung air mata. Aku mengalihkan pandangan pada tumpukan buku yang biasa kubaca. Ada salah satu buku yang belum kunsentuh. True Love, novel dari Robert Fulghum. Aku memang suka membaca novel. Tapi kegiatan itu sudah lama kutinggalkan sejak aku berstatus istri dan janda seperti sekarang.

Hanya sesekali aku membaca, aku lebih tertarik membaca jurnal atau laporan yang berkaitan dengan kuliah

dan pekerjaanku. aku meraihnya dan membuka sebuah halaman.

Seketika aku terdiam.

"We're all a little weird. And life is a little weird. And when we find someone whose weirdness is compatible with ours, we join up with them and fall into mutually satisfying weirdness—and call it love—true love."

Aku pikir Arseno merupakan cinta sejatiku. Aku benar-benar mencintainya, sepenuh hatiku. Tidak pernah aku merasa lebih bahagia daripada masa-masaku bersamanya. Masa-masa kami bertunangan, menikah, malam pertama kemudian malam-malam selanjutnya yang diisi kehangatan. Aku tak pernah sebahagia itu sebelumnya.

Tapi aku sadar, mencintainya berarti menghancurkanku. Aku tidak mau hancur. Untuk itulah aku memilih berhenti menghancurkan diriku sendiri.

Sampai hari ini.

Dua

"WHERE ARE YOU?!"

Aku menjauhkan diriku dari ponsel seketika mendengar teriakan Adara di seberang sana. Kami terhubung dengan aplikasi skype. Aku tiba-tiba ingin mengaktifkannya. Entah karena apa. Setelah melihat diriku online, Adara langsung menghubungkannya denganku.

"Somewhere outside" balasku ringan kemudian aku terkekeh pelan. Senang sekali aku melihat reaksi Adara seperti ini. aku jadi membayangkan bagaimana ekspresi teman-teman kami yang lain saat mengetahui keberadaanku.

Aku menghilang. Memang. Aku tidak pernah main-main dengan ucapanku. Dan aku membuktikannya. Aku tidak pernah berbicara mengenai keberadaanku pada keluarga dan teman-temanku. Itu hanya sebuah tindakan waspada agar aku tidak segera ditemukan.

Aku membutuhkan waktu cukup lama untuk menghadapi mereka. Awalnya aku menghubungi keluargaku melalui email kepada Deani, yang langsung dibalas Deani dengan umpatan dan kalimat panjang yang berhasil meloloskan tabung air mataku malam itu.

Aku merasa bersalah.

Setelah hari itu, aku pelan-pelan menghubungi

keluargaku. Awalnya hanya rutin membalas email sampai Ayah dan Ibu mengaktifkan email baru untuk menghubungiku. Keluargaku tidak ada yang pintar IT, jadi bisa kupastikan melacak keberadaanku melalui email bukanlah suatu hal yang terpikirkan.

Setelah pulang waktu itu, aku memang minta izin untuk pergi dua minggu setelahnya. Setelah aku mengatakan kepada Ibu dan Ayah bahwa aku sudah tidak kuat menjalani pernikahan. Ayah dan Ibu akhirnya mengizinkanku untuk kembali pulang, membicarakan masalah secara baik-baik, tanpa perlu ada kata perceraian.

"Cerai itu di laknat Tuhan, Sa"

Aku tahu, melihat diriku sekarang sepertinya aku sudah dilaknat habis-habisan oleh karmaku. Aku mempercayai pembalasan, dan saat itu yang kupikirkan hanyalah pembalasan kepada suamiku yang akan segera menjadi mantan suami.

Dia pantas mendapatkannya.

Tapi aku memang sudah tidak kuat. Aku memang setengah gila. Seharusnya aku masuk rumah sakit jiwa saja agar kembali normal. Menjalani hidup yang tak kuinginkan bukanlah keinginanku. Aku berjanji akan segera bertaubat, tunggu sampai aku mau melakukannya sendiri.

Menjadi istri durhaka, membuka aurat setelah menutupinya. Bukankah aku sudah benar-benar gila menjalani kehidupan ini?

Itu tidak termasuk dalam rencana hidupku. Takdirlah yang membimbingku kesana. Menjadi iblis pada diriku sendiri, siap menghancurkanku pada lubang neraka jika aku memutuskan untuk mengakhiri hidupku sekarang.

Yang kurasakan hanya kebencian, kebencian yang menggelora. Bahkan rasa cinta yang kurasakan dulu terkikis habis oleh kebencianku. Aku benci dikhianati, aku sangat membenci pengkhianat.

"Kabar kamu gimana?" Adara kembali menanyakan kabarku.

Aku mengangkat bahu. "Better than before. Makasih ya, Ra. Kamu udah bantuin aku, mau jadi pengacara buat aku" aku belum sempat berterimakasih pada Adara yang menjadi kuasa hukumku satu setengah tahun yang lalu. Karena aku memutuskan menghilang.

Adara tampak kaget dengan ucapanku. Dari mimik wajahnya aku bisa memperhatikan bahwa dia kaget sekali. Seperti ada sesuatu yang berusaha disembunyikannya.

"Sa, kamu tau dia..."

Aku menghela nafas dalam. "Aku nggak mau mencari tahu tentang kejadian di masa lalu, Ra. Bisa kita nggak bahas itu?" Aku berusaha tersenyum, tapi dari layar kecil yang menampilkan wajahku. Aku bisa melihat diriku menyedihkan.

Sangat menyedihkan.

*

Berkunjung ke KBRI adalah hal yang rutin kulakukan. Selain mengikuti acara-acara yang diadakah oleh kedutaan itu, aku juga lebih sering mengambil job sampingan apabila ada data yang harus diinput. Selain itu semua, aku lebih sering kesana untuk bermain.

Yeah. Bermain. Bersosialisasi. Aku hanya pegawai kontrak, jadwalku memang sampai jumat namun kadang itu tidak selamanya full time. Kecuali beberapa bulan terakhir sih. Hari ini aku memutuskan untuk datang ke KBRI untuk mengupdate data-data keperluan beasiswaku.

"Udah semingguan ini nggak kelihatan, neng" aku tersenyum kecil kepada satpam yang sangat hafal wajahku, saking seringnya aku datang kesini. aku berbasa basi sebentar kemudian baru masuk lebih dalam ke resepsionis. Aku mengutarakan niatku untuk lapor diri.

"Sa, udah lama banget lo nggak kesini"

Aku tertawa kecil menimpali ucapannya. Sakti, dia bekerja di KBRI dan juga memiliki flat yang tidak jauh dari tempat tinggalku. Kami merupakan teman akrab dengan beberapa mahasiswa lain yang menempuh pendidikan disini. Sakti sudah lulus kuliah tahun lalu. Dia adalah teman makanku saat pertama kali kesini, kemudian kebiasaan itu terus berlanjut sampai aku sibuk beberapa bulan terakhir.

Sakti membawaku ke ruangan di lantai tiga. Dia menemaniku untuk mengurus urusanku. Tidak sampai satu jam, kami kembali ke lantai dasar untuk mengantarku pulang.

Ada satu hal yang biasa kulakukan sampai di kantor ini. ini gila memang, aku berlama-lama berdiri di depan sebuah pohon yang berada tepat di depan kantor yang mirip ruko ini. Aku hanya diam beberapa saat, sampai sebuah tangan mengelus pundakku lemah.

Aku tersenyum kepada Sakti, yang ditanggapi baik oleh pemuda itu. Aku kembali melamun dengan pandangan lurus kedepan. Tidak lagi peduli dengan usapan-usapan lain yang dicoba Sakti untuk menghentikan tangisku yang akan menyeruak keluar.

Aku menghela nafas dalam, berusaha untuk tidak menangis. Tidak ada gunanya aku melamun disini, akan lebih baik aku segera pulang dan masak untuk makan malamku. Persediaan makananku sudah habis di apartemen.

"Nanti mau makan bareng?" tawar sakti, kadang itu sangat ampuh untuk memperbaiki moodku yang rusak. Aku menggeleng pelan, berusaha menolak tawarannya sehalus mungkin.

"Gue udah masak"

Sakti tampak agak kecewa, yang bisa kumaklumi. "Oh. Oke. Tapi lo nggak apa-apa?" sakti tau pertanyaan itu tak akan pernah kujawab.

Aku pamit setelahnya, memandang kantor itu sebentar dan memandang sakti bergantian. Sudah satu setengah tahun sejak pertama kali aku menginjakkan kaki disini untuk

tes beasiswa lanjutan. Aku bertemu sakti saat itu dan kami cepat akrab.

Kemudian dia menjadi salah satu orang penting dalam hidupku disini.

Aku segera berjalan menuju stasiun terdekat. Aku tidak bisa membiarkan pertahananku hancur di jalan. Orang-orang bisa menganggapku gila sungguhan dan tidak sungkan membawaku ke rumah sakit jiwa. Mana ada orang disiang bolong menangis meraung-raung di tengah jalan?

Baiklah. Itu hanya berlebihan. Karena sebagaimana diriku, aku tau, saat paling tersedih di dalam hidupku pun aku hanya bisa menangis dalam diam. Menenggelamkan wajah ke bantal dan menangis tanpa suara, membuat barang-barang dikamarku menjadi saksi bisu kesakitan yang kualami selama ini.

Seharusnya, aku sudah lebih tegar bukan?

Tapi sepertinya, aku hanya berusaha membohongi diriku terus-terusan.

*

"Aku tidak pernah lagi melihat temanmu datang kesini"

Aku mengerinyitkan dahi dan menyeruput minuman dari Bubble king yang kubayar beberapa menit yang lalu. Kami break. Aku, Berliana dan Ryan memutuskan untuk membeli minuman segar di dekat kantor. Hari ini cuaca cukup cerah, padahal akan memasuki musim gugur.

"Siapa?" tanyaku yang kebingungan.

Ryan yang duduk disebelahku menyenggol bahuku. "Sakti" dia melafalkan nama Sakti dengan sedikit aneh. Aku langsung menggeleng cepat. Aku tidak memiliki hubungan apapun dengan Sakti kecuali persahabatan. Dia sudah terlalu banyak membantuku, tidak seharusnya aku terus-terusan merepotkannya.

"Dia bukan pacarku, untuk apa mengunjungiku" sanggahku cepat.

"Kalian dekat? Kalian tinggal bersama bukan?" darimana pula pemikiran bahwa aku dan Sakti tinggal di atap yang sama? Mereka hanya membual tanpa tahu kebenaran. Lagipula, memang salahku tidak memproklamirkan dari awal hubunganku dengan Sakti. Membiarkan spekulasi liar mereka melebar kemana-mana.

"Tidak. Dia hanya teman baikku" jelasku lagi. Menekan pada kata teman. Mereka tergelak seketika. Aku tidak tau poin mana yang lucu dari perkataanku, hingga yang bisa kulakukan hanya diam.

Pada semester ini, aku memang hanya memiliki satu mata kuliah di kelas, selebihnya aku sibuk mengurusi tesisku. Aku memang sudah jarang datang ke kampus, jika tidak bimbingan dan jika tidak diperlukan.

Lebih baik aku bekerja.

"Kita bisa pesta malam ini. Kau bisa membawa temanmu itu" usul Ryan, yang membuatku tidak terlalu kaget. Isi otaknya hanya pesta dan seks, dan tentu saja

pekerjaannya.

Aku mendengus. "Dan kami mengurusi orang mabuk? Tidak. Terima kasih" tolakku cepat, mereka lagi-lagi tertawa. Aku kadang heran dengan hal itu, aku tidak bermaksud melucu sama sekali. Apa mungkin mereka memandangku seperti badut.

Aku dan Sakti bukan peminum. Jika orangtuaku tau, aku pasti akan dicoret dari daftar ahli waris keluarga. Sudah merusak nama keluarga dengan perceraian, sekarang merusak nama keluarga menjadi tukang mabuk.

Tidak akan ada orang yang percaya bahwa aku masih wanita baik-baik.

"Kamu butuh liburan, Tsania"

Aku mendengus. "Aku akan ke Praha, akhir bulan" jawabku sambil tersenyum. Mereka langsung kaget seketika.

Berliana melotot. "Jadi karena hal itu kamu rela lembur akhir-akhir ini?" aku tidak benar-benar lembur, aku hanya pulang lewat batas jam pulang. Dan tentu saja itu akan membuat pekerjaanku lebih cepat selesai.

Aku mengangguk mengiyakan.

"Aku ikut" ujar Ryan.

Aku menggeleng cepat. "Aku pergi bersama teman-teman dari Indonesia. Kamu sebagai orang asing tidak diundang"

"Menyedihkan sekali"

"Sakti ikut?"

Aku memutar bola mataku. Tentu saja laki-laki itu ikut, kami kan teman dekat, dan teman dekatku adalah teman-teman dekatnya Sakti. Aku yang masuk dalam lingkar pertemanan mereka. Dan mereka menerimaku begitu hangat.

"Kamu akan liburan dengannya?"

Aku mendengus lagi. "Aku tidak liburan berdua" entah kenapa aku mulai risih dijodoh-jodohkan dengan Sakti. Ini memang bukan pertama kali, tapi aku hanya menganggapnya sebagai teman, dan dia sepertinya juga begitu. Tidak ada yang harus dispesialkan dari kami.

Tidak ada.

Karena hatiku masih tertaut pada orang itu. Orang yang pernah kuanggap sebagai laki-laki terakhir yang akan berjuang demi kebahagiaanku. Tapi ternyata, dia tak berjuang sama sekali. Dia tak mau, lebih tepatnya.

Kenapa aku jadi memiikirkan dia?

Lamunanku berakhir beriringan dengan pesan yang dikirim Sakti masuk ke ponselku. Aku mengerinyitkan dahi, kami memang sering bertukar pesan, tapi tidak pernah sepertinya Sakti mengirimkan pesan sekaku ini kepadaku.

Sakti : Sa, bisa ke kantor nanti?

Aku membalasnya dengan cepat.

Ada apa?

Tiga

Perasaanku menelusuri jalanan menuju KBRI tidak bisa dikatakan santai. Aku tidak tau kenapa, yang jelas, aku menelusuri jalanan dan turun dari S-Bahn cepat. Aku bahkan hampir menabrak beberapa orang jika aku tidak segera menghindar.

Ada apa denganku?

Tidak mungkin hanya karena bertemu Sakti aku seperti ini kan?

Sakti : Datang dulu aja

Aku berusaha mengenyahkan pikiran burukku. Dari tadi, aku berusaha menghubungi Sakti, namun laki-laki itu tidak berusaha membalas chatku. Dia malah memintaku untuk segera kesana. Aku benar-benar tidak mengerti.

Gedung KBRI sudah tampak di depan mata. Pandanganku sekilas pada sebuah pohon yang biasa kupandangi. Aku tidak memiliki waktu untuk berlama-lama sekarang. Kudorong pintu itu cepat, jantungku berdegup cepat seperti sesuatu yang buruk akan segera terjadi padaku. Sakti ternyata sudah menungguku di loby kantor itu.

"Kenapa?" Tanyaku, berusaha mengatur nafasku yang hampir habis karena terlalu cepat berjalan. Aku sedikit kaget dengan ekspresi serius dari raut wajah Sakti mendapatiku. Tanpa pikir panjang, dia segera meraih tanganku dan

membawaku ke lantai dua. Jantungku masih berdegup cepat.

"Ada apa sih? Lo kenapa? Jangan bikin penasaran gini dong. Berkas gue bermasalah?" cerocosku saat dia hanya menampilkan ekspresi paniknya menaiki tangga. Kami sampai di lantai dua dan aku melihat beberapa orang yang kukenal ada disana.

"Lo kenal sama dia?" Tanya Sakti, otomatis membuat beberapa orang di ruangan itu menoleh pada kami. Pandanganku terkunci pada seseorang yang duduk membelakangiku. Jantungku langsung tersambar petir.

Aku tidak bisa menetralkan ekspresiku yang sangat kaget saat ini. Dia tak menoleh ke arahku. Tapi tanpa dia melakukan hal itu, aku bisa menebak orang itu. Siapa lagi orang yang kuhafal begitu rinci selain orang itu. Melihat punggungnya saja, aku bisa mengenalinya dengan cepat.

Aku menoleh ke arah Sakti. "Ada apa ini?" baru setelah kalimat itu keluar, dia membalikkan badannya padaku. Aku benar. Tebakanku akan dia tak pernah salah. Arseno berada di kursi itu. Tatapan kami bertemu. Sekujur tubuhku langsung merinding melihat matanya langsung menatap pada mataku. Begitu dalam. Sesaat kami hanya bertatapan, setelah akhirnya aku mengalihkan pandangan pada Sakti.

"Dia bikin masalah di imigrasi. Kita dipanggil tadi. Tapi masalahnya udah selesai"

Aku menghela nafas dalam. "Masalah?"

Sakti mengangguk dan membawaku masuk ke dalam ruangan. Tangannya masih berada di punggungku saat membawaku mendekat ke arah orang yang kuhindari mati-matian. Lucu sekali. Lucu sekali takdir mempermainkan hidupku.

Sakti menyandarkan badannya ke meja. "Dia nggak jawab pertanyaan dari pihak sana, trus kita di telepon. Setelah liat, ternyata alamat visanya itu alamat lo" aku menegang di tempatku, menelan ludahku pelan. Aku tidak memberanikan diri menoleh ke arahnya.

"Dia juga nunjukin ini" Sakti memberikanku sesuatu yang tak pernah lagi kulihat. Buku bersampul hijau yang menyatakan bahwa aku sudah sah menjadi seorang istri beberapa tahun yang lalu. Tanganku bergetar menerimanya.

Aku menelan ludah saat membaca tulisan yang ada di dalamnya. Sebelum goyah, aku menyerahkannya pada Sakti.

"Gue bisa langsung bawa ke alamat lo. Tapi kata lo, lo udah..." pikiranku kacau balau sekarang. Tidak ada lagi yang bisa kupikirkan sekarang. "Makanya gue tahan disini dulu, sampai lo datang" jelas Sakti kepadaku. Aku membuang wajahku.

"Dia ditempat lo dulu, bisa?" ujarku padanya, lebih ke meminta.

"Lo tau birokrasi Jerman ribet banget, Sa. Gue nggak mau ambil resiko" aku menoleh ke arah Arseno yang diam tidak berkutik sama sekali. Tatapanku menjadi sangat tajam

kearahnya.

"Maksud lo, gue harus nampung dia?" aku tidak peduli dengan ekspresi yang ada di belakangku. Aku tau aku sudah terlalu ketus dan kasar sekarang. Tapi siapa peduli? Darimana dia dapat alamatku dan langsung menuliskannya di visanya. Membuat dia bisa terkena masalah saja selama disini.

"Gue nggak bisa bantu apa-apa" jawab Sakti merasa bersalah. Kami membicarakan beberapa hal sebelum pulang. Aku memaksa Sakti untuk bersama kami. Aku meminta maaf atas masalah yang dibuat. Sepanjang perjalanan, aku dan sakti terus berbicara. Aku yang memaksa sakti untuk menanggapi setiap perkataanku. Biasanya aku lebih diam, aku tidak tau kehadirannya sekarang seolah ancaman padaku.

Aku harus waspada.

*

Aku membuka pintu apartemenku dengan cepat. Dia dan Sakti mengekori di belakang. Sakti memang memutuskan untuk mengantar sampai ke kamarku. Sedangkan Arsen tak berbicara apa-apa. Dia lebih memilih diam. Aku tidak tau apa yang salah dengan mantan suamiku itu, tapi yang jelas kedatangannya sudah mengganggu ketenangan jiwaku.

"Gue tinggal ya?" Nada bicara Sakti terdengar cemas. Aku menabahkan diri lebih lama sebelum mengangguk.

Kami sudah memiliki solusi, dia akan tinggal beberapa hari disini kemudian kami akan mencarikan tempat tinggal sementara untuknya.

Visanya akan berubah dalam satu minggu.

"Nggak apa-apa" jawabku seadanya. Aku hanya melihat kepergian sakti sebelum menutup pintu. Jantungku yang tadi berdetak cepat sekarang mengkhianati otakku untuk membenci laki-laki di depanku ini. dia memandangi apartemenku, aku tidak bisa membaca ekspresinya karena sekarang aku berada di belakangnya.

Aku menahan diri untuk tidak mencecarnya saat ini juga. Tapi sepertinya itu juga tidak akan bisa.

"Kamu mau mandi, tasnya di taro di meja sana" ujarku melewatinya. Berhati-hati agar kami tidak bersinggungan. Aku membereskan apartemenku yang sedikit berantakan di depannya. Berusaha tidak peduli dengan apa yang dilakukannya atau dipandanginya.

Merasa jengah dilihat, aku menolehkan kepala. "Kamu nggak mau mandi?" tanyaku datar, namun mataku berkilat tidak suka. Aku bergidik melihat ekspresinya yang datar sekarang. Dia masih tidak mau bicara. Apa berpisah denganku membuatnya bisu?

"Kemana hijab kamu?"

Aku tidak menyangka hal itu yang dipertanyakan pertama kali. Aku menghindari tatapannya.

"Hilang" aku berdiri menatapnya dengan tajam. "Bukan

itu yang harusnya dipertanyakan disini. Kamu belum makan? Aku siapkan" aku berusaha menghindarinya dan mulai sibuk dengan dapur.

Air mataku rasanya ingin meluruh. Mantan istri mana yang masih berani menyiapkan makanan untuk mantan suaminya? Rasanya aku sulit untuk tidak melakukan aktivitas lama kami. Aku menghela nafas satu-satu agar aku tidak menangis.

Pertanyaan itu membuatku ditampar dengan keras. Aku memang melepas pashminaku. Kerudung yang sudah menutupi kepalaku sepanjang pernikahanku dengannya. Aku memang sudah mendurhakai diriku sendiri dan kewajibanku atas itu. Tapi satu hal yang kupelajari dari itu semua, jangan pernah menjadikan seseorang alasan akan perubahanmu.

Setelah Arsen hilang, hijabku juga hilang. Aku memang masih mengenakan sesekali. Jika aku ingin dan aku rindu. Tapi tidak lagi memakainya setiap hari seperti dulu.

Perpisahan memang tak membuat IQ ku menurun, tapi akal sehatku. Aku memang setengah gila kan? Aku bahkan tidak merasa takut akan azab Tuhan yang siap membelengguku. Seharusnya aku bertaubat, bukan malah semakin nyeleneh seperti ini.

Aku tidak tau apa yang salah dengan diriku dari hari itu. Yang kurasakan hanya kekecewaan. Aku kecewa pada takdir yang kupilih dan aku kecewa pada diriku sendiri.

Aku tersentak mendengar suara kamar mandi terbuka

tepat dibelakangku. Aku menahan diri untuk tidak menolehkan kepala. Biasanya, aku akan dengan senang hati memelototinya yang telanjang dada dan kemudian kami akan melakukan aktivitas paling nikmat didunia.

Dulu, sebelum dia memproklamirkan sesuatu.

Aku tidak merindukannya. Semoga saja aku tidak hanya menyangkal. Kami sudah berpisah sejauh ini, untuk apa dia mendatangiku? Apa membuatku menderita selama ini belum cukup baginya?

Aku ingin tertawa. Akulah yang memilih takdirku sendiri. Akulah yang memilih jalan hidupku sendiri.

Aku tidak mengatakan apa-apa lagi saat menyodorkannya sepiring nasi dan lauknya di meja tengah TV samping tempat tidurku. Apartemenku kecil, tidak ada kamar tambahan. Hanya ada satu ruangan yang merangkap menjadi kamar tidur, ruang TV dan kamar ganti disini. Aku melewatinya tanpa memandangnya, membuka lemariku dan mengambil pakaian ganti. Aku kemudian berjalan ke kamar mandi dan menghidupkan shower.

Air mataku meluruh seketika.

*

Aku duduk di pinggiran kasurku dan memandangnya menatap kosong kearah TV. Tidak ada tamu yang lebih kurang ajar dari dirinya. Dia dengan seenaknya menyentuh barang-barangku dan menghidupkan televisi, padahal dia tidak mengerti bahasanya dan sepertinya dia tidak

menontonnya. Aku hanya sibuk memandanginya.

Aku berdiri sambil menghela nafas dalam. Arsen menoleh seketika. Aku berusaha menghindari tatapannya. Aku tidak suka dia menatapku. Dia menghidupkan getaran-getaran yang sudah selama ini aku kubur dalam-dalam.

Ingat Sa, dia selingkuh.

Aku mengambil kasur lipat dan selimut yang ada di lemariku. Memang aku mempersiapkannya. Sudah sangat lama. Kadang saat musim dingin, aku mendouble kasurku dengan kasur lipat itu juga mendouble selimutku. Sebelum aku memiliki penghangat ruangan seperti sekarang.

Aku berdiri di sampingnya. "Cuma ada satu tempat tidur disini—"

Arsen berdiri di depanku. "Kita bisa satu kasur" membuatku langsung membelalakkan mata. Aku menggeleng cepat. "Karena kamu baru dari perjalanan jauh, aku akan tidur dibawah sekarang. Kamu tidurlah" aku segera menyingkirkan satu-satunya sofa yang ada disana merapat ke dinding. Aku dengan cepat mengalas tempat tidurku dengan kasur lipat itu dan selimut.

"Kamu nggak tidur?" jawabku sambil melirik kasur yang ada di belakangnya.

"Aku nggak bisa biarin kamu tidur dibawah"

Aku mendelik beberapa detik dan mengabaikannya. Aku masuk ke dalam selimut dan tidur memunggunyinya. "Matiin lampunya kalau mau tidur"

"Kenapa kamu nggak mau kita tidur satu ranjang"

Sudah lama juga kita tidak melakukannya kan?

"Bukan mahram" balasku. Aku menutup mataku setelah itu.

*

Ada yang salah saat aku membuka mata. Tadi malam, tidak peduli dengan perdebatan yang ingin dilakukan Arsen aku tetap tidur. Tubuhku seketika menjadi lelah. Seperti ada pekerjaan yang tiga hari kulakukan beruturut-turut namun tidak selesai juga. Hal itulah yang mendorongku untuk segera terlelap.

Aku sedikit kesusahan bergerak. Baru setelah nyawaku terkumpul. Jantungku berdegup kencang seketika. Sebuah tangan melingkari pinggangku. Aku ingat siapa yang berada di apartemen ini. Arsen tengah memelukku. Apa yang dia lakukan dengan tidur di lantai bersamaku seperti ini?

Aku tidak peduli. Aku benci reaksi tubuh yang membawaku mengingat kembali kenangan itu. Aku menyingkirkan tangannya pelan-pelan dan segera masuk ke dalam kamar mandi. Aku selalu terbangun pukul tiga pagi, untuk sholat subuh. Pashminaku memang sudah lepas, kewajibanku yang lain tidak. Aku masih rutin sholat, satu-satunya tempatku bergantung sekarang adalah Tuhan. Aku tau Tuhan tidak akan mengecewakanku, disaat orang lain berlomba melakukannya.

Selesai Sholat subuh disisi lain apartemenku. Aku

memandangi wajah terlelap Arsen dari tempat tidurku. Dia tampan sekali. Aku menyukai berlama-lama memandang wajahnya seperti ini. Dulu. Aku bahkan tidak segan-segan menciumnya karena gemas. Wajahnya damai sekali. Mata tajam yang bisa menggetarkan seluruh tubuhku itu terlelap. Aku bahkan tidak merasakan sesuatu yang berubah setelah sekian lama kami terpisah.

Kilasan pertemuan pertamaku dengannya langsung menyerbak dari memori. Aku dan Arsen adalah satu organisasi saat kuliah. Dia melamarku setelah kami tidak sengaja lagi bertemu untuk urusan pekerjaan. Kami langsung bertunangan, ingat? Tapi dia tak pernah tau bahwa aku sempat menyukainya kala itu , memandangi wajahnya lama-lama saat dia menjabat sebagai ketua departemen di organisasi kami.

Untuk apa dia kesini?

Aku yakin tujuannya kesini jelas mencariku. Dari visa dan alamatnya saja dia sepertinya tau bahwa aku sudah lama berada disini. Dia mempersiapkan segalanya dengan matang. Apa mungkin dia datang untuk memberi penjelasan atas kejadian dimasa lalu?

Haha! aku menertawakan spekulasi bodohku. Mungkin dia hanya menemuiku untuk menebus rasa bersalah karena aku meninggalkannya dengan lancang. Tidak mungkin dia marah karena aku meninggalkannya. Aku sudah menjelaskannya beserta surat gugatan cerai yang kutinggalkan. Dia juga tidak pernah peduli padaku. Tidak

pernah sepeduli itu. Apapun yang kulakukan tidak akan pernah berharga dimatanya.

Karena dia memang tidak mencintaiku. Aku terlalu bodoh mengartikan sikap baiknya selama ini. Kupikir cinta bisa datang karena terbiasa, tapi mengingat dia hanya menggunakan tubuhku untuk pemenuh kebutuhan biologisnya sedangkan wanita lain yang ada dipikirannya cukup merobek harga diriku. Aku seperti wanita murahan.

Itu juga yang mendorongku untuk menolak bersenggama dengannya saat itu. Tidak ada jaminan dia tidak membayangkan wanita lain di bawah tubuhnya. Semuanya sudah terlihat dengan jelas oleh kedua mataku.

Aku tidak akan membangun rencana kalau tidak ada permasalahannya. Spekulasiku benar, argumenku tepat. Aku sudah menyelidikinya jauh sebelum aku melayangkan gugatan cerai dan pindah bersama beasiswa yang kudapatkan. Aku tidak mungkin salah melangkah saat itu.

Yang tidak kumengerti saat ini.

Mengapa dia kembali?

Aku menghela nafas dalam dan membaringkan tubuhku di tempat tidur. Tidur beberapa jam akan mengembalikan staminaku yang terkuras karena berpikir. Aku nanti harus menemui pembimbingku untuk konsultasi thesis dan juga konferensi yang akan diadakan dua bulan lagi. Aku mengirim paperku ke konferensi itu.

Seharusnya bukan keberadaan Arsen di kamarku yang

mengganguku sekarang.

Empat

Ada beberapa hal yang kusukai saat kami menikah dulu. Aku akan bangun pagi karena alarm, membangunkan Arsen untuk kewajiban sholat subuh. Kemudian aku akan memasak untuk sarapan kami berdua. Kami tidak memiliki asisten rumah tangga, segala urusan rumah aku dan Arsen sendiri yang menanggungnya. Termasuk membersihkan rumah, mengepel, mencuci baju. Aku memasak sambil membawa pakaian kotor ke mesin cuci, sedangkan Arsen memiliki tugas untuk menyapu rumah.

Kegiatan itu menyenangkan tatkala Arsen sudah mulai menggodaku dengan memelukku dari belakang. Dia tidak akan menghentikan itu sampai acara masak memasakku selesai, setelah itu tangannya masuk ke dalam piyama yang kupakai dan kami melakukan aktivitas fisik di ruang tengah.

Arsen akan tertawa melihat wajahku yang kelelahan dan memberikan ciuman bertubi-tubi sebelum menjauhkan diri dan mandi. Aku harus kembali memungut pakaian yang berserakan dan bergantian mandi dengannya.

Dua jam rutinitas pagi yang menyenangkan.

Pikiran bodoh itu muncul begitu saja saat aku menatap Arsen yang diam menikmati makanannya. Yeah, sangat menyenangkan dan jangan lupakan kami saat itu adalah pengantin baru. Tentu saja segala yang manis terlihat di

masa-masa madu itu.

Dia merangkap jadi orang bisu yang irit bicara dari kemarin. Baiklah orang bisu tidak bicara. Aku tidak tau dan tidak mau tau apa yang membuatnya seperti ini. Biasanya dia lebih cerewet. Mungkin bukan aku saja yang berubah karena perpisahan kami.

Aku beranjak setelah makananku habis dan mencuci piring. Setelahnya, aku mencetak file tesisku yang akan diasistensikan dalam diam. Arsen mengamatiku. Aku tau, karena tubuhku sekarang bergetar hebat. Aku tidak mungkin tenang ditelanjangi oleh tatapan tajamnya.

Jengah merasa punggungku di tatapi, aku menolehkan diri ke belakang. Seharusnya aku tidak terkejut mendapati Arsen yang menatapku lekat seperti itu. Posisiku sekarang duduk di meja belajarku, sedangkan dia duduk di sofa yang tadi malam sudah merapat ke dinding.

Aku menuliskan jadwal sholat dan mencari peta kota untuk dia. Dia pasti belum berganti provider. Saat imigrasi saja dia ditangkap, masih lebih baik tidak langsung dipulangkan. Untung saja sakti mau mengurusinya.

Aku memberikan kertas-kertas itu padanya. Dia masih menatapku. Aku meraih tangannya dan meletakkan kertas-kertas itu di telapak tangan dan segera kembali duduk di kursi belajar, mengamati laporanku yang keluar dari mesin cetak itu.

"Itu jadwal sholat sama peta kota ini. Kamu belum ganti

provider kan? Nanti setelah aku ke kampus aku akan membelikannya. Kalau kamu mau makan siang, aku sudah list daftar restoran halal disana. Kamu tinggal lihat dan baca petanya"

Arsen tidak menanggapiku. Membuatku menoleh ke belakang dengan cepat.

"Kenapa tadi pagi pindah?" tanyanya, yang membuatku jantungan lagi.

"Apanya?" tanyaku pura-pura tidak tahu.

"Tidurmu. Kenapa pindah ke tempat tidur?"

"Kamu jatuh dari tempat tidur ya?" sampai-sampai tidak sopan memelukku seperti itu.

"Aku nggak jatuh. Aku memang tidur disamping kamu"

Alasan konyol apalagi ini.

"Kita udah bercerai dan aku bukan wanita murahan yang seenaknya bisa kamu peluk kapanpun"

Wajah tenang yang dari kemarin ditampilkan kini berubah tegang. Seolah aku menyulutkan emosi yang sudah menggunung di dalam dirinya. Aku menatap ke luar jendela yang dibelakangi oleh Arsen. Memandang itu jauh lebih menyenangkan dibandingkan menatap wajah garangnya sekarang.

"Kita belum bercerai"

Ucapan itu berhasil membuatku kembali menatapnya. Aku tidak mungkin tidak mempertimbangkan ini sebelumnya. "Aku belum tanda tangani gugatan ceraimu itu"

Aku melipat tanganku di depan dada. "Kita sudah bercerai. Kamu sudah tidak menafkahiku lahir dan batin, secara agama. Secara hukum, istri yang meninggalkan suaminya dalam dua tahun akan dianggap cerai. Kalau kamu nggak tandatangani gugatanku, dalam lima bulan kita tetap akan dinyatakan cerai" jelasku panjang kepadanya. Berusaha bersikap tenang, padahal tatapan Arsen bisa membakarku sekarang.

Jengah, Aku melirik laporanku yang masih belum tercetak sepenuhnya. Aku merutuk pelan dan berjanji akan membeli printer yang kecepatannya lebih baik dari ini.

"Segitu inginnya kamu berpisah denganku, Sa?"

Kalau boleh memilih aku juga tidak akan meninggalkanmu. Aku juga tidak mau ada kata perceraian dalam hidupku.

"Kamu sampai kapan disini?" tanyaku mengalihkan pembicaraan. Aku tidak yakin aku masih bersama urat-uratku keluar jika kami membahas ini.

"Tiga minggu"

"Kamu nggak kerja?" pertanyaan itu spontan. Baiklah.

"Aku ada pekerjaan minggu depan dua hari disini"

Aku menganggukkan kepala. "Oh. Besok kita bisa cari penginapanmu. Aku nggak mau terus-terusan tidur di lantai. Hari ini aku sibuk. Setelah ke kampus aku ada pekerjaan di kantor. Mungkin pulang malam"

"Sa" panggilnya membuatku menoleh.

"Apa yang membuatmu meninggalkan aku? Kamu minta pisah kamar, aku turuti. Kamu nggak pernah menyapaku lagi dirumah aku maklumi. Aku benar-benar nggak bisa mentolerir sikapmu yang kenakanakan seperti ini Sa. Menghilang tanpa kabar, membuat semua orang khawatir"

Aku menghela nafas dalam.

"Kenapa? Kenapa baru sekarang mencariku?"

"Aku baru tau keberadaanmu tiga bulan yang lalu"

"Hidupku sudah lebih baik dari sebelumnya. Jangan lagi kamu hancurkan itu"*

Aku tau aku sudah gila. Bahkan lebih gila dari sebelumnya. Baru dua jam aku meninggalkannya untuk konsultasi bersama pembimbingku, pikiranku sudah kembali ke apartemen. Aku tau, kehadiran Arsen berdampak sangat luar biasa di dalam hidupku. yang baru aku tau, akan sebesar ini.

*

"Bagaimana?" Profesor George kembali menatapku setelah mencoret-coret beberapa lembar thesisku. Kami memang melakukan hal seprimitif ini, beliau mengatakan agar lebih intens dibandingkan konsultasi melalui email.

Aku mengerjap. "Tak ada lagi yang saya tanyakan, Prof" ujarku menutup lembaran tesisku dan memasukkannya ke dalam tas punggungku. Aku tak pernah terganggu konsentrasiku sebelumnya. Tapi hari ini, pikiranku sepertinya

tidak berada di tempat.

"UN Habitat 3 akan mengadakan konferensinya di Ceko" ujar Profesor George, yang membuatku tertahan seketika. "Kamu tidak mau mengirim papermu? Penelitianmu tentang perubahan iklim sedang menjadi isu hangat dunia. Pasti tidak akan sulit untuk bisa presentasi disana"

Aku mengetahui tentang konferensi itu, aku mendapatkan informasinya dari website kampus dan teman jurusan yang sudah terpencar-pencar. aku berpikir sebentar, kalau professor George menawarkan mengirim paper padaku, berarti aku harus menyelesaikannya dalam waktu dekat.

"Bagaimana? Kita bisa mendiskusikannya lusa"

Aku mengangguk tanpa suara. Baru setelah teringat aku harus menggantikan berliana besok rapat dengan pemerintah. Aku baru bertanya-tanya, "Lusa prof?"

Profesor George mengangguk mantap. Aku memang senang diperhatikan oleh dosen pembimbing seperti ini namun aku benar-benar tidak tau bahwa aku bisa membuat paper dalam dua hari. Baiklah bukan membuat paper tapi membuat paper dengan baik. Rapat besok akan memakan waktu lebih dari sepuluh jam, itu pasti, oleh karena itu Berliana malas datang dan memintaku menggantikannya.

"Iya. Hari selanjutnya saya akan ke luar kota. Lima hari" jawab laki-laki Tua itu dengan bersemangat, aku akan sangat berdosa jika memperburuk moodnya. "kenapa? Kamu ada pekerjaan?"

Aku menggelengkan cepat. "Tidak ada" jawabku lemas. Jujur saja, membayangkan Arsen berada di apartemenku membuatku tidak yakin aku akan bisa berkonsentrasi dengan baik. Dia memang tak banyak bicara tapi tatapannya yang mengganggu.

"Sepertinya pikiranmu terbelah. Ada apa? Ada masalah?"

Aku hanya tersenyum tipis. Menjadi seseorang yang raut wajahnya dapat dibaca tidak mengasyikkan. Dosen pembingbingku saja tau kalau aku mengalami perubahan mood yang cukup drastis, bagaimana Arsen tidak tau kalau aku menghindarinya selama beberapa bulan?

Aku benar-benar tidak mengerti dengan laki-laki.

"Masalah penelitianmu?" tanyanya.

Aku tersenyum masam.

"Masalah pribadi ya?"

Ya, dan sekarang masalah itu ada di dalam kamarku.

Prof George tersenyum tipis. "Jangan menjadikan masalah sebagai penghalang tujuanmu" yang membuatku benar-benar tertegun setelahnya.

*

Aku membuka pintu apartemen dengan lelah. Bos benar-benar sudah mengeksploitasi tenagaku. Tadi baru akan pulang, aku ditahan dan diminta untuk lembur. Karena besok aku akan pergi rapat dan pasti tidak bisa kembali ke kantor. Aku senang-senang saja lembur, tapi aku tidak tahu bahwa aku akan pulang selarut ini. Mengingat bahwa ada seseorang

yang berada di tempat tinggalku sekarang.

Musim gugur sudah mulai menyapa, sedikit lebih terlambat dari prediksi yang ditetapkan. Aku bisa merasakan udara berlin menusuk-nusuk hingga ke tulangku saat aku tadi pulang. Padahal baru jam sepuluh malam.

Aku meletakkan tas di gantungan tas dan berniat ke kamar mandi saat melihat Arseno sedang tertidur pulas di kasurku. Jantungku masih bereaksi menatap wajah tampannya itu. namun dari semua rasa yang ingin kuledakkan sekarang, aku memilih diam dan tetap melanjutkan aktivitasku.

Menatap Arseno sama saja dengan menatap kembali kepahitan yang kujalani dulu. Rasa kecewanya luar biasa. Tidak usah ditanya. Aku bahkan pernah berniat mengakhiri hidupku, untung saja aku bisa mengatasinya dengan mudah dan memilih untuk pergi di dalam hidupnya.

Aku tidak bisa tidur kalau belum mandi. Apalagi setelah bekerja seharian seperti hari ini. lagipula aku harus bergadang untuk membuat paper yang diminta Profesor George. Status ganda antara mahasiswa dan pekerja bukanlah hal yang mudah. Aku harus membagi otak dan tenagaku pula menjadi dua. Benar-benar memusingkan.

Saat akan mencari sesuatu yang bisa kumakan. Aku tertegun melihat satu mangkuk kosong yang berada di wastafel dan juga satu gelas yang sudah tidak ada isinya. Aku mengalihkan pandangan pada Arseno yang tengah tertidur. Jangan bilang dia belum makan dari tadi. jika

memang dia sudah makan seharusnya ada beberapa piring kotor diwastafel ini. dia sangat membenci mencuci piring.

Rasa khawatir yang berlebihan itu membuatku merutuki diri sendiri. tidak mungkin dia belum makan. Arseno sangat menyebalkan jika sedang lapar. Tapi aku tidak berada bersamanya sepanjang hari ini. bagaimana jika dia benar-benar belum makan?

Kenapa juga aku harus peduli pada orang yang membuat hidupku seperti ini. dulu saat kami pisah kamar, aku tetap menyiapkan kebutuhannya. Itu adalah tugas seorang istri. Jika deadlineku di kantor saja bisa kutepati, bagaimana mungkin aku mengabaikan tugasku sebagai istri dirumah. Mamanya akan rewel kepadaku apabila anaknya tidak diurusi.

Aku memutuskan untuk merebus kentang, setelahnya aku membuat sup dengan suwiran dada ayam yang belum sempat kuolah. Aku juga memasak nasi dengan cepat. Aku tidak tau kenapa aku harus melakukan hal ini. otakku terlalu tolol untuk menerimanya.

Bunyi berisik di dapur ternyata berhasil membangunkan Arseno dari tidurnya. Aku menyadarinya saat dia mulai duduk di kasur, sehingga aku tidak perlu terkejut jika suaranya masuk ke gendengan telingaku. Suara yang satu setengah tahun ini kurindukan.

Jika biasanya melihatku memasak seperti ini Arseno akan memelukku dan mengucapkan kata-kata gombalan handalnya, kali ini dia hanya mendekatiku dan berdiri

beberapa puluh senti di belakangku.

"Kamu kapan pulang? Aku nunggu kamu" aku tidak membalikkan badan dan tetap memastikan bahwa ayam yang kumasak sudah matang. Aku tidak tau seberapa dekat dia denganku sekarang, yang jelas aku tidak mau terjebak lagi dengannya.

"Kamu makan apa tadi?" ujarku dingin. Aku meraih mangkuk besar di lemari gantung dan memindahkan sup ayam itu kesana dengan hati-hati. Aku tidak ingin ada adegan terluka dan mengobati saat ini. Kami hanyalah dua orang asing, tidak sepatutnya aku memikirkan yang tidak-tidak.

"Mie goreng"

Dugaanku benar kan? Dia benar-benar bodoh. Apa salahnya berjalan ke luar untuk mencari makanan. Padahal aku sudah memetakan restoran halal dan bisa dimakannya tadi pagi. Benar-benar menyebalkan.

"Kamu bisa keluar nyari makanan" aku melihat penanak nasi yang masih melakukan tugasnya dan membalikkan badan.

Tubuhku langsung mundur menyentuh dinding dapur saat tahu dia berada tepat di belakangku. Jantungku terasa diremas. Aku sudah membayangkan hal yang tidak-tidak sekarang.

"Aku nggak bisa bahasa jerman"

Aku mendengus dan menyikut badannya agar aku bisa

keluar dari dapur yang sempit ini. "Mereka bisa bahasa inggris. Banyak orang yang bisa bahasa inggris disini" aku duduk di meja belajarku dan menghidupkan laptop. Aku benar-benar kesal sekarang.

Entah apa yang kukesalkan.

"Aku nggak bisa mengurusi kamu dua puluh empat jam disini, Arsen. Aku juga punya kesibukan dan prioritas. kalau kamu lapar, aku udah masakin nasi sama sup ayam. Ambil sendiri" aku kaget mendengar ucapan itu dimulutku. Aku tidak ingin melihat raut wajah Arseno sekarang. Mungkin dia marah. Dia orang yang paling marah jika harga dirinya diinjak-injak.

"Makasih ya. Besok aku akan cari makan sendiri. maaf merepotkan kamu"

Aku terdiam beberapa saat di depan laptopku. Hatiku berdesir mendengarnya mengatakan hal itu. kenapa sekarang dia bersikap seolah-olah aku yang salah? Dia menjadi korban? Menyebalkan. Aku benar-benar kesal sekali padanya saat ini. seolah-olah melimpahkan semua kesalahan ini padaku, padahal dia sendiri yang bermain api duluan!

Air mataku rasanya ingin menetes seketika.

Lima

Aku menatap ke arah Arseno yang sedang duduk dipinggiran tempat tidur. Aku sedang duduk di sofa menikmati sarapanku. Rapat akan dilaksanakan pukul sepuluh tepat. Itu berarti, aku bisa sedikit lebih bersantai pagi ini. setidaknya sampai melihat dia bangun, karena setelah bertatap tatapan dengannya seperti ini yang ingin kulakukan adalah hengkang.

Aku berdehem pelan dan mengalihkan pandangan ke arah lain. Masih bisa kurasakan Arseno menatapku hingga bisa menembus tubuhku. Aku tidak peduli. Kukeluarkan ponselku dan menatap chat-chat yang masuk dari grup dan beberapa dari teman kuliahku. Aku memang tidak memiliki teman dekat disini, kecuali Sakti dan teman-temannya.

Baru memikirkan Sakti. Sebuah panggilan darinya berhasil menetralkan kegugupan dan kecanggungan yang ada disini. Aku buru-buru mengangkatnya, tidak peduli bahwa sekarang Arseno masih menatapku, aku tidak peduli dengan tatapannya.

"Halo?"

Rasanya aku ingin berbahasa jerman. Supaya dia tak mengerti.

"Suami lo nggak lo usir kan?"

Aku memutar bola mata "Nggak. Dia masih disini.

Kenapa?" tanyaku padanya. Arseno langsung mengerinyitkan dahi menatapku.

"Gita ngajak ngumpul nih, besok malem. Lo bisa? Udah lama kan PPI nggak ngumpul bareng lo"

Aku berpikir sejenak, merasa risih dipandangi oleh Arseno seperti itu. "besok gue lembur, bos gue lagi sayang-sayangnya sama gue. How about weekend?"

"Mereka mikirnya juga kalau nggak besok, sabtu sih. Lo setujunya sabtu? Kok lo nggak muncul di grup? Sibuk ya?" pertanyaan terakhir sakti membuat pipiku memanas seketika. Aku tau maksud ucapannya itu kemana.

"Gue baru baca. Anjir. Pikiran lo!" sanggahku cepat, membuat Sakti tertawa puas diseberang sana. Aku tidak tau apa yang membuat mereka tertawa. Orang-orang disekelilingku lebih sering menertawakanku. Aku berbakat jadi badut.

"Yaudah sabtu. See you the day after tomorrow. Perlu gue jemput nggak?"

Tatapanku dengan Arsen kembali bertemu.

"Dimana? Di Warung Mak?" Itu adalah salah satu restoran yang dimiliki oleh salah satu mahasiswi senior yang sudah lulus beberapa tahun lalu. Di deretan ruko-ruko di pusat kota. Kami lebih sering memanggil Mbak Dista itu Mak, karena dia merupakan orang yang paling cerewet diantara kami.

"Iya. Dimana lagi menurut lo tongkrongan murah"

"Siapa aja yang datang?"

"Banyak kok. Gue, Resky, Andri, Riana, Gita, Fitri. Mereka bawa pacar-pacar mereka. Lo kalau mau bawa suami lo juga nggak apa-apa"

"Emang nggak krik-krik gitu?"

Krik-krik?

Sakti tertawa. "Apanya? Ya terserah lo. Gue kan nggak ada pacar" sebelumnya, aku dan Sakti menjadi pasangan jika memang sedang berkumpul seperti ini. Karena mereka lebih sering membawa pacar mereka dibandingkan hanya pergi seorang diri. Apa yang akan terjadi jika aku membawa Arsen besok? Mereka pasti sudah heboh sekali.

"Bimo juga datang nih. Sama si Poltak. Rame kok. Lo nggak perlu sungkan ajak dia"

Aku menghela nafas dalam. "Yaudah. Gue pikirin dulu"

Ada jeda beberapa saat sebelum Sakti kembali berbicara. "Sa.. lo udah ngasih tau?"

Aku terdiam sejenak. Air mataku langsung berproduksi dengan baik. Apalagi mengingat kejadian itu. kejadian yang membawaku untuk bertemu seorang Sakti.

Aku menghela nafas dalam untuk mengurangi ketegangan wajahku. "udah ah. Capek ngomong sama lo. Gue mau rapat. See you" aku menutup cepat sambungan itu sebelum menatap wajah Arseno lagi.

Wajahnya menegang.

Aku mengalihkan pandangan dengan cepat. Meraih

sesuatu dari dalam tasku dan menyerahkannya padanya. Dia menatapku lekat.

"Ini provider disini, kamu belum ganti provider kan?" ujarku yang kemudian diterimanya dengan baik. "aku udah masak telor sama salmon. Sup tadi malam masih bisa dimakan dan tinggal diangetin. Kalau kamu nggak mau cari makan diluar, makan itu aja"

Arseno hanya diam.

"Aku ada rapat sampai malam" lanjutku.sedikit gugup berada sedekat ini dengannya. "yaudah aku pergi dulu. Kalau mau pergi, jangan lupa kunci pintunya. Disini juga ada maling" aku segera beranjak dari hadapannya, namun tak kusangka bahwa tangannya sekarang mencengram lengan bawahku.

Aku menahan diri untuk tidak runtuh saat ini.

"ternyata aku salah. Kamu kelihatan baik-baik aja dan menikmati hidupmu, nggak seperti aku yang hancur karena perpisahan kita"

Aku menarik kasar tanganku dan menatap Arseno tajam, ingatan akan ucapan sakti tadi langsung mengonfrontasi amarahku.

Aku tidak tau bahwa aku mudah meledak, mengingat dulu pertahanan emosiku sangat baik. "Kamu mengharapkan aku seperti itu kemudian mengemis-ngemis cinta sama kamu?" pertanyaan sarkas itu seharusnya tak terlontar dari mulutku.

Arseno menghela nafas dalam. "Maaf" aku tidak tau permintaan maaf untuk apa yang diucapkannya saat ini. tapi ini terdengar menyebalkan. Aku meraih cepat jaketku dan pergi dari apartemen itu dnegan cepat. Berlama-lama dengan arseno bisa membuat kesehatan jantungku memburuk, dan mungkin juga tujuan hidupku.

Aku tidak ingin hancur lagi seperti dulu.

*

Aku menghentikan langkah kakiku saat melihat seseorang yang kukenali berjalan di depanku. Biar kujelaskan, aku adalah orang yang paling peka tentang dirinya. Melihat punggungnya di keramaian saja bisa membuatku langsung mengenalinya. Dia tidak perlu berbalik dan tidak perlu tersenyum.

Sinyal lain yang dikirim otakku adalah ketika sekujur tubuhku tiba-tiba bergetar karena melihatnya kembali. Ini efek khusus, aku memang bergetar setiap didekatnya dulu, tapi tidak pernah aku merasa aku akan kewalahan seperti ini. jadi, ketika badanku bergetar tiba-tiba, aku boleh menoleh kemanapun dan memastikan bahwa dia ada disekitarku.

Dari stasiun terdekat ke apartemen memang memakan waktu dua puluh menit berjalan kaki. Aku tidak sanggup menunggu bus tadi sehingga memutuskan untuk naik S-Bahn saja. ini sudah malam. Apa yang dilakukan laki-laki itu diluar sini?

Aku mempercepat langkahku sehingga sekarang kami

berjalan beriringan. Melihat punggungnya yang dulu tegap, namun sekarang begitu rapuh membuat diriku khawatir. Hanya sedikit. Aku tidak tau apa yang dipikirkan oleh otak tololku sehingga aku mau-mau saja mengikuti kata hati seperti ini. berjalan di sampingnya.

Sudah terlalu lama sejak kami berpisah aku dan Arseno tak pernah lagi jalan berdampingan. Sejak pisah kamar, aku membatasi diriku padanya. Aku tidak ingin melihatnya dan berada lama-lama di dekatnya. Namun sekarang, dia berada di suatu tempat yang tidak dikenalinya dan dia tidak bisa bahasa jerman sedikitpun. Fakta itu membuatku terus-terusan memikirkannya.

Oke aku tau dia tidak selemah itu. dia pernah tinggal jauh dari orangtuanya saat kami kuliah dulu. Dia pasti bisa bertahan di negeri antah berantah sekalipun. Saat sudah sampai disampingnya. Tangan kiriku menarik tas tangan yang berada di tangan kanan. Menggantikan tugasnya. Aku tidak terbiasa menjinjing sesuatu dengan tangan kiri. Aku hanya tidak mau saat berjalan seperti ini, otakku kembali tidak berfungsi dan malah menggandeng tangannya.

Dia menghentikan langkahnya saat aku sudah berada di sampingnya. Aku bisa melihat dari sudut mata. Jalanan pada malam hari ini sudah sepi, meskipun masih banyak yang berlalu lalang. Aku terus berjalan, mengabaikan wajah bodohnya yang kaget karena kehadiranku.

"Aku jalan-jalan keluar karena bosan di apartemen" jelasnya saat menyusulku, aku memelankan langkah kakiku

dan terus menatap kedepan.

"Oh.." tanggapku. Aku tidak tau harus menanggapi apa. Tiba-tiba dia meraih tas tangan yang berada di tangan kiriku. Aku tersentak dan menatapnya kaget.

Dia tersenyum manis. Dulu, aku bisa lumer karena senyumannya. Dia bisa menculikku hanya dengan memberiku senyuman. Ini tidak hiperbolis, namun memang seindah itu menurutku. Dan aku tidak akan segan-segan menciumnya saat itu juga.

Dulu.

"biar aku aja yang bawa" ujarnya, membawa tas tanganku di tangannya. Aku memutuskan untuk melanjutkan jalan. Apartemenku masih jauh, masih sekitar sepuluh menit lagi berjalan.

"Kamu udah makan?" tanyaku pada akhirnya, ketika kami melewati deretan ruko-ruko yang berisi café dan resto yang buka hingga tengah malam, saat musim seperti ini restoran dan cafe biasanya hanya buka hingga sore, tidak sampai tengah malam. Dia menghentikan langkahku dengan menarik tanganku.

"Belum" kemudian dia dengan seenaknya membawaku ke salah satu café di deretan ruko itu. aku menghentikan langkahku saat dia akan membawaku pada restoran makanan italia, lalu menariknya ke restoran jepang, tepat disebelahnya.

Kami masuk dengan cepat. Aku bahkan tidak sadar

bahwa tangan kami saling menggandeng sampai kami memesan makanan. Dengan gugup aku langsung melepaskan genggaman tangannya. Membuat rasa hangat yang tadi menjalar hangat seketika.

Aku kemudian memilih kursi di tengah restoran ini daripada di sudut. Jadi segala keanehan dalam hubungan kami bisa dinetralkan dengan pengunjung yang ramai. Aku memesan sushi sedangkan dia memesan katsu yang ternyata hanya perlu beberapa menit dan langsung diantar.

"Kamu sering makan disini?" tanyanya ketika pesanannya sudah datang.

Aku mengerjap sebentar. "nggak pernah"

Dia sedikit kaget. "oh ya?"

"lebih sering masak" jelasku cepat.

"biaya hidup yang mahal ya?" tanyanya, tidak lagi menjadi bisu seperti kemarin. Tapi bicaranya dia malah membuatku semakin waspada. Dia dulu cukup cerewet saat kami masih baik-baik saja, dan kecerewetannya itu membuatku makin cinta. Hal ini tidak akan baik bagi kehidupanku. Aku lebih senang dia menjadi bisu seperti kemarin.

Aku hanya tersenyum tipis kemudian menunduk. Aku makan dengan satu tangan, sedang tangan lain kusembunyikan di bawah meja. Aku tidak akan membiarkan dia menggandeng tanganku lagi seperti tadi. meskipun aku tadi membalasnya.

Aku harus meminimalisir adegan romantis yang mampu meluruhkan pertahananku.

"Tsania" aku benci saat dia memanggil namaku lengkap-lengkap seperti itu. itu kebiasaannya saat akan membicarakan sesuatu yang penting. Dia lebih sering memanggilku sa dari sayang bukan dari tsania. Jadi dia akan memanggilku seperti ini. "saa... sayang" Dan kemudian aku seperti wanita bodoh yang berbunga-bunga.

Menjengkelkan sekali mengingat masa lalu.

aku menggumam tidak jelas, sambil terus melanjutkan makanku.

“aku nggak akan sia-siain tiga minggu disini" ujarnya, mau tidak mau aku menatapnya karena tidak mengerti dengan ucapannya.

“aku akan bikin kamu jadi istriku lagi, Sa" yang membuatku tersedak seketika. Aku buru-buru menyeruput teh ochaku dan menatapnya dengan pandangan horror.

“aku nggak bercanda. Aku udah sia-siain waktu satu setengah tahun untuk terpuruk, sekarang aku nggak mau lagi buat sia-siain waktu. Aku cuti tiga minggu dari kantor dan beberapa bulan ini aku bekerja supaya targetku selesai. Aku akan gunain tiga minggu ini untuk merebut lagi apa yang udah pernah jadi milikku. Aku udah mempersiapkan segalanya matang-matang, aku memang sengaja nyari tau keberadaan kamu dulu, nulis visaku dengan alamatmu kemudian bikin masalah di imigrasi. Itu memang sengaja.

Seperti kamu yang sengaja udah nyusun skenario untuk meninggalkan aku dulu"

Aku tidak ingin mendengar ini. aku tidak mau. Aku belum siap. Aku setengah berlari mencapai pintu, melewati Arseno begitu saja dan keluar dari restoran jepang itu, berjalan secepat kilat untuk sampai ke apartemenku.

Tidak. Berada disana akan membuat Arseno melanjutkan lagi apa yang ingin dia katakan. Aku tidak mau berdua saja dengannya. Ini tidak akan mudah. Aku panik seketika, membayangkan hal-hal diluar kontrolku membuatku takut. Saat apartemen kami sudah di depan mata, aku tetap melanjutkan jalanku. Aku harus ketempat sakti, aku harus melarikan diri.

Namun cekalan tangannya lebih cepat dibandingkan langkahku, dia menarikku meskipun aku langsung mempertahankan diri untuk tidak membabibutanya dengan tanganku yang bebas. Aku tidak akan menangis sekarang.

Tidak akan.

"Apartemen kamu disini"

Aku menatapnya garang. "Lepas! aku nggak mau berduaan denganmu!" teriakku, mengundang beberapa orang untuk menatap kami. Arsen mengumpat saat melihat orang-orang itu mendekati kami.

Dia menarikku paksa, aku benar-benar seperti akan terjungkal ketika masuk ke dalam apartemen. Di dalam lift. Dia mencengkram tanganku lebih kuat dari tadi, seolah

menyalurkan emosinya.

Rasa panik benar-benar menguasaiku sekarang.

Tanganku yang terbebas kugunakan untuk merogoh isi tasku. Aku harus menghubungi sakti. Melihat hal itu langsung membuat ponselku diambil oleh Arsen, aku memandangnya dengan penuh amarah. Rahangnya mengeras saat melihat nama yang kuhubungi tadi.

"Aku nggak akan berlaku nggak sopan, apalagi melecehkanmu! Apa yang kamu takutkan?" suaranya dingin dan datar, juga ada kekecewaan disana.

Tanpa sadar air mataku sudah mengalir. Begitu saja mengalir tanpa bisa kutahan lagi. Arsen langsung memelukku dengan erat, membawaku ke luar lift dan berjalan menuju apartemenku. Tangisku tak bisa berhenti, aku menangis lebih keras.

Apa yang kutakutkan?

Saat itu aku benar-benar sadar. Aku takut hatiku akan jatuh lagi pada pesonanya. Aku takut jatuh untuk keduakalinya.

dan sekali lagi.

Aku benar-benar takut.

Enam

Arsen sangat tampan saat memimpin rapat. Dulu saat kami masih satu organisasi, aku betah berlama-lama memandangnya yang membicarakan ini itu dan menanyakan pendapat-pendapat kami. Juga saat kami bertemu lagi beberapa tahun kemudian dalam sebuah project pekerjaan. Dia menjadi wakil dari perusahaan kontruksinya, yang akan berkerjasama dengan kantor konsultanku. Dia memang tampan, tapi saat dewasa dia menjadi lebih tampan.

Aku tidak tau kapan tepatnya aku jatuh cinta padanya. Arseno dari awal membuatku tertarik. Tapi aku tidak berani membuatnya menyadari bahwa aku tertarik. Jadi sebagai gantinya, hanya aku satu-satunya wanita di departemen kami yang tidak menunjukkan kegugupan saat berkomunikasi dengannya di awal-awal, saat aku masih jadi staff.

Aku tidak mau dia besar kepala karena mengetahui aku suka padanya. Tapi kurasa bukan saat itu aku jatuh cinta padanya, tapi saat pertemuan kami beberapa tahun selanjutnya, tepat saat kami mengobrol panjang lebar di café sebuah mall yang merupakan tempat rapat kami saat itu. Tiga jam yang bisa mengubah hidupku selanjutnya.

Setelah pertemuan itu, kami melanjutkan obrolan di

chat. Dia orang yang berwawasan luas dan luwes, dia juga humble, aku tidak pernah merasa kehilangan bahan obrolan saat bersama dengannya. Meskipun pembicaraan kami tidak bermuara pada satu titik, dia bisa menghargaiku ketika bercerita. Begitu pula aku.

Kecocokan itu pula yang membuatku mengangguk saat dia mengutarakan ingin menikahiku dan tidak mau pacaran.

Aku bahagia sekali, gebetanku dulu saat kuliah tiba-tiba melamarku dan tanpa pacaran. Aku memang tidak terlalu memusingkan kesendirian, lebih baik sendiri dan menggunakan waktu seproduktif mungkin daripada menghabiskan waktu dengan orang yang salah. Ternyata, Arseno juga memiliki prinsip yang sama. Kami menikah enam bulan kemudian.

Saat malam pertama, tidak ada yang kami lakukan selain bercerita tentang beberapa teman kuliah yang datang ke acara resepsi kami. Tidak ada adegan panas, karena kami kelelahan. Setelah obrolan habis, kami merasa sangat canggung, kemudian memutuskan untuk tidur. Tidak ada tidur dengan pelukan, kami yah.. Kami.

Malam pertama kami berlangsung beberapa hari selanjutnya. Saat itu Arseno pulang dalam keadaan lelah sekali, dan aku baru saja keluar dari kamar mandi. Aku menyuruhnya mandi saat itu, namun yang dia lakukan mencium dan memelukku hingga senggama kami yang pertama terlaksana dengan sukses. Kupikir, aku akan malu-malu saat pertama kali kami melakukannya, ternyata tidak

sama sekali. Meskipun pangkal pahaku nyeri dibawa berjalan, aku tetap bisa masuk kantor di hari berikutnya. Kami tidak memiliki waktu untuk bulan madu. Belum sempat. karena kami sama-sama sibuk. Setelah malam yang panas itu, Arsen tidak pernah lagi malu-malu untuk meminta dan menggodaku. Kami lebih sering melakukan di pagi hari daripada malam hari. Malam hari hanya digunakan apabila kami memiliki waktu yang panjang dan ingin bermanja-manja satu sama lain.

Kupikir, dia yang seperti itu telah mencintaiku. Kami jarang bermasalah. Arseno tidak pernah mengutarakan dia cemburu. Dia hanya memperingatiku untuk menjaga diri di depan laki-laki, dia pula yang menyuruhku untuk menggunakan penutup kepala. Aku menurutinya, tidak ada gunanya melawan, lagipula aku sukarela melakukannya.

Tapi ternyata ketidakcemburuannya itu memang mengindikasikan sesuatu. Aku lebih sering marah padanya karena cemburu, seolah-olah takut kehilangannya. Tapi dia ternyata tidak takut kehilanganku, karena dia memang tidak mencintaiku.

Tidak pernah.

Aktivitas panas kami hanya sebatas itu. Tidak terbawa perasaan. Aku saja yang besar kepala terpengaruh novel-novel romantis dan menganggap bahwa semua itu bisa memupuk perasaan cinta, semakin sering kami melakukannya semakin besar pula cinta yang kami miliki satu sama lain.

Bullshit!

Sejak tau hal itu, aku memang melakukan penyelidikan khusus untuk suamiku. Aku memang istri yang durhaka, tidak mempercayai suami sendiri. Mulai pada penyelidikan itulah, maka mulai pula kepercayaanku padanya dan pada diriku sendiri terkikis. Berbulan-bulan aku melakukannya, maka berbulan-bulan pula rasa cinta yang menggunung itu habis karena kecurigaan dan langsung dihantam badai karena kekecewaan.

Tidak ada lagi yang tersisa.

Aku tidak sanggup hidup dalam kekecewaan. Lebih baik aku meninggalkannya dan sakit hati. Itu memang menyakitkan, tapi hidup dalam kekecewaan akan jauh lebih buruk dari apa yang kurasakan saat ini.

Setidaknya sekarang aku berhasil memonopoli diriku sendiri. Tidak ada lagi Arseno yang mengatur-ngatur hidupku, tidak ada lagi Arseno yang meluluhlantakkan aku. Tidak ada lagi dia sampai dia datang ke kehidupanku yang tenang.

Aku membencinya, tapi aku masih mencintainya.

*

Aku terbangun dalam mata yang luar biasa bengkak. Tidak perlu berkaca, aku bisa merasakannya saat dua kelopakku sulit untuk dibuka. Aku menangis berjam-jam tadi malam, sampai-sampai tertidur dan membiarkannya memelukku seperti ini. Aku menyingkirkan tangannya dari

pinggangku dan masuk ke dalam kamar mandi. Saat kudapati bercak darah di celana dalamku. Aku jadi mengerti kenapa aku begitu emosional akhir-akhir ini.

Aku keluar dan mencari pembalut. Setelah mendapatkannya, aku kembali ke kamar mandi. Aku bersyukur stress membuat haidku datang lebih awal, seharusnya jadwalnya minggu depan. Karena aku begitu stress, dia menjadi maju seminggu. Jadwal haidku teratur. Tidak seperti wanita lain, aku bisa menandai tanggal-tanggal haidku di kalender.

Ini juga akan membuat kemungkinan paling buruk tidak akan terjadi. Aku dan arseno sama-sama dewasa. Dan kami memiliki ketertarikan fisik sebelumnya. Kami memiliki kebutuhan. Tidak akan mungkin kami tidak merasakan getaran tinggal berdua di kamar ini, dan bisa saja hal yang paling tidak kuinginkan terjadi. Kalau aku berhubungan badan dengannya, aku harus menunggu dua tahun lagi untuk bercerai dengannya.

Benar kan? Suami istri saling memenuhi kebutuhan. Jika aku bercinta dengannya dalam tiga minggu ini, aku yang akan kesulitan melakukan gugatan cerai, karena kami melakukan aktivitas suami istri disaat kami masih memiliki status.

Aku tidak ingin membiarkan kemungkinan itu terjadi.

Saat di kamar mandi, aku menatap dua mata bengkakku dengan nanar. Bisa-bisanya aku menangis seperti tadi malam. Aku benar-benar melampiaskan segalanya lewat

tangisanku, juga ketakutanku. Hari ini, aku akan lebih terkontrol lagi dan aku harus menyusun strategi untuk membatalkan niat apapun yang arseno jalankan sekarang.

Aku tidak akan memberinya kesempatan.

Aku menggulung rambutku dan mulai memasak. Aku terbiasa memasak pagi. Sehingga jadwal tidurku memang lebih sempit dibandingkan orang-orang. Aku tidak begitu suka masak di sore hari kalau-kalau tidak ada acara.

Setelah selesai makan, aku akan menyusun pakaian kotor dan membawanya ke ruang laundry. Aku terhenyak melihat beberapa pakaian kotor Arsen di atas tasnya. Menurunkan egoku, aku meraihnya dan membawanya keluar untuk dicuci.

Aku menghabiskan satu jam untuk disana. Kemudian aku masuk lagi ke apartemen dan menemukan Arseno sudah berada di sofa dan menghadap ke arahku. Dia sepertinya baru bangun. Aku mengabaikannya dan langsung melesat ke lemari, membawa serta baju yang akan kupakai hari ini. Aku tidak ingin menyapanya.

"Kamu kemana? Bangun-bangun nggak ada kamu, aku panik" ujarnya saat aku masih berpikir baju apa yang akan kupakai hari ini.

Aku menoleh sebentar. "Aku nyuci. Pakaian kamu juga udah aku cuci. Besok-besok—"

"Besok-besok aku harus nyuci sendiri?"

Aku menghela nafas dalam. "Besok-besok kalau ada

pakaian kotor, kamu taruh di keranjang warna biru. Biar aku nggak kesusahan kalau mau nyuci" jelasku, membuat Arsen terkekeh pelan dan mendekatiku. Aku mundur kearah lemari saat menyadari dia berdiri terlalu dekat.

"Kamu udah janji nggak akan berbuat nggak sopan dan melecehkanku" ingatku, mengingat kata-katanya di lift semalam.

Arseno menghela nafas dalam dan menatapku. "Kamu benar-benar nggak akan ngasih aku kesempatan, ya?"

Aku menggelengkan kepala dan berbalik untuk mencari lagi baju yang akan kupakai. Kenapa semakin lama persediaan bajuku semakin menipis saja, padahal lemari ini sudah penuh dengan pakaianku. Aku menimbang-nimbang dan memutuskan untuk memakai kemeja lengan panjang dan jeans hitam. Aku akan membawa coat nanti jika hujan tiba-tiba turun.

Akhir-akhir ini cuaca jerman buruk sekali. Sekalinya hujan, sekalinya terang benderang. Padahal ini sudah masuk musim gugur.

"Kenapa, Sa?"

Aku menghela nafas mendengarnya seperti itu lagi. "Karena kamu brengsek"

"Kalau aku nggak brengsek, kamu mau kembali sama aku?"

Aku kali ini benar-benar kesal. "Kembali sama kamu cuma akan motong umurku. Udahlah, Ar. Kamu talak aku

dan kita selesai sampai disini. Ini juga kan yang kamu mau?" Aku tidak tahan lagi mengucapkannya, aku tidak mengerti padanya, dia mencintai perempuan itu, sekarang dia mengemis-ngemis perhatian seperti ini kepadaku. Seharusnya dia sudah hidup bahagia karena aku bukan lagi penghalang baginya.

"Kapan sih kamu nggak ngomong pake urat sama aku? Aku cuma bicara baik-baik, Sa. Kamu nggak perlu emosi seperti itu"

Melihatmu saja aku sudah emosi. "Kamu lupa, kamu yang bikin aku begini? Aku capek berdebat denganmu. Nggak akan membuahkan hasil. Keinginanku tetap sama. Bercerai dari kamu. Kamu bisa milih perempuan manapun yang mencintai dan kamu cintai. Aku bisa hidup tenang lepas dari kamu"

Aku diam ditempatku.

"Aku udah berusaha sabar dua hari ini menerima kamu, Ar. Bukan berarti kamu bisa seenaknya masuk ke dalam hidupku"

"Apa karena Sakti? Apa kamu mau menjalin hubungan dengan Sakti?"

Aku melotot kearahnya tidak percaya dengan apa yang dia ucapkan. Bisa-bisanya dia menuduh orang lain atas sesuatu yang dibuat oleh tangannya sendiri. Aku benar-benar tidak percaya.

"Nggak usah nuduh-nuduh Sakti. Mau bagaimanapun

hubunganku dengan Sakti, itu bukan urusan kamu lagi"

Aku bisa melihat kilatan emosi saat menatap Arsen. "Jelas urusanku! Kamu masih berstatus sebagai istriku. Nggak seharusnya kamu dengan laki-laki lain"

Aku tertawa sumbang mendengarnya. Miris sekali. Seolah-olah aku yang paling jahat dari kisah kami. Benar-benar luar biasa. Memangnya dia pikir aku wanita murahan yang mengobral dirinya ke sembarang laki-laki dan tidak tau akan martabat?

"Istri yang menggugat suaminya. Istri yang mau lepas diri dari suaminya" ralatku cepat.

Arsen mengepal tangannya, wajahnya sudah memerah. "Apa maksud kamu?"

"Seharusnya kamu ucapkan itu pada dirimu sendiri satu setengah tahun yang lalu. Saat kamu masih berstatus sah jadi suamiku, Arsen"

Aku menyingkirkan tubuhnya dengan sikutku dan berjalan menuju kamar mandi, untuk mengganti pakaian. Aku tidak yakin akan bisa mengontrol emosiku jika berlama-lama disini. Aku tidak yakin akan bisa mengontrol segalanya saat arseno masih berada disini.

*

Aku mengaduk-ngaduk occacino bubble-ku dengan sedotan. Aku tidak memiliki mood sama sekali untuk bekerja hari ini. Untunglah bos tidak menyuruhku untuk lembur, aku bisa membebaskan diri dan berkunjung ke kedutaan lalu

menyeret sakti duduk disini untuk menetralkan perasaanku.

"Jadi... kalian udah menyelesaikan masalah diantara kalian?"

Aku mengangkat kepala dan mengerinyitkan dahi. "Gimana bisa selesai? Tiap kali kita bahas itu, selalu bertengkar. Tadi pagi puncaknya"

Sakti tertawa pelan didepanku. Dia memang orang yang mengerti diriku. Suamiku saja tidak mengerti akan diriku. Seharusnya memang sakti saja menjadi suamiku.

Pikiranku langsung melayang pada kejadian beberapa bulan yang lalu.

"Tapi lo nggak bisa menghindar selamanya dari dia, Sa" ujarnya membuatku terdiam sepenuhnya.

"Gue belum siap bahas ini, lo tau? Gue aja masih shock status gue masih bini dia. Padahal gue udah nyuruh Adara buat gantiin gue dipersidangan. Orangtua gue nggak ada yang bilang kalau gugatan itu dibatalin. Gue juga masih menyesuaikan diri" curhatku panjang. Aku tidak lagi bisa berpikir sekarang. Satu-satunya hal yang tidak kuinginkan adalah kembali ke apartemen.

"Kalau lo nggak pulang malam ini, dia pasti nyari lo. Lo tau berlin malam-malam kan? Bukan nggak mungkin laki lo tersesat"

"Dia nggak se bego itu"

Sakti mendengus. "Gue tau. Tapi kabur-kaburan kayak gini nggak akan menyelesaikan masalah, Sa. Seharusnya

kalian duduk berdua, baik-baik, cerita problema kalian, trus bisa diakhiri dengan romantisnya aktivitas panas. Hehe" entah apa yang lucu dari perkataannya.

"Lo pikir gue semurah itu menyerahkan tubuh gue"

"Ya nggak gitu maksud gue. Gue nggak bisa ngasih saran, Sa. Daridulu gue tanya, kenapa lo mau pisah sama dia, lo nggak pernah jawab. Lo bilang, ya nggak apa-apa, lo emang mau pisah dari dia. Sekarang dia datang, berjuang buat pernikahan kalian, tapi lonya malah gini"

"Lo nggak ngerti"

Sakti menghela nafas. "iya gue nggak ngerti, gue cuma bisa jadi tong sampah lo, Sa. Tapi juga lo bisa mengandalkan gue"

"Gue nggak tau harus gimana"

"Aapa yang lo takutkan sih? Lo takut jatuh cinta lagi sama dia?"

Aku tidak yakin aku akan merasakan jatuh cinta lagi setelah kejadian itu dalam hidupku. Aku benar-benar sudah tidak yakin. Hatiku tertinggal di arseno, dan dia membawanya kembali untukku. Lebih dari satu tahun hidup tanpa hati jelas membuatku kaget. Dan kejadian-kejadian itu terus membayang dipikiranku.

Membuatku takut.

"Gue takut gagal lagi" ujarku lemah. Sakti hanya diam dan mengacak rambutku pelan. Menandakan dia juga prihatin atas keadaanku. Seharusnya, aku tidak

semenyedihkan ini.

Tujuh

Badai itu bernama Zulfa. Jangan tanya padaku apakah aku mengenalnya atau tidak. Jelas. Aku mengenalnya. Dia salah satu aktivis perempuan di fakultasku. Aku pernah berbicara beberapa kali dengannya.

Dia mengangumkan, salah satu perempuan paling lurus yang pernah kukenal. Bukan lagi salah satu, satu-satunya perempuan lurus. Pikirannya tak pernah kotor, biasanya aku bisa mengenali kejelekan orang lain dalam dua kali pembicaraannya. Dengannya, tidak sama sekali. Apapun yang dia ucapkan dan lakukan begitu tulus, aku bisa merasakannya.

Dia adalah gebetan abadi Arseno. Mereka saling menggebet —aku tidak tau bagaimana menggambarkannya- hampir sepanjang masa kuliah. Aku mendengar sendiri dari mulut Arsen saat dulu random dia mengantarku ke kosan karena ban motorku kempes. Saat itu juga menjadi ajang curhat colongan dia, dia terus bercerita tentang Zulfa padaku.

Dan sepertinya gayung bersambut. Mereka terlibat beberapa acara dan menjadi dekat.

Aku tau semuanya, Arsen pernah curhat padaku dua kali. Satu kali inisiatifnya, satu kali lagi aku bertanya padanya. Saat itu kami sedang menunggu teman-teman yang lain

datang untuk rapat. Dua kali dia bercerita padaku, aku bisa melihat dengan jelas bahwa dia sangat mengagumi Zulfa.

Untuk itulah aku menghentikan segala kekagumanku pada Arseno, tau bahwa jika diteruskan, tidak ada yang kudapati selain patah hati. Setelah itu, aku tidak pernah lagi tertarik pada laki-laki.

Jika harus memilih sahabat, aku akan memilih Zulfa. Itu benar, aku tidak dekat dengannya. Kami hanya kenalan. Dia bisa dipercaya, sangat amanah, juga tulus. Dia tidak suka membicarakan orang lain, tidak mau melihat sesuatu dari hal yang buruk. Dia akan menjadi sahabat yang baik.

Jangan bandingkan dia denganku. Jelas, aku kalah telak. Dia seperti kertas putih, sedangkan aku seperti kertas penuh noda hitam dan darah. Aku tidak sebaik itu, aku tidak selurus itu dan aku tidak setulus itu. aku lebih banyak memiliki kekurangan.

Dia dan Arseno punya prinsip yang sama denganku, tidak mau membuang waktu dengan orang yang salah. Tapi bedanya, aku masih mau pacaran, mereka tidak. Aku tidak menyalahkan orang-orang yang seperti itu, mereka punya prinsip dan kita harus menghargai. Menebak-nebak alasan dibalik prinsip mereka hanya membuat kepalaku sakit.

Herannya, mereka tidak jadi bersama. Entah karena apa. Arsen jarang membicarakannya padaku, dia tidak suka membahas masa lalu. Apapun yang terjadi dimasa lalu, ya sudahlah, sudah terjadi, apa hubungannya dengan masa depan? itulah jawabannya tiap kali aku bertanya. Arsen

memiliki tampang yang luar biasa menenangkan. Terang saja aku ketar ketir dengan segala jenis perempuan yang ada di kantornya. Bisa saja Arsen tergoda.

Tapi aku tidak pernah melayangkan kecurigaan pada Zulfa. Tidak pernah. Karena aku tau karakternya dan aku tau bagaimana baiknya dia jadi manusia. Dia pasti memiliki kekurangan, sebelumnya aku mengganggap kebaikannya yang keterlaluan itu kelemahannya. Aku tidak suka orang-orang terlalu baik, entah karena apa.

Sampai aku menemukan lagi kekurangan dia. Zulfa jelas sangat sempurna, berbeda denganku. Sangat berbeda. Kami memang sama-sama perempuan baik. Kebaikannya jauh diatas kebaikanku. Tapi setelah melihat tangan suamiku berada di pinggangnya dan suamiku dengan ringannya mencium puncak kepalanya.

Aku jadi bertanya-tanya. Perempuan baik mana yang tega merusak rumah tangga orang lain?

Sejak saat itu aku bersumpah untuk tidak pernah lagi berbaik sangka dengan orang lain. Mereka memang tidak memiliki hubungan khusus dimasa lalu, tapi jelas mereka memiliki kenangan. Justru itu adalah hal yang paling mengkhawatirkan.

Sesuatu yang tidak dimulai tidak bisa dikatakan benar-benar berakhir, kan?

Mereka melakukan itu dibelakangku. Aku yang memergokinya sendiri setelah satu temanku sempat

bertanya pertanyaan yang tak pernah kuduga sebelumnya. Jangan tanyakan dimana letak harga diriku saat itu. mungkin tertinggal di tempat sampah atau di selokan.

Aku benar-benar merasa dibodohi.

Semua itu diperparah dengan pertanyaan Arsen yang berhasil membuat bulu kudukku meremang. Pertanyaan yang membuatku mendorongnya kasar, pertanyaan yang membuatku bersikap dingin kepadanya, pertanyaan yang pada akhirnya membuatku menandatangani surat gugatan cerai itu. bukan sakit hati yang kudapati, tapi kekecewaan.

Pertanyaan disaat kami selesai dengan aktivitas fisik kami, hanya sebuah bisikan tapi berhasil membuat seluruh tubuhku dihunus pedang hingga tercabik-cabik tidak karuan.

Kamu mau dimadu, Sa?

Air mataku sudah tidak pantas lagi menangisi mereka. Aku tau dengan pasti, dua-duanya tak menganut prinsip pacaran, berarti tidak menganut prinsip selingkuh. Dalam agama tidak baik menahan-nahan perasaan. Satu-satunya hal yang akan mereka lakukan adalah menikah.

Dan bagaimana denganku?

Sejak saat itu, aku sudah tidak memiliki kemampuan lagi untuk percaya. Siapapun yang berada disekelilingku kuanggap musuh. Aku tidak memiliki hati lagi untuk menolong orang lain. Pengkhianatan mereka jelas membuat segalanya berubah. Arsen salah karena memilihku duluan, seharusnya dia tak melamarku saat itu hingga mereka bisa

bersama.

Sekarang setelah aku memiliki harapan tinggi akan pernikahanku, mereka membuatku menikmati hujan asam yang terlampau pedih. Kebencian menggerogoti hatiku. Aku bahkan bersumpah tidak akan memaafkan mereka.

Hidup dalam kebencian dan kekecewaan jelas bukan hidup yang ingin kujalani. Untuk itulah aku menemui Adara, aku sudah tidak sanggup lagi berada satu atap dengan laki-laki yang masih bersenggama denganku, tapi hatinya dimiliki perempuan lain.

Aku bukan wanita baik-baik. Dan berbagi bukan keahlianku. Jadi hanya dua hal yang bisa kulakukan saat itu, pergi dengan tenang atau bertahan dalam kesakitan.

Jelas. Aku memilih pilihan pertama.

*

Arseno sudah tertidur saat aku kembali ke apartemen. Aku memaksa Sakti untuk mengizinkanku berada di flatnya hingga selarut ini, dia juga yang mengantarku kesini. aku menghela nafas dalam. Besok aku akan nongkrong dengan PPI. Hatiku meragu untuk membawanya. Kondisi kami tidak memungkinkan untuk bersikap santai tapi juga tidak tega meninggalkannya sendirian. Sudah empat hari sejak kedatangannya kesini dan dia sepertinya belum kemana-mana.

Aku mandi terlebih dahulu, merasakan udara dingin di luar pada air yang mengguyur tubuhku. Aku jadi teringat

akan satu hal. Penghangat ruangan.

Setelah mandi, aku menghidupkan penghangat ruangan. Arseno pasti tidak pernah berpikir untuk menghidupkannya. aku mengembangkan kasur lipat dan segera masuk ke dalam selimut.

Musim gugur membuat Berlin lebih dingin dari biasanya.

Aku baru akan memejamkan mata saat sebuah suara menginterupsiku. "Aku aja yang tidur dibawah" ujarnya, aku mendengar suara gerakan orang duduk. Dia sepertinya sudah siap beranjak.

Aku bergumam sedikit kemudian memutuskan untuk menutup mataku. Lantai ini dingin, dan udara sangat dingin diluar. Arseno tidak biasa dengan cuaca ekstrim. Membiarkannya tidur di lantai hanya akan membuatku kerepotan hari selanjutnya.

"Sa" panggilan itu berhasil membuat bulu kudukku meremang.

"Tidurlah, Ar. Aku capek" jujurku padanya. Aku memang lelah seharian ini berpikir daan bekerja. Aku tidak memiliki tenaga lagi untuk berdebat dengannya, apalagi membahas yang lalu-lalu. Aku terlalu lelah untuk mengingatnya.

Kemudian aku mendengar suara decitan dari tempat tidurku.

"Aku aja yang dibawah. Kamu kan capek kerja seharian" balasnya lagi yang terdengar sangat menyebalkan.

Aku mulai kesal "Udahlah Ar. Aku udah nggak punya tenaga buat berdebat sama kamu. Sekarang cuaca lagi dingin, kamu tau sendiri tubuhmu langsung bertingkah kalau lagi dingin" aku tidak bermaksud berkata seketus itu, tapi aku malas menariknya. Biarlah arseno memiliki spekulasi sendiri.

"Sa"

Apa lagi ini?

Aku hanya berdehem dan tetap menyugesti diriku untuk tidur. Aku benar-benar lelah, tidak bisakah dia diam saja?

"Kalau aku nggak bertanya soal hal itu, apa mungkin kamu nggak akan pergi?" suaranya tidak bisa kugambarkan dengan jelas. Rasa kekecewaan, kekhawatiran dan penyesalan berlabuh menjadi satu. Aku tidak yakin dengan hal ini. mungkin ini hanya karena aku terlalu emosional akhir-akhir ini.

"aku akan tetap pergi" jawabku, kalau dia tidak bertanya mungkin ada celah bagiku untuk memaafkan mereka, tapi mungkin aku juga tetap mengamuk tidak rela diduakan. Tapi karena Arsen bertanya soal hal itu, aku tidak lagi ingin mengamuk, aku tidak ingin marah, aku hanya ingin pergi. Kilasan kejadian itu terus menghantui kepalaku sebelum akhirnya benar-benar terlelap.

*

Sepanjang hari ini aku habiskan untuk membuat paper yang kemarin kubicarakan dengan Profesor George dan

merevisi tesisku. Aku sudah terlihat sibuk dari pagi. Hal itulah yang mendorong Arsen untuk tidak mengganggu ku. Dia memilih menonton televisi di atas kasur. Televisiku agak dimiringkan sedikit sedangkan Dia bersandar di dinding tepat di sebelah meja belajar. Jadi kalau-kalau dia bertanya tentang sesuatu, aku juga bisa melihat televisi dengan mudah.

"Nggak ada national geographic?" tanyanya, yang entah keberapa kali dari pagi.

Aku tidak menoleh ke arahnya dan tetap mengetik. "Satu nol empat" aku menyebutkan nomor chanel televisi yang dimintanya, setelah mengucapkan terimakasih dia tidak berbicara lagi. aku sedikit menoleh saat menatapnya sedang serius menonton chanel itu, siaran yang sedang diputar adalah tentang konstruksi di dubai.

Aku mengalihkan lagi perhatianku ke laptop, aku ingin lulus secepatnya. Agar aku bisa fokus bekerja, juga tidak mau melewatkan kesempatan untuk menjadi pegawai tetap di tempat kerjaku sekarang. Jadi aku harus bersungguh-sungguh mengerjakan tesisku.

Pertemuan dengan PPI itu akan dilangsungkan jam empat, sedangkan jam masih menunjukkan pukul setengah satu, masih ada beberapa jam lagi sebelum bersiap-siap. Lagipula nongkrong dengan mereka juga masih menganut jam karet. Janjinya jam empat, baru terkumpul semua jam enam. Aku tidak perlu mengkhawatirkan soal keterlambatan.

Dulu saat menikah, aku suka bermanja-manja

dengannya di hari sabtu. Di hari biasa, kami sibuk bekerja dan hanya akan bertemu saat malam hari. Di hari sabtu dan minggu aku bisa melihat wajah suamiku dua puluh empat jam penuh. Kami biasanya nonton televisi sampai puas kemudian malamnya pergi kencan seperti remaja-remaja. Setelah pulang, aku tidak perlu lagi menjelaskan apa yang kami lakukan selanjutnya.

Aku terkadang memang merindukan saat-saat itu. namun memikirkan hal itu hanya mengundang hal-hal yang tidak kuinginkan terkuak. Aku ingin melepas segala beban itu tapi tidak tau bagaimana caranya. Aku tidak ingin membeberkan perselingkuhan Arsen dan Zulfa pada orang lain, jujur saja, hanya Adara yang benar-benar tau. Aku masih memiliki akal sehat untuk membongkar aib rumah tanggaku sendiri.

Jika adara bukan pengacaraku, maka dia juga tidak akan tahu. Aku akan menyimpannya sendirian sampai aku mati.

"Kamu kerja dimana sih?" Arsen akhirnya bertanya padaku saat melihatku sibuk melamun, tidak ada suara ketikan lagi.

"Konsultan" jawabku sekenanya, aku melanjutkan tesisku, membaca kalimatnya berkali-kali dan tetap tak membuahkan hasil. Aku tidak berhasil fokus.

"Jobdescnya masih sama?"

Aku berpikir sebentar. "kadang masih sama, jadi asisten perencana disana"

"Magang atau kerja tetap?"

Sepertinya usaha Arsen membangun percakapan denganku tanpa urat berhasil. "honorer" jawabku singkat.

"Setelah lulus kamu mau kerja tetap disana?" entah kenapa pertanyaan itu terasa mengganggu. Aku menoleh kearahnya dan kaget melihat mata coklatnya sedikit berbinar menatapku. Apakah itu karena aku menimpali ucapannya tanpa emosi?

Aku seharusnya tidak boleh berpikir macam-macam.

"Kayaknya iya. Belum aku pikirin" itu memang benar, aku memang masih ingin bekerja setelah kontrakku habis, masih lebih dari setengah tahun lagi. dan sebelum Arsen datang kesini, memang iya aku memiliki keinginan untuk kerja disana.

"Kamu nggak mau balik?" tanyanya lagi.

Aku mendengus. "Ngapain? Gaji disini lebih banyak dari tempat kerjaku dulu. Lingkungannya juga aku suka, sangat professional. Aku juga nggak kesusahan nyari teman"

"Kembali untukku?"

Aku menekan enter lebih keras dari biasanya. "Arsen, bisa nggak sih kamu nggak mancing emosi aku sekali saja?"

Arsen terdiam beberapa saat menatapku, binar yang tadi sempat kulihat sudah tidak ada. Aku menyesal mengucapkan hal itu. "Maaf. Aku nggak akan bikin kamu marah lagi"

Aku mengangguk-angguk. "bagus. Karena aku lagi

nggak ada mood buat bahas itu"

Suasana yang tadinya bisa menghangat kini mencekam lagi. aku tidak suka berada di suasana ini dan Arseno berhasil membangun itu.

"Oh ya, nanti aku ada kumpul-kumpul sama PPI"

Arsen menatapku sekilas. "Hm, pulang jam berapa?"

Aku menghela nafas dalam sebelum mengajukan pertanyaan itu. "Kamu mau ikut? Semuanya orang Indonesia" Aku tau aku cukup gila menanyakan hal ini dan sebuah senyuman mengembang dari wajah tampan Arseno.

Readers Also Enjoyed

SELAMANYA (Bahasa Indonesia)

18.8K

TAG manipulative badgirl drama comedy twisted

Delapan

Ada saat-saat aku merasakan bahwa Arseno mencintaiku. Misalnya saat aku berjalan berdua dengannya di Mall, maka dia dengan senang hati menggandengku untuk memperjelas kepemilikannya. Dia juga mendumel tidak jelas saat mendapati ada laki-laki yang menatapku lama.

"Pengen kucolok matanya biar kamu nggak diliatin kayak tadi" Tentu saja dia bercanda. Namun yang aku lakukan hanya tertawa dan tanpa malu mencium pipinya agar dia tenang. Dia langsung tertawa dan semakin merapatkan tubuhku padanya, di pelukannya. Kami memang tidak tau malu urusan kencan di tempat umum.

Atau saat dia bermanja-manja di hari sabtu, membuatku tidak bisa keluar rumah dan melakukan bersih-bersih karena dia tidak membiarkanku menjauh lima senti dari dirinya. Saat itu dia akan menghidu aroma dari leherku dan mengatakan "istriku cantik banget" dan kemudian menciuminya sampai-sampai aku lupa daratan.

Sepertinya aku memang kekurangan belaian beberapa waktu ini. Aku terus membayangkan adegan tidak senonohku dengannya. Ini tidak pernah terjadi satu tahun belakangan ini. aku memang merindukannya tapi jarang membayangkan hal yang tidak-tidak. Membuatku merasa kotor sendiri karena f kiranku begitu mesum.

Seperti sekarang saat dia berjalan di sampingku menuju Warung Mak, aku satu langkah di depannya dan berjalan santai di kerumunan orang-orang. Saat melihat deretan ruko dimana Warung Mak salah satunya. Aku berlari kecil dan membuka pintunya yang bertuliskan open. Aku mengerinyit saat melihat begitu banyak orang di lantai satu, kemudian berjalan ke arah tangga menuju lantai dua.

Tidak perlu aku melakukan scanning untuk mencari keberadaan teman-temanku karena tawa mereka sudah terdengar dari tangga. Benar-benar khas, kami selalu melakukan keributan yang bisa mengganggu pengunjung lain jika berkumpul.

"Neng udah datang" Andri berdiri saat melihatku, dia membentangkan tangannya lebar-lebar dan hampir berjalan menuju ke arahku sebelum akhirnya melihat seseorang berada di belakangku. Dia mengerinyitkan dahi. "Lo sama siapa, Neng?"

Aku memang dipanggil Neng oleh Andri karena Sakti orang sunda, dan mereka menganggap hubunganku dengan sakti luar biasa istimewa, akhirnya julukanku di awal-awal "Nengnya Sakti" dan berlanjut sampai sekarang meskipun kami sudah menjelaskan bahwa hubungan kami hanya bersahabat ratusan kali.

"Sini, Sa" Gita menepuk kursi di sebelahnya. Aku tersenyum kecil dan mendekati mereka. Seperti biasa kami berada di meja melingkar di sudut kafe menghadap ke jendela. Sakti ternyata sudah datang, padahal biasanya dia

yang paling terlambat datang. Hidup sepuluh tahun di jerman tidak lantas membuat Sakti membuang jam karetnya.

Aku sebenarnya malas melakukan ini. namun akhirnya melakukannya. Tidak enak juga membiarkan Arseno tidak dikenali oleh teman-temanku. Aku berbalik lagi ke arah Arsen dan mengenalkannya pada teman-temanku. "Kenalin ini, suami gue. Arsen"

Poltak atau Tris langsung berdiri dari duduknya. "Suami? Bukannya suami lo Sakti"

Mulutnya kembali tidak bisa dikendalikan.

Mendengar hal tersebut membuat Sakti terbatuk, aku hanya tersenyum menimpalinya. Tidak bisa lagi untuk membantah. Kami memang menjelaskan tapi mereka tidak mau tau dan tetap menggodaiku dan sakti. Akhirnya kami membiarkan saja.

"Gue masih bujang NIHH!" ujar Sakti langsung melempar gulungan tisu batuknya tadi kearah Tris. Membuat semua orang tertawa disana seketika.

"Habis lo berduaan mulu—eh maaf ya suaminya Tsania" Tris membuat wajah seolah-olah tidak enak. Aku mendengus dan tertawa kecil, menyuruh Arsen untuk duduk di sebelah Sakti sedangkan aku duduk diantara Gita dan Riana.

"Maaf ya Sen, mereka emang suka iseng soal gue sama Tsania. Nggak bener kok" aku mendengar sakti menjelaskan

kepada Arsen sebelum perhatianku teralihkan pada Mbak Dista, pemilik kafe. Dia datang dengan beberapa makanan di tangannya.

"Loh ada anggota baru?" tanya Mbak Dista saat melihat Arsen.

"Suaminya Tsania, mbak" Timpal Fitri yang sekarang sedang bergelayut manja di lengan pacarnya, Ranu.

Mbak Dista tampak kaget mendengar ucapan Fitri. Dia memandangku setelah meletakkan makanan-makanan itu di meja, "Kamu nggak pernah bilang udah punya suami"

Aku tersenyum masam. Aku juga baru tau ternyata perceraianku digagalkan.

"Gagal deh kita besanan"

Mbak Dista terkekeh pelan, membuat pipiku memanas. Mbak Dista sepupu jauhnya Sakti dan dia adalah orang yang paling berharap keberhasilan hubunganku dengan Sakti. Dia terus menggoda Sakti saat kami makan disini.

Membawa Arsen bisa berdampak dengan olok-olokan yang mereka layangkan kepadaku dengan Sakti. Itu bisa lebih baik, karena mereka mengetahui statusku sesungguhnya. Aku menatap sebentar ke arah Arsen yang sedang tengah menatapku juga. Aku lupa, teman-temanku memang suka bercanda. Namun bagi ukuran orang yang serius sepertiku dan Arsen, bercandaan itu termasuk sudah keterlaluan.

Aku hanya berdoa dia tidak mengambil pusing masalah

ini.

Seketika aku tersadar.

Apa yang kuharapkan darinya? Cemburu? Perasaan cemburu tidak mungkin datang dari orang yang tidak mencintai kan? Aku benar-benar bodoh mengharapkan hal seperti itu. candaan seperti ini tidak akan berefek pada seorang Arseno, kalau zulfa yang dijodohkan dengan Sakti mungkin baru akan membuatnya terbakar.

Bodoh. Apa yang sebenarnya kuharapkan?

*

Kami mengobrol hingga tanpa terasa waktu sudah malam. Terlalu banyak minum air membuatku ingin ke toilet. Aku melirik kearah Arsen yang sepertinya sudah nyaman mengobrol dengan Tris, bukan Sakti. Dia seperti menghindari Sakti dari tadi. Aku bukannya tidak memperhatikan, pemandangan itu jelas sekali malahan. Malah Fitri sempat membisikkan padaku bahwa sepertinya Arsen cemburu pada Sakti.

Mereka tidak tau saja, Arsen tidak pernah cemburu. Bahkan saat aku diantar pulang tengah malam dengan rekan kerjaku, dia tidak khawatir sama sekali.

"Mau kemana?" gita memandang aneh kepadaku.

Saat berdiri, aku merasakan pandanganku sedikit mengabur. Ini efek kekenyangan dan tertawa dalam batas abnormal pasti. "Toilet"

"Lipstick lo habis ya? Wajah lo pucat" komentar Gita, aku

menimpalinya dengan candaan dan segera berdiri. Aku akan berjalan saat Bimo tiba-tiba menginterupsiku.

"Sa, lo berdarah"

Aku menegang seketika, kemudian tanpa sadar aku membalikkan badan agar mereka tidak bisa melihat percikan darah di celanaku. Aku menoleh ke belakang, meminta Gita dan Riana menutupinya sebentar sampai aku melihat sakti sudah berdiri di depanku. Wajah mereka semua panik.

"Lo nggak apa-apa? Lo pusing? Gue anter ke rumah sakit ya?" ujar Sakti cemas, agak berlebihan.

Riana mengangguk cepat. "Iya Sa, lo ke rumah sakit aja. Terakhir kali lo gini kan—" ucapannya menggantung saat menyadari kehadiran Arsen.

"Jangan-jangan lo masih kayak dulu lagi" Bimo turut berdiri di depanku. Aku bingung dengan suasana yang tak terkendali. Sakti tiba-tiba melepas jaketnya dan mengikatkannya pada pinggangku. Dia segera menggandeng tanganku untuk keluar.

Aku menghentakkan keras. "Gue lagi mens dan tembus. Kalian kenapa sih?" aku benar-benar tidak tau bagaimana caranya mengatasi situasi ini.

"Lo berdarah lagi, Sa. Jangan bawel deh. Lo ikut kita sekarang—"

Aku menatap mereka dan duduk di tempat duduk. "Udahlah kalian terlalu sayang sama gue, gue tembus gini aja langsung panik" aku menyeruput jus yang ada di depan

Riana dengan cepat, mereka masih memandangku.

"Udahlah. Gue nggak apa-apa" ujarku sok tenang. Hatiku ketar ketir melihat temanku seperti ini. pandanganku langsung mengarah pada Arsen yang menatapku dengan pandangan yang sulit diartikan.

Aku berusaha kembali tertawa, dalam lima menit keadaan yang benar-benar tak terkendali tadi sudah berubah kembali menjadi candaan.

Aku sangat bersyukur di dalam hati.

*

Aku tidak bisa menebak ekspresi Arsen saat ini. Kami sudah berada di apartemen. Sakti mengantar kami dan memastikan aku baik-baik saja. baru setelah kami masuk, dia pergi ke apartemennya. Perhatian yang berlebihan memang, tapi aku yakin tidak akan membakar api kecemburuan Arseno. Dia tidak pencemburu, dia hanya tidak suka dengan mata laki-laki yang seolah ingin menelanjangiku.

Aku masuk lebih dulu dan mengambil pakaian ganti. Benar-benar berharap dia tidak akan membahas macam-macam malam ini. apa yang akan kujelaskan? Aku belum siap menceritakan apapun kepadanya.

Selesai mengambil pakaian ganti aku ke kamar mandi dan sedikit mencuci celanaku yang terkena percikan darah. Memang banyak sekali. Di jaket Sakti juga terkena sedikit. Aku menghabiskan hampir setengah jam untuk

menghilangkan noda darah itu.

Saat aku keluar, aku mendapati Arsen sedang melakukan sesuatu di dapur. Aku tidak banyak berkomentar dan segera ke balkon, menggantungkan pakaian yang kucuci tadi agar mendapatkan angin, baru besok pagi aku baru benar-benar mencucinya di ruang laundry.

Aku baru akan berbalik saat Arsen berdiri di depanku dengan sebuah mangkuk. Aku menghela nafas dan melirik kearah mangkuk tersebut, sup instan yang masih ada di kulkas.

“Wajah kamu masih pucat, tuh. Dimakan dulu" Aku benar-benar melongo mendengarnya. Arsen jarang sekali menyentuh dapur, jika ada aku, dia akan memintaku untuk memasak. Dia hanya memasak mie instan apabila sedang menonton liga favoritnya hingga tengah malam.

Aku menatap mangkuk itu dan Arsen bergantian. Tidak ada pilihan lain aku duduk di lantai dan mengambil mangkuk tersebut. Perutku memang sedikit lapar. Sepertinya darah yang keluar terlalu banyak hingga menguras oksigen di dalam tubuhku, membuatku lapar.

“Sejak kapan kamu bisa masak?" tanyaku saat Arsen duduk di depanku, mengamatiku yang sedang makan. Kami berada di atas karpet yang biasanya di alas sebelum kasur lipat. Aku hanya mengeluarkan kasur lipat jika akan tidur, dan meletakkannya kembali setelah bangun di lemari.

“Sejak kamu ninggalin aku"

Mataku membesar sepersekian detik kemudian melanjutkan suapanku. “Supnya enak, makasih" ujarku jujur. Aku tidak ingin membahas berbau masa lalu padanya. Jadi biar saja dia mengatakan hal-hal yang diinginkannya.

“Hubungan kamu sama Sakti itu gimana sebenarnya?" Nada Arsen terdengar lirih, matanya masih menatap lurus kearahku.

“Sahabat" jawabku sekenanya, tapi ekspresi Arsen tidak berubah. “Dia yang paling banyak membantuku selama disini. Dia yang paling dekat denganku"

“Dan perasaan kamu?"

Aku diam beberapa saat. Aku tidak mungkin jujur bahwa aku masih mencintai suami yang berniat kutinggalkan bukan? Lagipula memangnya mencintai orang semudah itu, setelah kejadian buruk yang kualami?

Tidak terimakasih.

“Aku nggak ada perasaan apapun sama dia"

“Dia kelihatan sangat khawatir sama kamu"

Aku menghentikan suapanku, sebentar lagi suaraku akan berubah menjadi menjengkelkan. “Dia memang begitu sama semua orang" tidak seperti seseorang yang tidak perhatian.

“Sama kamu beda. Teman-temanmu nggak akan menganggap kalian ada hubungan kalau kalian nggak memperlihatkannya" sepertinya dia mau berdebat.

Aku kesal. “Terserahlah"

Arsen menggenggam tanganku yang akan meraih mangkuk. Membuat hatiku bergetar. Aku menatap mata Arsen, ekspresinya masih sama. Aku tidak pernah melihat Arsen seperti ini, jadi aku tidak memiliki gambaran apapun.

"Jangan bikin aku jadi suami nggak berguna seperti tadi, Sa. Aku memang salah sama kamu hingga kamu meninggalkan aku. Aku berniat memperbaikinya. Tapi aku benar-benar nggak suka melihat kamu diperhatikan sama laki-laki lain lebih daripada aku, seperti tadi" aku berusaha melepaskan tanganku dari genggamannya.

"Sakti cuma berlebihan. Udahlah sen" aku masih menarik tanganku agar terlepas, tapi Arsen tetap menahannya.

"Apa yang terjadi sama kamu sampai-sampai temanmu begitu khawatir sama kamu. Apa yang pernah terjadi, Sa? Jangan bikin aku seperti orang bodoh disini. Kamu pernah pendarahan? Kenapa?"

Aku tidak lagi berusaha menarik tanganku. "Nggak ada yang pendarahan. Kamu nggak usah berlebihan kayak teman-temanku"

"Apa yang kamu sembunyikan?"

Aku menegang ditempatku. Aku lupa bahwa wajahku sangat mudah ditebak. Tidak mungkin sekarang ekspresiku sangat tenang sekarang. Ada panik bercampur dengan kekhawatiran. Kali ini aku berusaha mengelak dan menarik tanganku yang ada digenggaman Arsen, tapi dia malah

semakin menarikku padanya.

"Baik. Kalau ini bisa membuat kamu mau bicara sama aku" detik berikutnya telingaku terasa berdengung saat melihat kepala Arsen begitu dekat denganku. Bibirnya mendarat diatas bibirku dengan sempurna. Sebelum melumatnya pelan. Kepalaku berteriak agar aku segera mendorongnya namun tubuhku bereaksi lain. Aku tidak mengerti, aku benar-benar tidak mengerti saat ini, sampai aku merasakan sendiri bibirku membalas ciumannya.

Detik itu aku sadar bahwa aku masih mencintainya. Aku masih sangat mencintainya dan aku membutuhkannya disisiku. Namun kilasan masa lalu membuat akal sehatku kembali merintih kesakitan. Apa yang harus kujelaskan padanya? Bagaimana caranya memberitahu suamiku ini bahwa janin yang pernah ada diperutku sudah tidak bisa terselamatkan?

Bagaimana cara memberitahunya bahwa aku pernah membunuh anak kami tanpa disengaja?

Otakku benar-benar buntu saat ini.

Sembilan

Kejadian itu terjadi saat aku baru dua minggu berada disini. Saat itu aku tidak mengetahui bahwa aku hamil sama sekali. Stres yang berkepanjangan membuatku tidak mengurus diriku sendiri. Jika saat itu aku setidaknya tau sedang mengandung anaknya, mungkin sikapku akan lebih berhati-hati.

Aku tau penyesalan tidak akan menyelesaikan masalah. Tapi mengingat kejadian itu sama saja mengingat betapa hancurnya aku dulu. Saat itu aku masih membereskan sisa-sisa hatiku yang tertinggal di sana, di rumah arseno. Aku jarang makan di awal-awal kedatanganku ke Negara ini. Aku memang sedikit mengalami culture shock, tetapi yah.. karena bawaan patah hati aku mengabaikannya dan malah hanya malas-malasan melakukan apapun dan memilih untuk lebih banyak merenungi nasib.

Aku memang mendapatkan beasiswa dari Universitas Berlin, tapi itu hanya potongan seperempat dari uang kuliah. Tidak bisa menutupi biaya hidupku. Sebenarnya, Aku sudah bertekad untuk membayar mandiri meskipun harus mengais-ngais uang sebanyak mungkin disini. aku tau hidup disini tidak murah, tidak akan ada orang yang mau memberiku satu piring nasi jika aku tidak mencarinya sendiri.

Berbekal keberanian, akhirnya aku memutuskan untuk

mencari informasi beasiswa yang biasanya tersedia. Satu bulan sebelumnya, aku sudah mengirim berkas ke KBRI untuk mengajukan beasiswa. Tapi saat itu mereka tidak membuka beasiswa sama sekali. Aku baru dikirimi email saat sudah tiba disini dan diberitahu bahwa beasiswa untuk pelajar Indonesia telah dibuka, dengan quota yang sangat terbatas. Mungkin karena terjadi pemotongan anggaran besar-besaran di Indonesia. Aku juga tidak begitu mengerti.

Untuk itu, aku datang ke KBRI untuk seleksi wawancara. Sehari sebelumnya aku sudah dinyatakan lulus seleksi berkas. Hanya dua puluh mahasiswa yang lolos seleksi dan aku salah satunya. Ini adalah sesi selanjutnya, yang akan menyeleksi setengah dari kami.

Aku harus bersungguh-sungguh dan harus lulus. Setidaknya bebasiswa mampu menyangga sedikit kebutuhanku disini, meskipun aku tau setiap bulannya tidak akan cair tepat waktu, tapi tidak apa-apa, itu akan lebih dari cukup.

Selesai wawancara yang tidak sampai dua puluh menit itu, aku berjalan keluar, menuruni tangga, bertepatan dengan seseorang yang datang terburu-buru dari arah berlawanan. Aku yang tidak tau lantai di depanku basah hingga aku tertabrak dan tergelincir. Aku jatuh, kakiku terasa sangat sakit saat itu, mungkin terkilir.

Tapi bukan itu yang membuatku dikhawatirkan oleh orang lain, melainkan darah yang tiba-tiba keluar dari pahaku. Aku kaget, terang saja. aku merasa tidak hamil, tapi

mengalami pendarahan. Aku pingsan beberapa menit kemudian dan baru sadar ketika sudah berada di rumah sakit.

Sakti adalah orang yang pertama kali kulihat saat aku membuka mata. Dia tampak menyesal saat itu, tapi aku tau itu bukan sepenuhnya kesalahannya. Memang aku yang sedang sial, dan tidak berhati-hati. Dia menjelaskan ada pendarahan hebat dirahimku hingga mereka harus melakukan pengangkatan janin.

Hidupku diperparah oleh kejadian tersebut. Aku tidak tau bahwa aku sedang mengandung, tiba-tiba diberitahu bahwa janin yang ada di perutku sudah diangkat. Aku shock, dan lebih shock lagi setelah mengetahui bahwa hari-hari selanjutnya, pendarahan itu masih terus berlanjut.

Penjelasan dokter yang membuatku hampir mati. Aku tidak pernah merasa hidupku akan semengerikan ini, duniaku runtuh. Hanya penjelasan kecil yang mampu membuatku menyayat diri sendiri. "Jika dalam satu minggu ini pendarahan Ibu tidak berhenti. Saya menganjurkan pengangkatan rahim" aku ingin menertawakan diriku saat itu.

Rahimku tidak jadi diangkat, sebagai gantinya, aku divonis tidak akan mudah memiliki anak lagi karena dinding rahimku yang tipis, kantung itu tidak akan kuat menahan janin yang tumbuh pada kehamilan selanjutnya dan sangat beresiko saat persalinan. Aku tidak bisa lagi menangis kala itu, tidak bisa. Langitku runtuh, matahari sudah tidak

mampu lagi menerangiku.

Kiamat. Aku kacau.

Kurasa, dunia terlalu kejam terhadap hidupku. Kesalahan apa yang pernah kulakukan dimasa lalu hingga bisa membuatku seperti ini? Menjadi janda di usia muda, suamiku menemukan cintanya, anakku meninggal dan sekarang aku kehilangan kesempatan melahirkan darah dagingku sendiri.

Aku bukan lagi wanita sempurna.

Semuanya sudah tak tersisa. Benar-benar tidak tersisa. Aku kehilangan masa depanku, setelahnya aku yakin tidak akan ada lagi cinta yang datang padaku. Aku menghabiskan satu minggu penuh untuk mengurung diri dan hampir gila jika sakti tidak segera menemukanku.

Dia yang membantuku berdiri, mengatakan bahwa tidak ada yang peduli dengan kondisiku sekarang. Benar, tidak ada yang peduli. Orang-orang disini tak mengenalku, mereka tidak suka merecoki kehidupan orang lain. Kata-kata itu ajaibnya bisa membuatku tenang.

Disaat itulah Sakti mengenalkanku pada mahasiswa PPI lainnya, mereka juga sempat menjengukku saat pendarahan hebat bulan berikutnya dan menuduh Sakti yang menghamiliku. Aku tidak bisa banyak berkata-kata saat itu.

Sakti memang sepenting itu dan karena dia jugalah aku terdorong untuk mengaku bahwa aku pernah keguguran disela ciuman panas kami tadi malam.

*

"Sa.. kopi" aku menoleh ke arah Arsen yang baru terbangun. Aku sudah bangun dari pagi-pagi sekali dan memutuskan untuk kembali merevisi tesisku yang belum selesai. Aku mendengus pelan, bisa-bisanya dia berpikir bisa menyuruhku seenaknya hanya karena aku membalas ciumannya semalam.

Nyatanya, ciuman panas itu tak berhasil mencairkan hatiku yang terlanjur beku. Aku tidak berbohong bahwa ada sedikit kelegaan saat memberitahu Arsen, tapi melihat reaksinya semalam yang menegang dan menyuruhku langsung tidur. Aku sepertinya sudah salah langkah memberitahunya.

"Bikin sendirilah!" ketusku tanpa sadar, aku masih berkutat dengan tesisku. Ini bab analisis, aku tidak ingin ada satu kesalahanpun disini, termasuk typo sekalipun.

"Aku udah hampir dua tahun nggak ngerasain kopi buatan kamu, Sa"

Aku menghembuskan nafas kasar. Tidak ada gunanya aku mendebatnya sekarang. Aku segera ke dapur untuk membuatkannya kopi. Kopi kesukaan Arseno adalah dua sendok kopi dan setengah sendok gula rendah kalori. Aku bukan pecinta kopi tetapi stok kopi memang menjadi stok penting di dapurku.

Aku baru saja akan mengantar kopi itu ketika melihat Arsen sudah keluar dari kamar mandi. Cepat sekali dia

mandi, dia hanya mengenakan boxer dan telanjang dada. Membuatku menghela nafas melihat pemandangan itu. sudah lama sekali aku tidak melihat hal-hal seperti ini.

Ketika dia baru selesai mengenakan baju, dia berjalan menghampiriku. Aku meneruskan kegiatanku untuk merevisi tesis saat dia mengambil kopinya di atas meja belajarku dan duduk di tepi kasur yang dekat dengan tempat dudukku ini.

"Kalau kesusahan buka-buka tas, aku nggak keberatan baju kamu taruh sementara di lemariku" ujarku. Saat melihat dia agak kerepotan mengambil bajunya dari koper, kemudian menutup koper itu lagi dan meletakkannya di sudut ruangan.

"Boleh?" tanyanya.

Aku menganggukkan kepala. "Nanti aku susun baju-bajuku lagi" terangku, pandanganku masih fokus pada laptop. Tidak ada pembicaraan tentang anak dan keguguranku. Aku berharap dia tidak akan membahasnya sekarang. Aku benar-benar tidak tau harus menjawab apa.

Hening selanjutnya, dari sudut mataku aku bisa melihat Arsen menatapku dengan pandangan yang tak kumengerti. Pandangan itu membuatku risih dan sulit berkonsentrasi, aku selalu seperti ini saat Arsen menatapku. Entah karena apa, memberikan kegugupan tersendiri.

"Gimana kondisi kamu sekarang?"

Aku menolehkan kepala sebentar dan kaget dia begitu dekat denganku. Aku berdehem pelan dan melanjutkan aktivitasku. Pertanyaan itu mengarah pada kondisiku pasca

keguguran. "Well, begini" aku tidak mungkin mengatakan aku baik-baik saja. aku bukan pembohong. Dan baik-baik saja ketika mengingat kehilangan adalah sebuah kebohongan besar.

Aku masih sedih mengingat hal itu, aku masih terlalu sedih. Namun aku sudah memutuskan untuk tak membuat orang lain sedih atas diriku, aku tidak ingin dikasihani. Jadi aku menebalkan wajah dan hati jika ada orang yang mulai membahas ini.

"Aku minta maaf"

Dan maaf tidak akan kembali membuat dinding rahimku tebal dan aku bisa hamil lagi. Aku menatap Arsen yang menunduk saat ini, dari semalam dia lebih banyak diam, mengetahui fakta bahwa aku keguguran karena ulahnya sendiri. mungkin dia menyesal.

"Udah aku maaf n. Tapi Ar, aku benar-benar nggak bisa kembali sama kamu. Perceraian adalah jalan satu-satunya" tegasku. Tidak mau membuatnya semakin berharap atas pernikahan ini sedangkan aku sudah tidak memiliki harapan lagi.

Menyebalkan.

Mata Arsen berkilat kembali, kilat yang sama saat kami bertengkar tempo hari. Saat itu aku gugup, namun sekarang aku menantangnya dengan jelas. Berusaha menekankan bahwa keguguranku bukan sebuah hal yang akan membawaku kembali padanya.

Aku menghela nafas dalam. "Setelah keguguran itu, dokter vonis aku nggak bisa hamil lagi. Baiklah. Dinding rahimku menipis karena saat itu aku pendarahan hebat dan infeksi saat pembersihan rahim, dia bilang kemungkinan janin bertahan dalam rahimku akan sangat sedikit. Aku nggak akan bisa hamil lagi, Ar. Kamu berhak mendapatkan wanita yang lebih baik dariku"

Arsen langsung menyentak tanganku, aku membalas tatapannya sedatar mungkin.

"Apa maksud kamu?"

"Kamu bisa mencari wanita yang mencintai kamu dan kamu cintai, juga bisa mencari wanita yang memberi kamu anak"

"Aku nggak menginginkan anak. Aku ingin kamu, Sa"

Aku tersenyum tidak percaya. "Hebat sekali kamu mencari jalan membuatku kembali, Ar. Laki-laki mana yang nggak mau punya anak? Udahlah. Aku capek bahas ini terus-terusan. Lebih baik kamu segera talak aku dan kita selesai. Kamu nggak perlu berjuang sejauh ini"

"Tsania!" dia mencoba meraihku.

Aku menepis tangannya dan duduk di hadapan laptopku. "Aku udah menjalani hari terberat dalam hidupku sendirian. Aku nggak akan keberatan untuk sendirian lebih lama. Jujur, kedatangan kamu bikin aku keget, membangkitkan semua yang nggak ingin lagi aku ingat. Aku hancur saat itu dan aku berhasil bangkit sekarang. Aku udah

nggak punya harapan lagi sama pernikahan kita, aku nggak punya harapan lagi tentang masa depan"

Aku menghela nafas dalam. "Itu kan yang kamu suka dari aku? Wanita yang memiliki visi misi yang jelas terhadap masa depannya. Aku udah nggak punya semua itu"

"Begitu?"

Aku menghela nafas dalam dan menatap Arseno. Mataku membelalak melihat wajahnya memerah saat ini, terlihat menahan emosi. Aku tidak tau kata-kata mana yang membuatnya seemosional ini. mungkin kata-kata tadi atau kata-kata barusan.

Aku tidak tau.

Aku melanjutkan pekerjaanku dengan diam. Arseno beranjak perlahan dan tanpa mengatakan apapun pergi dari apartemenku. Aku menahan diri untuk tidak mengejarnya. Dia pasti kaget dan butuh menenangkan dirinya sendiri.

Aku akan memberinya waktu untuk memikirkan itu semua, juga waktu untukku memikirkan semua ini.

Aku benar-benar sudah gelap mata dengan masa depan dan harapan.

*

Hari sudah beranjak menjadi sore dan Arsen tidak menunjukkan tanda-tanda kedatangannya. Aku khawatir, tentu saja. Arsen tidak pernah marah lama-lama. Dia tidak menyukai itu, dia lebih suka kami berdebat dan menyelesaikan saat itu juga, jika ada masalah.

Sudah hampir dua belas jam dan dia belum kembali ke apartemenku. Aku tidak bisa diam seperti ini. revisi tesis ini masih bisa dilanjutkan besok, bagaimana jika dia menghilang?

Baiklah. Dia bukan anak kecil.

Aku segera ke kamar mandi untuk mandi dan membereskan diri. Setelah keluar kamar dan mendapati Arsen belum kembali, rasa panik mulai berdatangan dalam diriku.

Kemana dia?

Aku mengunci pintu apartemen dan segera mencarinya. Dia tidak membawa dompet dan ponsel, berarti dia belum makan. Tidak mungkin dia mengemis, kan? Berarti juga dia tidak akan pergi terlalu jauh dari sini. Mungkin.

Aku benar-benar khawatir. Badanku gemetar mencarinya disekitar apartemenku. Aku tidak menemukan dia dimanapun. Air mataku kembali menetes saat mencarinya, aku tidak tau kenapa aku harus menangisinya. Pikiran-pikiran buruk tidak berhenti bergentayangan di otakku. Aku tidak akan memaafkan diriku sendiri jika Arsen kembali dalam keadaan tidak sehat.

Butuh waktu tiga jam dan langit sudah berubah malam untukku mencarinya. Sebelum akhirnya aku memutuskan untuk kembali ke apartemen. Menyerah adalah satu-satunya jalan. Aku tidak mungkin menelusuri jalanan Berlin satu persatu untuk mencarinya. Menunggu diapartemen akan

jauh lebih mudah.

Aku tidak bisa tenang lagi. ini sudah hampir jam sepuluh malam. Aku tetap terjaga dan menunggu dia di belakang pintu. Sesekali aku keluar untuk mencarinya di loby gedung apartemen. Aku masih khawatir, tapi tidak tau bagaimana cara mengatasinya.

Mungkin aku harus menelepon sakti untuk membantuku mencarinya.

Tepat saat aku akan meraih ponsel, pintu apartemenku terbuka. Aku mematung di tempatku. Wajah Arsen terlihat lelah sekali dan dia begitu kacau. Hatiku pedih melihat pemandangan seperti ini. aku tidak sanggup melihatnya. Dadaku terasa sesak.

"Darimana kamu?" tanyaku langsung menatapnya tajam. dia mengabaikanku dan memilih mengeluarkan baju di dalam kopernya.

Aku menyentak tangannya kasar, membuatnya kembali berhadapan denganku. "Aku panik nyari kamu seharian, kamu nggak bawa dompet dan hape—"

"Kenapa kamu harus khawatir sama aku disaat kamu memilih untuk pergi lagi? Seharusnya bukan seperti ini yang ditampilkan orang yang akan berpisah, Sa" ucapan itu begitu lirih, membuatku menegang ditempatku.

Bulir-bulir air mataku runtuh seketika. Aku menjadi sangat cengeng akhir-akhir ini dan aku tidak suka. Aku tidak suka Tsania yang lemah di depan arsen. Benar-benar tidak

suka.

Arsen memilih untuk memelukku. Bau keringat tercium jelas di badannya. Darimana dia? Tapi bukan itu yang kupikirkan sekarang. Aku lega dia disini, aku lega dia kembali. Aku sangat lega dia berada disisiku, disini di dalam dekapanku.

Sepuluh

Arsen menggeliat pelan dari tidurnya. Tangannya masih melingkari pinggangku. Aku sudah bangun dari satu jam yang lalu, tidak memutuskan melakukan apa-apa selain menikmati pemandangan di depanku. Akhirnya aku bisa merasakan tidur dengan tenang setelah dua tahun aku dihantui mimpi buruk.

Wajah lelap Arsen membuatku menarik sudut bibir. Sedikit. Sekaligus menahan diri untuk bisa menahan sakit yang tiba-tiba menghentak saat memori itu kembali teringat.

Dia begitu tampan, tidurnya seperti bayi, apalagi saat dia semakin merapat ke tubuhku. Seolah-olah takut hilang lagi.

Hatiku masih batu, jujur saja. Aku hanya berusaha untuk tidak memperparah keadaan dengan terus-terusan bertengkar. Tiba-tiba kami sepakat untuk tidak lagi membahas masa lalu. Jadi sekarang, aku hanya menjalani apa yang seharusnya kami jalani.

Tanpa merubah sedikitpun keputusanku.

Aku tidak sanggup membayangkan kembali bersama Arsen. Tidak lagi. kembali ke rumah kami dulu hanya akan membuatku semakin gila, disaat hidupku sudah mulai membaik seperti ini. apapun yang terjadi disini, hanya akan

terjadi disini.

"Satu kesempatan, Sa. Biarkan aku berusaha merebut kamu lagi dua minggu ini" Arsen tidak memiliki banyak waktu disini, bersamanya dua minggu tidak akan merubah apa-apa di dalam hidupku. aku tidak menjawabnya, hanya membiarkan dia melakukan apapun. Membiarkan dia mengendalikan hubungan kami disini, aku tidak ingin campur tangan.

Hanya dua minggu lagi. Akan kukubur kebencian dan kekecawaanku dalam-dalam. Akan kulakukan untuknya. Aku tidak ingin menyebut ini kesempatan, karena kesempatan berarti aku telah membuka hati. Aku tau dengan pasti, hatiku masih tertutup.

Aku mencium puncak kepalanya dan berusaha melepaskan belitan tangannya di pinggangku. Ini kan yang dia mau, menjadi pasangan yang sesungguhnya?

"Ar, lepas. Aku harus kerja"

Dia berguman sedikit dan semakin menyurukkan kepalanya di leherku, menciumnya sekilas. Membuat tubuhku meremang "nggak bisa apa kamu nggak pergi"

Aku mengusap kepalanya dengan tanganku satunya. "Bisa, kemudian aku dipecat dan nggak bisa ngelanjutin kuliah"

Mendengar hal tersebut, Arsen memilih mengalah dan melepaskan tangannya di pinggangku. Dia duduk dan aku mengikutinya, sebelum aku beranjak dia kembali memagut

bibirku dan memberikan ciuman panas. Seolah dia selalu merindukanku, menginginkanku.

Aku menyudahinya duluan dan tersenyum tipis. Tidak terlalu tulus. Kemudian beranjak ke kamar mandi untuk mandi serta menetralkan hatiku yang terasa kacau, jantungku berdegup begitu cepat saat ini. Aku menekan pelan dadaku.

Bertahanlah, hanya dua minggu. Ujarku di dalam hati. Aku akan bertahan selama dua minggu, membiarkan Arsen melakukan apapun yang dia ucapkan. Berusaha untuk berpegang pada janjinya sendiri tadi malam.

"Setelah itu, aku akan menghargai keputusanmu. Tapi biarkan aku mengejar kamu dua minggu ini" jika satu-satunya cara lepas dari Arsen adalah berpura-pura menerima penyesalannya, akan kusingkirkan segala macam memori menyakitkan itu sementara. Aku akan melupakan segala kenangan buruk yang sempat membuatku gila.

Aku pernah membaca di salah satu buku Pattie Roberts "Sometimes, the only soul that can mend a broken heart is the one that broke it" seperti kata penulis itu, aku melakukan semua ini untuk menyembuhkan patah hatiku padanya. Bertahun-tahun hidup dalam patah hati membuatku sadar bahwa aku membutuhkannya untuk melupakan segala kesakitan ini.

Aku hanya membutuhkannya untuk mengobati ini semua.

Tidak lebih.

*

Memaafkan Arseno tidak mungkin sesuatu hal yang mudah. Setelah memberinya sedikit kesempatan, rasa ragu mulai menggerogoti hatiku. Aku tidak yakin bisa menjalani ini, tanpa ikut jatuh di dalamnya. Bagaimana jika aku benar-benar tersandung?

Sejak kami berbaikan semalam, kejadian-kejadian menyakitkan itu kembali membuatku pilu. Aku jatuh cinta pada Arsen tepat saat dia mengantarku pulang setelah kami bertemu kembali kala itu. dan dia mengatakan hal yang sama di awal-awal pernikahan.

Jatuh cinta.

Aku tidak yakin lagi bagaimana rasanya. Setelah sayat sembilu hatiku ditikam oleh pengkhianatannya. Aku hanya menutup mataku kemarin, sejenak. Tidak mungkin permasalahan yang terjadi selama empat bulan pernikahan diselesaikan dalam empat hari.

Intinya, tidak mungkin masalah pengkhianatan bisa diselesaikan dengan kata-kata ingin kembali. Meskipun aku tau aku masih sangat mencintainya. Perasaanku sudah cukup tergambar jelas bagaimana aku mengkhawatirkannya semalam. Kupikir kemarin –saat dia kembali- memberi kesempatan padanya agar dia tidak begitu lagi merupakan hal yang benar.

Ternyata aku salah, mengambil keputusan disaat

hatimu terlampau senang atau terlampau sedih akan mendatangkan petaka pada dirimu sendiri. keputusan yang baik harus diambil dalam kondisi tenang.

Dan sekarang, aku mulai meragu.

Aku tidak mungkin menjalani kehidupan seperti air disungai, mengalir apa adanya. Dan jelas, keputusan yang kuambil semalam adalah salah satu keputusan paling kukutuk di dunia ini, setelah keputusan bersedia menikah dengannya.

Bayangan-bayangan tangan Arseno dipinggang Zulfa kembali terbayang dalam benakku. Aku hampir putus asa mencari cara untuk melupakannya. Semakin aku berusaha untuk menyingkirkan bayangan itu, semuanya terasa lebih jelas.

Perasaan saat-saat aku mengetahui semuanya bahkan masih bisa kurasakan sekarang. Nyaris ingin mati.

Saat itu aku baru selesai menyelesaikan satu novel legendaris dari penulis Indonesia, asma nadia. Aku jarang membaca novel berbau agama. Saat sudah tak menemukan novel romance luar yang ingin kubaca, aku memutuskan untuk membaca salah satu karyanya.

Satu kalimat yang selalu terbayang dibenakku hingga sekarang.

Mungkin dongeng seorang perempuan harus mati, agar dongeng perempuan lain mendapatkan kehidupan.

Tepat dua hari setelah aku membaca novel tersebut, aku

mendapati suamiku datang ke rumah so called someone special in the pastnya. Aku memang membuntutinya setelah mendengar kabar dari salah satu teman baikku di acara reuni SMA, dia memberitahuku bahwa Arseno pergi ke obgyn tempat dia koas bersama perempuan.

Jelas bukan aku. Karena aku tidak hamil dan rumah sakit itu bukan tempat dimana aku dan Arsen rutin check up.

Aku mempercayai suamiku. Demi, Tuhan. Namun gelagat aneh Arseno kala itu semakin menambah kecurigaanku. Aku akhirnya memutuskan untuk mengikutinya dua minggu penuh, kebetulan kerjaanku di kantor sedang lega-leganya.

Awalnya, hanya pertemuan biasa di rumah Zulfa. Lama kelamaan, api yang mereka percikkan semakin membakar janji suci pernikahan kami. Arseno mulai membawanya ke kafe, ke restoran, ke mall dan ke rumah sakit, lengkap dengan tangannya yang ringan memeluk pinggang perempuan itu. Dua minggu penuh.

Aku perempuan pencemburu dan posesif. Amarahku ingin meledak, tapi mendapati sainganku adalah orang yang tak akan pernah bisa kulawan hanya membuatku menahan bulat-bulat perasaan kecewa dan sakitku kemudian berbuah melakukan tindakan menyakiti diri sendiri.

Satu bulan setelah aku membuntuti mereka, Arseno dengan teganya menanyakan hal yang berada di luar kepalaku, menjadikanku gila sepenuhnya. Pertanyaan yang bisa membuatku banjir dengan air mata hingga sekarang.

Aku kembali teringat kata-kata di novel itu. mungkinkah sudah saatnya aku menyingkir dari kehidupan mereka dan menghentikan dongengku dan mulai mencari dongeng lain. Ya sepertinya begitu, karena pada kenyataannya akulah yang datang diantara mereka. Zulfa hanya merebut apa yang seharusnya miliknya.

Mungkin.

Satu pertanyaanku, jika memang Arseno lebih mencintai Zulfa, kenapa dia tidak kembali pada perempuan itu disaat aku memberinya kesempatan? Menjauhiku akan jauh lebih baik karena kondisi emosi dan hatiku tidak pernah stabil didekatnya.

Apa yang harus kulakukan ketika ketakutan itu kembali datang dan mulai pelan-pelan merusak jalan hidupku?

Aku benar-benar tidak mengerti langkah apa yang seharusnya kuambil.

*

Aku masuk ke dalam apartemen dengan perasaan yang sama kacaunya dengan tadi pagi. Kerja tidak membuatku bisa melupakan kegundahan hatiku. Semakin cepat waktu berlalu hari ini, semakin besar pula kegusaran yang kurasakan karena aku akan kembali berhadapan dengan Arsen.

Suamiku.

Aku menemukannya tengah menonton televisi. Jika biasanya dulu setiap pulang aku mencium pipinya dan

menyapanya dengan mesra. Kali ini kubiarkan sepatuku yang membuatnya tersadar kedatanganku. Aku meletakkan sepatuku di tempatnya dan menggantung tasku. aku hanya melempar senyum tipis padanya sebelum membuka lemari dan mengambil pakaianku.

Setelahnya, aku berlama-lama di kamar mandi. Memikirkan sikapku selanjutnya, memikirkan hubungan kami dan memikirkan segalanya. Tubuhku bergetar mengingat aku akan membuka pintu kamar mandi ini dan kembali berhadapan dengan Arseno.

Tidak ada yang salah dengannya. Yang salah adalah ingatan yang datang saat aku menatapnya. Aku masih tidak bisa melupakan mimpi buruk itu, membuatku bisa merasakan kembali kehancuran hati dan jiwaku.

"Sa" suara ketukan dari luar menyadarkanku yang tengah melamun. Aku segera duduk dari kloset dan menjawab pelan.

"Iya?"

"Udah satu jam loh. Kamu ngapain di dalam?"

Mikirin kamu.

Aku menghela nafas dalam. "Sorry, aku masih mau bersihin pembalut" jawabku tanpa malu, tidak tau lagi jawaban apa yang harus kukatakan saat ini. seketika aku merasa sangat tidak siap bertemu dengannya.

Aku muncul beberapa menit kemudian. Dia ternyata masih menungguku di depan pintu kamar mandi, badannya

sedikit masuk ke dalam dapur.

"Aku pikir kamu pingsan di dalam. Lama banget" ujarnya sambil tersenyum. Aku ikut tersenyum memandangnya dan menaruh pakaian kotorku di keranjang kotor. Setelahnya aku langsung menuju tempat tidur dan duduk. Arsen melakukan hal yang sama, namun dia memilih duduk di sofa. berada berjarak seperti ini saja bisa membuatku gugup seketika.

Aku menundukkan kepalaku.

"Kamu kenapa?"

Aku menengadah. "Kamu udah makan?"

Arsen menganggukkan kepalanya, membuatku tersenyum tipis. Aku menghela nafas dalam-dalam. "Arsen.. aku.." aku ragu mengatakan ini padanya. Aku benar-benar ragu. Selama satu setengah tahun ini, aku merasa tidak pernah bimbang dan siap menjalani pilihanku.

Saat ini, aku tidak siap.

"Ya sayang?" Arsen menepuk pelan bahuku, entah sejak kapan dia berada di dekatku.

Aku menyingkirkan tangannya perlahan, menggenggam tangan yang pernah menjadi penenang dalam setiap kesedihanku itu selama beberapa detik sebelum melepaskannya.

"Keputusanku akan tetap sama" jujurku pada akhirnya. Aku menundukkan wajah, tangisku siap tumpah, tapi kutahan sebisaku. Aku benar-benar bimbang, tapi mengingat kilasan kejadian itu terus merenggut

kewarasanku. Aku semakin yakin ini keputusan yang benar.

"Menurut kamu, apa yang membuat aku menggugat kamu saat itu?"

Arseno tampak terkejut dengan pertanyaanku, atau mungkin wajahnya telah berubah saat aku mengucapkan kata-kata tadi. aku tidak tau. Aku tidak memperhatikannya. Ketegangan begitu menguasai kami.

"Karena aku.."

Aku menghela nafas pelan. "Karena kalau aku nggak menggugat kamu, kamu akan meminta izin untuk menikahi Zulfa bukan?"

Mata arseno terbelalak mendengarku mengatakan hal itu.

"Aku tau Ar, aku tau kalian ada main dibelakangku saat itu. Kamu tau aku bukan seseorang yang gegabah dalam mengambil keputusan. Kalau aku menggugatmu, ada alasan kuat dibalik itu semua. Kamu tau kan?"

Aku menghela nafas dalam. "Aku mengenal kalian, meskipun aku nggak dekat dengan perempuan itu. Aku tau siapa dia. Kalian sama-sama nggak mau pacaran, tapi kalian bermesraan di belakangku. Aku pikir, kamu sudah nikah siri dengannya" jelasku sejujur-jujurnya.

"Apa yang terjadi denganku selama disini bukan lagi tanggung jawabmu, Ar. keguguranku bukan kesalahan kamu, aku yang salah karena terlalu jadi pengecut membahas masalah ini dulu. aku takut Ar, aku takut mendapatkan

jawaban yang nggak kuinginkan. Makanya aku mengusirmu dari kamar kemudian pernikahan kita nggak lagi hangat"

Aku menghela nafas pelan. "butuh waktu untukku menghilangkan ketakutan itu lagi, Ar. Perpisahan kita dan apa yang terjadi setelahnya mengguncang psikologisku. dalam dua minggu aku nggak mungkin mengubah keputusanku. Semuanya terlalu beresiko. Apa jaminan hatimu bukan lagi untuk dia? apa jaminan kamu nggak akan bermain dibelakangku lagi? Aku masih takut dalam berkomitmen. Termasuk dengan kamu"

"Untuk itu aku mau menegaskan. Apapun yang terjadi dua minggu ini, akan tetap terjadi disini. kedepannya, keputusanku masih akan sama. Aku masih akan meminta pisah dari kamu. Dan aku harap kamu mau menyetujuinya"

Sebelas

Setelah kejujuranku tadi malam, Arsen tidak mengeluarkan satu katapun sampai pagi ini. Ada rasa bersalah yang terselip di benakku. Namun aku tidak bisa membuat perasaannya lebih baik. Aku hanya memilih bungkam, namun tetap memperhatikan apa yang dilakukannya setelah itu.

Arsen dengan inisiatifnya sendiri mengambil kasur lipat dan tidur di bawah. Aku tidak bisa melarangnya, karena dia langsung tertidur dengan memunggungiku. Aku tidak mau dia berharap banyak dengan bentuk perhatianku. Aku telah memutuskan. Berpisah. Aku tidak mau mengambil kesempatan lain saat ini, dan aku harus membuat Arsen mengerti.

Aku tau dia marah dan kecewa. Jika ada satu hal yang kuingini sekarang, aku berharap bisa memaafkannya, melupakan masa lalu kami dan membuat semuanya lebih mudah, kembali bersamanya. Tapi aku tidak siap dengan konsekuensi yang akan kuhadapi nantinya, aku tidak bisa. Benar-benar tidak bisa. Jika aku hancur lagi di masa depan, aku tidak yakin akan hidup dengan tenang seperti saat ini.

Semua pikiranku itu langsung beralih pada kenyataan saat Arsen membuka pintu kamar mandi. Dia sudah selesai mandi, sedangkan aku tengah memakai sunblock untuk

melindungi kulitku dari sinar matahari. Aku menatapnya sebentar, dia tersenyum tipis dan segera ke lemari. Baju-bajunya sudah berada di dalam lemariku itu sepenuhnya.

Aku pernah berpikir menyembunyikan salah satu bajunya sebelum dia kembali ke Indonesia nanti. Tapi aku segera menepisnya.

"Aku antar kamu ke kantor, boleh?" permintaan itulah yang dipilihnya untuk membuka percakapan kami dan meredakan ketegangan. Aku menoleh sekilas padanya dari kaca yang ada di depanku.

"Agak jauh loh" jawabku. Berusaha santai, tapi sepertinya aktingku gagal.

Arsen berjalan ke arahku dan mengancingkan kemejanya. Hatiku berdesir hebat melihat pemandangan itu dari pantulan kaca. Dia berbalik dan menghadapku. "Nggak apa-apa. Sekalian aku jalan-jalan" balasnya terdengar santai, seolah percakapan kemarin tidak ada.

Aku menganggukkan kepala saja, mengalihkan dari pemandangan indah pagi-pagi itu. "oke" ucapku akhirnya. "Kamu mau sarapan apa?"

Arsen tersenyum kecil. "Apapun. Biaya aku disini, akan aku transfer ke kamu ya. Aku nggak bisa hidup dari kamu terus"

Aku mengerinyitkan dahi. Apa-apaan dia? Aku tak pernah keberatan dengan apapun yang dia lakukan disini. aku tidak mau dia...

"Aku nggak mau ada bantahan" sebelum aku sempat protes dia lebih dulu memerintah. Aku mendengus pelan dan melanjutkan kegiatanku. Sedangkan dia lebih memilih menyisir rambutnya. Aku mencuri pandang dari arah cermin.

Dulu, ini adalah pemandangan paling menakjubkan dalam hidupku. Mendapati dia tengah bersiap-siap bekerja sedangkan aku sedang mengoles make up. Gerakannya melakukan semua hal itu bisa membuat nafasku tercekat. Kemudian Arsen bisa langsung menangkap tatapanku dan kemudian menggodaku, "kamu nggak niat bikin kita telat kerja kan?" yang berhasil membuat pipiku memanas dan memerah.

Aku buru-buru membuang pikiran itu dan memantapkan hati pada pilihanku. Jika aku tergelincir, Arsen pasti akan menertawanku karena tidak tegas dan plinplan.

Kami sarapan dalam diam dan berjalan ke kantorku dengan kecanggungan yang sama. Hanya saat didalam s-bahn kami sedikit bertatapan karena dia melindungiku dari banyaknya pekerja yang pergi pagi ini. tidak ubahnya KRL yang ada di Jakarta.

Setelah sampai di stasiun terdekat dengan kantorku. Kami kembali melangkah dalam diam. Aku jujur sangat menyesal dengan keadaan seperti ini, kecanggungan ini jelas aku yang membuatnya. Arsen hanya mengikuti keinginanku.

Saat gedung kantorku sudah mulai terlihat, aku menghentikan langkah.

"Itu kantor aku"

Arsen turut menghentikan langkahnya dan menatapku sedikit bingung. Dia kembali akan berjalan ketika aku menahannya. "Sampai sini aja" tahanku. Aku tidak tau apa yang akan terjadi ketika teman-temanku mengetahui aku diantar oleh seorang laki-laki pagi ini.

Dia kembali menatapku dan menghembuskan nafasnya perlahan. Dia kemudian mengetuk kepalaku dengan cepat. "Nggak usah pikirin apapun" ujarnya tiba-tiba, membuatku semakin mendongak untuk menatapnya. Orang-orang berlalu lalang di sekitar kami.

"Aku nggak mau paksa kamu. Tapi bisa kamu menikmati dua minggu ini? aku nggak akan macam-macam. Anggap saja aku teman lama yang berkunjung disini dan menginap di tempat kamu"

"Arsen" tegurku pelan.

Arsen menangkup kedua pipiku dengan tangannya, membuatku menahan nafas. Sesaat aku berpikir dia akan menciumku, tapi detik kemudian dia hanya mengusapnya pelan sebelum melepaskan tangannya. "Aku ingat jalannya, nanti sore aku jemput kamu disini, ya?" ujarnya sebelum berlalu, meninggalkanku yang terdiam di tempat dengan pandangan lirih ke arahnya. Merasa kehilangannya saat Arsen tidak menoleh sedikitpun ke belakang.

Apa yang terjadi padaku? Ini pilihanku, tak seharusnya aku merasa seperti ini!

*

"Ada apa denganmu!" Berliana menegurku karena pekerjaanku yang belum beres daritadi. Tidak biasanya aku seperti ini. tapi perlakuan Arsen tadi pagi benar-benar menegurku. Jam pulang sudah semakin mendekat, tapi pekerjaanku belum juga tampak selesai.

"Aku memberi deadline pukul tiga. Demi Tuhan ini sudah pukul tiga lewat lima belas, Pramesti!" berliana kembali mengomel di depanku, membuat gerakanku mengetik di komputer kantor juga semakin cepat. Sebentar lagi ini akan selesai.

"Kau tidak akan membantunya dengan mengomel, Berliana" tegur Ryan dari kubikelnya. Berliana mendecak keras didepanku dan segera pergi dari hadapanku. Membuatku dengan leluasa mengerjakan pekerjaanku tanpa was-was dimarahi.

Aku memberikan pekerjaanku itu pada Berliana lima belas menit kemudian, wajahnya di tekuk. Aku jarang sekali membuat kesalahan dengan molor seperti ini. semua orang yang ada di kantor ini menghargai ketepatan waktu, aku yang mencari mati dengan memberikan pekerjaan setengah jam setelah deadline.

"Ada apa denganmu?!" Berliana kembali menegurku dari ruangannya. Dia mengambil f le yang kukerjakan dengan sekali sentakan dan menyuruhku duduk dari tatapannya.

Aku menghembuskan nafas. "Aku tidak akan

mengulanginya"

Berliana menatapku tajam. "Aku tidak bertanya soal itu, Tsania. Tidak biasanya kamu molor seperti ini. ada apa denganmu? Kau baru putus dengan sakti?"

Beginilah jadinya jika atasan merangkap jadi teman. Sebenarnya, berliana dan ryan tidak benar-benar atasanku tapi karena aku selalu menjadi asisten mereka, maka tanggung jawabku berada penuh untuk mereka.

"Tidak ada hubungannya"

Berliana meringis. "Kau tidak fokus dalam seminggu ini. bahkan saat lembur. Kamu tau bahwa aku bisa diandalkan, bukan?"

Aku hanya mengangguk. Membantah orang pada saat mereka mengomel hanya akan menyulut amarah. Memilih diam adalah jalan yang terbaik saat ini. cara itu juga yang kugunakan saat menghadapi emosi Arsen tadi pagi.

"Siapa yang menggagumu?"

Aku menghela nafas pelan. "Seseorang. Ada seseorang yang bertemu denganku akhir-akhir ini" aku terpaksa jujur kepadanya, berliana tidak akan melepaskanku sebelum dia mendapatkan apa yang diinginkannya.

Dia mengerinyitkan dahi. "Siapa?"

Aku menggeleng pelan. "Bukan siapa siapa"

*

Setelah ditahan Berliana selama dua jam di ruangannya - karena kami langsung berdiskusi tentang pekerjaanku. Aku

baru bisa mengecek ponsel dan mendapati Arsen sudah mengatakan dia sudah berada di tempat kami berpisah tadi pagi. Belum juga omelan berliana tadi sepenuhnya hilang di kepalaku, sekarang aku harus menghadapi kenyataan bahwa aku akan bertemu arsen.

Aku benar-benar pusing. Sebelum kepalaku pecah, aku memutuskan untuk segera bersiap dan pergi. Tugas paper dari Prof George belum kusentuh lagi. mungkin malam ini aku mengerjakan itu saja untuk menghindari Arsen.

Arsen benar-benar berada disana saat aku keluar. Langit masih terang, dan orang-orang tampaknya juga baru keluar dari kantornya sehingga menyebabkan jalanan ini cukup ramai dilalui pejalan kaki. Aku langsung menghampiri Arsen dengan cepat.

"Sorry, aku tadi masih ada kerjaan dan nggak sempat ngabarin kamu" ujarku bersalah. Arsen tersenyum simpul dan mengangguk. Dia masih mengenakan pakaian yang sama dengan tadi pagi. Apakah dia sempat pulang tadi? apa dia sudah makan?

"Kamu udah makan?" tanyaku penasaran akhirnya. Arsen mengalihkan pandangannya dari jalanan ke arahku. Dia mengeluarkan sesuatu dari kantong kemejanya dan menatapku pelan.

"Kamu tau restoran ini dimana?" tanya Arsen, sedikit menjaga jarak denganku. Aku mengambil kertas itu langsung dan membacanya. Le f ȯrte. Restoran prancis.

Hanya ada satu restoran bernama itu yang kutahu. Aku pernah kesana sekali, menemani Ryan untuk meeting proyek yang kami garap satu tahun yang lalu. Mungkin tempatnya masih sama.

"Tau. Kamu mau kesini?"

Arsen mengangguk cepat. "Ada orang yang mau aku temui" aku menahan diri untuk bertanya siapa padanya saat ini dan memutuskan untuk jalan terlebih dahulu. Bergabung dengan orang-orang yang ada di pedestrian ini. kami akan naik U-bahn kesana. Aku hanya berpikir orang yang ditemui Arsen adalah salah satu temannya.

Restoran itu terletak di dekat tembok berlin dan lingkungan beberapa hotel. Ada banyak restoran yang berjajar disana. Aku sedikit terkejut dengan wajah baru restoran itu ketika kami sampai disana. Sedikit lebih modern. Aku tidak bisa menggambarkannya dengan jelas, karena otakku langsung buntu saat Arsen membukakan pintu untukku memasuki restoran.

Kami langsung menuju lantai dua restoran itu. dari kejauhan aku bisa melihat dua orang yang akan ditemui Arsen itu. wajah mereka sangat asia, aku bisa mengenali dalam sekali scanning. Ketika aku kembali menyipitkan mata, jantungku terasa hampir akan copot dari tempatnya.

"KAK SASA!!!"

Aku menghentikan langkahku sesaat sebelum berjalan mendekat. Arsen sudah duduk di depan kedua orang itu, di

salah satu kursi di meja bundar. Aku kembali berjalan membuat orang yang memanggilku kak tadi berdiri dan melambaikan tangannya kepadaku. Aku tidak punya pilihan lain selain mendekat dan kemudian memeluk orang itu dengan cepat.

Tidak mungkin aku tidak mengenali adik kandung dari arsen, Amelia.

"Akhirnya aku ketemu kak sasa lagi" dia memelukku dengan erat seolah-olah aku baru bangkit dari kubur. Aku melirik ke arah laki-laki yang duduk di depan Arsen dengan cepat. "Kakak kemana aja? Kenapa kuliah disini nggak bilang-bilang"

Aku melirik ke arah Arsen yang tengah mengamati kami dengan tatapan memohon. Aku tidak mungkin mengatakan aku kabur setelah menandatangani surat cerai untuk abangnya bukan?

"Kamu makin cantik aja, Mel. Ngapain disini?" tanyaku, tanganku masih digandeng Amelia sehingga membuatku duduk berdekatan dengannya. Arsen langsung tampak sibuk berbicara dengan laki-laki di sebelah Amelia itu.

"Bulan madu, kak. Kakak kenapa nggak datang sih ke nikahan aku?"

"Kamu udah menikah?" aku sedikit terkejut dengan informasi itu. dua tahun yang lalu, aku masih sempat mendengar kabar Amelia, dia belum memiliki pacar atau kekasih. Kenapa bisa-bisanya dia menikah?

Amelia mengangguk dan mengenalkan seseorang yang disampingnya itu padaku, kami berbasa-basi sebentar, namanya Tyo, dia salah satu entrepreneur yang pernah di wawancarai Amelia. Amelia sendiri bekerja di salah satu majalah ternama di Indonesia. Mereka sebenarnya berbulan madu di Yunani, tapi karena tau Arsen berada di Jerman. Mereka memilih menghabiskan masa bulan madu mereka disini. Ucapan basa-basi itu terhenti ketika Arsen meminta izin ke kamar mandi.

Aku hampir melupakan keberadaan laki-laki itu. Aku benar-benar terkejut dengan kedatangan Amelia. Aku tidak pernah menyangka juga dia akan menikah secepat ini, di usianya yang masih muda. Yeah, seperti aku menikah di usia tua saja. Selepas kepergian Arsen, Amelia langsung menggenggam tanganku. Suasana langsung berubah menjadi canggung.

"Kak Sasa tetap jadi kakak iparku, ya?" ujarnya, kali ini lebih mengarah ke meminta. Aku menatapnya dengan pandangan tidak percaya. Amelia sudah kuanggap jadi adikku sendiri, dia bahkan sangat menerimaku saat Arsen pertama kali mengenalkan keluarganya padaku.

Amelia tampak menahan tangisnya sekarang, membuatku benar-benar tidak mengerti. "Bang Arsen udah cerita, kak. Alasan kakak pergi. Aku minta maaf atas kelakuan Abang yang brengsek ke kakak, hingga kakak milih pergi"

Aku spontan melepaskan genggaman tangan Amelia.

"Maksudnya apa, Mel? Aku benar-benar nggak ngerti"

"Aku tau ada yang nggak beres diantara kalian sejak terakhir aku nginap di rumah waktu itu. aku juga tau kakak pergi dan meninggalkan surat cerai ke bang Arsen dan bang Arsen membatalkannya sendiri. mama papa tau setelah dua bulan nggak pernah lihat kakak lagi di rumah. Kami benar-benar minta maaf kak"

Aku memaksakan senyum. "bukan salah kamu. Kami saja... yang nggak cocok"

"Bang Arsen juga terpukul kakak menghilang. Dia bahkan seneng banget pas tahu kakak disini. kami dapat informasi ini dari temannya Mas Tyo yang kerja di kemenlu. Makanya Bang Arsen bisa menemui kakak"

Aku semakin mengerinyitkan dahi.

"Aku tau Bang Arsen kesini tengah memperjuangkan nasib pernikahannya sama kakak. Aku nggak bermaksud ikut campur sama sekali... tapi aku rasa kakak harus mempertimbangkan abang kembali, walaupun aku tau itu sulit" Amelia semakin menjelaskan hal-hal yang tidak kumengerti. Aku dan Tyo hanya diam.

"Selepas kepergian kakak. Hidup Bang Arsen jadi kacau kak, dia hampir dipecat. Dia kehilangan semangat hidupnya, dia juga seperti nggak punya harapan lagi. kami bahkan mau nyerahin bang Arsen ke psikiater saat itu. aku tau apa yang dilakukan Bang Arsen nggak benar, aku juga tau kakak nggak akan sembarang mengambil keputusan untuk meninggalkan

dia begitu aja seperti itu. tapi kak, aku sebagai adiknya Bang Arsen, benar-benar memohon, untuk biarin bang Arsen bahagia.... Seenggaknya sampai dia kembali lagi ke Indonesia.

Hari ini, hari pertama setelah dua tahun aku lihat dia kembali senyum lepas lagi. setelah bertemu kakak. Bang Arsen seperti ketemu lagi cahaya hidupnya. Kak Sasa, aku boleh memohon? biarin dia memperbaiki apa yang seharusnya dia perbaiki. Tolong, buka mata kakak soal itu..." ucapan Amelia terhenti saat melihat Arsen berjalan ke meja kami. Otakku tumpul, berusaha mencerna satu persatu kata yang diucapkan Amelia tadi.

Tetap saja, kepalaku benar-benar tumpul sekarang hingga tidak bisa berpikir.

Dua Belas

"Kamu nggak perlu mikirin omongan Amelia tadi" Arsen kembali berbicara ketika kami sampai di apartemen. Apa yang kudapat dari Amelia tadi membuatku benar-benar bungkam setelahnya. Adik Arsen itu akan kembali ke Indonesia besok, karena masa bulan madu mereka memang sudah akan berakhir. Karena itu tadi dia menyarankan agar aku dan Arsen ikut menginap di hotel mereka dan melakukan double date hingga malam. Selain itu, Amelia juga selalu berhasil membangkitkan ingatan kami berdua akan kebersamaan yang pernah kami jalani dulu.

Membuatku benar-benar risih.

Arsen langsung menolak dan mengatakan bahwa aku masih banyak tugas kuliah dan pekerjaan. Tidak akan sempat untuk double date. Dia melakukan itu tentu saja untuk menyelamatkan kami berdua. Dia jelas tau, kami tidak bisa melakukan hal itu.

Aku masih berusaha mencerna kata-kata Amelia tadi. Hingga saat tadi aku mandi, aku tetap mengulang-ngulang kata-kata yang diucapkan Amelia. Aku tidak memikirkan kesempatan kedua untuk arsen, tentu saja itu tidak akan pernah.

Tapi.

Apa yang kutahu tentang hidup Arsen setelah kami

berpisah? Selama ini aku hanya berusaha menyelamatkan diriku sendiri dan memikirkan bagaimana caranya kami berpisah, aku tidak mau disakiti lagi. seluruh takdir yang pernah terjadi di dalam hidupku membuat mataku benar-benar terbuka.

Aku masih mengamati layar laptopku. Arsen sedang menonton televisi seperti biasa. Sepertinya dia tidak pernah melakukan hal lain selain hal itu disini. Dia seperti biasa menyandarkan badannya di dekat tembok meja belajarku dan memiringkan TV ke arah kami. Dia melipat kakinya, acara yang ditampilkan adalah acara music yang entah darimana dia mendapatkan chanel itu. aku sendiri sangat jarang menonton televisi.

I'd take another chance, take a fall, take a shot for you

And I need you like a heart needs a beat, but it's nothin' new

I loved you with a fire red, now it's turning blue, and you say,

"Sorry," like the angel heaven let me think was you, but I'm afraid...

"It's too late to apologize"

I said, "It's too late to apologize"

Aku seketika langsung menatap televisi mendengar lagu itu. Gerakanku yang refleks itu langsung mengundang perhatian Arsen. Dia langsung menatapku sesaat. Aku langsung buru-buru mengalihkan perhatian dan kembali

membaca paperku.

Aku berdeham. "Kamu sampai kapan sih disini?" hanya basa-basi, jujur saja aku masih ingat tanggal keberangkatan dia seharusnya.

Arsen menatapku sebentar dan mengalihkan pandangan pada televisi. "Dua belas hari lagi"

Aku mengangguk-anggukan kepalaku, meraih kalender yang ada di meja belajarku dan menatapnya cepat. "Akhir bulan ini aku sama temen-temen PPI mau ke Praha. Liburan"ujarku. Aku tidak tau ide darimana ini namun aku ingin mengajaknya. Hanya mengajaknya.

"Berapa hari?" tanyanya langsung, kami mengabaikan lagu yang terdengar dari televisi, Arsen langsung menghadap ke arahku, ketika aku sedikit memutar badan. Jantungku sedikit berdegup cepat langsung berhadapan dengannya seperti itu. aku tidak memiliki kesempatan lagi memutar badan.

"Lima hari" balasku cepat.

Arsen memikirkan sejenak dan menyambar kalender yang ada di atas meja belajarku. Dia kemudian mulai menghitung sesuatu, aku hanya membiarkannya melakukan itu. aku masih belum menemukan cara untuk mengajaknya ikut serta.

"Minggu depan dong?" ujarnya tak percaya. "Kamu pulang, aku sisa tiga hari disini?" ujarnya tak percaya. Entah kenapa terdengar begitu... sedih di telingaku.

Aku menghela nafas dalam dan kembali memutar dudukku. Aku sedikit membaca kata terakhir yang kuketik tadi dan kembali melanjutkannya. Berusaha untuk bersikap tenang. "Lalau kamu mau ikut.. nggak apa-apa" ujarku berusaha sepelan mungkin.

Dia menatapku dengan pandangan yang bisa melelehkanku seketika. tapi aku tetap bertahan. "Boleh?" tanyanya, kemudian aku hanya berdehem sebagai tanggapan.

"Trus nanti, disananya gimana?" ujarnya, membuatku kembali menghentikan aktivitasku karena konsentrasiku terpecah.

"Darisini kita naik bus, trus nanti disananya nginap di flat gitu. Gita udah booking kayaknya"

Arsen melongo di depanku. "Aku nggak tidur bareng kamu?"

Aku ikut-ikutan bodoh menjawab pertanyaannya. "Kalau kamu mau gabung sama cewek-cewek, nggak apa-apa. Lagian flat itu kayaknya cuma punya tiga kamar. Yang cowok-cowok paling tidur di sofa kalau nggak mau sempit-sempitan"

Arsen menghela nafas dalam kemudian mengangguk. "Yaudahlah. Yang penting aku bisa sama kamu terus"

Kemudian dia beranjak dari tempatnya, seperti mengingat sesuatu. Dia mengambil notebook yang biasa di gunakannya. Aku tau notebook itu, sudah hafal sekali luar

dalam akan isi dan sampulnya. Dia membuka ponsel dan menyalakannya kemudian kembali ke tempatnya tadi.jangan tanya aku tahu darimana. Arsen hanya memiliki satu jenis notebook selama dia menikah denganku, jika sudah tidak ada halaman yang bisa dia tulis, dia akan membeli satu model yang sama persis. Arsen memang sangat setia pada sesuatu, dia tidak bisa berpaling jika sudah menyukai sesuatu.

Entah ini keberuntungan atau kesialan, aku menjadi satu-satunya hal yang yang -mungkin- disukainya tetapi tidak bisa membuatnya setia.

Arsen tidak akan menikahiku kalau dia tidak menyukaiku kan?

Poor me.

"Kamu tau alamat ini nggak?" tanyanya yang langsung membuyarkan lamunanku, dia menyerahkan ponselnya padaku dan aku langsung membaca sebuah nama hotel disana. Aku tidak tau pasti dimana, mungkin aku akan mencarinya dalam mesin pencari alamat di internet.

"Kamu mau ngapain?" tanyaku pada akhirnya.

Arsen menatapku pelan. "Ada meeting. Perusahaanku kerjasama sama perusaahan ini" dia memperlihatkan logo perusahaan yang sepertinya familiar. Aku mengamati sekali ini, ini jelas bukan logo perusahaanku. Ini kan....

"Oh my God, ini kan salah satu perusahaan kontruksi terbesar disini" aku mencoba lagi mengingat-ngingat. Dan

aku yakin sekali tidak ada yang salah dengan perkiraanku.

Arsen mengangguk, dan mengambil ponselnya dari tanganku. "Iya, perusahaan ini mau kerjasama sama perusahaan Indonesia. Kebetulan, perusahaanku. Jadi kami mau meeting beberapa hal. Sebenarnya aku nggak harus ikut dalam meeting ini sih, masih ada yang gantiin, tapi karena aku udah terlanjur disini.. ya sekalian aja"

Aku mengangguk-angguk mengerti. Kadang, aku merindukan obrolan ringan ini dengan Arsen. Tidak memaikai emosi sama sekali. Obrolan ini terdengar mengalir begitu saja, seolah-olah kami tidak memiliki masalah sebelumnya.

"Berapa hari?" tanyaku pada akhirnya.

"Meetingnya dua hari. Tapi kayaknya aku nggak mau nginap, nggak terlalu jauh kan? Aku bisa bolak-balik"

Aku mengangguk-anggukan kepala dan mulai mencari alamat yang dituju oleh Arsen, di internet. "Oh, ternyata nggak terlalu jauh dari kantorku, Ar" aku mengarahkan laptopku padanya. Dia langsung mengambilnya. "Paling kamu jalan dua puluh menit atau naik u-bahn juga bisa kalau mau cepet" jelasku padanya. dia kemudian melakukan pencarian yang sama di ponselnya. Dia memperhatikannya dengan serius. Aku suka sekali wajah Arsen saat serius, dia begitu maskulin dan juga tampan.

Aku memperhatikannya tanpa menyadari bahwa dia sudah menyerahkan laptop itu padaku. Aku langsung

berdehem dan mengambil benda itu, meletakkannya di depanku dan berusaha untuk tidak menoleh saat mendengar kekehan pelan dari Arsen disampingku.

"Jangan terpana gitu dong, aku memang selalu ganteng"

Aku refleks melayangkan satu kepalan tanganku pada lengannya. Posisinya sangat dekat untuk dijangkau. Begitu dia meringis, aku tersenyum puas. "Nyebelin ya kamu"

hari ini, hari pertama setelah dua tahun aku lihat dia kembali senyum lepas lagi.

Seketika ucapan Amelia tadi langsung kembali terdengar. Aku menatap Arsen yang masih tersenyum-senyum memandangi televisi, tidak lagi berniat mengganggguku. Aku menatapnya dalam, menatap tubuh yang dulu sempat membawaku di titik paling bahagia di dunia.

Aku penasaran sekali dengan apa yang dialami Arsen selama aku pergi. Aku tau ini masokis, hanya mencari-cari perkara untuk membebani pikiranku. Membuatku semakin sedih dan tersiksa. Tapi aku benar-benar ingin tau, sebelum hal ini semakin pecah di kepalaku aku terus memandangi Arsen hingga dia mengalihkan pandangannya dari televisi kepadaku, merasa diperhatikan.

Kami bertatapan beberapa saat dan dia langsung mengalihkan pandangan saat aku bertanya.

"Katanya kamu hampir dipecat?"

Dia langsung menunduk. "Amelia yang ngasih tau"

Aku semakin mendesaknya. "Benar?" nada bicaraku sedikit prihatin. Aku tidak bisa menyangkal bahwa aku masih mengkhawatirkannya, dan segala hal tentang hidupnya masih mengusikku. Aku mencintainya, dan sepertinya masih tidak berkurang hingga sekarang.

Arsen hanya diam dan tersenyum tipis. "Awal-awal kamu pergi"

Aku mengerinyitkan dahi. "Kenapa?" ini pertanyaan bodoh, tapi aku ingin mendengar jawabannya.

"Kamu yakin mau bahas ini? aku nggak mau tambah membebani kamu lagi" Arsen mengelak dan memilih untuk berdiri, yang kemudian kembali aku tahan. Dia menatapku tidak percaya ketika aku membuatnya kembali duduk di tempat tidur. Kali ini benar-benar berhadapan denganku.

Aku menatapnya tajam. "Kamu nggak bisa ya, jawab pertanyaanku aja?"

Arsen mengusap wajahnya frustasi. "Kamu masih tanya kenapa?!! Istri aku hilang, menurut kamu kemana lagi aku kalau nggak mencari kamu!" aku tau Arsen tidak mau membahas ini dan aku benar-benar egois sekarang karena memaksanya.

Hatiku sedikit bergetar ketika dia menyebut nama istri, membuatku mengalihkan pandangan.

"Kamu minta izin sama aku buat ngunjungin orangtua kamu. Trus kamu nggak balik-balik. Aku telepon Ibu sama

Ayah bilang kalau kamu udah kembali ke Jakarta. Besoknya, Adara menemui aku dan memberikan surat cerai yang udah kamu tandatangani. Menurut kamu, apa yang saat itu aku lakukan hingga hampir dipecat?!"

Aku menatapnya nyalang. "Kamu nggak perlu menjawab seemosional ini. Aku kan cuma nanya, apa salahnya jawab baik-baik"

"Aku nggak bisa nggak emosional sama sesuatu yang berhubungan dengan kamu, Sa. Kamu bikin aku gila karena menghilang dan harus menghadapi sidang cerai kita beberapa minggu setelahnya"

Aku diam ditempatku, tau bahwa semua itu ditujukan untuk menyalahkanku. Balik menyerang Arsen hanya akan membuat kami dalam perdebatan yang tidak ada ujungnya. Dia tidak akan mengerti hal berat yang pernah kuambil itu —yang kupertahankan hingga sekarang. Dia benar-benar tidak akan mengerti.

Selamanya, dia hanya akan menganggapku istri yang meninggalkan suaminya.

Arsen mengusap kedua wajahnya dengan gusar, terlihat sekali dia kacau jika membahas hal ini. dia tak pernah seperti ini sebelumnya. Dia terlalu tenang, bahkan untuk pertengkaran-pertengkaran kami. Dia memilih untuk mencari aman dengan diam. Sekarang pertama kalinya aku melihat dia dalam keadaan kacau karena ulahku, karena pertanyaanku.

Aku hanya diam memandanginya.

"Aku tau aku salah, Sa. Tapi apa harus menghukumku dengan cara seperti ini? kamu nggak tau betapa senangnya aku bisa menemukan kamu akhirnya. Kamu nggak tau resiko apa yang harus kuambil untuk bertemu sama kamu. Cuma kamu"

Arsen selalu seperti ini. mampu membuatku percaya bahwa dia juga mencintaiku. Terlihat rapuh jika aku tidak ada didekatnya. Dia selalu mampu membuatku berpikiran seperti itu. namun, sekarang dinding yang kubuat sudah terlalu tinggi.

Aku menatapnya datar sebelum kembali bersuara. "aku boleh tanya satu hal ke kamu? kenapa kamu bertindak seolah-olah kamu mencintai aku selama ini?" tanyaku pada akhirnya. "aku melepaskan kamu untuk kebahagian kamu juga, Ar. Aku nggak akan menyesal seperti sekarang jika kamu bersama perempuan yang kamu cintai"

Arsen menatapku tak percaya. Seolah-olah aku baru menyadarkannya dari kenyataan. Ekspresinya berubah menjadi terluka seketika. membuatku tidak tahan dengan sikap antipasti yang kuberikan ini kepadanya.

"Aku udah hancur begini, kamu masiih beranggapan kalau aku nggak mencintai kamu? Kalau aku nggak mencintai kamu akan aku tandatangani surat sialan itu dan aku nggak akan mungkin disini, Sa. Aku akan menikah sama dia, dan hidup bahagia sekarang!" ucapannya membuatku diam sepenuhnya.

"Kamu.... cuma merasa bersalah" lirihku. Aku menumpukan sikutku pada meja dan membenamkan kepalaku di telapak tangan. Tidak tau lagi harus bagaimana. Perdebatan ini membuat kepalaku berat dan membuatku bingung harus melangkah ke jalan yang mana. Arsen sangat-sangat mempersulitku dengan kedatangannya.

"Zulfa hamil di luar nikah, Sa" pikiranku berhenti memikirkan hal-hal yang buruk dan langsung terfokus dengan apa yang diucapakannya. "Hidupnya berantakan, kandungannya lemah dan dia ketemu sama aku. Aku cuma niat membantu—"

"Stop!" sentakku keras. Satu tetes air mata kembali menetes. Merasa kesal sendiri saat mulut Arsen membahas wanita itu. "Membantu dia apa harus dengan kamu meluk-meluk dia dan cium puncak kepalanya di belakang aku, Ar?" aku merasakan air mataku menetes. "Kenapa kamu nggak bantu dia secara finansial aja? Kenapa kamu membantu dia secara batin juga? Kenapa kamu duain aku waktu itu? kenapa kamu bohong? Aku istri kamu, Ar. Kamu udah janji di depan ayah buat jaga aku!" nafasku tersengal mengeluarkan teriakan itu. "Kamu memikirkan kehancuran perempuan lain sedangkan kehancuran istri kamu sendiri nggak kamu pikirin! Kamu egois! Untuk apa kamu menikahiku waktu itu! kenapa nggak kamu nikahi dia kalau kamu masih nggak bisa melepas dia!"

Aku berdiri dan menatap nyalang ke arah Arsen. Menghunusnya tepat di kedua mata yang membuatku jatuh

bangun itu. Hatiku nyeri, Merasakan luka itu kembali menyeruak ingin keluar dari dadaku.

"Kamu berhasil menyelamatkan perempuan itu dan anaknya, tapi kamu nggak berhasil menyelamatkan aku dan anak kita. Itu kesalahan terbesar kamu!"

Aku tidak berpikir dua kali lagi untuk mengambil tas dan segera pergi dari apartemen itu. Aku langsung menghubungi Berliana, berharap dia masih terjaga dan mau menerimaku menginap di tempatnya tanpa bertanya apapun dengan keadaan mataku yang sangat sembab ini.

Kenapa berbicara dengan Arsen selalu berakhir seperti ini?

Tiga Belas

Arseno tidak kembali ke apartemenku selama dua hari. Dia memberiku waktu dan ruang untuk berpikir. Aku sedikit bersyukur dia tidak kembali, setidaknya aku tidak lagi merasakan suasana canggung ketika berada di dekatnya. Berliana tidak bertanya apa-apa kepadaku saat aku datang dengan wajah bengkak dan menangis, dia malah menenangkanku. Bahkan hingga sampai keesokan harinya, dia bersikap biasa saja padaku. Seolah-olah aku tidak datang kepadanya malam itu dengan kondisi berantakan. Berliana memang benar-benar menghargai privasi temannya, dan aku beruntung memiliki teman seperti dirinya.

Aku tidak tau harus menceritakan ini pada siapa. Pada Sakti, hubungan kami tidak sedekat itu. Dia memang penyelamatku, heroku. Tapi ini sudah berada di batas privasi yang tidak ingin kubagi pada siapapun disini, aku malas mengulang cerita dari awal, Akan lebih baik aku menceritakan semua ini pada orang yang benar-benar tau dan benar-benar mengerti kondisi kami dahulu.

Adara langsung mengangkat panggilan videoku ketika aku mengirim email kepadanya tadi. Kami janjian untuk menelepon pada jam segini. Seharusnya sudah larut malam di indonesia, tapi dia bersedia mengangkat teleponku.

Wajahnya seketika tampil di layar laptopku. Aku

tersenyum kecil kepadanya. Membuat dia mendengus kesal. "Nggak perlu kamu senyum-senyum kalau kamu masih nggak mau memberitahu keberadaanmu sekarang, Sa" ujarnya skeptis. Aku memang masih menyembunyikan keberadaanku padanya.

"Ra, what happened to Arsen setelah aku pergi?" pertanyaan itu langsung meluncur begitu saja. Aku tidak berada di apartemen sekarang, memilih untuk duduk di sebuah Bubble King yang dekat dengan apartemenku. Aku harus meminimalisir kemungkinan jika Arsen mendengar semua ini.

Ini memang aneh, setelah mengucapkan kata yang begitu kasar waktu itu, kesedihanku menghilang digantikan dengan rasa menyesal yang sangat dalam. Tidak seharusnya aku menyalahkan Arsen atas meninggalnya anak kami. Aku yang lebih memiliki andil akan itu. satu-satunya orang yang harus disalahkan adalah aku.

Tetapi kemarin aku melempar kesalahan itu kepadanya. Seolah-olah dia yang mendorongku dari tangga hingga membuatku terpeleset dan pendarahan. Aku tidak bisa berbuat apa-apa, karena jauh dilubuk hatiku, aku memang menyalahkan Arsen. menyalahkan atas setiap tindakan yang tak pernah dibantahnya. Arsen sangat tidak menyukai sesuatu yang mengada-ngada, tapi dia tidak melakukan pembelaan terhadap dirinya sendiri ketika aku berhari-hari mengungkapkan kesalahannya.

Aku tidak perlu memiliki bukti lebih banyak untuk

membuktikan dia memang bersalah, kan?

Karena Arsen bersalah dan aku menyalahkannya. Seharusnya keadaan ini membuatku lebih tenang, tapi aku tak kunjung bisa melenyapkan perasaan bersalah yang semakin menggunung dalam hatiku.

Aku tau bagaimana rasanya tidak diperlakukan adil, tetapi aku sekarang malah melakukan hal serupa pada orang lain. bukan orang lain, tapi pada suamiku.

Dimana otakku?

Wajah Adara cukup membuatku terkejut, ekspresinya langsung tegang yang bisa kulihat dengan jelas. Aku langsung berpikir semuanya berlangsung buruk. Sepertinya dugaanku tidak salah lagi.

"Aku nggak tahu secara detailnya. Setelah kamu pergi, Bang Arsen sempat mendatangiku sekitar lima kali. Memaksaku untuk membuka mulut dimana keberadaanmu. Aku sampai bersumpah aku nggak tau apa-apa soal masalah ini" jelas Adara, sepertinya kembali mengingat-ingat kejadian itu.

"Dia kacau, Sa. Aku belum pernah melihat Bang Arsen seperti itu. Dia seperti sangat menyesal berbuat buruk kepadamu. Kemudian saat kedatangan terakhirnya, sekitar beberapa bulan yang lalu, dia bilang dia menyesal dan memohon kepadaku kalau kalau aku tau keberadaanmu. Katanya dia sudah nggak pernah berhubungan dengan perempuan itu lagi, Sa. Dia ingin memperbaiki pernikahan

kalian, tapi dia nggak menemukanmu dimanapun"

Aku hanya diam mendengar penjelasan Adara. Berusaha mencerna satu persatu kata-kata yang diucapkanya.

"Saat melihatnya, aku jadi sangsi dia nggak mencintai kamu. Jelas dia terpukul atas menghilangnya kamu. Aku sebenarnya kesal kepadanya, tapi aku juga nggak tega. Tsania, maaf kalau aku ikut campur, tapi menurutku perpisahan kalian hanya menyakiti diri kalian masing-masing. Nggak ada yang diuntungkan, baik kamu ataupun Arsen"

Seharusnya perpisahan itu memberi keuntungan untuk Arsen. Kenapa dia repot-repot berbuat seperti ini sekarang?

"Dia juga ke Malang, Sa. Dia bahkan mendatangi teman-teman kuliahmu satu persatu -yang kira-kira dekat denganmu, dia juga pulang ke kampung untuk mencari tahu keberadaanmu. Dia juga menemui beberapa teman SMA kita yang ada di pekanbaru. Dia udah mencarimu kemanapun"

"Dia sudah menemukanku" tanggapku cepat.

Adara mengerinyitkan dahi. "Apa?"

"Dia sudah menemukanku" ulangku. "Beberapa hari ini dia sudah tinggal di tempat tinggalku" aku menghela nafas dalam. "Aku bingung, Ra. Apa yang seharusnya aku lakukan? Dia meminta kesempatan. Aku nggak bisa memberinya. Kami selalu berdebat sepanjang waktu"

Adara terlihat masih shock dengan informasi yang baru saja dia dapatkan. "Kenapa kamu nggak mengusirnya saja"

"Sulit, Ra. Dia menuliskan alamat visanya alamatku. Disini birokrasinya susah. Lagipula, dia nggak mengerti bahasa sini. Aku nggak punya kesempatan lain selain menampungnya"

"Ada di planet mana kamu sebenarnya?" aku tersenyum tipis.

"Bagaimana ini Ra?"

"Aku bingung" jawab Adara cepat. "Jadi kalian tinggal satu rumah, sekarang?"

Aku mengangguk. "Hanya dua puluhan hari. Dia benar-benar datang kesini menemuiku. Aku udah memikirkan banyak hal untuk mengusirnya, tapi tetap saja aku kasihan"

"Kamu masih mencintainya?" perlu beberapa detik aku terpaku dengan pertanyaan itu kemudian mengangguk. Aku benar masih mencintainya, kalau aku tidak mencintainya aku tidak akan menangisi dan mengkhawatirkannya seperti ini.

"Kalian ini bodoh atau apa? Kenapa kalian nggak kembali saja jika tau perpisahan itu menyakiti kalian. Dia sudah berjuang untukmu. Apa cinta nggak bisa membuatmu kembali padanya?"

Aku menghela nafas dalam. "Dia bukan menghancurkan cintaku, Ra. Dia menghancurkan kepercayaanku. Aku sudah nggak bisa lagi percaya padanya, setelah semua ini" dia juga menghancurkan harapanku. Hubungan ini akan semakin bermasalah jika dilanjutkan, bukan hanya masalah kepercayaanku padanya tapi juga aku tidak akan bisa

memberinya anak setelah dokter menjatuhkan vonis itu. Aku benar-benar pusing, juga tidak tega menyakitinya lebih lama. Inipun berat untukku.

"Kamu ini batu atau apa?" dercaknya, membuatku tersenyum tipis. "Trus apa yang kalian lakukan selama tinggal bersama, sudah make love?"

Aku membelalakkan mata mendengar pertanyaan itu. "Apa maksudmu?!" sepertinya otak adara harus dibereskan sekarang, dua tahun tidak bertemu denganku, membuatnya semakin sulit ditebak.

"Aku nggak salah kan? Dua orang saling mencintai, berpisah sekian lama, masih memiliki status pernikahan yang sah. Apa yang harus kupikirkan ketika mereka kembali bertemu dan tidak kangen-kangenan?"

Pipiku memanas mendengarnya, membuat adara semakin tertawa diseberang sana. Aku tidak tau rona wajahku benar-benar terlihat atau tidak. Jantungku benar-benar berdetak sekarang.

"Kamu nggak rindu dengannya?" tanya Adara lagi.

Aku diam. Tentu saja aku merindukannya, bahkan setelah dia tidak kembali dua hari ini aku tetap merindukannya.

"Nggak ada waktu untuk itu. Kami selalu bertengkar, Ra. Dia selalu memancing dan aku terpancing. Kami terus berdebat sepanjang waktu"

"Tandanya kalian saling merindukan. Kenapa kamu

nggak melupakan sejenak apa yang terjadi di masa lalu dan membuat hatimu puas dengan bermesraan dengannya. Kamu toh ingin berpisah juga kan?"

Aku menggelengkan kepalaku dengan cepat. "Nggak mungkin, itu terlalu beresiko" bagaimana jika aku semakin jatuh dan tidak ingin berpisah dengannya? Bagaimana jika aku hancur lagi? Aku tidak sanggup membayangkannya.

"Kita harus mengambil hal-hal beresiko untuk tau apa yang kita inginkan, Sa. Kalau kamu nggak melakukan ini, bagaimana kamu bisa tau apa yang kamu inginkan?"

"Aku ingin pisah"

"Really?"

Adara menghela nafas dalam. "Hentikan menyakiti dirimu sendiri, Sa. Aku tau seberapa batu kepalamu itu. Kamu tau kamu masih menginginkannya, dan dia sedang berjuang untukmu. Aku tau masa lalu kalian rumit dan Arseno nggak bisa dimaafkan. Tapi bagaimana kalau yang sakit disini bukan hanya kamu? Tapi Arseno juga. Apa kamu pernah memikirkan posisinya? Hidup dalam rasa bersalah dan gagal menjadi suami. Dia mengecewakan semua orang, istrinya pergi meninggalkannya. Menurutmu apa yang dipikirkan orang? Ya pasti itu kesalahan dirinya. Arseno sudah menyalahkan dirinya sendiri dan mungkin orang-orang di sekitarnya juga ikut menyalahkannya. Menurutmu apa yang dilakukan orangtua kalian saat tau kamu kabur dan meminta cerai?"

Adara menghela nafas dalam. "Aku yakin setiap orang berhak mendapatkan kesempatan kedua, Sa. Kalau kamu tidak bisa memberikannya, setidaknya biarkan dia berjuang"

Aku terdiam cukup lama menatap layar laptop. Pikiranku terbelah, selama ini aku memang pergi meninggalkan masa laluku dan memulai hidup baru tanpa seorangpun yang tau tentang latarbelakangku. Mereka tidak pernah bertanya padaku tentang arseno juga karena mereka tidak tau. Apa yang dirasakan Arsen ketika orang-orang bertanya tentangku?

Setelah mengucapkan terimakasih aku menutup panggilan itu. Memikirkan kembali apa yang seharusnya kulakukan saat ini. Aku tidak mengerti kenapa kami harus mengalami ini semua. Dan aku tidak lebih mengerti diriku sendiri yang ingin berpisah namun juga mengharapkannya ada disisiku.

Aku benar-benar bingung.

*

Aku masuk ke dalam apartemen dan mendapati orang yang berada di dalam pikiranku itu sudah kembali. Rasa lega langsung kurasakan ketika matanya bersirobok dengan mataku. Aku sudah memikirkan matang-matang, namun aku tidak menemukan satu jalanpun yang terbaik. Membuatku kembali dilingkupi rasa penyesalan, bersalah dan sakit sekaligus.

"Kamu baru pulang?" tanya Arsen berbasa basi. Aku

memperhatikan wajahnya, dia ternyata belum bercukur membuat bulu-bulu halus itu tumbuh di rahangnya dan juga dagunya. Arsen tidak pernah tidak bercukur, dia selalu memperhatikan penampilan sesibuk apapun dia.

Apa dia ada yang mengurusi saat aku pergi? Seketika pikiran itu datang kembali, menyesakkan dadaku. Air mataku sudah berlinang dan kelopak mataku rasanya sudah tidak mampu lagi menampungnya, Kemudian air mata itu meluruh. Aku sepertinya memang harus mendapatkan perawatan dari psikiater untuk melupakan semua ini. Benar-benar tidak bisa dipercaya bahwa aku seharusnya menjadi pasien rumah sakit jiwa.

"Sakit, Ar" lirihku pelan, membuatnya langsung mendekat kepadaku. Dia berdiri di depanku, menengadahkan wajahku menghadapnya. Aku sedikit kaget melihat matanya yang berkaca-kaca. Aku tidak berpikir dua kali lagi untuk memeluknya. Meruntuhkan segala macam perasaan yang kurasakan lewat air mata. Aku mencengkram baju bagian depannya dengan tangan bergetar, sedangkan air mataku terus mengalir. Aroma badannya langsung tercium oleh inderaku, yang membuatku semakin lama semakin tenang.

Apa yang harus kulakukan?

"Aku kangen kamu" dia berbisik sebelum mencium kepalaku berkali-kali. Tangisku kembali runtuh, sesak karena rindu itu juga kurasakan. Aku tidak pernah berpikir aku merindukannya sebelum adara menanyakan hal itu.

Ya aku merindukannya, sangat merindukannya. Rasanya

jauh lebih besar dari kebencian yang selama ini bersemayam di dalam hatiku. Ya Tuhan Aku benar-benar merindukannya. Aku merindukan Arsenoku.

"Aku juga" ucapku di sela tangisku. Arsen yang mendapati jawaban itu langsung melepas pelukannya yang membuatku merasa kehilangan. "Kamu... apaa?" tanyanya sekali lagi. Menangkup wajahku dengan kedua tangannya, mengamati wajahku dengan seksama. Dia mengusap air mataku yang turun.

Aku juga menatap wajahnya dengan cara yang sama. Tatapan memujanya. Aku menyukai semua yang terpahat sempurna di wajah Arsen, matanya yang tajam namun menenangkan, hidung mancungnya yang dulu sering kugigit, hingga bibirnya yang selalu membuatku jatuh cinta dengan sentuhannya.

Aku membiarkan naluriku menuntunku, tidak peduli lagi dengan otakku yang protes di dalam sana. Aku merindukan Arsen, aku membutuhkannya. Saat ini, sekarang juga. Aku langsung berjinjit dan lebih dulu mencium bibirnya. Arsen kaget dengan tindakanku yang tiba-tiba, namun dia langsung menyambutku dengan hangat.

Tidak ada ciuman lembut yang kami lakukan. Kami saling berlomba untuk menyalurkan kerinduan yang selama ini kami pendam. Aku langsung meremas kepala Arsen ketika dia menggeram. Mendekapnya erat dan membuatnya semakin dekat. Aku butuh ini, aku butuh semua ini untuk merasakan Arsen. Tidak lagi peduli dengan rasa sakit yang

kurasakan tidak lagi peduli dengan harapan yang sudah hilang.

Dia melepaskan ciumannya ketika merasa kami perlu jeda untuk mengambil nafas. Dia menempelkan keningnya di keningku. Sedangkan tangannya masih memelukku posesif. Aku merasakan nafas hangat Arsen menimpa wajahku, membuat akal sehatku semakin surut.

"Aku nggak pernah bisa menghilangkan rasa bersalah itu sama kamu, Sa. Aku cuma bisa memperbaikinya--" aku langsung memotong ucapannya dengan bibirku. Tidak lagi peduli dengan masalah yang ada di belakang kami. Arsen kembali menjauhkan badannya dariku kemudian dia mengusap bibirku yang membengkak.

"I want you" ujarnya serak. Aku bisa melihat tatapannya yang menggelap melihatku. Aku langsung memeluknya tanpa pertimbangan lagi. "Aku juga" balasku nyaris berbisik.

*

Aku bangun dengan rasa sakit yang luar biasa di kepalaku. Sebuah tangan memelukku posesif. Aku langsung berjengit dan membalikkan badan. Mendapati Arsen yang telanjang dada di depanku. Seketika apa yang terjadi tadi malam langsung melintas dikepalaku, membuat pipiku memanas.

Aku mengamati wajahnya yang memejamkan mata. Mencoba meraba hatiku yang terakhir kali berteriak menginginkan Arsen. Sekarang, aku sudah mendapatkannya

dan apa yang harus kulakukan selanjutnya?

"Astaga, Sa" ujarnya langsung, membuatku kembali menengadahkan kepalaku untuk menatapnya, aku bisa melihat beberapa titik kemerahan yang ada di wajahnya.

Apa itu aku yang melakukannya?

"Aku nggak pakai pengaman. Gimana kalau kamu--" otakku langsung berhenti mendengarnya berbicara. Aku memaksakan diriku untuk duduk. Menarik selimut hingga menutupi tubuhku. Arsen bahkan tidak malu tampil telanjang di depanku.

Hasratku yang tadinya sudah kembali berkobar langsung surut. Dia menatapku bingung saat aku melayangkan pandangan tajam kepadanya.

"Aku nggak akan hamil" kilasan vonis dokter itu langsung terbayang di wajahku. Arsen hanya akan berada didekatku sekitar sepuluh hari lagi. Dan aku memutuskan untuk menyenangkan hatinya dan hatiku selama periode itu.

Hanya sepuluh hari. Kemudian setelah sepuluh hari ini, tidak akan ada lagi Arsen dihidupku. Tidak akan ada lagi yang menbuatku terombang ambing karena kebingungan setelah sepuluh hari ini.

Arsen mendekapku dari balik selimut. Sepertinya dia sadar akan sesuatu. "Aku minta maaf" sekuat tenaga aku menahan air mataku untuk tidak luruh sekarang juga. Mengingat kembali bayiku yang meninggal di dalam kandungan juga kemudian pendarahan-pendarahan yang

kualami.

Sakit sekali rasanya.

Tapi aku harus mengabaikannya. Aku harus melakukan ini. Aku harus mengambil resiko ini untuk tau apa yang hatiku mau, walaupun aku tau ini akan berakhir menyakiti Arsen dan diriku lagi.

Arsen mencium pipiku pelan sebelum kembali bergabung denganku di bawah selimut. Dulu, kegiatan ini sangat menyenangkan sebelum badai itu datang dan membuat aktivitas fisik ini menjadi satu-satunya hal yang paling aku hindari.

Sekarang aku tidak bisa menggambarkannya, tidak berani lebih tepatnya. Aku tidak tau kemana arah benang merah kami berdua. Aku hanya berusaha tidak mempedulikan meskipun itu sangat sulit.

Sangat sulit.

Seharusnya, kebersamaan ini mampu meruntuhkan ego dan sakit hatiku bukan?

Apa yang telah kupikirkan? Seharusnya aku melupakan semua masalah kami sementara, dan menikmati kebersamaan ini. sebelum aku menjatuhkan arah takdir kami.

Empat Belas

Ke flat Gita adalah hal yang kulakukan sore ini. Tiba-tiba aku menjadi malas ke apartemen, membayangkan perkataan Arsen tadi membuatku semakin gondok. Gita mengundangku makan malam, dan tentu saja aku langsung mengiyakannya. Dia tinggal bersama kakaknya, yang sudah menikah dengan orang sini. Mereka tinggal di apartemen dengan tiga kamar yang cukup besar. Maklum, tidak ada orang yang benar-benar kaya diantara kami hingga memiliki rumah.

Aku senang kesini, kakak Gita –Mbak Aya memiliki seorang anak, baru saja lahir beberapa bulan yang lalu. Kadang, tujuanku menerima undangan Gita hanya untuk menemui anak Mbak Aya. Gita tau perasaanku, dia dan anak-anak PPI lainnya tau bahwa aku pernah keguguran. Dan mereka sangat mengerti saat aku memandangi anak kecil. aku tidak tau kenapa aku selalu seperti itu, tapi melihat anak kecil berhasil membuatku tidak bisa berkutik dan perasaan yang tidak ingin kurasakan itu kembali muncul. mereka bahkan sempat menyelenggarakan sidang kepada Sakti karena tidak berhasil membuatku ceria saat melihat anak kecil.

Benar-benar tidak masuk akal.

Aku menggendong si pipi tembam Januar dengan

gemas. Beberapa kali menggoyangkan badanku sendiri agar anak itu nyaman dalam pelukanku. Anak itu tenang saja, tidak keberatan sama sekali kupangku, membuatku langsung gemas dan mencium pipi tembamnya.

Bagaimana kalau kamu hamil?

Hamil your dream, Arsen! Dia tau dan aku pernah mengatakan bahwa aku sudah tidak bisa lagi hamil. Baiklah, vonis dokter mengatakan aku akan sulit hamil. Berarti hanya sedikit kemungkinan yang terjadi bukan untuk membuat diriku mengandung lagi? Berhubungan semalam tidak akan membuat dinding rahimku tebal dan bisa membuahi indung telurku. Dia tega-tega mengatakan itu setelah aku sudah menyerahkan kembali diriku padanya.

"Suami lo masih disini?" Tanya Gita, dia memberikan teh ocha kepadaku dan duduk di sampingku. Januar langsung tertawa lebar saat Gita menggelitiki badannya dan mengusap-ngusap kepalanya. Aku semakin mengeratkan pelukanku pada balita itu.

Aku mencium puncak kepala Januar pelan. "Hmm.." ujarku. Gita adalah satu-satunya anak PPI yang dekat denganku, memang tidak sedekat sakti tapi dia bisa membaca gelagatku dengan mudah dan dengan mudah pula mengatakannya.

Gita menyesap tehnya pelan. "Kok lo nggak pernah bilang lo udah punya suami?" aku menelan ludah mendengar pertanyaannya. "Gue jadi merasa bersalah berharap hubungan lo sama Sakti bisa lebih serius" gita terkekeh

pelan. "eh btw, suami lo maskulin banget, itu badannya sender-able banget, mana tatapannya intens gitu" pujinya tanpa sungkan-sungkan, membuatku langsung menjitak kepalanya dengan cepat.

"Suami gue itu"

Gita mencibir, "Iyaa gue tau. Suami lo nggak punya saudara gitu? Yang kayak dia? Bisalah kenalan sama gue"

Aku tertawa seraya menggeleng-gelengkan kepala. "Linus mau lo buang kemana?" tanyaku, satu tahun terakhir Gita menjalin hubungan dengan pemuda turki bernama Linus. Aku tidak tau kenapa mereka bisa jadian, sepertinya satu tempat kerja.

"Dia nggak lamar-lamar gue" Gita mengerucutkan bibirnya, persis seperti Januar jika tidak diberi botol susunya. Aku kembali mengecup puncak kepala anak itu pelan, membiarkan anak itu main dengan mainan gigit-gigitannya.

"Umur lo tahun ini dua enam loh" Gita memang lebih muda dua tahun dariku. Hampir semua anak PPI yang dekat denganku berada satu tahun dibawahku. Termasuk Sakti. Mereka tidak pernah menyangka bahwa aku satu tahun bahkan hampir dua tahun lebih tua dari mereka saat memperkenalkan diri pertama kali. Namun karena sepermainan, tidak ada yang memanggilku mbak atau kak.

"Menurut lo ini Indonesia? umur segini udah dikejar-kejar kawin" gita mencibir. Dia kemudian kembali berbicara. "lo sama suami lo nikah umur berapa sih?"

"Dua empat" jawabku cepat. "dia satu tahun lebih tua dari gue"

Gita mengangguk-anggukan kepalanya, "Pantaslah. Trus trus, kenapa lo nggak pernah cerita tentang suami lo? Gila, gue hampir shock lo bawa laki-laki lain selain sakti"

Aku tersenyum saja, memilih memandangi wajah Januar daripada Gita, berharap dia tak menangkap aura gelap yang sedang terkuak dalam diriku pelan. "nggak ada yang nanya. Lagian menurut lo, dulu gue hamil diluar nikah ya?" tembakku langsung aku mengangkat kepala, gita langsung menganggukkan tapa ragu.

"Sialan! Nggak merasa bersalah lagi, nuduh gue yang nggak-nggak"

Gita tersenyum saja. "habis, lo nggak pernah bilang kalau lo ada suami. jadi kita kira lo sama sakti memang ada apa-apa. Oh ya Sakti pernah nembak lo nggak sih?"

Aku tertawa pelan. "Nembak apaan! Umur segini, menurut lo masih jaman tembak-tembakan"

Gita menimpaliku dengan tertawa. "Sakti suka sama lo tau, Sa. Jelas banget. Patah hati dong dia tau lo bersuami"

Aku tersenyum pelan. "Sakti tau dari awal kok"

"Tau lo bersuami?"

Aku mengangguk pelan. "Dia taunya gue janda"

Gita tercengang di depanku. "Hah? Lo janda? Katanya yang kemarin suami lo! Buat gue aja nih, kalau nggak mau"

Aku terus-terusan menciumi puncak kepala Januar.

"Panjang ceritanya"

*

Aku masih tidak memiliki mood untuk kembali. Tepatnya aku tidak bisa mengenyahkan rasa kesal yang datang tiba-tiba saat melihatnya. Tadi pagi, aku berusaha untuk bersikap santai. Tapi kata-kata itu terus berdengung ditelingaku. Membuat rasa sakit itu kembali.

Aku membuka apartemen dengan perlahan, membuka sepatu dan menggantungkan tas. Setelahnya aku memilih untuk masuk ke kamar mandi terlebih dahulu, mengenakan pakaian bersih yang belum sempat kusetrika. Keranjang pakaian bersih dan kotor memang berdampingan, di depan kamar mandi, sehingga dengan mudah membantuku yang masih ingin berlama-lama mengulur waktu.

Setelah mandi dan mengganti pakaian. Aku merasakan kembali kegelisahan yang daritadi kurasakan. berusaha mengabaikan perasaan itu aku masuk lebih dalam dan mendapati arseno sedang duduk di sofa sambil memainkan laptopku.

Dia mengangkat kepalanya ketika melihatku. "Kamu lembur terus?" ternyata kalimat itu yang dipilihnya untuk menyapaku hari ini. aku hanya menganggukkan kepala dan duduk di tepi ranjang, memandanginya yang kembali sibuk dengan laptopku.

"aku minta maaf pakai barangmu sembarangan, tapi ini urgent. Ada bahan yang harus kuperiksa" jelasnya tanpa

menoleh kepadaku, sama sekali tidak merasa bersalah dengan kata-kata yang dia ucapkan tadi pagi.

Aku memilih membaringkan badan, miring ke arahnya, memandanginya yang tengah serius mengerjakan urusannya. Aku suka sekali memandangi Arsen seperti ini, dia benar-benar terlihat tampan. Kaos pas badan berwarna coklat itu tidak kontras dengan kulitnya yang kuning langsat, membuat pipiku tiba-tiba memanas membayangkan apa yang terjadi semalam.

"Jangan mandangi aku. Nanti pekerjaanku nggak selesai"

Kedua sudut bibirku tertarik tanpa sadar. Aku memang kesal sekali padanya, namun aku tidak mengerti kemana perasaan kesal itu saat aku menatapnya. Ide jahil tiba-tiba melintas dalam benakku. Aku segera bangkit dan berjalan kearahnya, duduk tepat di sebelahnya.

Arsen menghela nafas pelan dan melirik ke arahku. Mengabaikan laptop yang ada dipangkuannya. Aku langsung memeluknya dari samping, dan menyandarkan kepalaku pada dada bidangnya. Gita benar, Arseno memiliki dada yang sender-able, yang bisa membuatku betah berlama-lama dalam pelukannya.

"Sayang, aku harus kerja dulu"

Aku bisa mendengar jantungnya berdetak lebih cepat. "kerja aja" jawabku, namun masih enggan melepaskannya. Dulu, aku merasa sangat beruntung memiliki Arsen, namun

sekarang perasaan beruntung itu entah berada dimana. Aku benar-benar tidak tau

Arsen mengusap lenganku yang telanjang dan kembali melanjutkan pekerjaannya dengan satu tangan. Posisiku memang benar-benar menghambatnya dalam bekerja. Biarlah. Aku hanya ingin merasakan arseno lebih lama lagi.

Sebelum kenangan ini berakhir.

*

"Hari ini kamu pulang jam berapa?" tanyanya saat kami sarapan pagi. Kami sarapan lebih awal dari biasanya, Arsen tiba-tiba memutuskan untuk membuatkanku sarapan omelet setelah menunaikan ibadah dan tidak tidur hingga sekarang. Sedangkan aku baru bangun satu jam yang lalu dan merasa masih ngantuk.

Aku hanya mencuci wajahku dan menggosok gigi, kemudian ikut bergabung bersama Arsen untuk sarapan pagi. "Jam empat" jawabku pelan.

Senyum Arsen mengembang, "bisa jalan dong? Ya? Kita kencan?" tatapannya sangat berharap padaku, membuat hatiku ngilu jika harus menolaknya. Namun aku harus meminimalisir kejadian romantis yang terjadi disini, kejadian itu hanya akan menjadi kenangan memilukan.

"aku capek arsen. Lagian kita harus packing, besok malam kita akan ke praha" akhirnya, hari yang kutunggu-tunggu itu tiba juga. Aku memang sudah mengurus cutiku beberapa hari dari minggu lalu. Aku akan liburan. Aku akan

keluar dari rutinitas kesibukanku sementara dan itu membuatku sedikit berekspektasi tinggi untuk bahagia.

Yeah, seperti aku akan bahagia saja disamping Arsen.

Arsen tak berbicara lagi dan sibuk mengamatiku. Aku melanjutkan makanku, meskipun sedikit risih dengan tatapannya sekarang. Aku tidak pernah suka dipandangi secara terus-menerus seperti ini, seolah-olah menelanjangi. Aku tidak pernah suka.

Lagipula, ini Arseno yang memandangiku. Suamiku. Orang yang membuat hati dan hidupku jungkir balik dan luluh lantak. Aku bisa langsung merasakan hawa panas dari tatapannya itu. jengah setelah beberapa lama dipandangi, aku membalas tatapannya.

"Kamu nggak lanjut makan?" tanyaku, menunjuk piringnya dengan daguku.

Arsen tersenyum lirih. Sangat jelas sekarang. Apa yang dia merasa sedih? Apa yang mengganggunya? Pertanyaan itu hanya tertahan ditenggorokanku. Aku tidak benar-benar punya nyali untuk mengungkapkannya. Dan sepertinya dia bisa menangkap gelagatku sekarang.

"Aku sempat berpikir kalau cintaku ke Zulfa nggak akan pernah hilang"

Ucapan itu langsung membuatku menegakkan kepala seluruhnya, menatapnya tajam. Hatiku masih terasa nyeri jika dia mengucapkan nama perempuan itu. dan kemudian aku langsung menjadi wanita lemah di dunia. Air mataku

langsung berproses hingga membuat mataku nanar.

Rasanya sangat menyebalkan jika bibir Arsen yang mengatakan nama itu. Benar-benar seperti bom atom yang siap membuatku terbakar dan hangus seketika.

Aku menggenggam piringku dengan kuat. Berusaha mencari pegangan, aku masih tidak sanggup membahas ini. aku tidak mau mendengar ini. aku tidak mau sama sekali

Semua hanya akan membuat luka dalam hatiku semakin menganga lebar, padahal sudah susah payah selama ini kuobati, membebalkan rasa sakit yang kurasakan setiap mengobatinya.

Aku langsung berdiri dari tempat dudukku, namun tangan Arsen langsung menahanku. Membuatku melotot tajam ke arahnya. Dia tau aku tidak mau membahas ini, hanya karena aku memberikannya kesempatan bukan berarti dia bisa kembali merobek-robek hatiku seperti ini.

Aku benci tenagaku lebih lemah dibandingkan dia.

"Kamu harus dengar dulu, Sa. Gimana bisa masalah kita selesai kalau kamu lari terus saat aku membahas ini? Aku juga punya pembelaan Sa!"

"Pembelaan seperti apa lagi? Kita udah baik-baik aja akhir-akhir ini Arsen. Tolong, tolong kamu hargai keinginanku untuk nggak mau bahas perempuan itu sekarang!" aku hampir berteriak mengatakan hal itu. sangat menyebalkan dia membahas semua ini.

Aku terdiam beberapa saat. "Aku cinta sama kamu,

Arsen. Aku cinta banget sama kamu" ujarku tanpa sadar, wajah tampannya sudah kabur karena air yang menggenang di mataku. "Aku bahkan udah tertarik banget sama kamu sebelum kamu lamar aku, waktu kamu jadi kadep (kepala departemen). Tapi karena kamu memiliki perasaan sama zulfa, aku kubur impian itu dalam-dalam. Mengabaikannya sebisaku"

Aku menghela nafas dalam. "aku tau aku akan selalu kalah jika disandingkan dengan dia. Aku tau aku nggak akan pernah menang" lanjutku, getaran di dalam diriku semakin hebat. "tapi ketika kamu lamar aku, aku pikir harapan yang pernah kuingkari itu masih ada. Tapi tetap saja, kan? Ketika aku sudah menjadi istri kamu, aku tetap nggak akan menang dari dia"

Aku menghela nafas dalam. "aku tau kamu cinta sama dia. Aku tau sebesar apa perasaanmu sama dia" aku memandangnya lekat. "tapi tolong, ini benar-benar menyebalkan saat kamu sebut nama dia di depanku! bisa nggak kamu nggak bahas dia untuk sekarang? Aku masih menjadikan dia dan kamu sebagai list paling atas penghancur hidupku saat itu. kalau kamu membahasnya sekarang, aku nggak menjamin bisa bersikap baik lagi sama kamu" cengkraman Arsen di tanganku kurasakan semakin kuat. Aku tau dia memendam kemarahan sekarang. Aku melepaskan cengkramannya dengan pelan.

"list paling atas penghancur hidupmu ya?" desisnya pelan, membuatku mengerjap pelan.

"hanya karena aku memberikan kamu satu kesempatan bukan berarti kamu bisa semaumu membahas ini. aku cinta sama kamu, Arsen. Tapi cinta ini pelan-pelan merenggut nyawaku. Aku belum siap mati karena ini"

Aku langsung berdiri untuk mengindarinya. Benar. Aku selalu lari. Bahkan aku sejauh ini lari untuk tidak bertemu dengannya selama ini. aku memang pengecut handal, yang mampu mengendalikan situasi sesuai dengan yang aku mau.

Ya aku pengecut.

Pengecut yang tidak mau kebahagiaannya ditindas lagi.

Lima Belas

Sprawl adalah istilah dalam perencanaan kota dimana kawasan perkotaan merambat menuju daerah-daerah pinggiran hingga menjadi kawasan perkotaan pula. Intinya, sprawl adalah istilah berkembangnya sesuatu menjadi luas. Itulah yang saat ini aku rasakan. Perasaanku pada Arsen, yang selama satu tahun ini kusisakan sedikit tempat di sudut hatiku kini merambat menyebar nyaris di seluruh hatiku. Aku tidak bisa menghentikannya sama sekali. Aku hanya bisa menahannya. Debaran jantungku semakin berdetak kencang tatkala Arsen didekatku, persis seperti saat aku jatuh cinta padanya saat kami bertemu untuk urusan pekerjaan itu.

Aku refleks mengaitkan jari-jariku pada jemari panjang Arsen saat kami berjalan menuju PO bus yang akan membawa kami ke Praha. Teman-teman lain memang sudah berangkat pula dari kediamannya masing-masing, sebagian lagi sudah berada disana.

Kami akan berangkat pukul 11 sehingga akan sampai pagi hari besok. Kami turun menuju stasiun dengan jemari yang saling bertautan. Tadi Arsen sedikit terkejut mendapatiku yang tiba-tiba memulai duluan seperti ini, tapi dia langsung membalasnya dengan menggenggam erat. Tanpa bertanya satu patah katapun

Aku tidak bisa berbohong hatiku menghangat.

Aku melambaikan tangan dengan tangan kananku yang bebas saat melihat Sakti sudah menunggu kami. Dia sedikit melirik tangan kami yang bertautan dan mengangkat alis.

"Gue jadi nyesel umur segini masih jomblo" dia menghela nafas lelah sedangkan aku tertawa kecil. Arsen terperangah dengan tawa cekikikanku. Maklum, didepannya aku berubah menjadi wanita jutek tak punya hati, namun didepan orang lain aku bisa lebih hangat dan bersahabat.

Aku tak keberatan dia mencapku sebagai penderita kepribadian ganda.

Aku dan sakti sibuk berbicara mengenai teman-teman kami yang sudah datang di PO bus tersebut, sambil memainkan HP untuk mengabarkan kami sebentar lagi sampai.

"Mending kita nggak usah jauh-jauh kesana tinggal berdiri di halte depan" Sakti mengeluh karena teman-teman kami membuat janji di tempat berhentian terakhir bus tersebut, padahal daerah kami di lewati rutenya. Kemarin kami sempat akan mengusulkan hal tersebut, namun bimo buru-buru menyanggah dan mengatakan kami bisa-bisa kawin lari.

Mereka masih belum bisa mengurangi intensitas ejekan itu kepada kami, terlebih sakti.

"Yaudah sih. Lagian nanti kalau beda bus ribet juga" tanggapku pada akhirnya. "Gita bawa pacarnya?" tanyaku

pada Sakti.

Dia mengrinyitkan dahi. "Nggak boleh sama mbaknya. Tiba-tiba ajakan dia hamil setelah dari Praha. Berabe. Mbak Aya kan galak" aku melepaskan jemariku dari Arsen dan mencubit gemas lengan Sakti, membuat laki-laki itu mengaduh kesakitan.

"Omongan lo dijaga!" Sakti menyengir bebas dan kami kembali bercengkrama. Sesaat aku melupakan Arsen yang duduk disebelahku. Jadi posisinya, aku berada diantara mereka berdua. Karena Sakti terus mencerocos hal-hal yang tidak penting tubuhku langsung otomatis menghadapnya. Memberikan punggungku pada Arsen.

Lima belas menit kemudian, kami baru sampai. Tanganku tergerak lagi mencari jemari Arsen dan menggenggamnya. Memastikan dia ada. Kami harus berjalan sepuluh menit hingga sampai. Seluruh teman-temanku sudah sampai -berdasarkan laporan grup- dan gita sudah membelikan tiket untuk kami semua. Kami ke Praha bersembilan orang, termasuk Arseno. Biasanya, kami hanya berdelapan. Karena aku mengajak suamiku, jadilah salah satu dari kami harus rela duduk dengan orang asing.

"Eh Sa, kita nggak jadi ganjil. Si Talitha ajak Gusti" lapor sakti lagi ketika kami menelusuri jalan, yang herannya masih saja terlihat penuh. Berlin memang tak ada matinya. Gusti adalah pacar baru Talitha, mahasiswa kedokteran, mereka memang tidak datang pada pertemuan tempo hari karena sibuk, dan juga tidak tinggal di Kota Berlin, sehingga sedikit

merepotkan untuk bolak-balik hanya untuk hangout.

"Gita duduk bareng lo berarti" Sakti hanya mengangguk-anggukkan kepalanya. Setelahnya kami diam, aku menyandarkan kepalaku pada Arsen, membuat laki-laki itu mencium puncak kepalaku sekilas. Aku menegakkan badan dan menatap Arsen.

Dia hanya diam dan kembali menarik kepalaku agar bersandar di lengannya. Rasanya nyaman sekali, sesaat aku merasa bahwa inilah rumahku.

"Aduh ini pasutri, nggak bisa nggak bikin mata gue pedes mesraan mulu" ucapan itu jelas tertuju padaku yang sedang bergelayutan di lengan Arsen.

Teman-temanku tertawa mendengar celutukan Gita. Aku hanya memutar bola mata kemudian melepaskan tautan tangan kami. Aku menuju ke arah gerombolan wanita, sedangakan Arsen langsung di ajak Sakti dan Bimo untuk bergabung dengan geng laki-laki, Poltak juga ada disana.

"Mau honeymoon ya lo?" Talitha yang baru dijelaskan tentang kehadiran Arsen langsung memberikan tanggapan receh kepadaku. Aku menggelengkan kepala dengan cepat.

"Kita kan tidurnya rame-rame, gila apa gue make out depan kalian"

Ucapanku spontan membuat teman-temanku blushing. Aku tertawa keras melihat ekspresi mereka. Inilah enaknya menikah, bisa berbicara segamblang mungkin di depan para perawan ini, yang membuat mereka malu setengah mati.

"Ada tiga kamar. Yang satu kecil sih. Buat lo sama suami lo"

Aku terkejut. "Hah?"

Gita tertawa pelan. "Iya ada tiga kamar. Satunya kecil. Single bed. Kita udah mutusin buat lo sama Arseno aja, siapa tau kalian butuh privasi lebih besar. Yang lain satu kamar berempat" jelasnya yang semakin membuatku melongo.

"Nggak lah. Gue tidur bareng kalian aja"

"Sempit, Sa. Udahlah bukannya lo harusnya seneng bisa satu kamar sama laki lo" tanggap Talitha. Aku menggembungkan pipi.

"Gue segan sama yang lain. Itu kamar buat cowok-cowok aja"

"Lo kayak nggak tau mereka aja. Sebagian tidur di kamar, sebagian lagi di sofa. Lo tenang aja, masa harus gue sama gusti yang satu kamar? Belum muhrim, coy"

Aku mendengus dan melirik ke arah Arsen yang sedang membicarakan entah apa dengan teman-temanku. Wajahnya tampan sekali ketika tertawa. Membuat jantungku nyaris melompat keluar. Saat dia menyadari aku tengah memandangnya, dia langsung mencari keberadaanku dan tatapan kami bertemu.

Gosh. Aku ingin menciumnya sekarang.

*

"Nanti kita satu kamar" entah kenapa aku terdorong untuk memberitahu Arsen akan hal ini. Kami sudah diam-

diaman selama satu hari penuh sejak pertengkaran kemarin. Sepertinya bertengkar adalah hobi kami, dan aku yang memancing pertengkaran.

Ada rasa sesak di dalam diriku tadi saat melihat dia bisa bebas berbicara dengan orang lain, namun denganku dia sangat berhati-hati. Aku tidak ingin Arsen seperti itu, aku ingin Arsen juga bebas berbicara kepadaku. Namun mengingat emosiku yang luar biasa buruk, sepertinya aku harus memendam keinginan itu dalam-dalam.

Arsen mengerjapkan mata. "Apa?" itu adalah kata pertama yang dipilihnya untuk memulai pembicaraan denganku.

Aku menghela nafas dalam. "Nanti kita satu kamar" ulangku lagi. Mungkin dia sedang tidak fokus. Arsen hanya mengangguk dan kembali mencari posisi nyaman untuknya duduk selama beberapa jam kemudian. Arsen memang sangat bawel jika ruang disekitarnya sempit. dia tidak bisa nyaman dalam keadaan seperti itu.

Aku menggeser dudukku hingga merapat ke jendela menyadari dia belum menemukan ruang yang sedikit nyaman. Arsen menghentikan gerakannya saat melihatku memberinya ruang. Matanya bersirobok dengan mataku. aku tidak mampu mengalihkan pandangan mataku. mata Arsen kini benar-benar menatap mataku teduh. Jantungku sudah tak mampu lagi berkompromi.

Arsen tersenyum manis, aku tidak menjamin bahwa aku mampu bergerak sekarang. Dia benar-benar bisa

membuatku melelah, terlena dan dicintai sekaligus.

"Aku senang kamu mau ngomong sama aku" dia mencium bibirku sekilas, aku buru-buru mengelak saat dia akan memperdalam ciumannya. Aku tidak mau teman-temanku memergoki kami bertindak tidak senonoh seperti ini. Dia terkekeh pelan dan membawaku ke pelukannya. Aku balas memeluknya.

"Kita nggak bisa tinggal di apartemen aja ya?" bisiknya tepat ditelingaku, membuat wajahku semakin merona karena malu. Aku mencium dadanya sekilas dan menyandarkan kepalaku dengan nyaman di dada bidangnya.

Entah kenapa aku merasa aku benar-benar merindukan Arsen hari ini.

"Kamu tadi ngobrol sama Sakti lepas banget. Aku jadi iri sama dia"

Aku menengadahkan kepala, tanganku terulur menuju matanya dan menutup kedua matanya itu sesaat. "Tidur" bisikku. Arsen tertawa dan semakin mempererat pelukannya. Membuatku juga melakukan yang sama.

Aku benar-benar ingin kami hanya tinggal di apartemen sekarang.

*

Kami tiba di Terminal Florenc setelah beberapa jam perjalanan yang melelahkan. Terminal Florenc berada di tengah-tengah Kota Praha. Aku excited sekali. Aku menyukai jalan-jalan. Sangat. Namun setelah menikah aku sudah tak

pernah lagi jalan-jalan karena kesibukanku dan arsen. Aku hanya jalan-jalan ketika ada pekerjaan.

Musim gugur tidak membuat kulit kami merinding kedinginan. Aku hanya mengenakan jaket tipis, sedangkan Arsen yang memang tidak tahan dingin sudah mengenakan jaket yang cukup tebal. Kami memutuskan untuk naik trem menuju penginapan. Aku bisa melihat Arsen menguap beberapa kali di dalam trem.

"Kamu nggak tidur?" tanyaku langsung, membuat Arsen mengalihkan pandangan padaku. Muka bantalnya masih bisa kulihat dengan jelas. Menambah ketampanannya.

Arsen menggeleng seperti anak kecil. "Aku nggak bisa tidur, baru tidur beberapa menit eh dikasih tau kalau kita udah sampai" ujarnya sambil menguap lagi. tanganku terjulur untuk menutup mulutnya, membuatnya terkekeh ringan.

Aku tidak ingin mengingat masalah kami saat ini. kami sedang dalam trip untuk menyenangkan diri. Aku tidak mau membuat masalah selama disini. membuat teman-temanku tau bahwa sebenarnya aku dan Arsen nyaris hancur. Aku tidak ingin mengingat semua itu.

Arsen mengalihkan pandangan ke bangunan-bangunan yang kami lewati. Bangunan di Praha seperti bangunan di eropa pada umumnya, bangunan lama dan entah kenapa itu membuat Arsen tertarik memandangi daripada memandangiku yang ada disebelahnya.

Dia baru akan memejamkan mata –sepertinya sudah tidak bisa menahan kantuk-, namun instruksi Andri membuat kami mengalihkan pandangan. Mengatakan bahwa sebentar lagi kami akan sampai. Aku mengelus pelan pundaknya, berharap dia sedikit bersabar sampai di penginapan kami.

Kami semua benar-benar rombongan. Flat yang disewa oleh teman Gita itu berada di sudut jantung kota, pantas saja harga sewanya sedikit lebih mahal. Tidak apa-apa, kami mengembannya bersama-sama saat ini. Dengan akses yang mudah kemanapun dan tempat selayak ini, harga seperti memang pantas ditawarkan. Kami naik ke lantai tiga dan segera berdecak ketika mendapati penginapan kami sangat layak jika dibandingkan trip sebelumnya.

Saat masuk ke dalam flat, pemandangan yang langsung dilihat adalah ruang tamu dan dapur dan satu ruangan yang mungkin kamar, masuk ke dalam lagi terdapat ruang tengah yang memiliki TV dan dua kamar yang berjejer di sebelah kiri. Ada balkon di sisi sebelah kanan kami. Flat ini memiliki cat putih dan abu, yang entah kenapa terkesan mewah ditambah furniturenya yang terlihat baru. Baiklah Gita tak pernah salah memilih tempat.

"Luar biasa nih pilihan lo, Git" puji Bimo memasuki ruang tengah. Aku menarik Arsen segera masuk juga. Kami semua meletakkan barang-barang kami disana. Para laki-laki langsung telentang di ruang tengah, sepertinya mereka juga tidak bisa tidur. Sedangkan kami para wanita langsung

menggeledah isi ruangan tersebut.

"Yang cewek tidur disini yah!" teriak Talitha dari kamar yang berada di seberang balkon. Aku mendengus kesal. Aku sudah melihat kamarku dan Arsen, di dekat dapur tadi dan benar-benar kecil. Aku jadi sangsi bahwa Arsen bisa tidur disana. Kamarku itu seperti gudang yang dipaksa menjadi kamar. Hanya berukuran 2x2m. kamar paling kecil kos-kosan kalau di Indonesia.

"Arsen" panggilku pelan saat melihat dia sedang mengambil minum di tas yang kubawa. Dia menoleh kepadaku. Aku memberikan isyarat agar dia menghampiriku. Aku berdiri di depan kamar kami, kuperhatikan teman-teman lain sudah mulai membereskan barangnya untuk masuk ke dalam kamar. Dia menatapku sebentar dan melihat kamar yang ada di dalam kamar di belakangku. "Ini kamar kita?" tanyanya dengan suara yang cukup serak. Aku menganggukkan kepala. Dia langsung pergi ke tempat dua tas kami dan membawanya masuk ke dalam kamar.

"Lo berdua jangan langsung ngamar ya" Poltak melintasi kami membuatku langsung mendengus keras.

Arsen juga ikut tertawa. "Nanti lo ngeces lagi kalau gue nggak nutup pintu" candanya. Aku terperangah sesaat, sudah lama sekali aku tidak mendengarnya bercanda seperti itu. Poltak langsung menyumpah serapahi suamiku, membuat jantungku berdebar bahagia menyaksikannya seperti itu.

Aku memilih untuk melihat barang bawaan kami

daripada terpesona semakin lama oleh Arsen. Mengeluarkan peralatan mandi dan makeupku, serta kaca kecil yang selalu kubawa jika berpergian.

Arsen menutup sedikit pintu, namun tidak merapatkannya, dia langsung berbaring di single bed itu, yang sedikit lebih kecil dibanding single bed di apartemenku. "kasurnya sempit nih" komentarnya, kaki Arsen bahkan jika diulurkan bisa menyentuh dinding.

"Kamu tidur di lantai" komentarku masih membereskan barang-barang kami tanpa menoleh ke arahnya.

"Kamu tega?" suaranya menjadi sangat dekat denganku membuatku terperanjat dan langsung menyadari dia sudah berada di belakangku. Tangannya langsung menyelinap dipinggangku.

Aku langsung menepis tangan itu dan menoleh ke arahnya. "Kamu tidur dulu, hari ini kita langsung jalan-jalan. Aku mau masak bareng yang lain" Arsen mengangguk paham, namun tidak beranjak dari hadapanku. Masih menatap mataku lekat-lekat.

Aku berdehem pelan. "Kamu mau pakai baju apa nanti?" aku membalikkan badan dan membuka tas punggungku yang lain yang dipakai untuk barang-barang arsen.

Arsen langsung terkekeh dan kembali berbaring di atas kasur. "Aku jadi menyayangkan kita dulu nggak bulan madu kesini"

Aku mencibir ke arahnya dan segera keluar kamar.

*

"Hari ini jadi ke desa yahudi itu?" aku mengiris-ngiris bawang dengan cekatan. Disampingku Sakti sedang memastikan api kompor sudah pas untuk kare yang dibuatnya. Diantara sepuluh orang itu, hanya aku Sakti, Gita dan Talitha yang bisa memasak. Kami membagi sift. Hari ini aku dan Sakti, kami tadi membeli bahan-bahan di minimarket terdekat. Besok giliran Gita dan Talitha, begitu seterusnya. Riana tidak bisa memasak, dia akan mengacaukan dapur. Karena itulah tugasnya adalah memastikan flat kami tetap bersih dan para lelaki lain tidak membuat semuanya berantakan.

"Josefov, namanya" ralat Sakti, membuatku terkekeh pelan.

"Andri sama Gusti udah nggak tahan hunting foto disana. Jadi ya, kita bikin mereka seneng dulu lah" tambahnya lagi sambil mencicipi kare yang dibuat. Kami memasak untuk makan malam sekaligus, sehingga porsinya sangat banyak. Jangan pernah mempertanyakan kemampuan Sakti di dapur. Laki-laki itu bisa mengalahkan chef juna yang ada di masterchef, aku mengetahuinya karena selalu menonton itu dulu.

"Besok agendanya lebih padat emang? Bisaan banget si Gita sama Talitha mohon-mohon besok aja masaknya. Paling kita cuma makan pas malam"

Sakti tertawa pelan sambil mengacak rambutku. Aku tidak pernah menghindarinya, dia memang sudah biasa

melakukan hal tersebut. Aku seketika menjadi sangat mengerti kenapa orang lain menganggap hubungan ini sangat spesial.

"Lo bahagia Sa?" tanyanya tiba-tiba. Aku langsung melihat ke arah belakang kami dimana teman-teman kami sedang menonton TV, sebagian lagi sepertinya akan bersiap-siap.

Aku menghela nafas dalam. "Gue nggak tau. Gue bingung"

Sakti mendekatkan dirinya kepadaku. "Dia nyakitin lo lagi?"

Aku mengangkat bahuku. "Gue cuma merasa.. nggak bisa. Gue masih trauma soal dulu. lo tau keadaan gue udah nggak memungkinkan buat jalin hubungan lagi"

Tatapan Sakti mengeras menatapku. "Cuma karena rahim lo bermasalah bukan berarti lo nggak pantas bahagia, Sa. Dia udah berjuang buat lo. Apa yang gue liat kemarin udah cukup bukti kalau lo juga mau dia"

Aku terdiam sejenak. "Dia minta waktu buat buktiin keseriusannya. Gue cuma menjalani aja. Jujur gue masih bingung buat nerima dia lagi, hati gue masih teriak enggak. Gue masih mau pisah sama dia"

Tatapan sakti semakin tajam.

"Sa, lo udah tolak kebahagiaan yang gue tawarin dulu. kebahagiaan lo sama dia, Sa. Jangan bohong sama diri lo sendiri lagi"

Aku menghela nafas dalam. "Gue harap juga begitu" aku masih mengingat kejadian yang membuat hubunganku dan Sakti seperti ini. Dulu, kami sangat dekat, melebihi sekarang. Namun karena penawarannya itu aku merasa aku semakin tidak pantas berada di dekatnya. Untuk itulah aku menjauh. Memberikan ruang kepadaku dan Sakti agar tidak terlalu dekat, takut menghancurkan hubungan ini.

Dulu, aku masih berusaha menata hatiku yang hancur berantakan. Sekarang setelah ku rekat pelan-pelan, membuatnya utuh meskipun masih tersisa jejak-jejak kehancuran disana, Arsen tiba-tiba datang. Mengguncangnya, membuatnya goyah. Aku hanya berusaha menyelamatkan hatiku yang sudah rapuh itu.

Aku tidak bisa membayangkan bahwa aku akan kembali mengumpulkan dan merekat pelan-pelan hatiku lagi. Aku tidak mau lagi melakukannya.

Enam Belas

Seperti desa peninggalan sejarah lainnya, Josevof terdir dari bangunan-bangunan yang menjadi saksi peradaban yahudi itu disini. aku bisa merasakan aura kelam saat memasuki kawasan ini. kami berhenti di sebuah bangunan seperti tempat ibadah yang disebut Maisel Synagogue. Teman-temanku langsung sibuk membidikkan kamera ke bangunan itu dan kami berfoto bersama, sebelum melanjutkan perjalanan ke makam umumnya.

Aku heran. Ketika aku bertanya pada Bimo dan Gusti untuk apa ke makam itu, mereka langsung mengatakan itu bagian dari art. Aku bergidik ngeri dan memutuskan untuk berjalan paling belakang dan menikmati pemandangan disini. Gita dan Sakti memisahkan diri karena ingin mencicipi makanan di satu spot, aku tidak terlalu lapar dan memustuskan untuk mengikuti para fotografer itu berkelana kesana kemari. Di depanku Poltak dan Arsen terlihat mengobrol akrab.

Andri berjalan disebelahku. Dia juga memiliki keparnoan yang sama, entah apa yang membuat laki-laki itu takut dengan hal berbau mistis. Dia bahkan mengatakan bahwa dia merasakan aura tidak enak saat kami menginjakkan kaki untuk pertama kalinya disini.

Benar-benar tidak masuk akal.

"Lo sama suami lo lagi marahan ya?" tanya Andri membuka percakapan diantara kami, sepanjang perjalanan kami hanya diam. Aku sibuk memperhatikan sekeliling atau mencerna pola permukiman apa yang dulu pernah dibuat disini sedangkan Andri mengarahkan kameranya kesana kemari.

Aku mengangkat bahuku cepat. Sejak sarapan tadi dan perjalanan hingga kesini, Arsen tak pernah lagi mengobrol denganku. Dia hanya memilih berada di sampingku, mengaitkan tangannya ditanganku ketika berjalan, sedangkan fokusnya ke arah lain.

Persis sedang merajuk.

Aku tidak tau apa penyebab dia seperti itu. aku berniat bertanya saat kami sedang berdua. Ternyata, dia tak mengizinkan kami memisahkan diri. Padahal, aku ingin sekedar berjalan-jalan dengannya daripada mengikuti para fotografer itu.

Riana ternyata juga sudah berada disampingku, sangat tertarik dengan topik yang diajukan oleh Andri.

"Nggak tau gue, tiba-tiba moodnya rusak"

Riana tertawa pelan disampingku. "Jangan-jangan dia cemburu lagi lo tadi masak berdua sama Sakti" aku tadi melupakan fakta bahwa aku menghabiskan dua jam penuh bersama Sakti di dapur sementara dirinya tertidur di kamar.

"Masa sih?" tanyaku lebih kepada diriku sendiri.

Andri terkekeh pelan dan membidikkan kameranya ke

arah kami berdua. Aku langsung terkejut dan meraih kamera Andri tersebut, memperlihatkan wajahku sedang monyong karena tadi bergumam tidak jelas.

"ANDRIII Hapus nggak?!" aku kesal sekali, namun berusaha untuk tidak terlalu berteriak karena mengganggu pengunjung yang lain. Andri tertawa terpingkal-pingkal dan mengangkat kameranya tinggi-tinggi agar aku tidak dapat meraihnya.

"Rese lo! Ih! Hapus! Gue tau banget bakalan lo jadiin meme foto gue itu!" omelku, membuat riana juga tertawa terbahak-bahak disampingku. Talitha dan gusti langsung menghampiri kami, penasaran dengan apa yang terjadi.

"Ada bahan bagus, bro" Andri memberikan kameranya ke arah poltak yang juga sedang di depan kami. Wajahku merah padam. Aku memang paling tidak suka jika ada yang membidik fotoku yang sedang jelek. Aku tidak suka aibku diumbar kemana-mana. Dan itu tak berlakuk bagi teman-temanku.

Poltak langsung tertawa terpingkal-pingkal melihat fotoku itu. aku melirik ke sebelahnya dan mendapati Arsen tertawa kecil memandangi dan menunjuk-nunjuk layar kamera andri.

Bagus! Setelah dia mendiamkanku beberapa saat dia turut menertawakanku bersama dengan teman-temanku yang lain. saat dia menatapku, aku memberikan tatapan paling menyebalkan yang kubisa. Membuat Arsen menghentikan tawanya.

Namun, sudut bibirnya masih terangkat.

*

Aku berjalan belakangan. aku sudah memaafkan teman-temanku, tapi aku tidak mau memaafkan Arsen dengan mudah. Sepanjang dia melirikku tadi aku berusaha mengabaikannya, tidak mau melihat ke arahnya. Sedangkan bersama teman-temanku yang lain aku memilih untuk berhaha-hihi. aku ingin dia merasakan perasaan kesalku yang menggunung.

Kami sudah berjalan menuju kawasan old town yang lainnya. Sakti dan Gita tidak terlihat juga, sepertinya kami benar-benar terpisah. Untung tadi kami membuat perjanjian untuk berada di jembatan Charles pukul lima tepat. Mungkin mereka juga sedang berada di perjalanan disana. Masih ada tiga jam lagi menuju waktu perjanjian.

Arsen memelankan langkahnya, daritadi dia sibuk membicarakan pemilu amerika dengan Poltak dan Gusti. Andri dan Bimo memilih untuk lebih mengeksplore gambar-gambar mereka. Meskipun sesekali menimpalinya. Sedangkan Talitha dan Riana sedang sibuk membicarakan make up.

Aku tidak dalam kondisi yang baik untuk membahas make up apalagi pemilu amerika, jadi kuputuskan hanya diam, menikmati lalu lalang orang didepanku sambil menghitung langkah. Benar-benar tidak ada yang bisa kuperbuat selain ini. menyerah, aku akhirnya mengeluarkan ponsel dan turut membidik jalanan seperti yang dua

temanku lakukan.

Jantungku berdegup tatkala aku melihat Arsen menghampiriku. Akhirnya, dia berjalan disampingku. Aku mengabaikannya dan fokus pada objek-objek di depanku. Dia malah akhirnya menarik ponselku dan mengambilnya. "Nggak ada objek yang bagus disini. jalan-jalan di tepi sungai yuk" ajaknya. Seperti sikap dinginnya tadi bukan apa-apa.

Aku menepis tangannya yang mencoba menggandeng tanganku. Tetap melanjutkan langkah mengikuti teman-temanku. Benar-benar mengabaikannya. Aku bisa merasakan kekesalanku menggunung saat ini.

"Sa" panggilnya pelan, menahan lenganku agar tidak berjalan lagi. aku menarik nafas pelan dan membalikkan badan. "Masih kesel?"

Aku mengalihkan pandangan ke arah lain. Dia terkekeh geli dan menarik tanganku menuju arah yang berbeda dengan teman-temanku. Aku hanya pasrah saat dia membawaku menuju Sungai Vltava, tangan besarnya terus menggandeng tanganku hingga kami berjalan di jembatan.

Ditengah-tengah jembatan, dia menghentikan langkahnya dan menarikku ke depan, hingga aku berhadapan dengan pembatas jembatan. Dia kemudian memelukku dari belakang dan menunjuk dua jembatan lain yang ada dihadapan kami. "itu Charles bridge. Kita ketemuan tiga jam lagi disana" ujarnya, aku memilih untuk menikmati pelukannya daripada memandangi jembatan fenomenal itu.

"Jauh banget jalannya" komentarku tiba-tiba. Charles bridge terletak dua jembatan setelah jembatan yang kami sebrangi ini. Arsen dibelakangku terkekeh pelan dan melepaskan pelukannya. Dia menatapku lekat dibawahnya. "mau foto?" tanyanya, mengeluarkan ponselku yang daritadi dipegangnya. "aku nggak berniat jalan-jalan kesini jadi aku nggak bawa kamera. Kita foto pakai kamera hpmu dulu, nggak apa-apa kan? Resolusinya lebih tinggi dari kamera hpku"

Aku melongo mendengar penjelasannya. Otakku terlalu bodoh mencerna ucapan tidak jelasnya. Dia kemudian mundur dan membidik diriku yang tengah mematung, kemudian terkekeh geli. Aku mendengus kesal melihatnya. Baru saja akan menghampirinya, dia menghentikan dua orang yang sedang berjalan dan meminta sesuatu. Sepertinya meminta foto, kemudian berjalan menujuku. Dia langsung meraih pinggangku dan memelukku. "Senyum, sa" perintahnya, aku memandanginya dan mendapati dia tengah tersenyum lebar.

Dan satu foto kami setelah sekian lama berpisah terbidik dengan sempurna.

*

Aku terus memandangi foto kami itu dengan seksama, kami sedang beristirahat –bukan beristirahat tapi memang sengaja- ke taman Letna yang berada tidak jauh dari jembatan yang kami sebrangi tadi. baiklah aku lupa nama jembatannya karena terlalu shock dengan tingkah Arsen

yang memintaku foto dimana-mana, juga dengan self è-self è kami.

Dari semua foto itu –termasuk foto yang sekarang ada di taman ini- aku lebih menyukai foto pertama kami, dimana aku tengah memandangnya dan dia tersenyum lebar. Foto itu terasa alami sekali. Aku tidak bisa menahan diri untuk menjadikannya wallpaper ponselku.

Arsen akhirnya datang setelah bermenit-menit pergi untuk mencari minuman. Dia menyodorkan minuman kaleng kepadaku dan duduk disampingku. Kami sedang duduk direrumputan, memeperhatikan Kota Praha dari ketinggian ini. Dia menselonjorkan kakinya dan menjadikan kedua tangannya tumpuan untuk duduk.

"Aku mau membuat pengakuan" ujarnya tiba-tiba, yang langsung membuatku mengalihkan pandanga kepadanya, menatapnya dengan dahi mengerinyit.

"Ada dua pengakuan, sih. Kamu mau mendengar yang mana dulu?" dia terkekeh pelan membuatku menyunggingkan senyum tipis. aku menyukai Arsen yang seperti ini, Arsen yang ekspresif, dibandingkan sikap hati-hati yang selama ini dia tujukan kepadaku. Aku menyukai Arsen yang lepas. namun sayangnya aku masih belum bisa bersikap yang sama.

"yang kedua" jawabku setelah kami hanya saling memandangi satu sama lain.

Arsen menghela nafas dalam dan meraih tangan

kananku, menggenggamnya hangat. "Aku sangat bahagia sekarang" ujarnya menatap tepat di iris mataku. aku tertegun melihatnya, ini bukan sebuah kepura-puraan karena aku yakin sekali bahwa pernyataan itu tak main-main. Hatiku bergetar mendengarnya. Tanpa menahan diri lagi aku langsung memeluknya seerat yang kubisa. Arsen tertawa pelan dalam dekapanku.

Ingin sekali aku berteriak sekarang bahwa aku juga sangat bahagia.

"yang pertama?" tanyaku yang masih menyandarkan kepalaku di dada bidangnya. Aku bisa mendengar detakan jantung Arsen yang tidak menentu sekarang. Aku tersenyum tipis. "jantung kamu heboh banget, sih" komentarku kemudian melepaskan pelukan.

Demi Tuhan. Pemandangan yang selanjutnya kulihat diluar ekspektasiku selama ini. aku bisa melihat pipi hingga telinga Arsen bersemu kemerahan. Membuatku terpana beberapa saat. Apa dia merasa tadi aku menggodanya sehingga dia begitu malu?

Arsen tersenyum malu. "Selalu kayak gitu kok"

Aku mengerinyitkan dahi. Arsen meraih tanganku dan menciumnya pelan. "Selalu gitu saat kamu ada di dekat aku"

"Gombal!" Aku terkekeh pelan mendengarnya, membuat Arsen juga turut tertawa. Dia meraihku lagi dan membawaku ke dekapannya. Sangat nyaman.

"Tawa pertama kamu buat aku" ujarnya berkali-kali

mencium puncak kepalaku. Membuatku tertegun seketika. benar, itu adalah tawa pertama yang bisa kuberikan dengan tulus kepada Arsen tanpa takut dia membuat hatiku sakit lagi.

"Yang pertama, aku cemburu. Aku langsung marah tau kamu masak bareng Sakti. Aku nggak rela dia ada didekat kamu terus"

Aku mencubit perutnya yang keras membuat dia langsung mengelak. "Sakti itu teman aku, nggak usah cemburu. Dia salah satu orang penting dalam hidupku" jelasku padanya. aku tidak mau Arsen menjadi alasan runtuhnya hubunganku dengan sakti. Aku tidak mau lebih tepatnya.

Arsen mendengus. "Tapi dia suka kamu"

"Yaudah"

Arsen melepas pelukannya dan menatapku bingung. "Yaudah? Kamu udah tau?"

Aku menganggukkan kepala.

"GOSH!" umpatnya pelan. "Kamu tau dia suka kamu tapi kamu ngebiarin dia deket-deket sama kamu. Kamu mau ngasih dia harapan?" seharusnya aku langsung marah dengan ucapan Arsen itu, tapi aku memilih untuk tertawa dan kembali mendekapnya.

"Nggak usah cemburu" bisikku pelan. "aku udah nolak Sakti, dan dia menerima dengan baik" otakku langsung mengingat pernyataan cinta yang diucapkan Sakti beberapa

bulan yang lalu. Saat itu kami sedang makan malam di flatnya, Sakti membuatkanku makanan italia yang dicobanya. Aku tidak pernah berpikir macam-macam sampai sakti mengutarakan niatnya itu padaku.

"Kamu nolak jadi pacarnya? Bagus"

Aku terkekeh pelan. "Aku nolak jadi istrinya"

Arsen langsung menjauhkan diri. "Apa?!"

Aku menghela nafas dalam dan menatap arsen, aku tidak mau menceritakan ini sebenarnya. Aku lebih ingin ini menjadi rahasiaku dan sakti. Kami berdua tidak merasa canggung setelah penolakanku itu meskipun aku sedikit menjauh. Kami masih tetap bersahabat. Dan persahabatan kami tidak boleh dirusak oleh apapun.

"Waktu itu Sakti berniat menikahi aku, aku nolak dia, aku bilang aku nggak bisa hamil lagi" ucapanku tercekat mengucapkan hal itu. "Cuma dia yang saat itu tau keadaanku yang sebenarnya, sen. dia ada disamping aku saat aku hancur. Trus dia bilang dia mau nerima aku meskipun statusku janda. Aku jelasin ke dia alasanku. Dia satu-satunya anak laki-laki, sama seperti kamu, kalian berhak mendapatkan keturunan. Aku nggak bisa memberikan itu" aku terdiam beberapa saat, membuat Arsen membeku total disampingku.

"Aku nggak suka sama Sakti. Aku merasa nyaman. Dan dia satu-satunya orang yang bersedia jadi sandaran hidupku. setelah aku hancur. karena itu aku

mempertimbangkan lamarannya. Tapi aku tetap nggak bisa, dia terlalu baik, dia berhak mendapat yang terbaik. Aku nggak utuh lagi, sen"

Arsen hanya diam di depanku. Aku tau apa yang dia rasakan sekarang. Keadaan kami memang sangat tidak memungkinkan jika harus melupakan ketegangan itu. aku menghela nafas lebih dalam lagi dan menatap ke atap-atap rumah di depan kami. Aku juga masih sesak jika mengingatnya, namun aku memilih untuk mengendalikan diri.

"Apa kamu akan memakai alasan yang sama untuk menolakku, Sa?"

Aku terdiam ditempatku. Tidak ingin menjawab. Saat melihat arlojiku menunjukkan pukul 4 waktu setempat, aku berdiri dari rerumputan yang dari tadi menjadi tempat peristirahatan kami itu. aku mengambil kaleng yang masih ada isinya dan menatap Arsen dengan dingin.

"Udah jam 4, nanti yang lain pada nungguin kita" aku tidak menunggu jawaban Arsen dan berjalan lebih dahulu. Tidak lagi mengharapkan dia memegang tanganku, menggandengku, berjalan bersamaku. Hatiku sudah hancur saat ini. diriku sudah terlalu rapuh.

Aku tidak tau apa yang harus kulakukan selanjutnya.

Tujuh Belas

"Aku keluar dulu" Arsen mencium sekilas puncak kepalaku yang sedang merapikan baju-baju kami. Aku tak menyangka kami sudah tiga hari disini. Tidak ada lelahnya, setiap hari hingga malam kami terus menelusuri Kota Praha yang luar biasa indah. Aku benar-benar kagum dengan corak kota ini. Aku pasti akan merindukannya.

Besok adalah hari terakhir kami disini, malamnya kami akan naik bus menuju Berlin di terminal kemarin. Tidak ada lagi percakapan berarti antara aku dan Arsen setelah di taman waktu itu. Dia kembali berhati-hati berbicara di depanku. Kami tak membahas apapun mengenai hubungan kami. Sepertinya, Arsen sedikit mengerti akan keadaanku.

Aku mengusap puncak kepala yang tadi di cium Arsen. Kepalaku yang dicium, hatiku yang terasa hangat. Aku benar-benar bodoh tiga hari ini. Aku merasa seperti remaja yang pertama kali jatuh cinta. Rasanya berbunga-bunga.

Fine. Aku jatuh cinta pada suamiku sendiri.

Aku mengeluarkan baju yang akan kami pakai besok dan beberapa barang yang tinggal diselipkan besok ke dalam tas ransel kami. Besok agendanya hanya pergi ke Na Příkopě, yaitu shopping center di Praha. Sebenarnya kemarin kami sudah melewatinya beberapa kali, namun kami terlalu sibuk ke spot-spot terkenal lainnya hingga menyisakan ini di hari

terakhir, hitung-hitung paginya kami masih bisa tidur-tiduran di penginapan.

Kami nyaris sudah mengunjungi semua tempat wisata terkenal. Jika pada hari pertama fotoku bersama Arsen hanya didominasi self ie, dua hari selanjutnya foto kami bisa dijadikan foto prewed karena di bidik oleh fotografer handal. Terimakasih pada Sakti yang memperkenalkan teman-temannya! Aku senang sekali.

Arsen juga tidak segan-segan mengganti wallpaper ponselnya dengan fotoku yang diambilnya sendiri dengan kamera Gusti. Namun dia masih berkomentar kalau lebih baik rambutku tidak bisa dilihat oleh orang banyak. Dia mengucapkan itu tanpa sadar, membuatku kembali merasa kekosongan karena dosa besar yang kulakukan itu.

Aku mengeluarkan pashmina yang selalu kubawa. Percaya tidak percaya. Aku masih menyimpannya. Banyak dan lengkap. Kadang aku membelinya di toko-toko turki yang kualitasnya bagus. Aku memang sudah menjadi iblis sekarang, namun ada masa-masa dimana aku rindu mengenakan ini. aku rindu tidak ada yang bisa dilihat oleh orang lain selain wajahku.

Aku menggenggamnya erat, menimbang-nimbang keinginanku. Aku ingin memakainya. Aku tidak tau kenapa. Ini bukan karena ingin menyenangkan hati Arsen kan?

Aku menggeleng pelan. Jika keinginan ini kembali karena Arsen, bukan karena diriku sendiri dan atas sadar akan kewajibanku lebih baik aku kembali ke keputusan awal.

Aku masih belum sanggup hancur lagi karena hatiku dan langsung menggoyahkan imanku.

"Sa, keluar yuk" aku meletakkan pashmina itu dan menoleh ke arah pintu. Riana memanggilku dan langsung kuangguki. Saat aku keluar, semua teman-temanku tengah duduk melingkar di ruang tengah. Televisi dimatikan. Tidak tau apa yang sedang mereka lakukan.

"Ngapain lo pada?" tanyaku akhirnya penasaran, duduk diantara Gita dan Talitha yang tengah berusaha mengosongkan tengah-tengah lingkaran kami. Membuatku mau tidak mau membantu mereka meskipun tidak mengerti apa-apa.

"Kita mau ada pertunjukan, truth or dare" ujar Gusti semangat.

Aku mendengus kecil. "masih jaman aja main begituan?"

Gita menyenggol lenganku cepat membuatku hampir terjatuh jika tidak langsung bertumpu. "Susah sih main sama tetua kayak lo. Nggak ngerti gaul"

Aku terkekeh pelan. "Ini bukan kemah anak SMP kali"

Talitha berdecak disampingku. "Kalau lo nggak mau ikutan. Sono masuk kamar kunci pintu" ujarnya menunjuk-nunjuk kamarku.

Aku tertawa lebar mendengarnya, kemudian menoleh kepada Arsen yang berada tepat di depanku. "Yuk, yang. Kita di kamar aja" godaku membuat aku langsung disoraki teman-temanku. Aku memang tidak terlalu pendiam jika berada di

dekat mereka, mereka jugalah yang membuatku seperti ini.

"Astagf irullah Tsania, jangan dikotori pikiran gue sama yang iya-iya"

"Yang iya-iya itu gimana mang Gusti?" timpal Gita dengan otak miringnya.

"Lo jangan mancing-mancing pacar gue, git" timpal Talitha langsung, membuat kami langsung terkekeh. Kemudian kami duduk dengan tenang dan tidak ada yang melanjutkan pembicaraan tidak senonoh tadi. aku hanya menurut saja.

Ketika tiba-tiba Bimo mengeluarkan botol yang sangat kukenal aku langsung berdecak kepadanya. "Masih belum taubat juga ya lo?"

Bimo langsung tertawa. "ini kecap isinya cuy. Suudzon aja lo"

*

Selesai main truth or dare yang akhirnya berakhir menjadi karaoke mendadak. Kami langsung kembali ke kamar masing-masing, sedangkan yang laki-laki masih bertahan di ruang tengah dan bermain uno. Aku sangat bersyukur aku tidak mendapat hukuman tadi. aku segera merebahkan diri di tempat tidur, di dekat dinding. Menyisakan ruang untuk Arsen. Besok malam kami akan kembali ke Berlin. Artinya, hanya tinggal tiga hari lagi Arsen berada disini.

Disampingku.

Memikirkan hal itu membuat hatiku merasa kehilangan. Tiga hari ini, aku sangat menikmati keberadaan Arsen di dekatku. Caranya menyampaikan rasa sayang yang membuat hatiku bergetar lagi, juga ciumannya yang memabukkan dan dengan pandangan teduh yang bisa membuatku jatuh terjerembab pada pesonanya.

Aku menghela nafas dalam dan memikirkan jawaban yang akan kuberikan pada Arsen beberapa hari lagi. keputusan yang membuatku bisa hancur atau lebih kuat lagi.

Aku tidak boleh gegabah.

Aku memutuskan untuk menutup mataku, ketika aku mendengar suara decitan pintu berbunyi. Arsen sepertinya sudah masuk kamar. Aku langsung membuka mataku dan menatapnya yang tengah memandangi sesuatu diantara tas-tas kami.

"Ar?" panggilku cepat, membuatnya sedikit terkejut dan langsung menutup pintu. aku duduk dari tidurku dan dia duduk di tepian tempat tidur, kami saling berhadapan.

Dia mengelus rambutku dengan rasa sayang, "Kamu belum tidur?"

Aku menggelengkan kepala cepat. "Nungguin kamu" entah kenapa jawaban itu meluncur begitu saja dari mulutku. Aku langsung membekap mulutku dengan cepat, membuat Arsen di depanku tersenyum kecil. Dia meraih pashmina yang tadi kukeluarkan dan menyodorkannya

padaku.

"Masih ada?" aku tau dia mengejekku.

Aku langsung mencubit pinggangnya membuat dia mengaduh kesakitan dan menghindari cubitanku. Aku langsung meraih benda itu dari tangannya dan melemparnyannya hingga kembali berada di atas tas ranselku. "Itu shawl"

Arsen mengusap kepalaku lagi, menatap mataku dalam-dalam, membuatku bergetar lagi karena tatapannya. "Kalau memang belum dari hati, nggak apa-apa. Pelan-pelan dulu. mungkin dulu aku salah, terlalu maksa kamu melakukan hal yang nggak kamu inginkan sendiri. caraku salah ngasih tau kamu tentang kewajiban kamu"

Aku membuang mukaku dengan cepat. Teringat keinginan Arsen yang dipintanya setelah kami ijab Kabul. Aku tidak memiliki alasan lain menolaknya. Dia suamiku saat itu. dan dia ingin aku menjadi seperti yang diinginkannya. Awalnya aku menikmatinya, namun setelah masalah itu muncul, aku mulai menyalahkan segala hal yang terjadi di dalam hidupku dan mulai menjadi wanita yang tidak diinginkan arsen.

"Kamu dengan kewajibanmu, itu memang seharusnya dari hati. Maaf ya, dulu aku terlalu terobsesi mengubah kamu" ujarnya, entah kenapa dia merasa bersalah.

Air mataku menggenang seketika. dulu, aku ikhlas menjalankannya. Tidak pernah aku menyesal atas

Memikirkan hal itu membuat hatiku merasa kehilangan. Tiga hari ini, aku sangat menikmati keberadaan Arsen di dekatku. Caranya menyampaikan rasa sayang yang membuat hatiku bergetar lagi, juga ciumannya yang memabukkan dan dengan pandangan teduh yang bisa membuatku jatuh terjerembab pada pesonanya.

Aku menghela nafas dalam dan memikirkan jawaban yang akan kuberikan pada Arsen beberapa hari lagi. keputusan yang membuatku bisa hancur atau lebih kuat lagi.

Aku tidak boleh gegabah.

Aku memutuskan untuk menutup mataku, ketika aku mendengar suara decitan pintu berbunyi. Arsen sepertinya sudah masuk kamar. Aku langsung membuka mataku dan menatapnya yang tengah memandangi sesuatu diantara tas-tas kami.

"Ar?" panggilku cepat, membuatnya sedikit terkejut dan langsung menutup pintu. aku duduk dari tidurku dan dia duduk di tepian tempat tidur, kami saling berhadapan.

Dia mengelus rambutku dengan rasa sayang, "Kamu belum tidur?"

Aku menggelengkan kepala cepat. "Nungguin kamu" entah kenapa jawaban itu meluncur begitu saja dari mulutku. Aku langsung membekap mulutku dengan cepat, membuat Arsen di depanku tersenyum kecil. Dia meraih pashmina yang tadi kukeluarkan dan menyodorkannya

padaku.

"Masih ada?" aku tau dia mengejekku.

Aku langsung mencubit pinggangnya membuat dia mengaduh kesakitan dan menghindari cubitanku. Aku langsung meraih benda itu dari tangannya dan melemparnyannya hingga kembali berada di atas tas ranselku. "Itu shawl"

Arsen mengusap kepalaku lagi, menatap mataku dalam-dalam, membuatku bergetar lagi karena tatapannya. "Kalau memang belum dari hati, nggak apa-apa. Pelan-pelan dulu. mungkin dulu aku salah, terlalu maksa kamu melakukan hal yang nggak kamu inginkan sendiri. caraku salah ngasih tau kamu tentang kewajiban kamu"

Aku membuang mukaku dengan cepat. Teringat keinginan Arsen yang dipintanya setelah kami ijab Kabul. Aku tidak memiliki alasan lain menolaknya. Dia suamiku saat itu. dan dia ingin aku menjadi seperti yang diinginkannya. Awalnya aku menikmatinya, namun setelah masalah itu muncul, aku mulai menyalahkan segala hal yang terjadi di dalam hidupku dan mulai menjadi wanita yang tidak diinginkan arsen.

"Kamu dengan kewajibanmu, itu memang seharusnya dari hati. Maaf ya, dulu aku terlalu terobsesi mengubah kamu" ujarnya, entah kenapa dia merasa bersalah.

Air mataku menggenang seketika. dulu, aku ikhlas menjalankannya. Tidak pernah aku menyesal atas

keputusanku itu. namun karena aku terlalu sedih saat itu, aku menyimpan semua yang Arsen inginkan rapat-rapat dan kembali menjadi diriku sebelum bertemu dengannya.

Aku ingin membahas Zulfa sekarang, jadinya. Ada atau tidak adanya wanita itu tetap akan membekas di dalam hati dan pikiranku. Zulfa memang sudah mengerti akan kewajibannya itu dari saat kami kuliah, tidak panjang dan sangat syari memang. Tapi itu sudah berhasil membuat Arsen tergila-gila. Menjadikan dia sebagai standar wanita yang akan menjadi istrinya. Termasuk aku.

Aku dulu tidak keberatan sama sekali, dan sekarang aku merasa bersalah. Bersalah karena aku dulu terlalu menuruti egoku dan meninggalkan kewajibanku kepada-Nya. Aku terlalu menuruti hawa nafsuku sehingga aku menjadi seperti ini.

"Bukan salah kamu" ujarku akhirnya, menyeka air mata yang mengalir di sudut mataku dan segera berbaring. Aku menghadap dinding sehingga memberikan punggungku kepada arsen. Jujur membahas kami masih menjadi topik berat bagiku. Aku masih tidak bisa membahasnya, terlalu dalam luka yang Arsen tinggalkan.

Aku ingin belajar memaafkannya, namun semakin aku mencoba semakin rasanya aku terluka. Aku tidak ingin berakhir menjadi pasien penyakit jiwa. Aku tidak ingin. Pikiran-pikiran itu berhenti saat aku merasakan sebuah lengan yang mengalung di pinggangku. Arsen semakin merapatkan dirinya padaku dan mencium belakang kepalaku

berkali-kali.

"Maaf aku bahas ini lagi"

Aku menghela nafas dalam dan memutuskan untuk membalikkan badan. Arsen terkejut dengan gerakanku, membuat dia sedikit mundur, namun lengannya masih memeluk pinggangku posesif. Aku menelusuri wajahnya dengan jari-jariku.

"Jangan minta maaf lagi" bisikku sedikit lagi, jarak kami yang dekat membuatku terdorong lagi untuk melakukannya. Sebelum aku mendekat untuk mencium bibirnya, sebelum itu terjadi, Arsen lebih dulu memajukan wajah dan melumat bibirku dengan lembut. Begitu lembut hingga yang kurasakan kini melayang diantara sentuhannya.

"Aku cinta kamu, Sa. Aku cinta banget sama kamu" bisiknya, aku hanya terdiam mendengar pengakuan itu.

*

Kami sampai di Na Příkopě saat jam sudah menunjukkan pukul 2. Aku langsung ditarik para perempuan untuk melihat pernak-pernik disana. Mengunjungi satu outlet ke outlet lainnya. Kalau berbelanja, otomatis kami akan berpisah dengan para lelaki. Yeah, seperti mereka mau saja menemani kami berbelanja.

Aku memilihkan pernak-pernik yang akan dibawa Arsen pulang ke Indonesia. Di Berlin kami juga akan membelinya, besok atau lusa. Aku tidak mau dia kembali dengan tangan kosong, meskipun dia tidak berniat sama sekali untuk

membelikannya.

Besok aku akan mengajaknya untuk berkeliling Berlin dan juga membuatnya mengeluarkan uang untuk memberi mertuaku barang-barang bagus disini. Memikirkan hal itu membuatku tak percaya bahwa kami akan sibuk beberapa hari kedepan.

Aku membelikan cindera mata khas Mozart dari piring, mangkuk, lonceng sampai coklat untuk keluarga Arsen dan keluargaku. Dia harus mengirimkan barang-barang ini ke rumahku yang ada di Maninjau, Sumatera Barat. Sedikit kalap karena harganya cukup murah –walaupun kami agak tercekik jika terus menerus berbelanja seperti ini- aku menggunakan upah rapat-rapatku untuk membelikan ini semua.

Para laki-laki langsung melongo melihat plastik-plastik yang ada di tangan kami, memang tidak banyak tapi terlihat penuh.

Bimo berdercak. "Kalian ngerampok?" yang langsung kami hadiahi dengan tatapan tidak berdosa. Mereka memang menunggu di sebuah café di dekat pusat perbelanjaan itu, kami menghabiskan beberapa jam dengan mengobrol disana sebelum menaiki metro dan pulang.

Setelah sampai di Bus, aku yang daritadi memeluk barang-barangku langsung memperlihatkannya pada Arsen, yang membuatnya mengangkat alis.

"Kamu yakin masih ada uang gara-gara beli sebanyak

itu?" tanyanya, dia merebut kantong plastik itu dan sedikit kaget betapa banyaknya barang di dalamnya.

"Itu buat kamu"

Arsen menolehkan kepalanya. "Buat aku?"

Aku menganggukkan kepala dengan cepat. "Aku tau kamu nggak akan beli oleh-oleh buat papa mama, ayah ibu, Amelia sama deani kan?" Arsen hanya menganggukkan kepalanya patuh, benar-benar tidak terpikirkan sama sekali akan membelikan mereka oleh-oleh.

"Nanti di apartemen aku misahin mana buat keluarga kamu buat keluarga aku. Kamu harus ngirim loh ya kalau udah sampai di Jakarta" cerocosku tanpa sadar. "Aku masih ingat banget mama suka ngoleksi mangkuk-mangkuk lucu, tadi aku beliin beberapa corak Mozart, pasti suka deh" aku kembali merebut plastik yang tadi dipangkuan Arsen dan melihat-lihatnya lagi. "Kamu nggak boleh ya, ngasih dalam keadaan cacat, pokoknya besok kalau di pesawat kamu harus peluk ini semua biar nggak rusak. Trus... besok kita cari-cari oleh di Berlin. Kayaknya sih, nggak akan sebanyak ini. di Berlin nggak ada apa-apa" aku terus mengungkapkan perasaanku tanpa menyadari bahwa Arsen sudah mematung disampingku. Ucapanku tidak digubrisnya sama sekali.

Aku menolehkan kepalaku. "Kamu dengar kan Arseno?" tanyaku pelan, kemudian tersenyum.

Tatapan Arsen semakin keras, membuat senyumku yang tadi tercetak langsung menyusut.

"Aku nggak mau bawa oleh-oleh ini, Sa. Aku mau bawa kamu pulang" desisnya pelan, namun berhasil menembus jantungku. Aku langsung mengalihkan pandangan kearah jalanan. Tidak mau menanggapi ucapannya.

"Mama nggak butuh mangkuk-mangkuk lucu itu! mama butuh menantunya. Orangtuamu juga, mereka butuh anaknya. Amelia sama Deani butuh kakaknya! Mereka nggak peduli sama barang-barang ini!"

Aku tidak tau apa yang membuat Arsen menjadi semarah ini. Setelah memastikan pertahanan diriku cukup untuk menghadapinya aku menatapnya setajam yang kubisa. "Kamu kenapa lagi? aku ngelakuin ini supaya mereka senang!"

"Mereka akan lebih senang kamu pulang dan nggak membuat aku berstatus duda!" Arsen menghembuskan nafasnya kasar. "Aku nggak berniat jalan-jalan disini, Tsania. Aku cari istriku, aku mau bawa dia pulang"

Aku mengalihkan pandangan lagi. "Maaf" aku akan beranjak dari tempat dudukku, meminta Sakti untuk pindah tempat atau siapapun, aku masih tidak bisa berada disamping Arsen. Tapi tanganku kembali ditarik Arsen, aku menggigit bibir agar tidak menjerit.

"Jangan lari lagi, Sa. Cukup. Aku cuma punya beberapa hari disini"

"Kamu mau apa lagi?" desisku tajam.

"Kenapa kamu selalu memadamkan semangatku, sa?

Menipiskan harapanku? Membuat aku merasa semua yang aku lakukan ini sia-sia"

Sia-sia dia bilang?

Delapan Belas

Tidak ada yang lebih menyebalkan daripada harus berdebat dengan Arsen. Setelah sampai di apartemen aku memutuskan tidur lebih dulu tanpa mengganti pakaianku. Aku terlalu lelah. Aku tidak bisa tidur sepanjang perjalanan. Kilasan masa lalu kembali menggerogoti pikiranku, membuatku asma beberapa saat sepanjang perjalanan itu.

Aku baru terbangun setelah jam menunjukkan pukul 10. Aku tidak bekerja hari ini. Aku sengaja mengambil cuti selama lima hari hanya untuk jalan-jalan kemarin dan untuk menemani Arsen yang akan pulang. Aku melakukan itu untuk dirinya. Aku memang sengaja melakukannya. Namun apa yang kudapat saat ini? perlakuan Arsen yang membuatku kembali masuk ke dalam jurang penuh luka.

Aku memutuskan untuk mandi dan melewati Arsen yang entah sedang apa di dapur. Biar sajalah. Sekilas, aku kembali teringat ucapannya semalam.

Mama nggak butuh mangkuk-mangkuk lucu itu! mama butuh menantunya!

Aku mandi lebih lama dari biasanya, menggosok setiap badanku dengan kasar, membabi buta dengan cakaran. Berharap gerakanku mampu mengalihkan kenangan-kenangan yang sekarang makin bersarang di otakku. semoga rasa sakit f isik ini bisa menghapus semua kepedihan yang

kurasakan. Semakin kencang aku melakukan itu, semakin membuat kulitku memerah, kenangan itu tak kunjung hilang dari ingatanku.

Semakin lama semakin jelas.

Tanganku semakin bergetar meraih shower dan menyapukan seluruh sabun yang mulai menghilang dari badanku. Tanpa sadar aku sudah menangis. Sudah beberapa hari aku melupakan segalanya, namun Arsen bisa menghempaskanku kembali ke dasar jurang itu lagi.

Aku bisa gila.

Aku trauma, temanku yang tengah menjalani pendidikan psikiater pernah mengatakan ini padaku. Aku trauma dan sikapku selama ini hanya bentuk pertahanan diri untuk membuktikan aku baik-baik saja. Bohong aku mengatakan aku tidak terluka karena kejadian itu, bohong aku mengatakan aku tidak terpuruk kehilangan anakku, bohong aku mengatakan aku tidak sakit hati melihat suamiku mencium puncak kepala wanita lain, bermain dibelakangku.

Air mataku merembes, aku bisa mengingat dengan jelas semuanya. Aku tidak akan bisa melupakannya, demi tuhan. Otakku penuh karena kejadian-kejadian itu. Selama ini seberapa jauh aku berlari akan selalu ada magnet yang terus membawaku kembali ke masa-masa menyeramkan itu.

Dan sikapku untuk beberapa hari terakhir, aku akhirnya menyadari itu semua hanyalah bentuk pertahanan diriku agar Arsen tidak tau aku begitu terluka karena kejadian itu.

Tangisku semakin keras.

"TSANIA!!" aku hanya bisa mendengar teriakannya dari luar kamar mandi, engsel pintu entah sudah dari kapan bergoyang, pasti Arsen yang memaksanya untuk terbuka. Aku masih duduk meringkuk di bawah shower, membiarkan air membasahi seluruh badanku. Berharap aku bisa melupakan segalanya.

Dan berharap Arsen disini, bersamaku sudah cukup bagiku.

Bodoh.

Aku tau itu tak akan pernah cukup, itu tidak akan juga bisa mengobati luka yang tertoreh di dalam diriku. Jika aku tidak terluka aku tidak akan seperti ini.

"TSANIA Aku dobrak pintunya kalau kamu nggak mau buka" aku hanya mengabaikan Arsen dan terus memeluk tubuhku, semakin meringkuk ke sudut, berharap dia tidak akan pernah bisa menemukanku. Seperti satu bulan yang lalu.

BRAK

Aku mengalihkan pandangan ke arah dinding saat menyadari dia benar-benar melakukan niatnya. Dia langsung mematikan shower dan mengangkatku dengan handuk yang tadi tergantung. Tubuhku lemas karena menangis, aku membiarkannya menyentuhku sesuka hatinya. Air mataku terus merembes.

Bagaimana caranya menghentikan tangisan? Sial!

Aku benar-benar tidak tau.

Arsen membantuku berpakaian dan mengeringkan rambutku dengan handuk. Bibirku bergetar karena kedinginan, mataku sudah merah dan sembab. Benar-benar tidak lagi mengerti dengan apa yang terjadi padaku saat ini.

"Sayang" ujarnya mengusap pipiku yang dingin, aku langsung menepisnya dengan kasar. Tanpa sadar aku mengucapkan satu kata yang sudah kutahan-tahan dari lama.

"Pergi! Seharusnya kamu nggak pernah datang lagi dihidupku!" teriakku frustasi. Aku menjerit dan menangis dengan keras, Arsen langsung menenangkan dengan memelukku. Aku memukul dadanya dengan keras tapi tenagaku lemah sekali, yang bisa kulakukan hanya menangis dan menangis. Kalau bisa aku menangis saat ini hingga seterusnya tak bisa lagi menangis.

"Lu masih sama Bang Arsen, kan?" aku mendelik saat mendengar ucapan dari Wiona itu. Wiona teman satu SMAku, masuk ke dalam fakultas kedokteran di salah satu universitas swasta di ibukota ini, dia dua tingkat lebih muda dariku. Aku hanya membiarkan dia memanggilku dengan nama karena jarak umur kami memang hanya satu tahun. Sekarang dia sedang menjalani masa-masa terakhir koasnya di satu rumah sakit.

Kami bertemu karena ada acara reuni SMA saat itu, di salah satu café di sebuah mall. Aku tidak mengerti dengan ucapannya. "kenapa?" tanyaku penasaran. Dia

menggelengkan kepalanya pelan.

"Tapi lu jangan pikir macam-macam dulu ya" dia makin mendekat kearahku, membuatku semakin yakin bahwa memang ada yang tidak beres selama ini. "gue kan koas di bagian obgyn satu bulan ini. trus kemarin, udah beberapa kali sih gue liat abang lu pergi kesana sama cewek, mirip lu dikit banget. Gue yakin banget itu bukan lu. Lu kan belum bunting"

Nafasku tercekat seketika mendengar hal itu, aku menghentikan apapun gerakan yang sedang kucoba lakukan. "Gue minta maaf banget, Sa. Gue udah pastiin itu emang Bang Arsen. Gue awalnya nggak mau berpikiran macam-macam. Tapi cewek itu bukan lu, bukan adeknya juga, udah beberapa kali ke obgyn. Gue.. bingung harus jujur sama lu apa nggak"

"Itu sepupunya" elakku langsung, jantungku berdebar tak karuan saat ini. "Sepupunya itu emang lagi ditinggal sama suaminya militer. Karena Arsen yang paling deket sama dia, jadinya dia minta tolong Arsen terus" aku menahan suaraku agar tidak bergetar, berusaha meyakinkan wiona kalau yang dilihatnya itu salah.

"Astagfirullah. Hampir aja gua suudzon, Sa. Gue pikir lo nggak tau, Bang Arsen antar-antar cewek ke obgyn"

Aku tersenyum tipis mendengarnya. "Emang lu koas dimana sih?"

"Rumah sakit pelita"

*

Aku membutuhkan waktu tiga hari untuk menenangkan diri atas berita mengejutkan itu. aku masih berusaha untuk berpikir positif. Mungkin teman arsen. Tapi suamiku itu memang terus-terusan pulang malam akhir-akhir ini. menuntutku untuk terus curiga.

Aku menyantap sarapanku, mendapati Arsen sedang melamun. Aku menyentuh tangannya pelan. "Kenapa yang? kamu melamun?" aku berusaha untuk menampilkan senyum terbaikku, menutupi apa yang kurasakan saat ini.

Arsen tersenyum lembut. "Nggak apa-apa. Lagi banyak pekerjaan" aku berusaha untuk tak menatapnya tajam. "Hari ini kamu pulang malam lagi?" tanyaku yang langsung dijawab Arsen dengan anggukan.

"Lagi banyak proyek"

Aku mempercayainya. Sampai akhirnya aku mendapati bahwa proyek yang dia maksud adalah proyek mendatangi wanita lain. Suamiku berbohong dan masuk ke dalam sebuah kompleks perumahan yang tidak kukenal. Berbohong sekali akan merambat ke kebohongan kebohongan selanjutnya. Aku sudah meragukan kejujuran dalam hubungan ini.

Aku memang membuntutinya pagi ini. aku tidak ke kantor, aku izin terlambat. Aku terus mengamati mobil Arsen yang terparkir di sebuah rumah. Dia masuk selama dua jam. Aku terus mengamatinya. Arsen tak pernah menceritakan ini

padaku.mungkin ini rumah kliennya.

Saat aku hampir tertidur karena menunggunya, pemandangan asing langsung membuatku mencengkram setirku dengan erat. Jantungku terasa pecah, mendapati seseorang sedang mengantar Arsen hingga pagar rumahnya dan memeluk Arsen sekilas, sebelum suamiku meninggalkan kediamannya.

Aku bersumpah akan membunuh wanita itu.

Saat dia membalikkan badan. Tubuhku meremang seketika.

Zulfa?

*

Hari-hariku menjadi buruk setelah itu. dunia yang kurasa sangat menyayangiku langsung meruntuhkanku, membuatku berlutut memohon bahwa ini semua hanya mimpi. Aku menjadi pengidap masokis karena setiap pagi membuntuti Arsen mengunjungi rumah Zulfa seperti ini, menyakiti diriku sendiri dengan pemandangan yang kulihat. Beberapa hari kemudian, mereka terlihat lebih akrab. Lebih berani keluar dengan berjalan-jalan di mall.

Aku menahan diri untuk tak melabrak mereka saat itu.

Tapi pergerakan mereka hanya seperti itu. mereka berjalan seperti bukan pasangan kekasih. Arsen masih menjaga jarak dari wanita itu. tidak ada gandengan tangan, tidak ada pelukan lain selain hari itu. aku membuktikannya sendiri.

Setelah itu mereka menuju ke rumah sakit pelita, sudah berapa lama aku membuntuti mereka? aku bahkan sudah lupa hari pertama aku memergoki mereka. Suaraku terasa tercekat saat ingin menanyakannya pada Arsen di rumah, Arsen tak membahasnya sama sekali. seolah-olah dia menjalani hari seperti biasa. Membuatku juga terus berakting baik-baik saja pada suamiku itu. seperti biasa. Aku juga tidak terlaluingin mendengar Arsen mengatakan dia masih mencintai wanita itu dan mengharapkan berpisah denganku. Aku tidak sanggup membayangkan akan berpisah dengan Arsen.

Aku menunggu di lorong rumah sakit, berdoa agar Wiona tak menemukanku.

Saat mereka keluar dari sebuah ruangan. Aku menegakkan diri, mencuri pandang dari tembok yang menyembunyikan diriku. Saat itu, aku benar-benar merasa bahwa ini bukan mimpi. rasa sakit ini nyata. Aku bahkan tidak bisa menangis lagi.

Arsen dengan sangat inisiatif memeluk Zulfa dari samping dan mencium puncak kepalanya. Kemudian dia menyelipkan jari-jarinya diantara jari wanita itu, dengan gerakan lembut. Sebelum akhirnya memeluk erat dengan sebelah tangan.

Jika teman, apa tindakan yang mereka lakukan itu bisa dianggap benar?

Arsen salah.

Dia mengkhianati kodratnya sebagai suami.

Mengkhianati janjinya pada ayah untuk menjagaku.

Kakiku tak bisa menopang lagi badanku herannya, kakiku itu masih berjalan hingga ke parkiran. Hingga aku menumpahkan semua emosiku saat itu. Sakit sekali rasanya, namun aku memutuskan masih bertahan terus bertahan dan tidak membuntuti mereka lagi dengan bersikap biasa saja.

Aku akan bertahan demi pernikahan ini.

Tidak perlu waktu yang lama ketika aku mendengar pertanyaan yang membulatkan tekadku matang-matang itu. tidak perlu waktu lama untukku memilih pergi dan mempersiapkan semuanya dengan benar.

Diatas ranjang setelah kami memadu kasih, Arsen dengan teganya bertanya kepadaku. "kamu mau dimadu, sa?" menambah luka yang selama ini kutahan sendirian. aku tidak akan pernah memaafkan mereka berdua.

*

Aku terbangun mencium bau kopi yang sangat menyengat. Mataku terasa berat. Bukti tegas bahwa aku sangat lepas kontrol tadi. kepalaku pusing dan berat. Aku berusaha untuk bangkit dengan bertumpu pada sikutku.

Aku mendengar ucapan syukur dari sampingku. Saat Arsen akan membantuku duduk, aku menarik tanganku dengan kasar. Memilih untuk duduk sendiri.

Dia menyodorkan segelas teh hangat ke depan wajahku,

yang kubalas dengan pandangan kosong. Aku tidak langsung meraih gelas itu, bukan karena aku tidak mau dan berniat akan menumpahkan isinya ke wajah Arsen tetapi karena kedua tanganku sangat lemah saat ini.

Arsen sepertinya mengerti akan keadaanku dan segera mengarahkan gelas itu ke bibirku. Aku memang harus memiliki tenaga untuk mempertegas semua ini. aku sudah tidak tahan menahannya sendirian. aku meminum teh itu perlahan.

Arsen mengusap dahiku yang kemudian aku hindari dengan lemah.

"Kita ke dokter ya?" pintanya terdengar sangat lembut, apa nada yang sama juga dia tujukan pada Zulfa saat itu? Pantas saja wanita itu meleleh karena sikapnya yang hangat ini dan mau menjadi selingkuhan suami orang.

"Nggak perlu" ujarku dingin.

"Kamu sakit, Sa. kamu kelelahan dan stres. Aku nggak tau dokter dimana disini. apa aku harus hubungi Sakti atau teman-teman kamu?" ujarnya kini berubah menjadi panik, yang membuat bulu kudukku meremang.

"Aku selalu kayak gini" ujarku cepat, membuatnya melebarkan mata. Aku meliriknya sekeras, wajahku yang ceria kemarin sudah tak terlihat lagi sekarang. "Aku selalu kayak gini kalau ingat masa lalu kita" tegasku, aku meraih gelas teh yang ada di tangannya dan meminumnya cepat.

"Ayo, kita bahas. Arsen. Aku udah nggak kuat menahan

ini sendirian" lanjutku lagi, entah mendapatkan kekuatan darimana.

Arsen hanya diam menatapku, dia duduk ditepian tempat tidur. Aku hanya mengabaikan tatapannya dan menunduk. "Kalau kamu kira, aku minta cerai dan pergi karena kamu ngajuin pertanyaan bodoh soal menikah lagi itu. kamu salah besar" aku menghela nafas dalam. "aku udah tau jenis perselingkuhan kamu dan zulfa jauh sebelum kamu bertanya soal itu" ucapan itu langsung membuat Arsen membelalakkan matanya. "kamu sadar nggak, aku membuntuti kalian dua minggu penuh? Apa yang kamu pikirkan sekarang kalau seandainya kamu diposisiku?! Apa yang kamu pikirkan lihat istri kamu gandengan ciuman sama laki-laki lain? selama ini kamu yang bilang ke aku untuk menjaga diri, nyatanya kamu yang nggak menjaga dirimu sendiri!"

"a..."

Aku segera memotongnya. "Jangan membela diri, karena kamu tau kamu salah!" bentakku cepat. "Dua minggu, Arsen. Dua minggu aku menyakiti diri aku sendiri lihat kebersamaan kalian. Dan bodohnya aku masih berharap sama pernikahan kita. Aku masih berharap ada peluang dan keajaiban, sampai kamu bertanya pertanyaan laknat itu. satu-satunya harapanku hilang"

"Kamu mengambil semuanya! Harapan, masa depan, kepercayaanku! Aku nggak bisa lagi percaya sama orang lain setelah kamu lakukan itu ke aku. Kamu nggak tau betapa

aku ingin bunuh kalian waktu itu!"

"Kamu mau tanya kenapa aku memilih diam? Kamu mau nanya hal itu? karena aku masih percaya sama kamu yang akan memperbaiki hubungan kita. Kamu selingkuh, Ar. Tega-teganya kamu sama aku! Aku udah nyerahin segalanya sama kamu, Arsen. Mimpiku besar sama kamu. Ternyata kamu patahin itu hingga aku nggak berani lagi bermimpi sekarang"

"Apa pernah kamu mikirin perasaanku sekali aja. Sekali aja. Saat sama dia? Kalau kamu mikirin perasaanku nggak mungkin kamu terus berbohong dan bermain di belakangku saat itu! Nyatanya aku nggak pernah ada di pikiran kamu Arsen! Nggak pernah!"

"Luka ini terlalu dalam, Ar! Aku nggak bisa lagi menanggungnya. Aku udah coba menerima kamu beberapa hari ini. tapi lihat? Setelah kamu kembali membahas masalah kita, aku histeris lagi! aku seperti orang gila lagi! ini semua karena kamu dan dia!"

"aku hancur, Arsen. Sekarang. Hancur. Bahkan untuk percaya lagi, meskipun sama kamu. Aku udah nggak bisa. Aku minta maaf. aku..."

Arsen menghela nafas dalam dan mengusap sudut mataku yang mulai berurai air mata. "Kamu tenangin diri kamu dulu. aku akan jaga jarak sama kamu. Aku akan nginap di hotel malam ini. nggak perlu diterusin lagi, Sa. udah. Udah. Semuanya udah berakhir" dia mengusap pelan rambutku dan aku kembali menepisnya. Setelah itu dia membuatku

tidur dikasurku lagi. aku memang lelah dan menutup mataku yang benar-benar bengkak. Aku tertidur setelah kecupan panjang di keningku dan setitik air yang tiba-tiba mengenai pelipisku.

Sembilan Belas

Arsen menepati janjinya untuk tidak berada di apartemenku hingga pagi ini. Dia benar-benar pergi. Untuk sementara. Sedikit asing ketika tidak mendapatinya di apartemen ini ketika aku membuka mata. Rasa cemas langsung kurasakan. Namun saat melihat kopernya masih ada di dekat lemariku. Aku merasakan lega.

Dia akan kembali.

Aku benar-benar bingung dengan apa yang seharusnya kurasakan. Aku lega dia tidak disampingku tapi sekaligus cemas. Aku ingin dia selalu berada di dalam jangkauan mataku. Aku...

Tidak.

Aku tidak ingin dia.

Besok adalah hari penerbangan Arsen. Aku menutuskan untuk tidak mengantarnya. Aku tidak akan menebak reaksiku jika melihat dia pergi dan kemungkinan tidak akan kembali lagi. Aku tidak bisa.

Rasa sakit yang kurasakan kemarin berkurang drastis. Aku ingin perasaanku terus seperti ini. Menjadi ringan, tanpa beban. Tanpa ada lagi bayang-bayang masa lalu yang menghimpitku. Aku bisa merasakan bahwa harapan akan masa depanku pelan-pelan sudah kembali muncul. Meskipun aku tidak mempercayainya.

Perlahan, aku membuka kulkas. Aku langsung menepuk jidatku saat mendapati tidak ada bahan makanan yang bisa ku masak disana. Mungkin aku harus ke minimarket terdekat, aku benar-benar lapar sekarang setelah seharian berada di tempat tidur dan frustasi.

Bunyi bel menyadarkanku. Aku memutuskan untuk membuka pintu itu dan mendapati seseorang yang daritadi berada di pikiranku muncul.

Arsen tersenyum lebar, seolah-olah tidak ada beban dan tidak ada hari kemarin. Aku langsung berharap kalau sebaiknya kami seperti di praha saja.

"Gutten Morgen" dengan aksen yang luar biasa kacau. Dia menyerahkan bucket bunga kepadaku, membuatku mengerinyitkan dahi.

"Aku keliling Berlin untuk nyari ini" ujarnya cepat dan masuk ke dalam apartemenku. Aku seperti orang bodoh dan mengikutinya. Dia juga ternyata membawa satu kantong belanjaan. Dan mulai menaruhnya di dapurku.

"Kamu masak ya? Aku lapar. Kamu pasti juga belum makan kan?" aku mengangguk dan segera mengolah bahan masakan itu setelah memasak nasi di rice cooker. Aku langsung dengan cekatan memasak. Tidak tau apa yang sedang kulakukan. Aku tidak bisa berpikir karena telalu lapar.

Satu jam kemudian, sarapan kami sudah siap. Aku seperti otomatis memberinya nasi dan lauk duluan daripada diriku sendiri. Dia duduk di sofa sedangkan aku duduk di

meja belajarku. Kami makan dengan tenang.

"Kamu udah lebih baik"

Aku membalikkan badan dan menatap Arsen. Sesaat aku merasakan pandangannya terluka, namun langsung menjadi hangat. Aku menganggukkan kepala, "Maaf. Aku nggak bermaksud ngusir kamu"

Dia tersenyum tipis. "Nevermind. Yang penting kamu udah baikan"

Sesaat kami hening karena ucapannya.

"Bahkan jika aku pergi akan bikin kamu bahagia, aku akan sanggup mengambil pilihan itu, Sa. Meskipun aku benar-benar nggak sanggup menjalaninya"

Aku hanya menatap matanya datar.

"Maaf udah egois maksa kamu untuk kembali. Aku nggak tau kamu seterluka itu. Aku benar-benar nggak pantas dimaafkan"

"Arsen, bukan..."

Arsen tersenyum lirih. "Jangan membelaku, kamu tau aku salah" dia menghela nafas dalam dan meletakkan piringnya disampingnya. "Aku udah mikir semalaman. Aku setuju"

Kali ini jantungku yang berdebar tidak karuan.

"Aku setuju kita berpisah. Aku akan menuruti keinginan kamu jika kamu mau berpisah. Tapi kalau kamu berubah pikiran, aku nggak akan pernah membiarkan kamu pergi lagi" nada tegas itu membuatku mengingat bagaimana suara

Arsen saat dulu kami bertemu karena urusan pekerjaan. Dia menyampaikan materi dengan tegas dan mempesona. Membuatku jatuh cinta.

"Tapi aku punya satu permintaan sama kamu" ujarnya, membuatku mengangkat kepala. Aku masih bingung bereaksi seperti apa atas ucapannya itu.

"Apa?" tanyaku penasaran.

"Sehari ini. Terakhir kalinya. Biarkan aku bertindak sebagai suami kamu dan kamu bertindak sebagai istriku. Aku mau kita merasakan pernikahan, sehari ini aja sa. Mau ya?"

Nafasku tercekat mendengar permintaannya itu. Mendengar kata terakhir membuat hatiku mencelos. Aku tau aku tidak sepenuhnya menginginkan ini. Aku hanya diam beberapa saat dan menatap Arsen yang tengah menunggu jawabanku. Aku tau ini gila, tapi kemudian aku menganggukkan kepala.

*

Dan disinilah kami sekarang. Diatas ranjang dengan kaki yang saling membelit. Aku menyandarkan kepalaku di dada bidangnya. Aku tidak pernah menyangka merasakan pernikahan bagi Arsen adalah merasakan dirinya di dalamku. Aku tidak mengerti. Tapi aku menikmatinya.

Setelah sarapan, Arsen langsung menghadangku dan mengurungku hingga tak bisa kemana-kemana. Ini seperti kebiasaannya saat kami weekend. Bahkan matahari sudah

merangkak menuju siang, dia bahkan tidak mengizinkanku untuk mandi. Padahal dirinya sudah sangat wangi.

"Aku mau mandi dulu, Ar" ujarku memohon, sudah terlalu banyak keringat yang kukeluarkan pagi ini. Belum lagi bau badan Arsen yang sangat menggodaku, membuatku kembali menginginkan lebih.

"Nanti dulu" ujarnya, tangannya yang daritadi berada di pinggangku merambat ke atas. Membuatku menahan nafas.

"Kita udah berkali-kali, Arseno" desisku menahan nafas setelah dia kembali menggodaku. Aku tidak bisa menahan lagi selain mengalungkan tanganku dibalik lehernya.

Dia langsung mengambil posisi diatasku dan menatapku dalam. "Nggak akan pernah cukup" ujarnya sebelum kembali meraup bibirku yang sudah bengkak karena ulahnya.

Beginilah kami, seperti pasangan honeymoon. Baru keluar dari apartemen saat jam menunjukkan pukul empat. Aku suntuk berada di apartemen. Aku menggandeng tangannya untuk menyusuri jalanan berlin. Aku mengajaknya ke taman kota. Merasakan pacaran ala anak muda disini. Arsen awalnya keberatan, namun setelah melihat muka lelahku dia akhirnya setuju.

Astaga. Apa yang terjadi pada kami?

Kami akan berpisah. Tapi kami bercinta berkali-kali tanpa pengaman. Kalau aku tidak ingat kondisi rahimku yang sudah rusak, aku sekarang semestinya cemas dengan

kemungkinan janin yang tumbuh di rahimku akibat perbuatannya. Sekarang aku merasa sedikit lega karena kondisiku yang terlanjur buruk itu. Kami akan tetap bercerai dan tidak ada yang perlu kukhawatirkan lagi.

"Eww" ujar arsen. Aku langsung mengalihkan pandangan ke arahnya. Dia sedang mengamati pasangan yang sedang berciuman. Dia memang kadang terlalu jijik dengan public display affection seperti ini. Padahal kami juga biasanya begitu, tentu saja bukan dengan ciuman dimana-mana.

Kepalaku langsung memikirkan cara untuk mengerjainya. Saat kami duduk di rerumputan. Aku langsung duduk dipangkuannya. Membuatnya melotot kepadaku. "Gimana kalau kita coba yang tadi mereka lakuin?" ujarku menempelkan dahi kami.

Arsen menghela nafas sebelum menjauhkan diri, namun aku menahan tengkuknya.

"Kamu gila" Desisnya. Aku tertawa dan sengaja menyapukan bibirku diatas bibirnya. Membuat dia langsung menggeram. Dia langsung menarikku mendekat dan menciumku dengan penuh hasrat. Aku membalasnya dengan cara yang sama, membuat kami terengah-engah

Dan

Bahagia.

Aku benar-benar berpikir ini adalah perpisahan paling manis dalam hidupku.

*

Kami pulang saat malam. Arsen sebenarnya sudah merengek minta pulang daritadi, namun aku menahannya dengan berjalan kesana kemari. Aku curiga dia akan melanjutkan yang tadi pagi di apartemen.

Tapi ternyata dugaanku salah.

Dia langsung membuka lemari dan merapikan baju-bajunya. Membuatku tertegun melihatnya. Hatiku sedikit beriak menyadari dia akan pergi besok. Tidak ada lagi Arsen dalam pandanganku.

Aku manahan tangannya yang melipat baju dan menatapnya lembut. "Ini tugas istri. Biar aku yang melakukan ini" ujarku menariknya menjauh dan aku segera merapikan baju-bajunya dan membuka koper.

Aku tidak akan menangis sekarang.

Aku tidak akan menangis.

Aku terus meyakinkan diri sampai melihat Arsen mondar mandir di depanku. Aku mengerinyitkan dahi, merasa jengah juga melihatnya seperti itu. "Kamu nyari apa sih?" tanyaku pada akhirnya. Arsen mengerjapkan matanya pelan dan menggeleng.

"Barang-barang kemarin yang kamu beli mana?"

Aku mengerinyitkan dahi. Masih mencerna ucapannya. Saat dia menatapku aku langsung menolehkan daguku ke arah dapur. "Disana" jawabku. Jadi setelah dia tidak menerima dengan penuh emosi kemarin, dia masih mau

membawanya pulang? Benar-benar tidak bisa dipercaya.

"Aku bawa pulang karena nggak mau ini mubazir"

Aku mencibir pelan kepadanya. Kemudian kembali melipat pakaiannya cepat. Aku juga beranjak ke keranjang pakaian bersih untuk mengambil beberapa pakaiannya yang ada disana, kemudian kembali tenggelam dalam pekerjaanku.

"Sa, ini mana yang buat yang di rumah mana yang dikirim?" Arsen ternyata sudah membuka satu persatu barang-barang yang kubeli kemarin. Dia mengangkat mangkuk-mangkuk lucu yang kemarin menarik perhatianku sekaligus mengangkat cokelat-cokelat. Aku tertawa pelan, "Ntar dulu, aku lagi lipat baju kamu" aku tetap melipat bajunya dengan hati-hati, seolah-olah ini adalah kali terakhir yang bisa kuberikan padanya.

Nafasku sesak mengingatnya.Ya Tuhan. apa yang ada dipikiranku?

Mengetahui dia akan pergi besok membuat sesuatu di dalam diriku memberontak dengan cepat. Tapi aku mengabaikannya. Perasaan apapun yang tengah kujalani sekarang bukanlah apa-apa. Aku pasti bisa mengatasinya besok.

Aku menyisipkan baju Arsen yang belum kulipat kebawah pahaku. Baju kaus berwarna coklat yang paling sering dia gunakan selama disini. Kopernya masih penuh dengan ruang kosong. aku tidak tau aku melakukan ini untuk

apa. Atau aku benar-benar sudah gila.

Arsen pasti akan menertawakanku jika tau aku melakukan ini.

Tanpa kuduga, Arsen berjalan ke lemariku dan membukanya. Menimbang-nimbang beberapa saat sebelum mengambil sebuah baju berwarna pink dengan bahan sweater kemudian memasukkannya ke dalam kopernya.

Aku terperangah.

"Kalau-kalau aku kangen kamu" dia tersenyum tipis, mataku kemudian menunduk dan melihat bajunya yang masih ada di bawah pahaku. Air mataku spontan ingin meluruh. Namun dengan cepat aku bisa menguasai emosiku.

Aku hanya tersenyum tipis.

Perpisahan macam apa ini? sebelumnya, aku membuat sebuah skenario untuk kepergianku, sekarang kami seolah-olah telah menerima perpisahan itu. Arsen tak pernah lagi membahas masalah kami, dan itu cukup melegakanku.

Aku tidak perlu histeris seperti kemarin.

Saat melihat Arsen sedang menyusun kotak-kotak coklat. Aku menyembunyikan baju yang ada di bawah pahaku ke belakang sofa, kemudian menutup kopernya.

"Coklatnya masuk koper aja gih" ujarku.

Arsen mengerinyitkan dahi. "Nanti meleleh"

Aku terkekeh pelan dan mengangguk. Benar juga ya. Aku menghampirinya dan duduk disampingnya. Menata satu

persatu mangkuk dan barang-barang itu, memisahkannya menjadi dua.

"Aku harus bilang apa sama orangtuamu, sa?"

Aku berpikir sejenak. "Kamu kebetulan ketemu aku" aku setengah bercanda mengatakan hal tersebut. Dengan telaten, kumasukkan barang-barang untuk keluargaku dan keluarga Arsen di plastik terpisah kemudian aku mengambil goodie bagku dan memasukkan keduanya disana.

"Yang warna orens buat keluarga aku, kalau biru buat keluarga kamu" jelasku padanya. Arsen hanya memandangku datar. Kami hanya bertatapan beberapa saat, sebelum aku beranjak ke kamar mandi. Siap menumpahkan rasa sesak yang dari tadi kutahan.

Entah berapa lama aku di kamar mandi, Arsen tidak lagi menggedor dan mendobrak pintuku lagi. Dia membiarkanku sendiri. Entah apa juga yang dilakukannya dibalik sana. Setelah berhasil menguasai diriku sendiri, aku keluar dari kamar mandi serta menekan flush.

Aku terpaku melihat Arsen masih berada di tempatnya tadi. punggung tegap yang biasanya menjadi tempatku bersandar kini terlihat rapuh. Dia hanya memandang goodie bagku itu tanpa ekspresi. Segala pikiran berkecamuk di dalam otaknya, mungkin. itu terlihat dari betapa kosongnya tatapannya sekarang.

Mungkin.

Seketika aku benar-benar merasa sangat egois. Arsen

sudah merelakan banyak waktunya untuk memperjuangkanku, tapi hasil yang didapatnya sama saja jika dia tidak kesini.

"Aku nggak pernah nyesel kesini, Sa" seolah tau bahwa aku sedang berada di belakangnya. Arsen menoleh kepadaku seolah-olah menjawab pikiranku. Dia tersenyum tulus, mataku yang bengkak langsung memicing ketika melihat matanya memerah.

Arsen menangis?

Aku menghela nafas dalam dan mengangguk ringan. Aku sudah sejauh ini, tidak ada yang bisa menghalangi langkahku.

"Aku punya satu permintaan ke kamu" tenggorokanku tercekat. Aku bisa. Aku pasti bisa melakukannya. "aku mau besok pagi, kamu talak aku sebelum pergi"

Hening beberapa saat. Sebelum dia membalikkan badan dan berbisik "oke" yang mampu membuatku tidak mampu lagi berdiri sendiri.

Dua Puluh

Aku ceraikan kamu Tsania.

Talak 1.

Aku berhasil. Bukankah ini yang kuinginkan selama ini? Aku berhasil mengusir Arsen sepenuhnya di hidupku, aku tidak perlu lagi bersembunyi dan berlari sejauh ini. Aku tidak perlu repot-repot menyusun skenario untuk menghilang dari pandangannya lagi. Aku tidak perlu lagi merasa sakit saat melihatnya. Aku bisa melanjutkan hidupku sekarang.

Seharusnya, seharusnya aku bahagia bukan?

Tapi kenapa aku merasa kosong? seperti aku kembali ditarik paksa oleh lubang hitam dan aku tidak pernah tau lagi bagaimana caranya keluar. Hampa. Hanya itu yang bisa kurasakan saat ini. dua jam telah berlalu, seharusnya Arsen sudah tiba di bandara dan akan segera berangkat pulang.

Apa yang sedang kulakukan disini?

Aku bahkan tidak menangis. Aku hanya beranjak dari tempat dudukku sekarang dan mencari baju Arsen yang kusembunyikan di balik sofa tadi malam. Baju itu kuremas dan kupeluk di depan dadaku, seolah-olah aku bisa memeluk Arsen sekarang.

Dua jam yang lalu, dia masih disini. dua jam yang lalu, dia masih membuatkanku teh dan kami sarapan bersama, sebelum dia mengucapkan kalimat itu dan pergi tanpa

menoleh sedikitpun lagi kepadaku. Kakiku bahkan begitu lemah untuk mengejarnya, yang kulakukan hanya diam dan termenung seperti orang gila.

Tidak. Ini hanya perasaan sementara. Aku pernah mengalami ini dulu, tapi aku bisa mengatasinya dengan baik. Ini hanyalah euphoria. Bukan perasaan hancur yang kurasakan dulu. aku terlalu senang Arsen berada disini, hingga melupakan status kami yang terombang-ambing. Saat dia menamatkan kisah kami –yang dengan paksa kuminta- seharusnya, seharusnya aku lega.

Tapi tak ada perasaan lega yang kurasakan.

Ada apa denganku?

Aku menjauhkan baju Arsen dari hadapanku dan kembali merias diri. Hari ini aku harus bekerja, atau kemanapun yang bisa membuatku tidak mengingat apapun yang terjadi di apartemen ini. saat aku akan menutup pintu, sebuah kilasan tadi pagi kembali membuat kepalaku terasa berat.

"Aku pergi dulu. jaga diri kamu baik-baik"

Aku mengangguk dan mengantarnya hingga pintu. Tidak ada lagi wajah hangat Arsen, yang kutemukan hanya tatapan dingin dan raut kesedihan dimatanya saat memandangku.

"Hati-hati juga kamu" jawabku dengan susah payah.

Arsen memajukan wajahnya dan menciumku dengan segenap perasaannya. Tanganku bergetar saat meraih

lengannya. Saat menyudahi ciumannya, tangannya masih menangkup pipiku. Mengusapnya secara perlahan.

"Aku cinta kamu" ujarnya nyaris berbisik. "Aku minta maaf sudah menyakiti kamu selama ini. Aku salah, Sa. Aku nggak akan pernah bisa memaafkan diriku sendiri setelah semua yang kulakukan sama kamu. Aku minta maaf sudah mengkhianati kepercayaan kamu"

Rasanya menyakitkan sekali mendengarnya. daripada aku menangis sekarang, aku sebaiknya langsung menyuruh Arseno pergi. Aku menelan ludahku dengan susah payah. Berusaha untuk tetap berada pada keputusanku. "Arsen, janji kamu" tagihku cepat. Aku ingin drama ini segeraberakhir.

Dia menghela nafas dalam dan menghembuskannya beberapa kali. "Tsania, aku ceraikan kamu" aku menundukkan wajah, namun itu tak bertahan lama setelah melihat kedua tangannya bergetar hebat. Aku menengadahkan kepala kemudian mengangguk.

Detik itu juga, sebuah palu menghantam kesadaranku.

Kami sudah bercerai.

Akhirnya.

"Kita sudah cerai secara agama, untuk mengurusnya di depan hukum. aku mau kita sama-sama mengurusnya. Aku nggak mau mengurus sendiri" ujarnya lebih dingin. "Kapan kamu pulang?"

"Akhir tahun ini. Deani nikah"

Arsen mengangguk. "See you" dia langsung menyeret

kopernya dan meninggalkanku yang masih mematung di depan pintu apartemen. Dia tak pernah lagi menoleh ke belakang. Saat itu, saat itu aku benar-benar merasa telah kehilangan arseno di dalam hidupku.

Tidak akan ada lagi Arseno di dalam hidupku

*

Kepalaku pusing. Aku tidak bisa berkonsentrasi saat bekerja, hingga akhirnya aku memilih untuk makan di sebuah restoran jepang dimana aku dan Arsen pernah makan disini. Satu bulan telah berlalu, namun aku masih seperti mayat hidup mengenang kenangan kami di kota ini.

Akhir minggu kemarin, aku nyaris ke Praha sendirian untuk kembali mengingatnya kalau saja Sakti tidak menahanku saat sedang berjalan menuju terminal. Dia menyapaku di jalan dan sedikit kaget melihat kondisiku yang jauh dari kata sehat saat ini.

Berpisah dengan Arsen kali ini, benar-benar membuatku lebih gila dari sebelumnya. Aku jadi mengingat bagaimana jantungku terasa mau copot saat pertama kali melihatnya bersama Sakti saat itu. Ternyata, kedatangannya benar-benar membawa bencana buruk terhadap hidupku.

Aku benar-benar merasa kehilangan. Arseno hanya berada disini selama tiga minggu, tapi efeknya seperti tiga tahun di dalam hidupku. aku tidak pernah benar-benar tau dia sepenting itu di dalam hidupku. hingga membuatku gila seperti ini.

"Tsania. OH GOD!"

Aku menolehkan kepala saat mendengar suara itu. Sakti lagi-lagi. Dia selalu disana, menemaniku di saat-saat seperti sekarang. Sakti selalu menanyakan kabarku saat tau bahwa ada yang tidak beres di dalam diriku saat bertemu minggu lalu. Dia juga tak pernah absen lagi mengantarku hingga ke apartemen.

"Lo kenapa lagi?"

Aku mengangkat bahuku pelan dan menunggu pesananku untuk datang. Aku melirik tajam kearah Sakti yang duduk di kursi yang pernah Arsen duduki. Melihat tatapan tajamku, dia hanya bersikap tak acuh dan memanggil pelayan dan memesan pesanannya.

Aku tidak memikirkan Arsen, tapi bayangannya selalu terbayang di dalam otakku. Ini sudah sebulan, demi Tuhan Tsania! Tak bisakah aku lebih bodoh dari ini sekarang? Kenapa aku bertingkah seperti mayat hidup begini.

"Tesis lo gimana?" tanya Sakti membuka percakapan. Aku akan menjawab saat minumku datang dan segera menyesapnya.

"Bulan depan gue diuji. Doain ya"

Sakti terkekeh pelan. "Lo kayak mayat hidup ini masih berhasil ngerjain tesis?" dia menggeleng-gelengkan kepalanya tidak percaya. "Untung pas lo datang kesini lo lulus tes masuk universitas disini, jadi bisa langsung kuliah di semester berikutnya" aku menghela nafas dalam dan

kembali saat-saat pertamaku berada disini. pemerintah jerman memang tidak main-main masalah pendidikan dan orang asing, kami harus menjalani serangkaian tes tertulis dan harus lulus jika mau menempuh pendidikan disini. beruntungnya, aku lulus begitu saja. jalan hidupku disini mulus seperti jalan tol.

Tidak dengan kisah cintaku.

"Minggu depan gue mau ke ceko. Ada konferensi disana, gue jadi pemakalah" beritahuku pada Sakti.

"Wow" tanggapnya, dia dengan tidak tau malunya menepukkan tangannya. "Sobat gue emang luar biasa. Nggak heran bos di tempat kerja lo sangat berharap lo bisa kerja disana"

Aku mengerinyitkan dahi.

"Gue ketemu Ryan dan Berlianna kemarin, sempat ngobrol gitu tentang lo" aku menganggukkan kepalaku pelan, beberapa bulan lagi masa kontrakku habis, mungkin beberapa hari sebelum aku wisuda jika ujian tesisku lolos.

"mereka nanya, kenapa lo jadi mayat hidup sebulan ini" Sakti berpikir sebentar. "Gue heran, lo bisa temenan sama orang jerman dan bikin mereka kepo tentang hidup lo. Kenalan gue nggak pernah ada yang begitu ingin tahu sama masalah hidup gue"

Sakti benar, Ryan dan Berlianna adalah dua orang langka yang beruntung kutemui karena mereka langsung tidak memperlakukanku sebagai teman. Teman-teman kuliahku,

selalu memasang tembok akan privasinya hingga aku tidak memiliki teman dekat. Itu juga memudahkan karakterku yang tidak ingin juga mengumbar privasi kemana-mana.

Aku harus mengakui aku menyukai lingkungan disini.

Aku mendengus cepat. "bilang aja gue cere"

Sakti langsung tertawa di depanku, seolah ucapanku itu sangat lucu dan aku sedang melakukan stand up comedy. Aku mengerinyitkan dahi menanggapinya.

"sorry sorry" tanpa rasa bersalah sakti kembali tertawa. "Bukannya ini yang lo pengen?" tanyanya lagi, membuatku mendelik tajam kearahnya.

Yeah. Inilah yang kuinginkan, sialnya aku tidak tau apa yang sedang terjadi di dalam hidupku sekarang. Aku benar-benar seperti tidak ada tenaga ataupun motivasi. Harapan yang pernah kukatakan pernah hilang benar-benar hilang. Aku tak punya semangat lagi untuk hidup.

"Udah ah. Bagusan lo cerita tentang dedek dedek gemes yang lo ajak kencan kemarin" aku mengalihkan pembicaraan.

Sakti tertawa pelan. "sial! Gue berasa om om" dan mulai mencerocoskan hal-hal tidak penting padaku, termasuk gagalnya kencan kemarin. Dia memang tengah dekat dengan mahasiswa baru yang kuliah di institut teknik, umurnya terpaut jauh sekali, namun Sakti tidak mundur sama sekali. Sayangnya, mahasiswa baru itu menganggap Sakti terlalu tua. Aku miris dengan kisah cintanya.

Pesanan kami langsung datang bersamaan. Aku

mengerinyitkan dahi saat melihat Sakti memesan sushi mentah, melihat tuna yang berwarna pink muda spontan membuat perutku bergejolak.

"Kenapa? Lo mau?" tanya sakti kemudian menyodorkan sumpitnya yang sudah ada sushi tersebut tepat di depan hidungku.

Tanpa bisa kutahan lagi, aku langsung berlari ke kamar mandi dan memuntahkan apa yang seharusnya kumuntahkan saat melihat sushi tadi. aku berusaha mengeluarkan isi perutku agar lega, namun tidak ada hasilnya.

Aku terperangah sesaat. Sebuah pemikiran muncul.

Aku tertawa bodoh. Mana mungkin aku hamil.

Aku hanya masuk angin, jerman sedang musim dingin.

*

Sakti memandangku yang sudah pucat pasi berjalan disampingnya. Aku pusing sekali, namun setelah meminum teh dan teriyaki yang kupesan tadi, aku sudah merasa lebih baik. Dengan Sakti yang rela pindah meja hanya membuatku bisa makan.

"Lo yakin, ini karena asam lambung lo?" tanya sakti yang masih belum percaya, aku mengatakan bahwa kondisiku yang kacau akhir-akhir ini membuat asam lambungku naik. Yang jelas, aku tidak mungkin hamil.

"Iya" jawabku lemah, aku bersyukur apartemenku sudah didepan mata.

"lo sama mantan suami lo emang melakukan itu kan?" tanyanya lagi, sepertinya sangat ingin tahu dengan aktivitas seksualku. Sudah beberapa kali dia mempertanyakan hal yang sama dalam satu jam ini.

Aku menghela nafas dalam. "Gue nggak perlu cerita itu sama lo" desisku. Aku terus melangkah, seketika merasa kesal dengan sakti yang bertanya terus, apalagi dia tau bahwa aku sudah tidak bisa hamil karena keguguran itu.

"Mending kita ke dokter, Sa. Siapa tau emang ada nyawa di perut lo" ujarnya melihat perutku.

Aku menghentakkan kaki dan menatapnya dongkol. "Sakti. Lo tau dengan pasti gue susah buat hamil lagi"

"Berapa kali lo lakuin itu sama dia"

Aku melipat tangan di depan dada. "Lo nggak berharap gue jawab pertanyaan itu kan?"

"Kalau lo hamil, lo masih terikat sama dia, Sa. "

Aku memutar bola mataku kemudian menggelengkan kepala. "Gue sama dia udah pisah. Dan lagipula gue nggak hamil. Gimana mungkin ada bayi tumbuh di rahim yang lemah kayak punya gue"

Melihat aku yang emosional membuat Sakti sedikit menghela nafas dan menganggukkan kepalanya. "Ya, lo nggak hamil. Lo sekarang jaga kesehatan lo aja" ujarnya. Kami sudah sampai di depan apartemenku. aku tersenyum sekilas.

"Danke"

"Anytime" dia mengacak rambutku cepat kemudian berlalu. Aku menghela nafas menatap punggung Sakti yang semakin mengecil dan menghilang. Aku masih berdiri di depan pintu gedung apartemenku. sesaat menghela nafas dalam aku kembali mengarahkan kaki meninggalkan tempatku berdiri. Hanya ada satu tempat yang ingin kudatangi sekarang.

*

Aku termenung sesaat memikirkan segala macam hal yang berkecamuk di dalam otakku. Arsen tak pernah lagi menghubungiku setelah perpisahan kami, itulah yang membuatku lega. Setidaknya aku tidak perlu bersusah payah untuk move on.

Aku menatap beberapa orang yang turut duduk di depanku. Saat melihat nomor antrianku sudah ada di layar di depan kami. Aku menghela nafas dalam-dalam, dan membuka pintu ruangan dokter itu.

Dokter White adalah orang yang menanganiku dulu. dokter itu pula yang mengatakan dengan sangat menyesal tentang kondisi rahimku.

"Kau... astaga, Ms. Pramesti?" ucapnya tak percaya dengan kedatanganku. Aku melemparkan senyum tipis padanya. terakhir kami bertemu, saat dia mengatakan bahwa rahimku sudah sangat tipis dan tidak mampu menopang janin, sudah lebih dari satu tahun yang lalu.

Ternyata dia masih mengingatku.

"Masih mengingatku, dokter?" ujarku sembari terkekeh dan duduk di depannya. Wanita itu langsung tersenyum hangat.

"Tentu saja, kau adalah satu dari sekian pasienku yang mengalami pengalaman unik" aku sedikit mengerinyitkan dahi saat dia mengatakan hal tersebut. "apa kau kembali mengalami pendarahan?" tanyanya, menatap lurus mataku.

Aku menggeleng pelan. "aku.. mau memeriksakan ini" ujarku, kemudian memberikan satu benda yang kugunakan tadi pagi sebagai alat tes. Dua garis merah terpampang disana.

"Oh my God! Kamu harus berbaring"

Aku langsung menuju ranjang yang terletak tak jauh dari tempat duduk dokter white. Jantungku masih berdegup sangat kencang dokter white mengoleskan sesuatu di permukaan perutku. Aku menghela nafas dalam, semoga hasil tes itu salah.

Apa yang harus kulakukan apabila benar tumbuh seorang bayi disana? Pikiranku yang memang sudah kacau dari sebulan kemarin mendadak kosong mendapati hasil tes urine ku tadi pagi.

"Oh, bahkan sudah bisa terlihat. Itu ada titik yang sekarang sedang berkembang menjadi bayi, Miss Pramesti"

Jantungku terasa mencelos melihat titik yang ada di layar itu. aku menahan nafasku beberapa saat, aku bahkan tidak mengalami morning sick seperti kehamilan pertamaku.

Dulu, aku memang mual-mual tapi kusangka itu hanya karena aku kurang makan.

Sekarang, aku tidak merasakan apapun.

"Bagaimana... bukankah, rahimku terlalu tipis?" tanyaku tak percaya.

Dokter white tersenyum padaku. "Ada hal-hal didunia ini yang disebut keajaiban, Miss Pramesti. Aku akan memperikan suplemen agar kandunganmu kuat. Untuk sementara waktu, jangan bergerak terlalu banyak mengingat kau pernah keguguran dan pendarahan hebat"

Aku tergugu dengan penjelasan Dokter White.

Keajaiban?

Apa ini cara Tuhan untuk memberitahuku bahwa semua yang kujalani kemarin hanyalah sebuah ujian yang harusnya sanggup kujalani tanpa menjauhi-Nya?

Bukan hanya tanganku yang bergetar. Seluruh badanku masih tak sanggup menerima kenyataan ini.

"Selamat Miss Pramesti usianya sudah memasuki minggu ke delapan"

Dua Puluh Satu

Tidak ada yang berubah dari Kota Praha. Selesai dengan presentasiku di acara UN Habitat selama tiga hari penuh itu, aku menyibukkan diri dengan mengelilingi kota ini. Tanganku sesekali mengusap perutku –sangat refleks bahkan aku beberapa kali tidak menyadarinya, membayangkan anakku sedang tumbuh disana. Perutku sedikit buncit dari biasanya, tidak apa, aku senang.

Benar kata Dokter White, ini keajaiban

Aku tidak bisa mengungkap perasaanku. Rasanya semua hal yang kulakukan selama ini tidak sepadan dengan apa yang diberikanNya kepadaku. Semua masalah yang terjadi di masa laluku belum pantas jika dibandingkan dengan keajaiban yang aku terima saat ini.

Aku benar-benar bersyukur dan juga malu, aku malu karena dulu aku menganggap bahwa tidak ada lagi tempat di dunia ini untukku hanya karena aku merasa kecewa yang teramat dalam. Mungkin itu jalanNya untuk menaikkan derajatku dan kadar keimananku.

Hal ini seperti kamu buta seumur hidupmu, dan tiba-tiba saja bisa melihat, membedakan warna langit yang biru dan gunung yang hijau. Aku seperti mendapat air yang berlimpah ditengah panas dan gersangnya gurun pasir.

Tidak ada yang bisa menandingin perasaanku saat ini.

Aku sangat berhati-hati sejak mengetahui kehamilanku. Aku tidak ingin lagi tidak mengetahui anakku dan tiba-tiba saja dia dipaksa keluar karena mengalami masalah.

Aku tidak ingin lagi. keguguran.

Hatiku menghangat tatkala sudah menyelesaikan ibadah sholat asharku di salah satu masjid terbesar di kota ini. Aku tidak bisa tidak menumpahkan tangis saat sujud kepadaNya dan menengadahkan tangan, berdoa.

Beberapa orang tanpa kusadari sudah menatap kepadaku. Aku tersenyum kikuk dan malu, kemudian melepaskan mukena yang menutupi tubuhku. Tanganku bergetar ketika mengambil sebuah hijab di dalam tasku dan memasangnya.

Inilah saatnya. Inilah saat yang tepat.

Aku benar-benar malu. Kadang, memang manusia harus diberikan cobaan yang sangat berat untuk tahu betapa besar cinta Tuhan kepadanya.

Dan aku salah satu manusia yang seperti itu.

*

Selama winter, sore hari sudah berubah menjadi sedikit gelap. Prediksiku pukul lima mungkin langit sudah benar-benar gelap. Aku merapatkan jaketku dan menelusuri jejak-jejak kota yang beberapa waktu lalu sempat kukunjungi.

Bedanya, tidak ada gandengan tangan, tidak ada tangan yang berusaha untuk memelukku dari samping, tidak ada ciuman kecil. Tidak ada lagi kemesraan yang

menghangatkan hatiku saat ini. Saat ini udara sudah mulai dingin, tapi mengingat betapa bahagianya aku bersamanya dulu disini, hatiku bergetar dan menghangat.

Bohong aku mengatakan tidak merindukan Arsen. Setiap malam, aku bahkan memeluk bajunya hingga jatuh tertidur. Ini benar-benar tidak bisa diterima untuk dua orang yang sudah berpisah. Namun kehadirannya kembali dihidupku membawa dampak yang sangat besar.

Dan dampak paling besar adalah anak kami yang sedang tumbuh di perutku.

Pipiku memanas bagaimana jika seandainya Arsen mengetahui hal ini. apakah dia sama bahagianya seperti beberapa waktu lalu? Apakah dia akan langsung memelukku..

Atau.

Dia akan menolak anak ini?

Perkiraan ketiga sepertinya akan salah besar, mengingat perjuangannya yang berusaha meraihku kembali. Aku juga bisa merasakan bagaimana dia tidak mau berpisah dan malah menunda perceraian kami secara hukum saat aku pulang nanti.

Benar, aku akan pulang. Aku akhirnya pulang. Tapi aku masih ragu kapan waktu terbaik untuk aku kembali menghadapi orang-orang yang dulu kutinggalkan.

*

Sidang tesisku akan berlangsung hari ini, Prof George

sudah setuju akan kelulusanku karena produk yang kuhasilkan juga kebetulan diimplementasikan oleh konsultan tempatku bekerja sekarang. Ini akan menjadi nilai tambah untuk kelulusanku.

Aku menyalami tangan Prof George dan mengucapkan terimakasih. Berkat bantuan Prof George selama ini, aku berhasil lulus ujian tesis dan tinggal menunggu tanggal wisudaku. Aku selalu berusaha untuk tenang selama kehamilanku, aku juga lebih sering berhati-hati dan mengurangi aktivitasku. Akan kujaga anakku ini dengan sangat baik. Aku bahkan mengurangi meminum es dan junkfood.

Aku fokus kepada bayiku. Aku tak lagi stress dalam sebulan ini. Kehamilan ini luar biasa memberi dampak positif terhadap kehidupanku.

Tidak ada ngidam yang berarti selama aku disini. Aku masih bisa mengatasinya. Kehilangan satu anak sudah cukup membuatku belajar agar tidak menyia-nyiakan karunia yang diberikanNya. Aku tidak ingin kehilangan lagi.

Setelah ujian tesisku, aku langsung ke rumah sakit dan menemui Dokter White, memberitahunya apakah bulan depan aku sudah bisa bepergian jauh dengan pesawat, mengingat aku sudah memasuki trimester kedua. Seharusnya, tidak apa-apa.

Aku bersyukur kondisi perutku tidak terlalu membuncit sehingga tidak membatasiku untuk bergerak meskipun kandunganku sudah memasuki bulan ketiga. Aku

seharusnya sadar setelah periodku yang setelah ada Arsen aku tidak lagi mengalami menstruasi. Bahkan kekosonganku membuatku tidak menyadari itu semua.

Aku mengelus pelan perutku dan membeli beberapa bahan makanan. aku juga mulai mengkonsumsi susu hamil untuk menjaga rahim dan bayiku tetap sehat. Beberapa orang di kantor telah menyadari perutku yang membuncit, namun tidak bertanya banyak. Hanya Berlianna dan Ryan yang berani menanyakannya.

Setelah ini aku harus mempersiapkan kelulusanku dan ... pulang.

Aku tidak pernah memikirkan ini sebelumnya. Namun sepertinya berada dekat dengan keluargaku akan jauh lebih baik daripada mengadu nasib disini. Aku tidak tau apakah keputusan ini akan kembali berubah setelah aku datang kesana.

Mungkin

Memang seharusnya aku pulang.

*

Pulang ke Indonesia bukanlah sesuatu yang kuharapkan, sebelumnya. Namun saat ini aku terpaksa datang karena minggu kemarin Deani merengek dan mengancam tidak akan menikah jika aku tidak datang. Dia juga mengatakan bahwa dia akan membiayai penerbanganku pulang pergi sehingga aku tinggal menyebutkan nominal.

Bukan hal itu yang membuatku resah pulang saat ini.

bukan lagi karena keadaan hatiku yang patah karena kenangan-kenangan disini. melainkan pertanyaan yang akan diajukan oleh keluargaku saat melihat perut buncitku ini.

Benar-benar menyebalkan.

aku segera melangkah meninggalkan terminal kedatangan dan menunggu seseorang di sebuah restoran di dekat gate keberangkatan. Aku memutuskan untuk bermalam satu hari di Jakarta sebelum akhirnya melanjutkan penerbangan ke Bandara Internasional Minangkabau besok. aku sudah berjanji untuk pulang selama dua minggu, karena aku tidak bisa berlama-lama cuti dan masih bekerja di Jerman.

"Ini dia!"

Aku sedikit terkaget mendengar ucapan itu. aku mengangkat kepala dan melebarkan senyuman ketika melihat Adara sudah datang menjemputku dan langsung duduk di depanku.

"Kamu kemana aja, Sa?"

Aku mengambil sebuah kantong yang kugenggam daritadi dan memberikannya pada adara. "Berlin. Aku dapat beasiswa disana"

Adara langsung melongo. "WHAT?" matanya seperti akan keluar dari tempatnya membuatku terkekeh pelan. Sejak kehamilan ini, aku dapat merasakan diriku mudah menjalani hidup dan mudah tertawa. Berbanding terbalik dengan apa yang kurasakan dulu. kehamilan ini sangat

membawa dampak baik padaku.

Aku sengaja memakai baju yang tidak memperlihatkan tonjolan perutku. Aku juga sudah mengenakan hijabku kembali jika akan bepergian. Alasan kenapa Adara tak mempertanyakan gaya berpakaianku saat ini. Aku sudah memutuskan untuk kembali mengenakannya dan bersumpah tidak akan melepaskannya lagi. Aku tidak mau dilaknat Tuhan dan kembali hidup dalam kekosongan seperti kemarin.

"Serius. Sebelum kesana, aku udah lulus di salah satu universitas disana. Pas disana aku nyari beasiswa di kedutaannya, ternyata lolos. Disana aku sembunyi selama ini" jelasku panjang lebar, aku menyeruput jus alpukat yang kupesan tadi dan memberikan senyuman tipis. aku merasakan hidupku jauh lebih ringan saat ini, aku sudah tidak keberatan lagi memulai hidup baru.

"Kamu kelihatan beda"

Aku terkekeh pelan, "Ya... lebih baik dari dua tahun lalu. Kabar kamu gimana?" tanyaku akhirnya, Setelahnya kami sibuk membahas teman-teman lama kami dan makan siang di restoran itu. aku meminta adara untuk menginap sementara di kos-kosannya karena aku malas mengeluarkan uang untuk membayar hotel. Adara senang-senang saja mendapatiku lebih terbuka saat ini, dibandingkan dulu.

"Malam ini, kita harus jalan-jalan pokoknya"

"Aku baru pulang Ra" ingatku padanya.

Adara terkekeh pelan. "Biasanya kamu juga keliling PIM sepuluh kali juga nggak apa-apa. Ada apa dengan Tsania?" dia mencibir pelan dan melajukan mobilnya menuju kos-kosannya. Aku tidak akan mengatakan keadaanku saat ini, biarlah hanya beberapa orang di Jerman yang tahu. Aku belum siap menceritakan segalanya sekarang.

*

Setelah maghrib, Adara benar-benar menyeretku untuk keluar dari kosnya. Dia mengatakan bahwa lidahku perlu kembali di sterilkan dengan makanan-makanan Indonesia agar tidak sombong. Padahal aku selalu memasak disana, hanya saat-saat liburan aku tidak memasak.

"Habis isya aja deh" ujarku malas, aku masih sibuk dengan ponselku yang sudah ganti provider dan kembali membuka sosial mediaku. Namun adara terus memaksaku untuk mandi dan berganti baju.

"Kelamaan, Sa. Keburu macet" ujarnya tidak mau kalah. Dia menatap ponselku dan mengambilnya dengan cepat. Wallpaper ponselku membuatnya terperangah sesaat.

"Kapan jalanan di Jakarta nggak macet?" dengusku pelan, berjalan menjauhinya.

"Kamu lepas jilbab?" tanyanya tak percaya. Aku yang akan mengambil handuk di dalam koperku, otomatis menghentikan gerakanku. Aku menatap Adara dan menghela nafas dalam, kemudian baru mengangguk.

"Aku kacau, Ra. Benar-benar kacau. Sampai-sampai aku

nuduh Tuhan nggak sayang dan menghukum aku" ujarku meneruskan kegiatanku. Baying-bayangan masa frustasiku saat itu.

"Cerai sama Arseno bikin kamu begitu?" tanyanya sarkas, nadanya benar-benar tidak percaya dan merendahkan. Adara mengenalku dan aku tidak mungkin melakukan sesuatu tanpa alasan yang jelas. Dia sangat mengenalku, dan aku tak mungkin sebodoh itu.

Aku menggeleng pelan. "Bukan cuma cerai. Aku keguguran disana, Ra. Bukan Cuma keguguran. Aku pendarahan selama dua bulan, bikin dokter vonis aku nggak bisa hamil lagi karena dinding rahim aku tipis" aku terdiam beberapa saat dan tersenyum ke arahnya.

Baru setelah mendengar pertanyaan itu, tatapan Adara tidak lagi setajam tadi. "Aku nggak tau keadaannya serumit itu, Sa"

"Sekarang udah nggak apa-apa" balasku santai. Aku segera masuk kamar mandi dan mendinginkan badanku. Mengingat semua kejadian itu masih berefek besar, aku tidak mengerti apa yang terjadi di dalam diriku, tapi aku tidak boleh stress. Setidaknya jika aku tidak lagi memiliki Arsen di dalam hidupku, aku memiliki seseorang sekarang. Setidaknya akan. Bayi ini, aku akan mempertahankannya meskipun aku harus mempertaruhkan hidupku.

Adara tidak lagi membahas apapun saat aku keluar kamar mandi dan berdandan. Dia baru bersuara ketika kami berada di jalan, seketika menatap sebentar ke arah diriku.

"Kamu sama dia berarti udah nggak ada salah paham lagi?" ujar Adara membuka suara ketika kami terjebak macet di depan pertokoan sebelum PIM. Jakarta selatan memang luar biasa, semua orang yang bekerja di belahan Jakarta lain akan berbondong-bondong pulang melewati jalur ini.

"Parkirnya di sana aja, Ra" ujarku, ketika sudah melihat salah satu mall besar di Jakarta itu di depan mata. Aku masih enggan membahas soal itu.

"Aku nanya tadi, kalian udah damai? Aku sempat shock tau Bang Arsen nyusul kamu kesana" ujarnya lagi. baiklah inilah Adara. Sahabatku, yang tidak akan berhenti berbicara sebelum dia mendapatkan sesuatu.

Aku mendengus pelan kemudian mengangguk. "Udah. Tapi kita tetap cerai" tanggapku, kali ini Adara yang menolehkan kepalanya padaku.

"Oh.. My.. Tsania? Kamu gila apa bodoh?"

Aku terkekeh pelan. "Dua-duanya mungkin. Aku yang nyuruh dia nalak aku. Aku.. saat itu, masih belum bisa menerima dia Ra. Sulit banget. Kalau bisa, aku juga mau memaafkan dan melupakan semuanya. Tapi setiap ingat itu, aku langsung stress"

"Tapi diperutmu itu anaknya dia kan?" tanyanya langsung.

Aku membelalak tak percaya. Aku segera menutup perut seolah bisa menyembunyikan gundulan itu dari pandangan mata Adara. Adara langsung menyipit menatapku. "Aku

udah nahan diri untuk nggak bertanya, Sa. Aku pikir kamu memang buncit, setelah aku perhatiin lagi, perutmu bukan buncit tapi hamil" ujarnya seperti akan memenangkan kliennya di tengah pengadilan.

Aku menghela nafas dalam dan memutuskan untuk diam. Aku sangat bersyukur kami sudah memasuki kawasan parkir mall. Adara memberikan mobilnya pada petugas valet dan menggandengku untuk masuk ke dalam mall tersebut.

"Oke bumil. Kamu harus makan makanan bergizi" serunya bersemangat

Aku meringis mendengarnya sebelum tertawa. "Kenapa kamu tau?"

Adara terkekeh. "Pas tadi lagi dandan, perutmu nonjol banget" aku langsung menatap ke bawah. Bajuku tidak terlalu pas badan dan aku yakin sekali tidak terlihat oleh orang lain, namun adara bisa. Baiklah, kemampuan Adara dalam membaca situasi memang tidak bisa di ganggu gugat.

*

Setelah berjalan-jalan dan membeli beberapa barang, aku membeli baju untuk akad Deani karena belum sempat membeli kaftan. Kami makan di salah satu restoran jepang. Tidak seperti sebelumnya, saat ini aku mampu menerima bebauan dengan lebih baik. Untuk itu aku sedikit senang bisa kembali menikmati sushi. Setelahnya, kami memutuskan untuk duduk di salah satu eskrim cafe.

Aku menyukai eskrim. Dulu saat menggodaku yang sedang merajuk, Arseno bisa memenuhi freezer kami dengan eskrim. Herannya, dia tak pernah melakukan hal itu saat di Jerman. Mungkin karena melihat juga aku sudah jarang melakukan itu atau tidak tau tempat membelinya.

Kami menceritakan beberapa hal termasuk keinginan Adara yang ingin pergi ke rumahku di Agam, Sumatera Barat. Aku SMA di Pekanbaru, saat itu kami bertemu. Aku memang sudah lama memisahkan diri dari keluargaku. Awalnya hanya karena ingin mencoba hidup merantau, ayah menyarankan agar aku SMA di Padang saja, lebih dekat. Sayangnya anak sulungnya ini keras kepala, hingga aku memaksa masuk SMA negeri terbaik di Pekanbaru.

Aku sudah terbiasa hidup tidak bergantung pada orang lain dari dulu. Hal yang berubah total saat Arseno masuk ke dalam hidupku. Dia seperti nikotin yang membuatku ketergantungan. Aku benar-benar heran. Mungkin karena dia bisa menembus dinding-dinding yang selama ini tak kuberikan pada orang lain.

Adara mulai menceritakan kisah cintanya dengan sesama pengacara di f irma yang menaunginya, lebih tua beberapa tahun darinya. Dibandingkan aku, adara memang lebih terbuka, dia siap menceritakan apapun dalam hidupnya, termasuk kejadian tidak penting seperti bertemu cowok ganteng dalam busway.

"Kenapa nggak langsung nikah?"

Adara mendengus padaku. "Aku harus minta-minta dia

buat lamar, gitu?"

Aku terkekeh pelan. "Ya nggak. Kalian udah tua juga, ngapain pacar-pacaran"

"Emangnya kamu sama arseno yang nggak ada pacaran"

Aku tersenyum tipis saat dia membahas nama itu lagi. "Aku udah cerai beneran, Ra" beritahuku padanya.

"Aku tau. Tadi kamu ngasih tau aku" ujarnya bercanda. "trus... bayimu gimana?"

Aku tersenyum tipis kemudian mengalihkan pandangan ke arah lain, tidak sanggup harus menghadapi tatapan mengintimidasi adara. Aku tidak menjawab pertanyaan itu sampai akhirnya kami memutuskan untuk pulang.

Saat akan melewati tempat bermain anak aku melihat satu sosok yang begitu ku kenal sedang bermain dengan bocah yang tak kuketahui sama sekali. Aku menajamkan penglihatanku.

"Ra, kita duduk disini dulu. bisa?" aku membawa adara untuk duduk di depanku dan menutupi badanku yang tengah mengamati.

"Ada selingkuhan, Arsen" aku mendesiskan namanya dan membuat Adara langsung menoleh ke belakang. "jangan noleh" cegatku langsung.

"Penasaran!" ujarnya cepat. Aku langsung menyuruh adara untuk diam. Aku tidak pernah menyangka akan bertemu Zulfa di tempat seperti ini, anaknya berusia

sekitaran dua tahun. Aku mengamati dua orang itu berinteraksi.

Namun beberapa saat kemudian, tubuhku menegang saat melihat seseorang mendekati mereka. Mengusap puncak kepala anak itu dengan akrab dan memandang ibunya dengan hangat. Arseno. Arseno ada diantara mereka.

Ketiganya langsung berlalu dari pandanganku. Memperlihatkan punggung mereka bertiga yang menjauh. Anak itu memegang sebelah tangan Arseno dan Zulfa masing-masing, membuat jantungku semakin diremas kencang.

Air mataku sudah menggenang di penglihatanku. Tanpa sadar aku mengusap lembut perutku, terus mengamati interaksi ketiganya dengan nanar.

Mereka terlihat bahagia.

Bodoh. Tentu saja Arsen telah bahagia.

*

Aku tidak akan memberitahu Arsen tentang bayi yang ada di dalam kandunganku. Aku marah besar, namun terus mencoba mengendalikan diri. Adara tidak berani berkata-kata lagi hingga hari berikutnya. Sebisa mungkin pembicaraanku dan dia, dia bangun tanpa melibatkan Arsen.

Berani-beraninya dia!

Aku benar-benar tidak percaya. Dia memohon-mohon kembali padaku tetapi dia dengan teganya pula langsung menyambut kebahagiaan lain. seolah-olah apa yang kami

jalani tiada berarti. Tak sadarkah dia perbuatannya itu melahirkan benih di dalam rahimku?

Sialan!

Aku tidak pernah merasa tertipu hingga dua kali seperti ini. keputusanku sudah bulat, aku tidak akan memberitahunya, aku tidak akan membatalkan perceraian kami, aku tidak akan kembali ke Indonesia. mungkin Jerman terbaikku saat ini.

Aku benar-benar merasa bodoh membayangkan Arsen akan bahagia menyambut kehadiran bayi ini. dia sudah bahagia dengan hidupnya bersama zulfa. Aku seharusnya puas dan lega dia tidak kembali ke sisiku.

Tapi kenapa rasanya masih saja sakit?

Aku tidak akan menunda tanggal kembaliku ke Jerman.

Setidaknya aku tidak perlu makan hati membayangkan hal yang membuatku terluka disana.

Aku mengamati hujan yang turun dari dalam travel yang membawaku menuju kediaman orangtuaku. Aku sudah sampai di BIM setengah jam yang lalu dan langsung dijemput travel langgananku. Tatapanku nanar pada jalanan.

Aku menutup mataku pelan, masih ada satu setengah jam perjalanan lagi menuju rumah. Setidaknya saat ini aku benar-benar pulang.

Aku pulang ke rumah orangtuaku.

Dua Puluh Dua

Berada di tengah-tengah keluargaku, membuatku melupakan sejenak pikiran-pikiran buruk yang melandaku dari semalam. Aku bisa tertawa lepas saat Mak Uncu (adik Ibu yang paling kecil) membuat jokes, meskipun garing. Aku bisa tersenyum ketika keponakan-keponakan dari kakak-kakak maupun adik sepupuku mengajakku main. Aku bisa melepaskan segala hal yang kurasakan saat ini.

Seharusnya, aku membutuhkan keadaan seperti ini. Suasana ramai dapat membuat kabut kesendirianku mengabur. Aku membutuhkan dukungan moral dari keluargaku dibandingkan melarikan diri ke tempat yang jauh. Namun aku masih belum siap menerima pertanyaan-pertanyaan yang macam-macam.

"Tsania, Ikut Ayah sebentar" panggil ayah, ketika aku sedang membantu tante-tanteku memasak di halaman depan rumah. Halaman belakang rumahku tidak terlalu luas sehingga tidak memungkinkan apabila memasak dengan quota yang super banyak ini. Berbeda dengan pernikahanku yang semua di urus catering, Keluargaku dan Keluarga iparku sepakat kalau pernikahan Deani dan suaminya dilangsungkan dengan adat, seperti membuat sendiri makanan-makanan yang disajikan untuk tamu besok. Para tetanggaku dimulai dari depan gang hingga rumahku juga

sibuk memasak. aku beruntung sekali masih bisa merasakan kekeluargaan seperti ini disini. Di Jakarta, aku tinggal di kompleks hingga apabila bertemu dengan tetangga hanya weekend, itupun kalau sempat. sedangkan di Jerman tidak perlu kujelaskan lebih detail lagi kan?

Aku menelan ludah dan mengikuti Ayah. Ternyata Ayah membawaku ke kamar yang berada di lantai dua, kamar Ayah dan Ibu sekarang. Meskipun kemarin aku sempat protes kenapa kamar ayah dan ibu di lantai dua. Orangtuaku sudah tua, sangat beresiko turun naik tangga. tapi untunglah itu hanya sementara, karena kamar di lantai bawah dipakai untuk kamar penganten. Saat membuka pintu, aku dapat melihat Deani dan Ibu juga sudah ada disana.

Ayah membalikkan badan saat menutup pintu, "Ndak mau Sasa minta maaf sama orang tua Sasa karena udah pergi tanpa pamit?" Aku terdiam ketika Ayah menyalurkan kemarahannya. Aku tau aku salah dan aku paham dengan konsekuensi yang akan kudapati dari tindakanku dua tahun yang lalu.

"Sasa minta maaf, Yah, Ibu" ujarku menunduk. Aku mengaitkan jari-jariku dan meremasnya pelan. Sikap yang selalu muncul jika aku merasa lawan bicaraku terlalu mengintimidasi, sikap ini selalu terlihat ketika ayah dan ibu memarahiku karena pulang terlambat dulu karena main bersama teman-temanku ke danau maninjau.

Bahkan dulu, saat aku masih pulang terlambat ibu tak

segan-segan menegurku dengan berkata akan membunuhku apabila aku kembali nakal. Ya aku memang pembangkang saat kecil. setelah SMA aku berubah jadi gadis manja nan penurut. Ibu dan ayah memang membiasakan anak-anaknya untuk berbahasa Indonesia, juga karena ayah adalah seorang guru bahasa Indonesia sebelum menjabat sebagai kepala sekolah sekarang. Tatapan kecewa Ayah langsung membuat nyaliku ciut seketika.

"Sasa tau Sasa salah. Maaf" aku memberanikan diri untuk mengangkat kepala, sedikit tertegun saat melihat beberapa barang yang dulu kupinta Arsen untuk mengirim ke rumahku ada disana. Di atas meja rias kamar ayah dan ibu.

Arsen lagi. Aku harus melupakan dia sementara aku disini, aku harus menikmati kebersamaan dengan keluargaku. Gara-gara dia, aku kehilangan momen ini dua tahun.

Tidak sepenuhnya memang salah dia.

"Sasa ke Jerman" aku masih berusaha membela diriku. Sisi egoisku mengatakan bahwa aku tak sepenuhnya salah akan hal ini, namun melihat kedua orangtuaku khawatir saat ini membuatku kembali menciut. "Sasa sekolah ke Berlin, yah. Sasa dapat beasiswa, Sasa ambil master. Itu kan impian Ayah sama Ibu dulu, bisa nyekolahin Sasa sampai master? Kebetulan juga diterima di konsultan disana"

"Dengan meninggalkan suami kamu?"

Aku membuang wajah ketika mendengar kata suami.

"Aku udah cerai sama dia"

"Cerai cerai cerai terus yang kamu bilang Sa. Ayah udah bilang sama kamu, cerai itu dilaknat Tuhan, kalau kalian sudah cerai kenapa perutmu membuncit sekarang? Arseno juga sudah bilang kalau beberapa bulan lalu dia menemui Sasa"

Aku menghela nafas dalam dan melihat perutku. Saat aku ingin menutupinya kenapa semua orang seolah tahu apa yang kusembunyikan?

"Ini bukan anak dia" belaku pada diriku sendiri.

"Astagfirullah sasa"

"Fine! Ini anak dia" ralatku cepat. "Tapi dia udah talak satu Sasa, sebelum pulang ke Jakarta. Sasa sama Arsen udah bercerai" aku masih mempertahankan egoku. Aku menghela nafas dalam dan duduk di sisi tempat tidur, sedikit berjauhan dari Ibu dan Deani yang memilih diam.

Ibu langsung memelukku dari samping, sedangkan Deani meremas tanganku yang ditumpukan ke kasur. "Apa yang terjadi sa?"

Aku masih bungkam. "Sasa mau pisah sama Arsen. Udah nggak bahagia hidup sama dia" aku tidak mau menjelaskan betapa brengseknya menantu kedua orangtuaku, pilihanku itu.

"Kalau Sasa hamil, Sasa masih terikat sama dia" ayah kembali berbicara.

"Sasa tetap mau pisah. Aku udah nggak sanggup, Ayah.

Sasa udah nggak peduli sama dia. Sasa nggak bahagia sama dia" aku merasakan hatiku berteriak ketika aku mengucapkan hal itu.

"Sasa cuma lagi emosi, percaya sama Ibu, Sa" Ibu mengusapkan tangannya di atas kepalaku, seolah memberiku ketenangan. Aku mencoba untuk mengontrol emosiku dan tidak menangis saat ini, meskipun hatiku menjerit dan tangisku siap tumpah.

Aku benar-benar tertekan.

"Nggak mungkin emosi bisa selama dua tahun, Bu. Sasa pulang jugauntuk mengurus perceraian kita"

Ayah berlutut di depanku. Sesuatu yang tak pernah Ayah lakukan selama ini, tangan Ayah menggenggam kedua tanganku yang sudah dilepaskan deani dari tadi. "Kamu sanggup membesarkan anak ini sendiri tanpa ayahnya? Sasa sanggup menerima pertanyaan kemana ayah dari anak Sasa nanti? Sasa pikirkan baik-baik keputusan Sasa. Maaf ayah menekan sasa tadi, ayah cuma mau yang terbaik buat Sasa"

Aku terdiam beberapa saat dan menatap perutku yang semakin terlihat. Benar. Aku tidak akan bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan itu. aku tidak akan sanggup membesarkannya sendirian.

Tapi Arsen sudah bersama Zulfa lagi. Apa yang harus kulakukan?

Arsen tidak akan pernah berhenti mencintai Zulfa.

*

Keadaanku jauh lebih tenang keesokan harinya. Akad dan Resepsi Deani akan diadakan dihari yang sama, agar tidak terlalu merepotkan. Aku mengamati Deani yang sedang dilulur oleh tukang salon langganan ibu. Aku duduk di sebelahnya, kami berada di kamarku dulu.

"Degdegan nggak?"

Deani berdercak. "Ndak lah, kak" ujarnya sambil tersenyum lebar, aku langsung menjitak kepalanya melihat ekspresinya. Dia terlihat sangat menikmati prosesi ini, mengingatkanku dulu juga merasakan hal yang sama.

"Udah berapa bulan, Ni?" tanya tukang salon itu menunjuk perutku. aku meraba perutku pelan kemudian tersenyum tipis, "empat bulan, Uni" jawabku sambil tersenyum lebar.

"Bapaknya nggak ikut kesini kak? Ndak ado nampak (nggak kelihatan)?"

Aku tersenyum tipis, enggan menjawab.

"Uda pulang bisuak, Ni" (Uda kesini besok)

Aku mengerinyitkan dahi mendapati jawaban Deani itu, membuat adikku itu hanya tertawa masam dan kembali melanjutkan membaca majalahnya. Setelah prosesi luluran itu, aku ditinggalkan hanya berdua dengan deani.

"Kenapa kamu jawabnya gitu? Arsen nggak akan datang kesini" ketusku cepat, merasa kalau jawaban deani tadi sangat salah dan terlalu lancang.

"Bang Arsen diundang kok. Dia juga udah janji buat

datang" ujar deani santai, dia membelitkan kain panjang untuk menutupi tubuhnya dan duduk di depanku.

"Dia nggak akan datang"

Deani mencibir, "Kata siapa? Dia bakalan datang. Kakak kalau kangen Abang Arsen bilang"

"Deani!"

Deani terkekeh pelan menanggapi amarahku, namun kemudian kekehan itu berhenti dan dia menggenggam tanganku. "Maaf kak, disaat rumah tangga kakak berduka, aku malah bersuka cita begini" ujarnya tulus.

Aku tertawa pelan dan melepaskan genggamannya. "Itu kamu harus belajar banyak dari kakak. Kakak udah gagal, De. Jangan sampai kamu juga. Pikirkan matang-matang setiap langkah yang kamu ambil" deani mengangguk paham.

"Kak, apa yang terjadi sebenarnya? Kita udah sharing kamar seumur hidup kak, kita udah sering sharing cerita. Pas tau kakak kabur tanpa ada yang tau, De merasa De bukan adik kakak lagi. kita nyaris nggak ada rahasia kak. Tapi rahasia sebesar itu malah kakak sembunyikan"

Aku terdiam pelan.

"De tau kakak melakukan itu supaya ayah sama ibu nggak khawatir. Tapi De juga tau kakak, kakak nggak akan melakukan sesuatu tanpa alasan kan? Selama kakak kabur, Ayah sama Ibu kelimpungan nyari kakak, tapi takut juga ketahuan keluarga kita yang lain. Ibu nggak mau jadi bahan gosip, begitu pula Ayah. Tiap lebaran, kalau kakak ditanya

pasti jawabnya sibuk di Jakarta"

Aku membiarkan mataku berkaca-kaca ketika mendengar penjelasan Deani. Aku memang anak durhaka, seharusnya namanku malin kundang, bukan Tsania. Aku nyaris tidak menghargai apa yang aku punya, malah sibuk menangisi sesuatu yang tidak akan menjadi milikku.

Arsen.

"Arsen selingkuh" ujarku berbisik, saat memastikan tidak ada orang yang mencuri dengan pembicaraan kami. "Kakak memang kekanakan De, saat itu kakak cuma kepikiran untuk pergi sejauh mungkin. Kakak nggak mikirin apapun selain diri kakak sendiri. Di Jerman, hidup kakak juga nggak mudah kakak keguguran"

Aku menghela nafas dalam. "Hidup kakak baru akan stabil, tapi Arsen kembali lagi. Dia nyari kakak. Kakak nggak bisa nolak, De. Apalagi dia bilang dia masih suami kakak. Jujur, kakak masih cinta dia De. Sampai sekarang pun"

Deani tak bisa berkata apapun lagi selain memelukku. "Maaf. Maaf De baru tau kak, aku minta maaf tau terlambat" aku menumpahkan air mataku dipelukan adikku saat itu juga. "Sama siapa kak, kakak tau orangnya?"

"Gebetan zaman kuliah dia. Dia lebih segala-galanya dari kakak, De. Itu yang membuat kakak ciut, itu yang membuat kakak tersisih, insecure dan yakin dia nggak akan milih kakak"

"Tapi kakak.. lagi hamil anaknya kak"

"Kakak nggak akan kasih tau dia. Aku nggak mau disakitin lagi, De"

Deani menghela nafas dalam. "Kalau memang itu keputusan kakak. De akan dukung kakak. Apapun itu. kakak cuma harus selalu ingat, kakak punya keluarga, nggak perlu kabur-kabur selama dua tahun seperti ini kak. Ayah hampir jantungan tiap kali ingat kakak"

"Maaf aku bikin kekacauan ini"

"Itu nggak lebih kacau dari perasaan kakak"

Aku tersenyum lega. Inilah yang kuharapkan dari kepulanganku. Meskipun waktu kecil aku dan Deani sering bertengkar, merebutkan barang yang sama, tapi aku tau dia akan selalu mendukungku. Apapun yang terjadi. dia tidak akan menghakimiku.

Aku membutuhkan semangat ini. setidaknya, sebelum menghadapi Arsen dan kerutan di dahinya saat melihat perutku.

*

"Bu, Sasa boleh ke danau ya?" aku menghampiri ibu yang sedang membuat Lamang di pekarangan rumah kami, dibantu oleh tante-tante dan tetanggaku. Danau yang aku maksud adalah Danau Maninjau, sangat dekat dengan tempat tinggalku.

"Manga Sa? Tasapo beko" (Ngapain? Disapa setan nanti) celutuk Tante Tila yang ada di sebelah ibu. Aku melemparkan cengiran tidak bersalah.

"Ndak lah tante. Kan Sasa cuma mau menikmati pemandangan" aku terkekeh pelan menjawabnya. Ibu enggan memberikan izin, terlihat dari wajahnya.

"Sasa nggak akan kabur Ibu" ujarku terkekeh pelan, membuat ibu menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Tunggu Arsen datang ya"

Jantungku langsung berhenti mendengar nama itu. aku mengerinyitkan dahi dan menatap ibu dengan tidak percaya. Agar tidak menimbulkan kecurigaan diantara tante dan tetanggaku.

"Loh? Arsen udah mau datang?" tanyaku berpura-pura, menyembunyikan raut wajah kagetku. "Pokoknya Sasa mau pergi sekarang, Bu. Boleh ya? Bu..... kasih jajan ya?" ujarku menirukan gayaku sewaktu kecil saat meminta izin untuk keluyuran.

Ibu menghela nafas dan membawaku ke dalam rumah. "Ngapain dia kesini, Bu?" tanyaku langsung pada ibu. Suasana rumah yang cukup sepi memudahkanku untuk membicarakan ini.

"Deani ngundang mantan suamimu itu. tadi dia juga bilang sudah sampai bandara, paling bentar lagi datang. Ayah tadi juga ada urusan di Padang, sekalian jemput dia" ibu menekan kata mantan suami itu padaku. Aku tau ibu tidak akan membahasnya di depan orang-orang. Gagal dalam menikah berarti aib, itu akan menjadi gunjingan oleh orang-orang sekitar. Ibu paling tidak suka menjadi objek

gosip tersebut.

Aku menghela nafas dalam. "Tapi Arsen sama Sasa beneran udah cerai, bu. Dia menginap dimana?"

Ibu mengangguk paham. "Setidaknya kamu bersikap di depan keluarga lain kalian masih baik-baik saja, Sa. Sehari aja sampai resepsi Deani berakhir, Ibu nggak bisa dengar ada yang gosip tentang kamu disaat adik kamu menjalani hari pentingnya. Kamu tau dulu pas kamu menikah banyak sekali mamak-mamakmu yang melarang karena bukan dari sini. Ibu nggak mau mereka berbangga hati karena tau hal ini akan terjadi Sa"

Aku hanya diam di depan Ibu, tidak mampu lagi menjawab. Sepintas aku jadi teringat bagaimana reaksi paman dari keluarga Ibuku saat tau bahwa calon suamiku bukan dari minang atau berdarah minang. Tapi saat Ayah menjelaskan bahwa itu tidak penting dan yang terpenting adalah kebagiaanku, Paman-pamanku melunak dan tidak ada yang memperlakukan Arsen asing, bahkan mereka membimbing Arsen dengan baik. Arsen berhasil menjadi menantu idaman meskipun diawal ditentang.

"Ibu udah menyerahkan segala keputusan ke kamu dan Arsen. Kalau pisah memang jalan yang terbaik, Ibu akan mendukung kamu"

Aku menghela nafas dalam dan mengangguk.

"Urusan keluarga besar, biar Ibu dan Ayah yang mengurusnya nanti. Kamu hidup yang baik, jaga cucu ibu"

Ibu mengusap pelan perutku. Aku segera memeluk tubuh ibu yang memang lebih pendek dariku, sedikit terhalang karena perutku yang semakin besar.

"Sasa minta maaf sudah jadi aib keluarga Ibu"

Ibu mengusapkan kepalaku. "Sudah. Sudah. Kalau kamu kabur, berarti kamu nggak sanggup menanggung bebannya sendiri. Ibu juga salah, nggak menjadi tempat kamu berkeluh kesah selama ini" aku menundukkan kepala dan menggeleng.

Ibu meraih dompetnya dan mengeluarkan beberapa lembar uang dua puluh ribuan dan menyerahkannya padaku. Aku terkekeh pelan.

"Yaampun, berasa anak SMP. Dikasih jajan cuma segini" aku tetap memasukkan uang itu ke dalam dompetku.

"Kamu ngesot juga bisa sampai ke danau! Kamu sama siapa ke danau?"

"Sendiri dulu. nanti Sasa paksa Pita nyusul. Dia kan sejak jadi sekcam (sekretaris camat) sibuk terus sama dunianya. Lagian ini kan juga belum jam pulang kantor" Pita itu adalah teman masa kecilku yang juga tetanggaku disini, kami masih sering bertukar kabar, termasuk ketika aku sudah menginjakkan kaki disini kemarin, aku langsung mengajaknya untuk menemaniku jika bosan.

Ibu tersenyum tipis. kami akan berjalan keluar ketika suara mesin mobil ayah datang dan terparkir di depan pagar rumah. Seketika aku menegang di tempat.

Aku merapatkan cardiganku untuk menutupi perutku saat sosok itu muncul setelah ayah. Jantungku berdebar kencang melihat penampilannya sekarang, yang tidak jauh berbeda dengan apa yang kulihat dua hari yang lalu bersama Adara. Dia tampak terkejut pula dengan kehadiranku. Sesaat kami hanya saling berpandangan, sampai pandangannya jatuh pada perutku.

Dua Puluh Tiga

Aku memilih bungkam sejak Arsen mengendarai mobil Ayah. Lebih baik aku menikmati pemandangan yang tidak akan pernah kudapat di Jakarta maupun di Berlin seperti ini. aku meremas ujung pashminaku dengan gusar. Berusaha untuk bersikap lebih tenang sekarang. Saat kami memasuki kawasan Puncak Lawang, aku mengerti kemana dia membawaku.

Arsen bisa dikatakan cukup akrab dengan daerah sini. Dua tahun, baiklah satu tahun lima bulan bersamaku, aku sudah sering menyeretnya jalan-jalan kesana kemari dan menyuruhnya untuk menghapal jalan agar jika kami kesini lagi, kami tidak akan tersesat.

Ternyata dia melakukannya.

Dia tak mengatakan apapun padaku sejak aku pura-pura menyalaminya di depan para tante dan tetangga. Ibu bilang aku untuk berakting bukan? Baiklah aku bahkan pernah bisa berakting lebih bagus daripada hanya terlihat mengakui Arsen sebagai suamiku. Mata Arsen sesekali melirik ke arahku, kedua tempat sekaligus, pertama kepalaku dan yang kedua adalah perutku yang berusaha kututupi dari tadi. Setelah melirik keduanya, dia menghela nafas dalam.

Entah apa yang dipikirkan mantan suamiku itu.

Ah ya! kami belum sepenuhnya berpisah. Saat bayi ini

lahir, baru aku benar-benar berpisah dengannya.

Aku tidak peduli.

Kami sampai di puncak tertinggi Puncak Lawang. Suhunya sudah lebih dingin dibandingkan rumahku, karena Puncak Lawang berada di bukit, tempat paling indah untuk melihat pemandangan Danau Maninjau. Bahkan setelah bertahun-tahun berlalu, pemandangannya masih sama.

Arsen langsung memarkir mobil dengan cepat. Saat aku memandang wajahnya sedikit, aku baru mengetahui dari tadi bukan hanya mulutnya diam, rahang kokohnya juga mengetat dan dia terlihat sekali menahan amarah.

"Turun" ujarnya dingin langsung membuka pintu disamping dirinya. Aku masih diam. Shock dengan apa yang baru saja kulihat. Rasa kesalku melihat dia dan Zulfa beberapa hari yang lalu meluap seketika, berubah menjadi takut. Hanya sedikit.

Melihat aku tidak membuka pintu. Arsen langsung membukakan pintu itu untukku, dia berdiri disampingku. "Tsania, Turun" ujarnya bukan itu lebih ke perintah. Aku masih bertahan dengan egoku. Dan melihat lurus kedepan.

"Aku nggak akan berantem di depan banyak orang" balasku, melihat kondisi kami yang seperti ini, aku berani bertaruh kami akan bertengkar besar.

Dia menghela nafas dalam, seperti menyuruh dirinya lebih bersabar dan menutup pintuku dengan kasar. Dia kembali ke tempatnya semula dan duduk di bangku kemudi.

"Fine! Kamu mau bicara disini" ujarnya, menghidupkan kembali mesin mobil dan mengunci pintu.

Aku mendadak pusing, hanya memperhatikan berdua seperti ini tidak akan menguntungkanku. Aku sama sekali tidak menyukai Arsen yang memperlihatkan marahnya dari pada diam. Tolonglah. Dia lebih menyeramkan dari macan. Aku melihat keadaan Puncak Lawang yang sedikit sepi dari biasanya. Tentu saja, ini tidak weekend dan hari libur, hanya ada muda mudi dan beberapa keluarga berada disini.

Kami butuh tempat yang lebih netral.

"Aku sesak nafas, kita keluar aja"

Arsen semakin menajamkan pandangannya padaku, membuatku langsung mengalihkan pandangan dan mencoba membuka pintu beberapa kali.

"Kenapa kamu nggak ngasih tau?"

Aku mencoba membuka pintu lagi. "Aku mau bicara diluar"

"Nggak! Udah! Kamu mau bicara disini kan tadi? Kita bicara disini"

Aku semakin panik, mendengar nada dinginnya yang terasa menusuk tulangku daripada dinginnya AC mobil ini. Aku mengurungkan usahaku untuk kabur dan memilih untuk diam.

Kudengar Arsen kembali menghela nafas.

"Kenapa kamu nggak ngasih tau aku?" tanyanya langsung, kali ini terdengar penekanan dimana-mana. Aku

langsung melayangkan tatapan tajamku padanya, membalasnya sengit.

"Buat apa? Kita udah nggak saling berhubungan tiga bulan ini!" aku tanpa sadar berteriak, namun mencoba untuk mengontrol diri.

"Berapa usia kandunganmu?" tanyanya, tatapannya sekarang mengarah pada perutku, tanpa melihat padaku.

Rasa panik menderaku memaksaku untuk berkata jujur. "Tiga bulan mau empat bulan"

Dia langsung melayangkan pandangannya ke mataku. benar-benar tepat di kedua bola mataku. membuat punggungku semakin mundur tanpa kusadari.

"Selama itu kamu nggak mau ngasih tau aku?"

"Ini bukan anak kamu" ujarku melawan.

"Bohong! Trus anak siapa?"

Aku menggigit bibirku. "Sakti" hanya Sakti yang terlintas dikepalaku.

Arsen semakin memajukan wajahnya kepadaku, berniat semakin mengintimidasiku. "aku cukup tau hubungan kalian nggak akan sampai kesana! Empat bulan yang lalu, aku ada di apartemen kamu tsania"

"Bukan" aku semakin memeluk diriku. "Ini bukan anak kamu" ujarku lagi.

"Semakin pintar kamu mengelak! Udah. Aku udah nggak sanggup lagi meladeni sikap kamu. Kita rujuk! Perceraian kita batal lagipula aku belum menandatangani apapun.

Secara hukum kita masih sah, secara agama kamu masih terikat denganku! Kita.. Rujuk" Dia menekan kata Rujuk yang langsung menghunus jantungku.

Apa yang baru saja diucapkannya?

Aku memelototkan mataku padanya. Benar-benar tidak percaya dengan apa yang dia ucapkan. Rasa kesalku mencapai ubun-ubunku. Aku kesal dan aku marah kepadanya. Berani-beraninya dia mengambil keputusan dimana aku sudah susah payah melepaskan diri darinya.

"Aku tetap mau pisah! Aku bisa menjadi orangtua tunggal dia. Kalau kamu mau berkontribusi kamu tinggal datang ke Berlin" putusku. Aku mendorongnya dengan keras hingga dia terpental ke sisi jendela. Aku marah. Dan dia harus tau itu.

"Pisah? Orang tua tunggal? Kontribusi? Kamu pikir aku mau mengikuti maumu lagi?" tanyanya dengan nada yang benar-benar... aku tidak bisa menjelaskannya. ini sangat berbeda dengan arseno yang datang padaku beberapa bulan lalu dan juga Arseno yang selama ini aku kenal.

Dia seperti sangat kesal dan sangat frustasi menghadapiku. tapi aku tidak boleh goyah.

"Itu keputusanku. Aku mau kamu hargai"

Arsen menggelengkan kepalanya tak percaya. "Kamu pikir Berlin-Jakarta sama dengan jarak rumah kamu ke Puncak Lawang ini? Aku marah sekarang Tsania! Kamu dengar ini baik-baik. Kita nggak akan pisah dan akan

membesarkan anak kita berdua"

Aku semakin tersudut, rasa gemetar mulai melanda badanku. Aku belum sanggup. Aku belum sanggup jika harus kembali dengannya. Menerima dengan lapang dada saat dia berjalan berduaan dengan wanita lain, seolah-olah keluarga.

Aku tidak sanggup.

"Kamu janji akan menyetujui keputusan aku Arsen!" aku memberontak.

"Nggak setelah aku tau anakku ada di dalam perutmu. Cukup sekali aku kehilangan kalian, sekarang aku nggak akan melepas kalian lagi"

Aku menghela nafas dalam. Mendadak merasakan pusing. Aku tau wanita hamil tidak boleh emosi, itu hanya akan meningkatkan tensi darahnya. Sepertinya aku sedang mengalami itu. pandangan tajam Arsen yang sekarang mengukungku menjadi kunang-kunang. Aku mengerjapkan mataku beberapa kali untuk melihat dengan jelas.

Badanku sangat lemas sekarang. Aku mengalihkan pandangan dan bersandar kesandaran kursi, terus mengusap perutku dan menenangkan emosiku. Aku tidak mendengar apapun lagi selain sekarang ada seseorang yang memelukku.

Aku hanya terus mendorong badannya sampai beberapa saat. Tangannya memijat-mijat kepalaku dan berganti mengusap perutku pelan.

Dia meraih kedua tanganku dan berkata dengan

sungguh-sungguh, "Sa, kita rujuk ya... Aku nggak mau kehilangan kamu lagi" dia menggenggam kedua tanganku, setelah merasakan betapa dingin badanku sekarang. Dia baru tersadar.

"Sayang, kamu kenapa?"

Masih berani dia memanggilku sayang setelah kemarin dia jalan ke mall bersama Zulfa dan anaknya? Aku tidak mengubrisnya memilih untuk mengatur emosiku. Aku tidak mau keguguran lagi. selama beberapa bulan ini aku terus menjaga diri agar tidak membuat kandunganku lemah.

Setelah beberapa saat aku menyuruh Arsen untuk membelikan air mineral, suaraku terdengar lemah sekali. Dia kemudian membuka pintu di sebelahku dan seketika udara dingin langsung masuk, lebih menyegarkan dibandingkan AC tadi. Aku merasa lebih tenang.

Aku memilih untuk minum air tersebut tanpa menggubris Arsen sama sekali. Dia membantuku berdiri. Dan aku sudah bisa berjalan ternyata. Dia memapahku melewati Hutan Pinus, hingga kami sampai di rerumputan. Dia mendudukkanku disana dan memelukku dari samping, sambil terus mengusap-ngusap perutku dan kepalaku bergantian.

Pandanganku yang tadi masih kunang-kunang kini terlihat lebih jelas. Hamparan sawah, permukiman dan danau terlihat jelas di depan mataku, tanpa sadar membuatku melupakan sejenak pertengkaran hebat di dalam mobil tadi, ganti mengusap-ngusap perutku.

Lihat nak, ini kampung ibu.

"Sa, kita ke dokter yuk?" seakan tersedot kembali ke masa sekarang, aku mengalihkan pandangan pada Arsen yang sekarang tidak lagi menatap tajam kepadaku, berganti dengan tatapan penuh kelembutan.

"Aku tetap mau pisah, Arsen" ujarku pelan, berusaha untuk tidak terpancing lagi.

"Kenapa?"

"Aku nggak mau menjalani hariku bersama orang yang masih tertinggal hatinya di masa lalu. Maaf, aku nggak sebodoh itu untuk menghancurkan diriku sendiri"

Arsen terlihat seperti ditampar mendengar ucapanku. "Apa maksud kamu?"

Aku menghela nafas dalam. "Aku lihat kamu sama zulfa beberapa hari yang lalu di pim. Bertiga, sama anaknya" aku diam beberapa saat sebelum menatapnya, "atau anakmu?"

Arsen kembali menghela nafasnya dalam, seperti tadi, seperti saat dia menyuruh dirinya untuk lebih bersabar. "Anak zulfa waktu itu telefon aku dan minta ketemu, kebetulan mereka lagi di PIM. Aku nggak ada hubungan apa-apa lagi sama dia, aku berani bersumpah Sa. Ada apa sama kamu? Aku nggak pernah berbuat selancang itu, sa"

"Tapi dulu kamu mengkhianati aku! Bukan nggak mungkin anak itu anak kamu kan?"

"Tsania" geramnya.

Aku melempar pandangan ke pemandangan di depanku.

Menahan diriku agar tidak menangis, bertahanlah. Pintaku pada diriku sendiri.

"Anak itu anak zulfa, nggak ada hubungannya denganku. Aku udah bilang sama kamu dia hamil di luar nikah, anaknya butuh sosok pengganti ayah yang kebetulan—"

Aku menatapnya kecewa. "Kamu pikir, anakku nggak butuh sosok ayahnya? Ayah kandungnya?" ujarku berbisik. Aku berdiri dari dudukku. "Kamu pikir, dulu, anakku yang udah meninggal, nggak butuh sosok ayahnya? Kemana kamu pas dia ada? Sibuk sama perempuan itu"

"Tsania!"

Aku menghela nafas dalam. "Aku capek, Arseno. Jangan bikin tensiku tinggi lagi. Ayo kita pulang kalau kamu nggak mau anakmu meninggal lagi" aku berjalan sempoyongan meninggalkannya, sebelumnya terasa berat melangkahkan kakiku, sampai tangannya membantuku untuk berjalan dan menuntunku pelan-pelan.

Aku membiarkannya.

*

"SAKIT IBUUU!!" aku terus merengek sehabis magrib hingga sekarang. Deani sekarang sedang di pasangkan inai pacar di tangannya. Sedangkan aku di dalam kamarku terus merintih kesakitan. Kepalaku berat sekali, benar-benar terasa mau pecah. Aku tidak pernah menyangka bahwa sakit kepala bisa sesakit ini.

Aku menelungkup, seperti bersujud, kepalaku ditumpukan pada bantal, sejak tadi aku terus-terusan merintih.

"Ini Bidan Yaya lagi mau datang, Sa. sabar" ibu mengelap peluh yang ada di jidatku, terus mengusap-ngusap punggungku agar tenang. Astaga, ini lebih sakit daripada saat aku pendarahan dulu.

"Tarik nafas pelan, keluarkan. Iya gitu terus. Sasa jangan merintih, nanti sakitnya makin menjadi" aku melakukan anjuran Ibu beberapa kali. Air mataku terus mengalir, tanganku mengusap perutku, memohon agar tidak terjadi apa-apa. Aku terus menarik nafasku pelan-pelan mengurangi pening yang ada dikepalaku.

Setelah beberapa saat, aku lelah dengan posisi seperti ini, aku memilih untuk terlentang. Saat aku membuka mata, Arseno adalah orang yang pertama kali kulihat. "Pergi, kamu!"

"Sasa, nggak boleh gitu sama suami"

"Dia bukan suami sasa" ralatku cepat

"Arsen keluar dulu, Bu" sepertinya Arsen mengalah dan segera keluar dari pandangan mataku.

Ibu menggeleng-gelengkan kepalanya melihatku. "Siapa tau sa, anakmu butuh ayahnya. Makanya dia merintih"

Aku berdesis. "Nggak ada hubungannya sakit kepala sama bayiku" ujarku masih tidak mau mengalah. Aku benar-benar harus dinobatkan sebagai manusia berkepala batu.

Bahkan saat sakitpun, aku masih bisa memenangkan egoku.

"Coba dulu ya. Coba di urut dulu sama Arsen dulu itu perut kamu" ujar Ibu, aku benar-benar lemas, tidak punya tenaga untuk melawan. Saat aku kembali membuka mata, Arsen menatapku kebingungan, dibelakangnya ada Ibu. Ibu seperti mengucapkan sesuatu pada Arsen dan membuat dia mengangguk. Aku tidak bisa mendengar apapun.

Kondisiku yang parah seperti ini mengundang tanya dari banyak orang yang berlalu lalang di pintu kamarku. Aku merutuki jalan ke rumahku yang terlalu jauh hingga membuat Bidan Yaya belum juga datang-datang. Ibu kemudian meninggalkanku dengan Arsen berdua, merapatkan pintu.

"Anak aku mau ditenangin ayahnya"

"Bego!" desisku tajam. "Nggak ada hubungannya! kamu keluar"

Arsen tetap mendekat, dia duduk di samping ranjangku, sedangkan aku sudah bersiap membalikkan. "Dicoba dulu, sayang" ujarnya, kemudian mengusapkan jarinya pada perutku.

Aku tidak mengalami perubahan yang signif kan terhadap kepalaku, pusingnya masih sama, masih terasa sangat berat. Namun aku bisa tidak merintih lagi. melihatku yang diam memandangi tangannya yang berada di atas perutku membuatnya ikut tersenyum kecil.

"Tuh kan, bener Sa" ujarnya girang.

Aku mencoba menepis tangannya sedangkan dia terus melakukan gerakan memutar, bergantian. Membuatku diam sepenuhnya. Setelahnya dia menundukkan kepalanya, "Sehat terus ya anak Ayah" sebelum mencium perutku, kemudian beralih ke pelipisku.

"Bidannya udah datang" ujarnya pelan, berdiri sebelum orang lain masuk ke dalam kamarku.

Aku terpaku.

Apa itu tadi?

Dua Puluh Empat

Sejak tadi malam, memang suasana di rumahku sudah berisik. Resepsi diadakan di rumahku, akad mempelai diadakan di Surau Gadang. Sama seperti pernikahanku dulu, bedanya, aku tidak ada resepsi disini, hanya akad kemudian tamu datang ke rumah untuk makan-makan karena resepsi besar diadakan di Jakarta.

Semalaman, suara rabab mulai terdengar dari tengah malam. Membuat Arsen –yang terpaksa- tidur di kamarku tidak henti-hentinya berdecak, membuat istirahatku terganggu sepenuhnya. aku memang diberikan obat dosis rendah oleh Bidan Yaya yang telah meyakinkanku tidak akan terjadi apa-apa dengan bayiku. Saat akan menyuntik, aku terpaksa jujur akan kondisiku saat di jerman kepada bidan itu. Membuat ibu hampir pingsan.

Ibu dan Ayah telah tau seberapa buruk kondisiku saat itu. Sejak tadi malam pula, Ibu tidak henti-hentinya menceramahi Arsen, bahkan Ayah sudah tidak lagi memandang Arsen dengan penuh kasih sayang seperti biasanya.

Pemandangan itu membuatku merasa bersalah. Sedikit.

Keluarga Arsen tidak pernah memperlakukanku seperti itu, meskipun Mama Arsen suka mengomel sama seperti Ibu, tidak pernah terjadi kontak mata dingin seperti yang

orangtuaku lakukan pada Arsen. Aku tau Ayah dan Ibu kecewa pada kami.

"Apa masalah kalian sampai-sampai mengorbankan nyawa anak tak berdosa hah?" suara Ayah menggelegar saat tau kondisiku, membuat Arsen diam sepenuhnya. Aku tau itu sudah takdir, namun kalau tidak ada masalah kami, pasti tidak akan serumit itu.

"Itu rababnya udah berhenti ya?" tanya Arsen saat kami terbangun sebelum subuh. Mengingat tadi malam sudah terdengar bunyi rabab yang luar biasa keras, mungkin lewat tengah malam baru berhenti. Setelah itu, Arsen diajak ayah beserta keluarga lainnya untuk sholat berjamaah di Masjid. Aku bahkan belum sempat menjawab pertanyaannya.

Aku memutuskan untuk keluar dari kamar, ingin pipis dan juga untuk menuntaskan ibadahku. Aku bisa melihat suasana diluar kamar tenang hanya beberapa tanteku yang sudah bangun dan ibu yang berjalan mondar-mandir entah melakukan apa.

"Ini adekmu belum bangun padahal jam 6 harus udah di make up!" gerutu Ibu sambil kembali menggedor kamar Deani setelah aku mengambil wudhu. Aku terkekeh pelan, dibandingkan aku adekku memang luar biasa kebo, dia bahkan bisa tidur 18 jam non stop dan tidak terbangun sama sekali jika banyak aktivitas sebelumnya. Hal itu kadang membuat Ayah marah-marah karena kelakuannya tidak seperti anak perempuan.

Dan kebiasaan buruknya yang lain dia mengunci pintu

saat tidur.

Setelah sholat, aku keluar kamar dan masih mendapati ibu menggedor-gedor kamarnya. Aku turut membantu ibu dengan mengambil ponsel, menelpon Deani. Ponsel Deani tidak pernah silent dan pasti ada didekatnya.

"Apa?" jawabnya dengan suara khas orang baru bangun.

"Buka pintunya! Ibu udah dari tadi gedor pintu kamu, mau nikah nggak?"

"Ish masih ngantuk juga" kenapa jadi adikku yang kesal.

"Bu, udah bangun tuh" beritahuku pada Ibu, Ibu kembali menggedor kamarnya.

"Dek cepet mandi, tukang salonnya udah datang"

"Iya! Iya!" teriaknya dari dalam kamar. Aku terkekeh pelan melihat kerepotan Ibu saat ini, sama seperti saat aku menikah. Bedanya, aku sudah bangun awal karena degdegan.

"Bu" aku ingin menanyakan sesuatu pada Ibu, pertanyaan yang sontak bisa membuat pipiku memanas. "Memangnya ngidam deket terus sama bapaknya ada ya?" tanyaku tanpa lagi memikirkan malu. Jujur saja, setelah Arseno mengusap perutku saat sakit, aku jadi sangat kesal tangannya tidak ada di perutku. Bahkan ketika aku memunggunginya saat tidur tadi malam, rasa kehilangan itu langsung terasa membuatku ingin menangis. Ketika melihatku hampir terisak, Arsen langsung mengelus-ngelus punggungku dan itu nyaman sekali.

Sekarang aku merindukan belaiannya lagi.

Kamu tau banget ya nak, bunda kekurangan kasih sayang dari ayahmu?

Ibu tersenyum geli menatapku membuat pipiku semakin memanas. Menggelikan memang, disaat aku ingin berpisah dengan Arsen malah terjadi hal-hal seperti ini. Aku tidak ingin mengakuinya tapi aku memang membutuhkan Arsen di dekatku. Tidak tau kenapa.

Seharusnya dia kutendang kuusir bukan kurindukan seperti ini.

"Ya ada. Namanya juga ngidam, pasti aneh-aneh"

"Seharusnya anak ini benci sama ayahnya"

"Hush! Pagi-pagi. Ya berarti nanti udah lahir dia manja banget sama Arseno. Dulu aja pas ngidam kamu, ibu kepengen eskrin setiap hari. Padahal mahal, akhirnya gara-gara itu ayah belajar bikin eskrim. Eskrim buatan ayahmu paling enak sedunia menurut Ibu"

Aku mencibir pelan. "Pantes aku suka banget sama eskrim" ngomong-ngomong soal ayah. Ayah pasti menyidang Arseno saat perjalanan dari Masjid.

"Bu, itu ayah nggak akan ngomong macam-macam sama Arsen kan?" tanyaku khawatir.

Ibu mengusap pelan rambutku. "Urusan lelaki Sa. Percayakan semuanya pada mereka"

Tetap saja aku gusar.

*

Aku memilih untuk kembali tiduran sampai sebelum akad nanti jam sepuluh pagi. Menunggu Arsen yang mungkin disidang dadakan oleh ayah selama perjalanan ke masjid atau sepulangnya? Aku penasaran, jujur saja.

Saat suara pintu dibuka, aku sedikit terperangah melihat penampilan Arsen yang mengenakan sarung, baju koko dan peci yang tadi dipakainya buru-buru. Dia berjalan ke arahku dan duduk disamping ranjang.

Dia tersenyum. "kamu udah nggak apa-apa?" tanyanya, terdengar cemas. Aku hanya mengangguk sekilas.

"Ayah nyidang kamu?"

"Huh?" Arsen yang sedang melepaskan sarung dan baju kokonya berhenti sebentar dan menatapku. Dia hanya menggunakan singlet dan juga tanpa malu membukanya di depanku. Aku memalingkan wajah melihat itu, baru setelah dia berpakaian santai dan naik ke tempat tidur, duduk disampingku yang bersandar ke kepala ranjang.

"Cuma ditanya keseriusan aku menjalani pernikahan sama kamu" Arsen menerawang pelan, dari rautnya aku tau bukan hanya itu yang diucapkan ayah. Ayah adalah orang yang tegas, tidak mau ikut campur sebelum semuanya kacau. Jika ayah sudah menganggap ini semua kacau, aku dan Arsen harus rela untuk menerima campur tangan ayah.

"Cuma itu?"

Arsen menolehkan kepalanya dan mengangguk. "Ya wajar. Kamu putri pertama ayah, selama kamu bersama

keluargamu kamu diperlakukan seperti tuan putri, mendapat kasih sayang dan materi yang benar-benar berlimpah. Ayah kecewa keadaan rumah tangga kita begini, meninggalkan surat cerai, kabur, kehilangan anak, sekarang ada anak lagi, dan kemarin kamu sakit setelah kita pergi. Ayah pikir aku nggak memperlakukan kamu dengan baik. Aku nggak bersungguh-sungguh dengan niatku untuk menjaga kamu"

Aku mengenal ayahku, tidak mungkin hanya itu yang diucapkannya. Pasti ada hal lain hingga membuat Arsen menerawang seperti ini, aku yakin ini bukan tentang semua itu, aku yakin ayah menyarankan kami berpisah.

"Ayah bilang kalau aku nggak serius menjalani pernikahan ini, Ayah meminta aku untuk menuruti keinginan kamu. Benar-benar bercerai setelah melahirkan, karena sekarang kamu masih dalam masa iddah"

Aku menutup kedua mulutku tak percaya. Tak percaya prediksiku benar, Arsen di depanku hanya tertunduk lesu. Seperti tertimpa musibah besar. Bukan hanya aku yang tidak lagi percaya padanya, Ayah yang memberikanku padanya juga.

Arsen menghela nafas dalam dan membaringkan badan, menatap langit-langit kamarku dengan nanar. "Itu juga membuatku berpikir, hal baik apa yang pernah aku lakukan sama kamu? Aku selalu menyakiti kamu, membuat kamu menangis, membuat kamu histeris. Aku membuat kamu menanggung kesakitan yang nggak bisa kamu jalani, membuat kamu menjauh dari-Nya. Kamu bahkan kabur

saking nggak sanggup hidup sama aku lagi. dan sekarang aku masih meminta kamu untuk jadi istriku, setelah sebelumnya aku menalak kamu. Laki-laki-bukan-suami macam apa aku ini, sa?"

Aku ingin membantah ucapan itu. namun suaraku tercekat di kerongkongan, aku tidak bisa melihat Arsen putus asa seperti ini. tidak akan bisa.

"Aku bahkan mengkhianati kepercayaan kamu dulu. Semi obsesiku yang belum tuntas pada Zulfa. selama kamu nggak ada aku juga masih sering membantunya, bertemu dengan dia. Sampai anaknya nggak bisa lepas dariku, selalu menanyakan kabarku" ini seperti pengakuan dosa. Aku hanya diam menatapnya. Hatiku terasa nyeri sekali, bukan nyeri akibat api kecemburuanku terhadap zulfa tetapi melihat Arseno seperti ini.

"Saat dia menghubungi aku dan menceritakan dia hamil diluar nikah. Pikiranku kabur, Sa. aku meneruskan obsesi terpendamku padanya. aku salah karena membuat dia kembali nyaman padaku. Kami nggak seharusnya begitu. Padahal aku sudah ada kamu, yang selalu menungguku di rumah. Aku bahkan sempat mengabaikan kamu yang bersikap dingin, sebelum benar-benar merasa kehilangan"

Aku ikut berbaring di sampingnya, tidak ada lagi yang bisa kulakukan saat ini selain memeluknya dari samping. "Arsen, udah"

Arsen tersenyum dan mengusap pelan kepalaku. Aku lebih baik merasakan kesakitan ini sendirian daripada

melihat Arsen seperti ini. Demi Tuhan, aku tidak sanggup. Aku benar-benar tidak sanggup. Ucapan Ayah sepertinya benar-benar menamparnya, seorang ayah yang meminta kembali anaknya? Tidak pernah di dalam benakku aku akan mengalami seperti ini.

"Saat kamu pergi, aku kembali menuruti egoku, aku akan menandatangani surat terkutuk itu, Sa. Dan berniat melamar zulfa. Aku sebrengsek itu pada kamu. Tapi aku tetap merasa kosong, sampai aku tau penyebab kekosongan itu kamu. Nggak ada lagi kamu dirumah, nggak ada lagi kamu yang masak dan mengurusiku. Nggak ada lagi kamu yang mencintaiku. Baru saat itu, aku benar-benar masuk ke lubang hitam yang nggak pernah kubayangkan sebelumnya. Hancur, bahkan lebih dari itu. Aku frustasi kamu nggak ada dimanapun. Semuanya kuabaikan. Aku terus fokus mencari kamu. Tapi kamu sudah nggak ditemukan lagi. Itu hukuman yang pantas bagiku"

Air mataku tak mampu lagi kubendung, aku memeluknya dan membenamkan kepalaku dari samping. Aku terus bertanya, ada apa denganku? bukankan lebih mudah jika memang Arseno putus asa dengan semua ini dan tidak kembali lagi?

Aku hanya merasa tidak bisa.

"Apa kamu pernah bahagia denganku sa? Saat tau kamu keguguran dan nyaris nggak bisa lagi mengandung. Aku benar-benar merasa udah menghancurkan hidup kamu. Manusia macam apa aku ini, Sa. Menjaga istri saja nggak

becus. Saat kamu nolak aku mentah-mentah dan tetap pada pendirianmu, aku pikir itu hukuman yang pantas bagi aku. Sikap dingin kamu, penolakan kamu, tangis kamu dan kehilangan anak kita, itu rasanya belum cukup disebut hukuman atas kesalahanku"

Aku mengusap air mataku saat merasakan rambutku mulai basah. Aku tidak menyangka Arsen akan menangis di hadapanku. Aku mengusap air matanya dengan ibu jariku, kembali memeluknya.

Ada apa denganku?

"Apa dengan berpisah, kamu akan lebih baik Sa? Tapi aku nggak sanggup berpisah dengan kamu lagi. aku benar-benar nggak sanggup Sa. apa aku terlalu egois meminta kamu kembali? apa kamu akan sakit lagi jika hidup bersamaku?"

Aku hanya diam mendengar pertanyaannya.

"Apa nggak ada lagi kesempatan itu, Sa?"

*

Aku tetap melemparkan senyum pada teman-teman Deani yang kukenal. Setelah akad nikah, Deani langsung berganti pakaian dan langsung diadakan resepsi. Ibu dan ayah masih tertahan di pelaminan karena banyaknya tamu yang mengantre. Sedangkan aku menemani tamu-tamu ayah dan ibu yang kukenal, yang dulu adalah guru saat aku SMP dan teman-teman Deani yang mengenalku.

Pita juga tidak terlihat dari tadi, padahal aku

menyuruhnya untuk datang lebih awal.

"SASAAA!" akhirnya Pitacu itu datang juga. Aku mendengus kearahnya yang mengenakan kebaya pas badan dengan makeup tipis. pita itu sebenarnya cantik, cuma dia harus menyesuaikan makeup untuk wajahnya.

"Pita, kemana aja?"

"Kangen aku sama kamu mah"

Aku mencibir pelan, baru menyadari siapa yang ada di belakang Pita dan berdehem. "Jadi ini Pit?"

"suami sasa manyo?" (suamimu mana?)

Aku mencari Arsen yang sedang duduk bersama paman-pamanku. Semua pamanku itu sedang merokok di meja melingkar, sedangkan dia hanya makan pisang yang disediakan. "Itu yang duduk sama Mak Ngah" aku menunjuk Arsen, yang ditunjuk ternyata menyadari tanganku. Dia berjalan mendekat ke arahnya.

"Ondeehh Gagahnyoo" (Ganteng banget) ujar pita yang langsung membuatku tertawa. Arsen berdiri disampingku, aku memperkenalkan Arsen pada pita dan pacarnya kemudian mengantar pita menuju pelaminan, membiarkan mereka berfoto bersama dulu, baru pita mengambil makan.

"Urang ma suami Deani, Sa?" (Suami Deani berasal darimana?)

Aku tersenyum saja. "Solok, mandeh" Aku memang sering memanggil Pita mandeh karena dia sangat cerewet. "Bahasa Indonesia dong, Suami Sasa nggak ngerti" Arsen

sedikit terperangah mendengarku memanggilnya suami.

"Iya deh bahasa Indonesia. Nanti resepsi juga di Solok?" aku dan Pita memang sangat terbiasa menggunakan bahasa indomi, Indonesia minang, jadi bahasa Indonesia tapi struktur katanya adalah bahasa minang, atau bahasa setengah-setengah minang dan Indonesia. Tergantung mood, seperti sekarang

"Iya, nanti datang nggak?"

"Uda pita orang Solok juga" dia melirik laki-laki di sampingnya. "Alahan Panjang"

Aku tertawa kencang mendengarnya. Membuat Arsen langsung mengerinyitkan dahi, mungkin sikapku benar-benar sangat aneh dan lepas jika bertemu teman lama. "Sama-sama orang danau ya" Alahan Panjang itu adalah nama daerah di Kabupaten Solok yang juga dekat dengan danau. Namanya Danau Kembar, ada dua danau disana : Danau Diatas dan Danau Dibawah. Dan kami juga tinggal di dekat danau, namanya Danau Maninjau, danau terbesar kedua di Sumatera Barat.

"Bisa bikin tambak ikan kalian" ledekku, membuat Pita dan pacarnya ikut tertawa. Kemudian ikut menimpaliku dengan pembicaraan ikan tangkap, dengan bahasa minang. Yang pastinya Arsen tidak mengerti.

"Sialan! Iya deh yang dapat anak metropolitan" ujar Pita ketika aku lagi-lagi membahas ikan kepada dua orang itu, aku mencibir saja mendengarnya. "Papanya Arsen orang

Kalimantan kok, cuma lama di Jakarta" ujarku menjelaskan. Membuat Pita dan pacarnya kembali mengangguk-angguk.

"Itu udah berapa bulan?" tanyanya kepada perutku, aku mengenakan baju kurung yang seragam sekeluarga. Membuat perutku tampak membuncit dengan jelas.

"Jalan empat bulan"

"Anak kedua ya?"

Aku tersenyum tipis. "anak pertama" ujarku, aku melirik sekilas Arsen yang mengedarkan pandangannya ke sekeliling. Daritadi pagi, moodnya sangat berantakan, Arsen sangat pendiam dari tadi pagi. Aku khawatir, itu karena rasa frustasinya tadi.

Mengobrol dengan Pita benar-benar membunuh waktu, juga karena kami sudah tidak bertemu sekian lama. Terakhir bertemu saat aku akan kabur itu, dua tahun yang lalu. Kami berbicara tentang tingkah-tingkah teman-teman lama kami yang ajaib. Kalau kata Arsen, namanya ghibah, aku tidak mencapnya ghibah karena itu fakta. Aduh, terserahlah.

Resepsi berakhir tepat jam delapan malam. Aku sudah berganti pakaian kaftan biasa, turut menjamu tamu yang masih datang biasanya. Ibu sebenarnya menyuruhku untuk diam saja mengingat aku merintih-rintih tadi malam. Namun sekarang aku sudah sehat bugar, tidak perlu lagi diam di tempat tidur.

Aku mengganti beberapa piring kecil yang sudah kosong dengan piring kecil yang berisi makanan dan kembali

meletakkannya diatas karpet. Saat Arsen tiba-tiba muncul di belakangku. "sa, ayah mau ngomong" ujarnya, yang membuatku menegang seketika.

*

Aku berjalan di belakang Arsen dengan jantung yang sudah tidak dapat lagi ditenangkan. Aku tegang. Aku belum siap menghadapi ini. aku memang anak yang benar-benar labil. Saat masuk ke dalam kamar ayah dan ibu, keduanya sudah tampak disana, duduk di tepian tempat tidur.

"Sasa, sini nak" ujar ibu melambaikan tangannya padaku. aku menatap Arsen sebentar kemudian duduk disamping ibu. Sedangkan Arsen tetap berdiri diantara kami bertiga. Ayah kemudian menyuruh Arsen duduk mengambil kursi di meja rias ibu.

"Sasa, sekarang kalian masih belum mau juga untuk terbuka dengan orangtua Sasa?" aku menegang mendengar ayah seperti itu.

"Ayah sudah menanyakan kepada Arsen, tentang talak satu yang telah dijatuhkannya. Bagaimana Arsen?"

Arsen mengangguk datar. "Talak satu, tapi apabila istri sedang mengandung, dia dalam masa iddah dan masih terikat dengan suaminya. Suami masih bisa rujuk hanya dengan perkataan, tidak perlu menikah lagi"

Aku menghela nafas dalam. Itu memang benar, talak Arseno masih sah terhadapku. Namun aku hanya terikat sampai anak kami lahir, setelahnya kami baru bisa benar-

benar...

"Dan kemarin di Puncak Lawang saya mengucapkan kata rujuk ke Tsania Yah. Memang tidak ada saksi, namun ucapan itu bersungguh-sungguh. Dalam rujuk, tidak perlu ada saksi, hanya perlu ucapan. Bisa dikatakan, Arsen sudah kembali mengikat Tsania dengan ikatan pernikahan"

Ibu menghela nafas di sebelahku, sedangkan aku mematung. Aku bahkan lupa bahwa Arsen mengucapkan hal itu kepadaku kemarin. Jadi..

Ayah mengangguk paham dan kembali melirikku. "Berarti kamu sudah sah kembali menjadi istri Arseno. Tadi ayah dan ibu juga sempat berbicara, dan Arsen memutuskan semuanya kepada kamu"

Aku mengerinyitkan dahi. "Maksud Ayah?"

"Apabila kamu tetap mau berpisah. Arseno akan kembali menceraikan kamu, tepat setelah bayi kalian lahir. Selama masa itu, kamu akan tinggal disini. Ayah nggak mengizinkan kamu untuk ke Jerman lagi, Arseno juga setuju. Nantinya anak kalian akan tetap diurus bersama tapi secara terpisah"

"Ayah" aku menatap nanar ayah.

"Ayah mau yang terbaik untuk kamu, Sasa. Apa kamu pernah berpikir bagaimana perasaan Ayah saat tau kabur dari masalah seperti ini? Bukan hanya kabur, kamu juga hidup dalam kepahitan disana. Ayah merasa gagal, sasa. Kalau menurut kamu Arsen bukan orang yang tepat dalam hidup kamu—"

"Jangan! Arsen nggak salah Yah" teriakku cepat. "Sasa yang salah, Sasa yang kabur, Sasa yang kekanakan. Maaf bikin ayah sama ibu kecewa. Sasa nggak mau pisah dari Arsen yah. Gimana nanti anak Sasa, Sasa nggak mau mengurusnya sendiri. Sasa nggak mau, ini juga tanggung jawab Arsen" tanpa sadar aku sudah berlutut didepan Ayah.

Aku menatap tiga orang yang menegang itu dengan cepat. Air mataku kembali mengalir. Entah ini efek dramatis karena aku sedang hamil atau bukan. Aku benar-benar sudah mengucapkan kata sakral.

Entah apa yang dirasakan Arsen dibelakangku saat ini.

"Sasa ayah nggak mau kejadian keulang lagi. Kamu yakin dengan keputusanmu?"

Nafasku tercekat mendengarnya, aku menatap ibu untuk meminta perlindungan. Apa yang telah kuucapkan tadi? aku baru saja mengakui bahwa aku masih menginginkan arsen. apa yang terjadi denganku.

Sudah kepalang tanggung. aku mengangguk. Aku hanya terdiam saat Ayah langsung menelpon Ustadz yang memang berada di lingkungan rumahku dengan cepat, menanyakan perihal talak dan rujuk tadi.

Aku tidak mengerti kenapa aku melakukan ini

Special Part

Arsen - When the Hell has Begun warning! mengandung beberapa kata kasar dan menyebabkan darah tinggi

Aku memandangi nomor asing yang dari kemarin malam menghubungiku. Aku tidak tau siapa, mungkin teman lamaku karena sejak ganti HP aku tidak sempat backup nomor teman-teman lama sehingga hilang bersamaan HPku yang rusak karena tertindas bahan proyek. Dengan ragu, aku mengangkatnya setelah tiba di ruanganku.

"Halo, maaf dengan siapa ini?" tanyaku cepat. Aku masih ada meeting satu jam lagi dan aku harus mempersiapkan bahan-bahannya. Setelahnya, aku harus mencari kado untuk ulang tahun istri tercintaku. Ini ulang tahun pertamanya setelah kami menikah, aku harus memberikan yang terbaik.

"Ini..." nafasku tercekat ketika mendengar suara itu. Jantungku langsung berdegup cepat, tidak mungkin aku bisa melupakannya dengan mudah.

"Zulfa? Ada apa?" tanyaku langsung. Aku sangat mengenali suara gebetan empat tahunku itu, tidak bisa mungkin melupakan. Meskipun aku sudah memiliki istri sekarang, namun perasaan yang dulu pernah tertinggal pada perempuan itu masih bisa kuingat dengan jelas.

"Aku di Jakarta" ujarnya, membuatku lebih waspada lagi.

"Ada apa Zulfa? Kamu tau aku nggak bisa berbasa-basi" ujarku sedikit dingin, masih bisa kuingat bagaimana penolakan lamarannya terhadapku saat itu. Aku mendekatinya dari kita berstatus maba (mahasiswa baru), berkomunikasi dengan intens empat tahun kuliah, rela menjemputnya dan mengantarnya ketika kuliah. Aku tidak mengharapkan status apa-apa, karena kami memang tidak ingin terikat satu sama lain.

Kedekatan itu membuatku terlalu percaya diri untuk melamar, sampai jawabannya langsung menamparku, menampar harga diriku.

"Aku anggap kamu Masku, saudara nggak menikah Arsen"

Bullshit. Aku baru merasa bahwa empat tahun yang kulalui bersamanya sia-sia. Percuma saja aku memikirkannya setiap malam, dia tidak lebih menganggapku sebagai saudara laki-lakinya. Harga diriku tercekik saat itu dan memutuskan untuk memutus segala komunikasi dengannya sampai dengan hari ini.

Saat mendengar suaranya, sakit hati itu ternyata masih ada. Aku ternyata benar-benar belum memaafkannya.

Bukan karena penolakannya, tapi karena dia tak menganggap pengorbananku selama ini untuknya. Setelah beberapa bulan berlalu, ternyata aku tau apa alasan sebenarnya dia menolakku, dia menyukai orang lain.

Atasannya saat itu.

"Aku.. aku hamil arsen, mereka menjebakku.. aku nggak tau harus lari kemana, Arsen. Tolong aku, satu-satunya harapanku kamu"

Aku menelan ludah dengan cepat, pikiranku berkabut ketika mendengar rintihannya. Ada apa dengannya?

Kenapa aku masih penasaran dengan hidupnya?! Lo nggak boleh gini, Ar.

Oh My God.

"Dimana kamu sekarang?"

Baru beberapa menit aku mematikan sambungan telepon itu, Tsania mengirimku pesan.

Wifey : Sayang, nanti malam mau dimasakin apa? Aku lagi di supermarket nih.

Aku tertegun pelan. Maaf, Sa, ada meeting sampai malam.

Aku tau, apa yang kulakukan hari ini akan menjadi bumerang besar apabila Tsania tau. Bukan, tidak akan terjadi bumerang aku hanya akan menemui teman lama yang sedang masalah.

Apa ini akan menyebabkan masalah besar?

*

Zulfa kembali melakukan percobaan membunuh bayinya. Untung saja aku segera menemukannya yang sedang meminum obat antidepresan. Bajingan itu membuatnya seperti ini. Zulfa tak pernah terlihat putus asa.

Ini pertama kalinya aku melihat dia sefrustasi itu. Dia bertindak seperti orang yang tanpa Tuhan. Tak bisa kupercaya.

Aku tidak akan memaafkan bajingan yang membuat Zulfa seperti ini.

Aku menungguinya di rumah sakit. Lagi-lagi dia melakukan percobaan untuk membunuh bayinya. Aku tidak bisa membuat Zulfa membuka matanya, dia merasa tidak dibutuhkan di dunia ini. Melihatnya seperti ini, membuatku sakit.

Aku tertegun saat melihat dia membuka mata.

"Ar, kenapa kamu disini? Nggak dicariin istrimu?"

Aku menahan nafas. "Aku udah izin" bohongku, Kamu sakit? Butuh apa?"

"Aku nggak butuh apa-apa, Ar. Aku butuh diakui lagi didunia ini"

Aku menggeleng. "Fa, nggak seharusnya semua ini bikin kamu kayak begini. Kamu masih punya Tuhan, Fa. Nyebut"

"Aku udah nggak punya siapa-siapa, Ar. Aku udah nggak punya muka balik ke Jogja. Aku benar-benar nggak bisa. Semua orang memperlakukanku nggak adil! Kenapa aku harus dapat cobaan begini?"

"Fa, Apa yang kamu katakan tadi?"

Zulfa kembali terisak, "Aku benar kan Ar. Aku udah nggak punya siapa-siapa lagi. Kamu membenciku, keluargaku akan malu melihatku seperti ini, dan bajingan itu

nggak mau tanggung jawab. Aku sendirian, Ar" air mata perempuan benar-benar membuatku kalut, aku paling tidak bisa melihatnya.

Saat aku akan menggenggam tangan Zulfa, wajah Tsania langsung terbayang di otakku. Tidak boleh. Tidak boleh begini.

"Masih ada aku, Fa. Aku masih peduli sama kamu, kamu nggak boleh membunuh anakmu seperti ini"

Zulfa kembali menangis. "Tapi kamu udah menikah! Bagaimana bisa kamu peduli sama wanita lain selain istrimu"

Ucapan itu membuatku tertohok. "Udah, Fa. Jangan pikirin itu lagi. Aku disini, aku akan jaga kamu sama bayi kamu. Untuk Tsania aku coba untuk ngasih pengertian"

"Dia nggak akan mau, Ar. Dia akan marah. Bagaimana ini? Aku udah nggak bisa menggantungkan sama kamu"

Tanpa pikir panjang lagi aku meremas jari-jari Zulfa pelan. "Masih ada aku, fa. Masih ada aku"

"Ar.. ada sesuatu yang harus kamu tau. Maaf Ar, maaf... aku masih menyukai kamu"

Ucapan itu langsung membuatku menegang ditempatku. Sesaat aku melepaskan jariku dan memilih berdiri. "Aku butuh keluar sebentar" aku harus menghindar saat ini, aku tidak boleh terbawa suasana dengan ucapan zulfa tadi.

Tapi tangan zulfa menahanku. "Kenapa kamu

menghindar? Kamu masih menyukaiku kan? Kalau nggak untuk apa kamu bolak-balik memastikan keadaanku beberapa minggu ini Ar? Untuk apa?!"

"Aku.. aku juga nggak tau Fa"

Zulfa menatapku dalam. "Bilang sama aku kalau kamu nggak mencintaiku lagi. Ar, jangan bohongi perasaan kamu!"

Pikiranku terbelah, perasaanku terbagi, perasaan yang menggebu-gebu untuk Zulfa kembali membara didalam hatiku. Apa yang baru saja kurasakan? Bagaimana mungkin aku bisa menikahi Tsania ketika perasaanku masih tertinggal sedikit untuk perempuan didepanku ini?

Ujian apa lagi ini?

Tsania maafkan aku, "Benar Fa. Kamu selalu benar"

Seulas senyum bahagia tidak bisa lagi menyembunyikan perasaan hangat yang menjalar di jantungku. Aku kembali ke tempat dudukku dan menggenggam tangan Zulfa. Dia tengah membutuhkanku. Tidak apa. ini Tidak akan apa.

Saat Zulfa menyandarkan kepalanya dibahuku, aku menjelma menjadi iblis jahat dan memeluknya dari samping.

Aku tidak bisa membohongi perasaanku. Perasaan untuknya memang masih ada.

*

Tsania sudah tiga minggu ini berlibur ke kampung halamannya. Sejak sebulan terakhir, istriku itu memang berubah, kami pisah kamar, atas pertanyaan laknat yang tak

sengaja kuucapkan saat kami sedang memadu kasih.

Brengsek, brengsek lo Ar!

Aku tidak tau bagaimana caranya memperbaiki hubunganku dengan Tsania. Dia dingin, tak mau melihatku. Ketika aku berbicara jawabnya selalu ketus. Apa mungkin dia tau pertemuan-pertemuanku dengan Zulfa? Sepertinya tidak mungkin, karena aku selalu memastikan tsania pergi bekerja dahulu sebelum aku menemui zulfa.

Benar-benar brengsek. Tapi aku tidak bisa menghentikannya.

Sejak dia tak ada di rumah ini dan mengangkut sebagian pakaiannya. Aku merasa kosong. Sangat hampa. Aku merindukan dia yang menanyakan akan memasak apa padaku setiap saat, aku merindukan pertanyaan kapan pulang darinya, aku merindukan wajah menggemaskannya. Aku membutuhkannya.

Tapi aku juga butuh melihat zulfa saat ini.

Apa yang harus kulakukan?

Aku memutuskan untuk menghubungi Ibu. Sejak Tsania pergi, dia mengatakan untuk jangan menghubunginya karena dia butuh menenangkan pikirannya dan liburan. Tapi dia hanya izin dua minggu, ini sudah masuk minggu ketiga. Aku tidak bisa lagi menahan perasaan rinduku ini. Aku butuh melihatnya. Apa dia tidak merindukanku?

"Assalamualaikum, Bu. Apa kabar Bu?" tanyaku berbasa basi sebentar. Ibu Tsania benar-benar ramah kepadaku,

menganggapku sebagai anaknya sendiri. Kalau tau apa yang kulakukan kepada anaknya, pasti Ibu tak akan memperlakukanku seperti ini.

"Arsen bisa bicara sama Tsania Bu? Daritadi hapenya mati"

Jawaban ibu setelahnya membuatku menegang. "Sasa kan udah balik dari minggu lalu, Ar. Memangnya dia nggak pulang?"

"Minggu lalu?" tanyaku tanpa sadar. "Maaf Bu, Tsania belum balik ke rumah" wajahku menjadi pucat pasi, memikirkan keselamatan Tsania.

"Astagfirullah Tsania. Ar, kemana Sasa Ar? Ibu kok jadi cemas gini" aku hanya diam mematung di tempatku. Aku bingung harus menjawab apa, aku tidak bisa memikirkan apa-apa. Ketika aku mendengar suara Ibu sudah berganti dengan Ayah, aku semakin menegang.

"Arsen., Sasa belum kembali ke rumah? Benar itu?"

"Benar Yah. Apa mungkin Sasa langsung dinas luar kota dengan kantornya?"

Hening beberapa saat. Ayah menghela nafas dalam. "Tolong cari Tsania Arsen, ayah benar-benar punya firasat buruk"

Aku memutuskan sambungan telepon dengan cepat. Ini hari kerja. Sikap Tsania memang berubah beberapa waktu terakhir tapi tidak mungkin.. tidak mungkin dia menghilang begitu saja kan? Apa terjadi sesuatu dengannya? Tidak

mungkin. Tsania tidak mungkin celaka. Tsania pasti baik-baik saja.

Aku tidak akan pernah bisa memaafkan diriku apabila dia celaka, setelah kelakuan laknat yang kulakukan secara sadar di belakangnya.

SHIT! Aku benar-benar tersadar bahwa selama ini aku hanya menuruti hawa nafsuku. Aku harus mencari Tsania dengan cepat.

Aku baru saja akan mengambil kunci mobil saat mendengar seseorang mengetuk pintu rumahku. Mungkin Tsania! Dengan langkah cepat aku berlari ke pintu dan membukanya, wajah Adara yang pertama kali kulihat.

"Ra, ngapain? Tsania nggak ada di rumah. Dia hilang" aku mengucapkannya dengan cepat, tidak ada lagi waktu.

" Mau kemana lo bang?" Tanya adara dengan kerutan di dahinya.

"Ke kantor tsania, Tsania nggak pulang-pulang. Mungkin ada tugas kantor tapi abang nggak di kasih tau. Dua minggu lalu dia pulang kampung, ternyata udah balik minggu lalu, abang khawa~" aku bahkan tidak mempersilahkan adara sama sekali untuk masuk.

"Tsania udah resign"

Ucapan itu sukses membuatku diam.

"a..apa?"

Adara tersenyum miring kepadaku. "Lo nggak tau Tsania resign? Apa yang lo tau tentang Tsania selama ini

hah?"

"Nggak mungkin! Kita memang ada masalah beberapa waktu ini Ra, nggak mungkin dia nggak ngasih tau gue kalau mau berhenti kerja"

"Dia bukan cuma mau berenti kerja. Dia memang mau pergi" jawab Adara, wajahnya sangat serius kali ini. Dia mengeluarkan sesuatu dari dalam tasnya dan menyerahkannya padaku. "Sampai ketemu di persidangan sebulan lagi, Bang. Ini suratnya udah di tanda tangan Tsania" Adara langsung menyerahkan amplop coklat itu kepadaku. Saat aku membukanya pelan, kop Pengadilan Agama membuat jantungku berhenti berdetak. Aku memalingkan wajah, menatapnya tak percaya, sedangkan Adara hanya menatapku dengan tatapan dingin penuh kebencian.

A..apa mungkin?

"Gue pulang dulu"

"Ra.." aku menahan tangannya.

Tapi Adara menjadi lepas kendali, "Lepasin brengsek! Lo brengsek tau nggak bang! Lo brengsek banget! Nggak sudi gue ngomong sama lo! Bajingan! Membusuk lo sana sama selingkuhan lo!"

"Adara!" bentakku tanpa sadar.

"Nggak usah lo cari-cari Tsania. Dia udah pergi, dia udah nggak tahan hidup sama lo"

"Kemana?"

"Kalau gue tau, nggak akan pernah gue kasih tau lo"

Emosiku turut tersulut saat itu. Apa yang dipikirkan Tsania hingga bersikap kekanak-kanakan seperti ini ha? Apa aku harus menandatangani suarat sialan ini!

Sialan! Aku tidak bisa lagi melakukan apapun.

*

Hanya hampa yang kurasakan saat ini.

Aku memandang sekeliling dan menatap dua orang yang tengah menjadi objek pandangku daritadi balik memperhatikanku. Zulfa sedang menggendong anaknya, dia sudah melahirkan. Tiga minggu setelah Tsania menghilang. Bayinya prematur dan sehat.

Aku hanya tersenyum tipis, namun aku bisa merasakan sudah tidak punya semangat hidup lagi.

"Ar, coba gendong Tiara" Zulfa menyerahkan anaknya padaku, membuatku yang seperti mayat hidup menurut saja dan menggendong anaknya. Tidak ada yang bisa kurasakan sama sekali. Hatiku mati rasa, melihat bayi sekecil ini saja aku tidak bisa merasakan apapun.

Aku menginginkan Tsania.

Hanya Tsania.

"Dia senyum sama kamu Ar. Panggilannya jadi papa buat kamu?" ucapan itu langsung tertohok saat Zulfa menyebutku seperti itu. Aku langsung menyerahkan bayinya dan menghela nafas dalam.

"Aku nggak bisa lagi, Fa"

Zulfa menegang ditempatnya. "Maksud kamu?"

"Aku akan memastikan bayimu sehat hingga berumur dua tahun. Tapi aku nggak bisa lagi meneruskan pertemuan ini. Maaf zulfa, kita salah. Aku salah"

Tak ada rasa sakit yang kurasakan saat mengatakan hal itu. Aku memilih pergi. Aku sudah muak dengan dunia, tidak ada lagi yang kuinginkan di dunia ini. Aku hanya berharap ajal bisa langsung menjemputku.

Brengsek! Brengsek!

Membusuk lo sana sama selingkuhan lo!

Ucapan Adara kembali terdengar ditelingaku, membuatku kembali merasakan sakit. Hanya ucapan Adara dan teringat akan Tsania aku bisa merasakan sesuatu. Tsania tau permainan busukku selama ini dan dia diam, dia hanya diam dan memilih pergi diam-diam juga.

Dia memenangkan semua ini. Aku hancur. Bukan hanya karena rasa bersalah, tapi juga karena tiba-tiba ada ruang hampa yang menjeratku untuk tak mampu hidup lagi.

Aku membutuhkannya, Aku butuh bertemu dengannya.

Aku tidak sanggup begini. Aku benar-benar membutuhkannya.

Saat berada di rumah untuk pertama kalinya di dalam hidupku aku merasa kekosongan yang mendalam. Ku keluarkan semua baju Tsania yang tersisa dan kuhidu wanginya yang tertinggal disana. Ku pandangi foto pernikahan kami lekat-lekat.

Perasaan bersalah mengukungku dengan cepat, membuat semua warna dalam hidupku menghitam. Tsania memang tak seperti Zulfa yang bisa membolak-balikkan perasaanku, tapi dia bisa membuatku merasakan kelamnya dunia, Neraka.

Aku benar-benar gila. Aku sudah tidak bisa hidup lebih lama lagi, aku merindukannya, aku merindukan istriku, aku tidak bisa lagi seperti ini. Aku butuh bertemu dengannya, aku butuh memeluknya, menciumnya. Aku membutuhkan segala yang Tsania berikan kepadaku.

Aku butuh dia.

Aku tidak bisa lagi menjalani hidup tanpa dia,

Aku tidak bisa lagi.

Benar-benar sudah tidak bisa.

*

Aku mendengar suara ketukan dari luar membuatku menolehkan kepala sebentar. Aku meneruskan kegiatanku untuk mengancingkan baju, aku tidak peduli lagi pintuku terbuka. Setelah merasa cukup, aku mulai memasukkan barang-barangku ke dalam tas. Aku akan ke Jogja hari ini, menelusuri jejak-jejak pertemanan Tsania dan berharap menemukannya ada di salah satu rumah mereka.

"Mau kemana Bang?" itu suara Mama. Sejak satu bulan yang lalu, tepat saat Papa dan Mama mengunjungi rumahku dan tidak mendapati Tsania dimanapun. Papa dan Mama menyeretku hingga kembali ke rumah. Papa marah

besar hingga memukuliku saat tau perbuatanku, aku hampir mati gara-gara serangan Papa.

"Abang mau kemana?"

"Kemana lagi kalau nggak cari istri" aku memasukkan pakaianku dengan kesal dan segera mengenakan ransel. Bersiap untuk pergi.

"Udah! Bang! Abang udah nggak masuk kerja satu bulan ini, Oom udah ngasih peringatan ke Mama. Udah Bang"

Aku menggeleng cepat. "Nggak mau, Ma. Abang harus nemuin Tsania. Abang harus minta maaf" ujarku mantap. Perceraianku dengan Tsania dibatalkan karena ketidakhadiran Tsania, meskipun Adara bersikukuh telah menjadi ahli hukumnya, semuanya bisa dibatalkan dengan cepat. Tsania masih istriku.

"Abang nggak bisa hidup gini terus, Ma. Abang butuh Tsania, Abang nggak bisa hidup tanpa dia. Abang salah Ma, tapi kenapa hukumannya bisa seberat ini?" ucapku lirih, Mama hanya diam didepanku tanpa mengucapkan apapun lagi.

"Ucapkan itu sebelum kamu bermain dengan perempuan lain" Papa menyahut dibelakang, Amelia juga melihatku dengan tatapan tidak suka. Hanya mama yang bisa sedikit memberi perhatian padaku.

"Udah, Pa!" tahan Mama, ketika Papa kembali akan membuka mulut. Kembali menyalahkanku. Baiklah, mengingatkan kesalahanku.

"Biarkan saja dia bertindak semaunya, Ma. Jangan ikut campur. Dia sudah besar, sudah beristri. Pantas saja istrinya lari. Papa benar-benar berharap Tsania bertemu laki-laki yang bisa menjaga dia, menghormati dia!"

Papa menatapku garang. "Apa yang salah dari pengajaran Papa selama ini hingga membuat kamu menjadi Brengsek Arsen?"

"Pa, bisa stop menyalahkanku?" ujarku memohon. Aku terduduk diujung tempat tidur dan mengusap wajahku dengan kedua tangan.

"Abang. Abang yang kuat ya, ini ujian buat abang"

"Ini karma, Ma" jawabku cepat. Aku merasakan pundakku diusap oleh seseorang. Mungkin mama, aku sudah tidak tau, sudah benar-benar tidak tau.

*

Keluargaku akhirnya memutuskan untuk tinggal dirumahku untuk sementara. Aku tidak bisa tidur dengan tenang di rumah orangtuaku, karena aku terus bermimpi Tsania datang dan tak mendapati orang di rumah, membuatnya kesusahan membukakan pintu. Aku langsung merinding saat terjaga dan juga terisak.

"Tsania udah pulang, Ma?" itu pertanyaan yang otomatis keluar dari mulutku saat membuka pintu rumah. Mama menatapku sebentar saat aku menanyakan hal itu. Tiga bulan sudah pencarianku terhadap Tsania, mulai dari kampung halamannya, teman-teman SMAnya yang

terpencar hingga teman-teman kuliahnya. Hasilnya nihil. Adara yang menatapku dengan tatapan menjijikkan juga bersumpah tidak tau dimana keberadaannya.

"Belum. Abang makan dulu ya. Nanti Tsania pulang lihat abang kurus kerontang begini jadi nggak suka lagi sama Abang"

Aku tau kalimat itu hanya untuk penghiburan. Tapi rasanya menyakitkan sekali. Dengan pandangan kosong aku berjalan ke kamar kami, kembali menikmati wanginya yang tertinggal pada baju-bajunya. Menghirupnya dalam-dalam, berharap tsania akan kembali ke rumah ini.

Itu jelas sesuatu yang tidak mungkin.

Tsania sudah pergi meninggalkanku. Karena kebodohanku.

Dia tak bisa lagi bahagia hidup bersamaku.

Aku tidak tau lagi harus mencari tsania kemana. Satu-satunya harapanku adalah bertahan di rumah ini, berdoa agar tsania dimanapun dia sekarang berada dalam kondisi baik-baik saja, dan harapan paling besarku adalah dia kembali.

Setidaknya kembali ke rumah ini, meskipun aku tau harapannya sangat tipis.

"Aku nggak butuh makan. Aku butuh Tsania"

Tidak mungkin tsania yang mau menerima laki-laki brengsek sepertiku. Ya Tuhan, aku hanya butuh bertemu dengannya sekali saja.

Hanya sekali saja.

Dua Puluh Lima

Aku merutuki ucapanku malam itu. Benar-benar merutuki. Aku tidak menyangka ucapanku akan langsung berdampak sangat besar pada hubunganku dengan Arsen. Tepat dua hari setelah Deani menikah dan mereka sudah pergi bulan madu, Ayah juga mengusirku secara halus. Mengatakan bahwa kami butuh pendekatan.

Tentu saja, setelah malam yang sangat kurutuki itu. Aku langsung menghindari Arsen keesokan harinya, menginap di rumah Pita, tapi jam sepuluh malam, Arsen sudah menjemputku dan mengatakan bahwa ayahlah yang menyuruhnya untuk menjemputku. Besoknya, ayah menyarankan kami untuk hidup berdua saja, sekaligus memperbaiki kesalahpahaman.

Aku tau aku tidak bisa egois, kami sudah resmi kembali rujuk. Tapi tetap saja aku tidak bisa mengatasi perasaan canggungku saat berada di dekat Arsen. Mengetahui semuanya malah semakin membuatku tidak bisa melupakan kesakitan itu.

Tapi aku harus melakukan ini demi anakku. Aku tidak mau dia kekurangan kasih sayang meskipun kedua orangtuanya –mungkin- tak bisa lagi seperti dulu. Aku benar-benar butuh belajar ikhlas. Dan itu mungkin harus kulakukan seumur hidup.

Semoga saja.

Disinilah aku. Terpatung di depan rumah yang dulu kutinggali. Rumah Arsen, rumah yang sempat menjadi tempat kami berlindung dan memiliki banyak kenangan di dalamnya. Aku hanya diam saat Arsen menuntunku untuk masuk ke dalam rumah itu.

"Sa" panggilnya lemah.

Aku menghela nafas dalam dan menatap Arsen. "Seharusnya aku nggak bilang kayak gitu ke Ayah kemarin"

Arsen tersenyum simpul. "Aku nggak ada maksa kamu loh, bilang kayak gitu" godanya, membuat kedua pipiku langsung memerah. Aku mengacuhkan tangannya dan berjalan memasuki pagar. Saat menunggu di pintu utama aku terdiam di depan.

Aku memejamkan mataku untuk menenangkan diriku, kemudian menghela nafas dalam. Aku pasti bisa. Aku pasti bisa menghadapi ini semua.

"Seburuk itu rumah ini di dalam ingatanmu?" tanyanya, yang ternyata sudah membuka pintu dan ingin mempersilahkanku masuk lebih dahulu, barang-barang kami sudah ditaruhnya di balik pintu. Aku berdecak menanggapinya dan masuk duluan.

Seketika aku terdiam mencium bau ruangan yang sangat kukenali ini.

"Pewangi ruangannya masih sama. Wangi lavender. Aku nggak pernah milih wangi-wangian lain" jelas Arsen yang

ternyata sudah ada di belakangku.

Aku terpaku dengan sudut ruang tamu yang terdapat rak tempat foto-fotoku dan Arsen terpajang dengan jelas. Bukan foto-foto itu yang membuatku terpaku, tapi kebersihannya. Apakah Arsen selalu membersihkan rumah ini?

"Kamu bersihin rumah?"

Arsen memutar bola matanya. "Menurut kamu, kamu nggak akan marah kalau ada asisten rumah tangga? Aku selalu bermimpi kamu datang kesini lagi, Sa. Kalau tiba-tiba kamu melihat ada bibi-bibi, aku juga yang kena semprot"

Aku mengerinyitkan dahi dan memasuki ruang tengah. "Mimpimu udah terkabul, mimpiku yang nggak terkabul" ujarku ketus dan melihat hal yang sama di ruang tengah. Tidak satupun benda yang terlihat diubah letaknya sejak aku meninggalkan rumah ini.

"Kenapa tempatnya masih sama?" aku menjatuhkan pantatku di sofa ruang tengah yang menghadap ke TV.

Arsen tidak melakukan hal yang sama. "Nanti kalau kamu tiba-tiba nanya 'Ar, kok kemocengnya nggak ada ditempat?' atau 'Ar ini kok nggak ada disini' aku juga pusing nyarinya. Padahal kamu yang salah taro" aku tidak dapat tidak menyunggingkan senyum saat mendengarnya seperti itu. untung wajahku membelakanginya, hingga dia tidak tau bahwa aku turut tersenyum mengingat kejadian itu.

Aku menepis segala kenangan indah itu dengan cepat.

Sebaiknya aku langsung beristirahat. Membangkitkan kenangan baik hanya membuat diriku makin terasa tolol di rumah ini. aku akan beranjak ke kamarku saat tangan Arsen menahan.

"Sa, kita tidur di kamar yang sama ya? Kamu kan udah janji mau memulai dari awal"

Aku menepis langsung tangannya yang ada di tanganku dan berjalan menuju kamar utama yang sempat menjadi tempat paling nyamanku dengan Arsen dulu. Aku membuka kamar dan menghela nafas dalam, kemudian tertegun melihat sprey biru yang terpasang disana, padahal laki-laki dibelakangku itu tidak menyukai warna biru atau pink, kecuali biru tua.

Arsen masih mencoba menghidupkan rumah ini dengan kebiasaan-kebiasaanku, dia selalu berharap aku datang. Pikiran itu membuat rasa bersalahku menggunung, kemudian menyesakkan hatiku.

"Sa, habis isya nanti kita makan malam di luar aja ya. Sekalian beli keperluan kamu. Aku lihat susu bumil kamu mau habis. Mau ya?" sejak aku 'kembali' menerimanya, Arsen menurunkan nada bicaranya beberapa oktaf. Hanya kelembutan yang kudengar dari kemarin, bahkan saat aku tengah dongkol dan bernada ketus. Dia tetap sabar.

Entah apa misinya menggunakan strategi itu.

Saat aku akan menutup mataku untuk istirahat, aku mendengar suaranya lagi.

"Sa, kamu nggak ngidam apa-apa? Ini udah mau bulan ke empat loh, kamu nggak mau apa gitu?" tanyanya lagi dengan nada lembut yang semakin memekakkan telingaku.

Aku mendengus kasar. "Aku ngidam kamu diam" tanpa memperlihatkan ekspresinya aku menutup mataku mencoba tidur. Bukan nada kesal yang kudengar selanjutnya, melainkan kekehan ringan, dia langsung mencium keningku lama.

"Makasih. Aku sayang banget sama kamu, Sa" ujarnya. Membuatku benar-benar ingin masuk ke dunia mimpi saat ini juga.

*

Aku menyelesaikan ibadah sholat Isyaku sedikit lama, aku ingin mengulur waktu untuk bertemu Arsen. Aku tidak bisa menghindari perasaan kacau setelah berada di rumah ini. Ini membuatku terlalu takut, aku takut kembali depresi.

Bagaimanapun, meskipun aku sudah kembali padanya. Ternyata kata kembali itu juga belum merepresentasikan perasaanku. Aku sangat tidak tenang sejak kembali ke rumah ini. Mimpiku tadi bahkan buruk, aku berkali-kali berdoa agar jiwaku menjadi tenang sehingga tidak membahayakan bayiku.

Aku tidak bisa egois, meskipun logikaku masih berteriak tidak akan mengampuni Arsen, hatiku tetap berkata lain. Arsen tetap orang yang paling teratas di hatiku yang ingin kubahagiakan setelah kedua orangtuaku. Kembalinya aku

kepadanya juga membuatku ingin berbakti kepadanya.

Seperti sebelumnya.

Bisakah aku?

"Sa" aku tertegun ketika mendengar panggilan itu, aku menutup doaku yang dari tadi sudah selesai dengan mengusap wajahku pelan dan mencium sajadah. Aku menoleh kebelakang dan mendapati Arsen menatapku dalam, aku tersenyum tipis kepadanya.

Dari kemarin-kemarin, aku memang menolak melaksanakan ibadah dengan berjamaah. Entah ini sebagai bukti bahwa aku belum benar-benar sanggup menerimanya menjadi imamku lagi atau tidak. Aku hanya merasa, belum sanggup.

"Delivery aja yuk, kamu kayaknya nggak enak badan"

Aku menggeleng pelan. Jujur saja, dari awal masuk kesini, wajahku sudah sangat tertekan. Tapi aku berusaha melupakan kejadian-kejadian itu dan berusaha untuk terus memperbaiki diri.

Karena Tuhanku berjanji akan menjanjikan surga terhadap orang-orang yang sabar. Inilah yang ingin kujalani, memaknai kata sabar itu sendiri.

"Arsen" panggilku saat aku melipat mukena. "Aku mau nanya satu hal" aku masih enggan menatapnya, dia hanya berdeham dibelakangku membuatku menolehkan kepala, ternyata dia ada duduk di tepian ranjang.

"Kamu.. pernah ajak dia kesini?" aku berusaha untuk

tidak dingin menatap kepadanya.

Arsen menggeleng. "Nggak pernah, Sa" aku tersenyum tipis kemudian mengangguk. Setidaknya untuk sekarang, aku tau Arsen tidak selancang itu bermain di belakangku.

"dan.." sambungku cepat, aku harus menanyakan hal ini. Pertama ini untuk keberlangsungan hubungan kami yang sudah retak ini, kedua adalah untuk menuntaskan rasa penasaranku. Moodku sekarang sedang stabil, dihentakkan kenyataan sedikit tidak akan membuatku kabur lagi.

"Apa kamu pernah, menyentuh dia selain mencium puncak kepala dia?" rasanya sakit sekali menanyakan ini.

Tatapan Arsen berubah menjadi kecewa. Dia tau, aku belum akan dengan mudah kembali padanya. Aku hanya berusaha belajar dan berusaha menjadikan Arsen sumber kebahagiaanku lagi.

"Nggak pernah. Aku berani bersumpah, Sa"

Aku menghela nafas dalam dan mengangguk lega. Setidaknya aku bisa tau sejauh apa dulu hubungan mereka, meskipun aku tidak berniat tau lebih dalam lagi. Untuk apa? Menyakiti diri sendiri saja dan merusak apa yang sekarang tengah kubangun.

Terkadang memang ada hal-hal yang sebaiknya tidak kita ketahui.

*

Mempercayainya. Baiklah. Belajar mempercayai seseorang yang pernah membuang kepercayaanmu seperti

sampah bukanlah hal yang mudah. Sampai saat ini, aku tidak bisa menemukan alasan kenapa aku harus mempercayai Arsen lagi. Lukaku masih belum sembuh, masih basah dan mungkin siap melebar kapan saja.

Aku tidak ingin mengambil resiko untuk mengalami hal yang sama lagi. Cinta saja tidak cukup, baik cintaku dan cintanya tidak akan pernah cukup. Seberapapun dia mengumbar kata sayang dan cinta padaku, dia tau dengan pasti kepercayaanku tidak akan mudah didapatkan lagi.

Mungkin aku butuh belajar seumur hidup untuk mempercayainya. Tapi aku mencoba berdamai dengan masa lalu kami. Kalau kata Ibu yang menceramahiku kemarin aku benar-benar butuh mengerti dan mempraktekkan ikhlas. Aku masih ingin tau apa arti kata ikhlas itu sesungguhnya. Bagaimana cara mendapatkannya. Doa-doa yang kupanjatkan belum terlihat membelaku, aku masih butuh alasan untuk kembali kepada Arsen, mempercayainya dan menyerahkan hidupku padanya.

Aku tau Arsen tau hal ini. dia tak akan mudah mendapatkan maafku. Tapi mungkin baginya, aku mau hidup dengannya sudah cukup. Mungkin. Aku tidak tau. Aku juga tidak ingin menggali perasaan suamiku itu lebih dalam. Biarkan saja. mungkin suatu saat, aku menemukan alasannya. Atau tidak sama sekali.

Mudah-mudahan aku kembali mendapatkan keajabaikan dibukakan mata hatiku oleh-Nya.

Aku memandang jalanan Jakarta dengan nanar. Sudah

dua tahun seharusnya, aku meninggalkan kota ini, bersamaan dengan kenangan-kenangan yang ada di dalamnya. Kenangan yang dulu ingin kukubur dalam-dalam. Siapa yang tau? Ternyata aku kembali diseret ke kota ini untuk alasan yang sama dengan alasan kepergianku.

Arseno.

Daguku masih ditumpukan pada tanganku, seolah bosan dengan kemacetan kota. Arsen hanya diam disebelahku. Tidak lagi memulai pembicaraan saat aku hanya menanggapinya dengan deheman singkat. Mungkin seharusnya dia menyerah mendapatkanku.

"Kita makan di IBC. Aku lagi pengen disana. Kamu nggak mual kan nyium bau ikan kan?" akhirnya dia membuka percakapan lagi. Aku hanya menganggukkan kepala setuju, namun mataku masih sayu memandang jalanan.

Arsen berdehem sekali, namun tidak kugubris. Mungkin baginya sangat sulit membuatku yakin dengan dirinya lagi. aku tidak mengerti dan juga tidak paham.

Aku mencoba menerka-nerka, mungkin alasanku kembali adalah tidak mau melihatnya frustasi lagi setelah pagi itu dan untuk kebahagiaan anak yang sekarang kukandung. Mungkin. Tidak tau juga, tapi setidaknya aku bisa menemukan alasanku mengapa harus kembali padanya, meskipun aku tidak yakin sepenuhnya.

Mobil Arsen telah terparkir dengan sempurna di restoran besar itu. Aku langsung membuka pintu dan keluar sebelum

Arsen membukakan pintu untukku. Kakiku sedikit pegal karena terlalu banyak duduk dari tadi. Aku mengusap pelan perutku, seperti gerakan otomatis.

"Kamu kenapa?" tanyanya, ketika melihatku mengusap perutku.

Aku menggeleng pelan dan jalan lebih dahulu. Seorang pelayan langsung melayani kami dan menanyakan untuk berapa orang, aku mengatakan dua orang. Satu-satunya meja yang tersisa ternyata cukup menguntungkan. Di lantai dua tepat di samping jendela kaca.

Aku membiarkan Arsen memilihkan makanan kami sedangkan aku sibuk melamun memandangi jalanan. Pikiranku berkecamuk, memikirkan apakah ini benar-benar hal yang kuinginkan atau tidak. Aku tidak mau mengulang kejadian yang sama lagi.

Sudah berapa kali aku mengatakan tidak mau mengulang kejadian yang sama.

"Sa.." panggil Arsen pelan, membuatku menoleh.

"Apa kamu pulang lagi aja ke Maninjau?" tanya Arsen terdengar khawatir, mungkin sedikit kaget dengan reaksiku yang seperti mayat hidup dari tadi.

Aku menggelengkan kepalaku pelan. "Nggak perlu. Aku mau mencoba"

"Kalau disana lebih baik, aku nggak keberatan juga kalau aku mulai nyari-nyari kerja disana, atau di Padang atau di Pekanbaru? Dimana aja Sa, yang penting jangan jerman

karena aku harus belajar bahasa itu dulu setahun"

Aku menatapnya nanar dan menggeleng lagi. "Aku.... Seperti dipaksa masuk lagi ke kota ini, Ar. Kamu tau? Setiap sudutnya Cuma mengingatkan aku sama masa lalu kita. Aku... maaf. belum sepenuhnya bisa melupakan"

Arsen menggenggam tanganku dan mengusapnya. "Pelan-pelan aja. Gimana kalau besok, kita tinggal di rumah orangtuaku dulu?"

Aku hanya diam, menimbang-nimbang usulan itu. Tapi sepertinya, hasilnya akan sama saja bila ternyata diriku lah yang tidak bisa menerima semua ini, semua usahanya akan tidak ada hasilnya jika diriku yang menolak untuk diperjuangkan. Aku menggelengkan kepala. Aku kembali butuh penyesuaian dengan arsen. berdua lebih baik.

*

Aku melangkahkan kaki menuju rak susu formula untuk ibu hamil, sedikit berdecak saat susu formula yang biasa kuminum di jerman tidak ada yang menjual disini. aku harus meneliti ingredientsnya satu persatu untuk mendapatkan nutrisi yang terbaik untuk bayiku.

"Dipilih semuanya aja kalau kamu ragu" Arsen masih setia dibelakangku mengekoriku lebih tepatnya. Aku telah menyuruhnya untuk ke rak camilan namun dia dengan setia mengekor dibelakangku.

Aku mengeluarkan ponsel dan mencari komposisi susu formulaku itu dan membandingkan dengan yang ada di

depanku. Setelah menemukan yang sedikit mirip, aku meletakkan itu ke trolley belanja kami. Saat aku akan beranjak, Arsen mengambil lagi dua kaleng susu.

"Kebanyakan, Ar" tegurku padanya.

"Biar dapat diskon"

Aku memngerutkan dahi dan menggelengkan kepalaku. Diskon his ass. Tidak ada tanda-tanda diskon disana, bilang saja dia malas membelikan susu itu besok-besok.

Aku kemudian melanjutkan ke bagian sayuran. Untuk kali ini, aku benar-benar menyuruh Arsen untuk pergi ke bagian cemilan dan mendapatkan makanan yang dia mau daripada dia mengomentari saat aku lebih memilih kangkung atau bayam. Arsen akhirnya mengalah dengan mengatakan bahwa aku akan capek jika harus berjalan lagi kesana.

Dia akhimya membawa keranjang dan dengan berat hati berpisah denganku. Aku tersenyum kecil melihat tingkahnya itu, sebelum benar-benar lupa aku kembali sibuk dengan daftar belanja yang diam-diam sudah ku list di dalam ponselku. Membeli semua keperluan kami, untuk beberapa hari kedepan. Lagipula, aku tidak bekerja, pasti akan sangat bosan di rumah.

Saat sudah selesai dengan urusanku. Aku langsung mendorong trolley itu untuk menyusul Arsen yang sedang berada di bagian camilan. aku bermaksud untuk menyuruhnya agar segera pulang karena kakiku sudah mulai

pegal. Sejak kehamilan, kakiku menjadi sangat manja.

"Papa"

Gerakanku terhenti saat mendengar suara anak kecil itu, aku berdiri diantara rak camilan itu, tepat di sampingnya, mereka tidak akan mengetahui keberadaanku karena tersembunyi oleh rak, sedangkan aku bisa melihat mereka dengan jelas.

Rasa sakit yang tadi sempat menghilang langsung membuatku sesak nafas.

Papa?

Anak itu memanggik Arsen Papa?

Aku memperhatikan lagi interaksi antara Arsen dan anak itu. Arsen tanpa segan mencium dan menggendong anak perempuan yang berpipi gempal itu dengan gemas. Sedangkan zulfa menyusul dua orang itu dan tampak mengobrol ringan dengan Arsen.

Aku melihat Arsen tertawa lepas dan bercanda dengan anak itu, membuatku mencengkram ujung trolleyku dengan kuat. Pikiranku berkabut. Aku tidak mampu melakukan apapun lagi. rasa sakitnya masih sama.

Kecemburuanku masih menggunung. Aku kembali merasa dikhianati.

Aku melewati rak tersebut dan mendorong hingga rak selanjutnya dan langsung mengantre di depan kasir. Membiarkan ketiga orang itu merasakan indahnya kebahagiaan, di tengah kesakitanku yang tiada henti.

Dimana janjinya malam itu untuk membuatku bahagia?

Aku tidak menemukan kesungguhannya sama sekali.

Dua Puluh Enam

"Kenapa nggak kamu samperin mereka?" Adara yang ada didepanku mengerinyitkan dahi, aku sudah selesai dengan acara tangisanku. Setelah membayar semua kebutuhanku itu aku langsung menyetop taksi dan langsung ke kos adara. Untungnya, Adara sedang berada di kos dan menerimaku dengan baik. Aku masuk ke dalam kosnya dengan air mata yang sudah berderai. Ucapannya sukses membuatku tertegun pelan.

"Bang Arsen datang sama kamu, nggak mungkin banget dia janjian sama cewek itu. Mereka cuma nggak sengaja ketemu. Sa. Kenapa kamu harus kabur disaat kamu punya kesempatan matenin Arsen milik kamu depan perempuan itu" jelasnya lagi.

Aku terhenyak dan mengusap sisa-sisa air mataku. "Kok aku nggak kepikiran ya?"

"SI BODOH!" marah Adara langsung. "Kalau aku jadi kamu, aku samperin itu Arsen sekalian ngasih ciuman, biar tu cewek tau rasa, gangguin laki orang"

Amarah itu terhenti saat ada orang yang menggedor pintu kamar Adara. Aku sudah tau siapa yang datang. Tadi Adara dengan polosnya mengatakan bahwa aku ada disini, sebelum aku mencegahnya untuk jangan memberi tahu.

"Satu lagi orang yang harus kumarahi" Desis Adara

sebelum beranjak dari belakangku, aku langsung mengubah posisiku untuk menghadap pintu.

Adara membukakan pintu untuknya, penampilannya sama kacaunya denganku. Aku langsung memalingkan wajah ketika dia masuk begitu saja di kos adara. Kos adara memang bukan kos putri, sehingga laki-laki bisa bebas masuk termasuk Arsen seperti ini tanpa teguran dari satpam.

"Tsania, aku nyari kamu kemana-mana"

"Lo apain dia bang?" aku tetap memalingkan wajah, tidak mau mendengar apa yang mereka bicarakan. Adara sepertinya sudah benar-benar kehilangan kesabaran menghadapi arsen.

"Lo apain dia? Nangis-nangis datang ke kos gue"

Tidak ada jawaban dari arsen. "Gue juga nggak tau, Ra. Tiba-tiba aja Sasa ngilang di supermarket. Gue udah keliling-keliling—"

"Lo nggak sadar istri lo hilang?! LO itu emang nggak pernah sadar istri lo hilang!" desis adara tajam, aku memilih merebahkan diri dan memunggungi mereka. "lo nggak pernah ya sekali aja bertanya sama diri lo sendiri, apa yang membuat Tsania begini?" tanya Adara lagi, membuatku menggigit bibir untuk menahan isakanku. Aku menutupkan mata rapat-rapat.

"Jangan-jangan—"

Adara berdecak. "Iya dia liat lo sama keluarga kecil lo

yang lain" ketus adara. "Dua kali sasa mergokin lo sama mereka. Nggak paham-paham juga ya lo. Lo itu bukan cuma buang kepercayaannya, tapi lo juga matahin hatinya"

Arsen sepertinya tidak mengubris Adara. "Tsania, pulang ya? Kamu nggak bisa kabur-kaburan seperti ini terus" Arsen diam, "Sa" panggilnya lagi.

Lagi-lagi adara memotong. "Masih berani lo bawa dia pulang? Lo nggak liat apa dia desperate sekarang? Lo udah janji sama gue waktu itu bang, buat bahagiain dia. Lo udah janji juga di depan orangtuanya Sasa. Mana janji lo?"

"Ini bukan urusan lo ya, Ra"

"Urusan gue karena gue yang akan jadi ahli hukumnya Sasa" aku tidak menyangka Adara akan semeledak ini menghadapi Arsen, setelah dia mengatakanku bodoh tadi.

Kudengar, Arsen menghela nafas, tidak melawan adara lagi.

"Kalau lo nggak mau kehilangan mereka, lo bisa ngelepasin tsania. Cukup, bang. Cukup gue lihat sahabat gue begini. Kalau bukan karena buyut kita masih sama, udah gue apain lo dari lama" ketus adara, membuatku terbelalak kaget, adara dan Arsen satu garis keturunan?

"Asal lo tau, gue udah nggak pernah berhubungan sama mereka beberapa bulan terakhir. Tadi itu nggak sengaja, benar-benar nggak sengaja. Mana gue tau mereka bakalan disana juga. dan kejadian di PIM itu tuh karena anaknya yang minta, bukan ibunya. Gue nggak ada lagi berhubungan

sama mereka" jelas Arsen tapi aku bisa mendengar decakan kasar dari Adara. "sekarang, gue mau bawa istri gue pulang, Ra!"

"Gue sebel banget sama lo Bang. Dari dulu. Sakit banget hati gue liat lo masih giniin Tsania. Kurang apa dia buat lo? Kurang cantik? Kurang seksi? Kurang apa?! Jelasin sama gue! Apapun alasan lo berbuat busuk dulu, entah itu buat nyelamatin nyawa perempuan itu, gue nggak peduli. Yang gue peduliin janji lo sekarang untuk Tsania! Ngapain lo ngabisin duit ke Jerman cuma buat dia hamil! Sekarang setelah dia rela maaf n kesalahan lo trus lo sakitin lagi?" dan umpatan kasar keluar dari mulut Adara.

"Gue bener-bener udah nggak berhubungan lagi sama dia Ra. Gue bener-bener sumpah. Lo liat sendiri keadaan gue dua tahun ini. Kenapa sih orang-orang nggak percaya sama gue?"

"Ya karena lo emang nggak pantes dipercaya. Lo buktiin dong, lo bisa dikasih lagi kepercayaan itu. Gimana mungkin gue percaya kalau lo nggak berhubungan sama cewek itu tapi anaknya manggil lo Papa! Udahlah! Capek gue teriak-teriak"

"Sa.."

"Lo nggak bisa maksa dia terus, Bang. Lo nggak akan bisa. Lo tega bawa dia pulang dalam keadaan begini? How dare you" ujar Adara sengit. "Atau gini deh, lo lepasin dulu segala hubungan lo sama perempuan itu baru jemput Tsania disini. Ck. gue nggak kenal ya sama dia, tapi dia udah bikin

gedeg banget"

"Maksud lo apa? Lo yang nggak ngerti-ngerti, Ra. udah gue bilang gue nggak ada berhubungan sama mereka lagi"

"Tapi dia manggil lo Papa! kalau suatu hari anak lo sama Tsania nanya begini 'Bun, kok kakak itu manggil ayah papa sih? Emangnya ada anak ayah yang lain ya?' gimana menurut lo jawaban tsania? 'iya nak, itu anak papa sama mama lain' mantap juga rumah tangga lo" Adara benar-benar kehilangan kendalinya, aku bisa mendengar dari suaranya juga sindiran pedasnya.

"Gue.."

"lo harus milih salah satu bang, kalau lo nggak mau kehilangan lagi. Kehilangan Tsania dan anak kalian. Udahlah, biarin dia disini dulu. nenangin diri, gue nanti bantu dia buat buka matanya lagi buat ngeliat lo. Lo juga harus nenangin diri" putus adara cepat, suaranya melunak. "Dia aman disini, seenggaknya disini dia bisa numpahin kekesalan sama kebenciannya sama lo, kalau lo bawa pulang dia nggak akan bisa ngomong apa-apa. Dia bakalan stres. Kasihan kandungannya. Kasian anak kalian"

Hening beberapa saat "Gue percayain dia sama lo, ra" kemudian terdengar langkah kaki menjauh.

"Bang, gue kenal sama Tsania dari dulu. dia orang yang nggak akan melakukan sesuatu tanpa ada alasan pasti. Kalau dia bersedia nerima lo lagi begini, seharusnya ada alasan yang pasti juga kan? Jangan lagi lo patahin hati dia

yang udah dia bangun pelan-pelan sendirian, Bang. Karena perekatnya cuma ada satu, sama lo" setelah mendengar hal itu aku tidak bisa mendengar apapun lagi karena jatuh tertidur. Akan jauh lebih baik berada di alam mimpi daripada harus meratapi rumah tanggaku yang kembali tercerai berai begini.

*

Aku bangun lebih pagi dari yang kuduga. Aku sedikit mengerjap untuk mengetahui keberadaanku sekarang. Aku merasa kosong saat tau aku dikamar Adara, bukan kamar dimana Arsen berada. Aku mengusap pelan perutku. Keinginan untuk kembali melihat Arsen langsung membuatku ingin merutuk. Aku tidak suka ini, hati dan logikaku seolah-olah bertengkar. Saling berebut tempat akan hal yang akan kulakukan selanjutnya.

aku benci keinginanku untuk merasakan arsen.

Bagaimana ini? Anaknya kembali berulah di dalam perutku. Padahal, aku benar-benar murka padanya sekarang.

Kulihat disampingku ada Adara yang tengah tertidur pulas. Aku sedikit pusing, mungkin karena terlalu stres dan banyak pikiran semalam. Aku meraih kaleng susu yang masih berada di kantong belanjaan kemarin dan membukanya, mengambil air di dispenser dan meminumnya pelan.

"Kamu udah bangun, Sa?"

Aku mengangguk pelan, mengingat perdebatan Adara

dan Arsen tadi malam. Aku tidak menyangka Adara akan membelaku mati-matian seperti itu. Aku merasa dilindungi dan dipedulikan. "Kamu satu buyut sama arsen?" tanyaku penasaran, pantas saja selama ini adara terlihat akrab dengan Arsen saat aku mengenalkan mereka.

"Sepupu jauh sih. Papaku orang Kalimantan juga, Sa. Jadi kita masih sering ketemu dulu di acara-acara keluarga" jelasnya sambil menguap.

"Kenapa nggak bilang?" tanyaku cepat.

Adara mengangkat. "Aku bingung ngejelasinnya. Kita nggak terlalu sedarah, Sa. lagian juga pasti kamu kabur dan nggak akan percaya sama aku" adara terkekeh pelan.

Aku tersenyum samar. "Licik ya" membuat kami tertawa pelan. Ini tawa pertamaku setelah dua hari disini. benar-benar melegakan. aku tidak bisa selepas ini jika bersama Arsen, entah karena apa. Mungkin karena luka yang dia torehkan amat besar di hatiku.

"Jangan paksain diri, Sa. Kalau emang kamu belum bisa maaf n dia, terus terang aja. Nggak perlu memaksakan diri buat nerima dia lagi" ujarnya, mendengar bagaimana adara berdebat sengit dengan Arsen kemarin membuatku benar-benar mempercayainya. Aku hanya mengangkat bahu.

"I don't know. Kita pernah pisah tapi ada aja jalan dari takdir yang lagi-lagi narik aku kembali ke dia. Nggak peduli sedalam apa luka yang pernah dia toreh, aku lagi-lagi kembali sama dia, Ra. I can't imagine my life without him,

walaupun aku sempat merasakannya, tapi aku nggak bisa bohong, hidupku lebih baik ketika dia ada"

"you deserve better"

Aku mengangguk pelan. "kadang aku sering bertanya, Ra. Kanapa aku harus cinta sama Arsen yang bikin hidupku nggak normal begini. Kenapa kami harus dipertemukan? Apa aku harus benar-benar berpisah? Tapi sakitnya lebih parah dari ini Ra. Akan lebih banyak pihak yang tersakiti kalau kami berpisah, terutama anakku. Aku nggak tau mana yang lebih baik sekarang ini"

Adara hanya terdiam didepanku. "Tapi.. dia benar-benar terpuruk juga Sa pas kamu hilang. Bukan aku bela dia, dia salah akan selalu salah. Dan aku nggak setuju sebenarnya kamu ngasih kesempatan ke dia. Tapi kalau memang kamu masih cinta dia, go ahead. Aku mendukung apapun keputusan kamu"

Aku mengangguk cepat. "Tapi cinta nggak akan pernah cukup untuk bangun kepercayaan, ra. Aku terlalu susah untuk percaya dia lagi"

Adara mengangguk, "Itu juga yang mau aku jelasin ke Bang Arsen. tapi suami kamu itu terlalu bodoh. Masih ada nyuri waktu buat ketemu dua orang itu" aku tersenyum tipis dan bersiap, sepertinya aku tidak bisa merepotkan adara lebih lama. Mungkin aku harus mencoba menghadapi arsen. entah bagaimana perasaanku saat ini.

"Satu lagi Sa. Kamu harus menghadapi kenyataan. Satu

hal yang aku tau dari semalem, kenapa masalahmu sama Bang Arsen nggak kelar-kelar. Kamu nggak mau face your problem. Kamu terlalu takut menghadapi kenyataan, Sa. Kenyataan nggak seburuk itu. Sekarang Arsen udah milih kamu, nggak ada lagi alasan buat dia balik lagi sama itu perempuan"

Aku benar-benar terdiam mendengar perkataan Adara.

"Mau nggak mau kamu, suka nggak suka kamu harus bicarain masalah ini sama Arsen, biar clear. Biar tau juga apa yang seharusnya kamu dan dia perbaiki. Kalau begini terus, buat apa kalian rujuk?"

Aku mengangguk cepat dan mengemasi barang-barangku. "Thanks, Ra. You're the best!"

Adara tersenyum. "I know.. mau pulang?" tanya adara lagi. Aku mengangguk saja.

"Bang Arsen pulang ke rumah orangtuanya. Dia ngasih tau semalam"

Aku mengerinyitkan dahi. "Ngapain?" tanyaku. Adara hanya mengangkat bahu. Aku segera membereskan barang-barangku dan memesan taksi online, masih sangat pagi, tidak mungkin akan macet pergi ke rumah orang tua Arsen.

Pikiranku saat ini hanya penuh dengan Arsen.

*

Saat memencet bel, aku sedikit terdiam memandangi pekarangan rumah orang tua Arsen ini. berada di salah satu perumahan elite Jakarta yang dulu sebelum pindah sempat

kutinggali bersama Arsen. Namun meskipun terkesan glamour, gaya hidup orang tua Arsen sangat sederhana. Itulah kenapa aku bisa diterima dengan baik disini meskipun ekonomi keluargaku tidak sefantastis mereka.

"Thanks, God. Tsania. Menantu mama" Mama Arsen langsung memelukku saat tau aku yang memencet bel. Aku balas memeluk Mama dengan tulus, aku juga merindukan mertuaku. Aku tidak menghubungi mereka selama dua tahun ini.

"Tsania?" Papa langsung tertegun melihatku. "Alhamdulillah, kamu kembali" ujar beliau, aku juga langsung menyalami tangan papa arsen.

Mama Arsen membawaku ke ruang tamu, kemudian melihat perutku yang membuncit. "Sudah berapa bulan cucu oma?" mama Arsen mengusap pelan perutku, aku tersenyum pelan.

"Jalan empat bulan oma"

Papa Arsen tertawa. "Jadi misi Arsen pas ke Jerman berhasil ya?"

Aku tertegun pelan. "Misi apa pa?"

"Mendapatkan menantu kami" aku turut tertawa mendengar Papa bercanda. Tak beda dengan rumahku, rumah Arsen juga sangat hangat, aku sebenarnya tidak keberatan tinggal disini dulu sementara kami membereskan puing-puing rumah tangga kami yang hancur. Namun itu tidak akan berefek baik bagi kami berdua, karena kami akan

masih canggung berdua.

Tiba-tiba mama Arsen menggenggam kedua tanganku. "Tsania, maaf n anak mama ya?" ujar beliau, yang membuat mataku langsung berkaca-kaca. "Mama tau kesalahan Arsen nggak bisa dimaafkan. sampai kamu meninggalkan dia seperti itu. mama cuma mau kamu tetap bertahan sama Arsen. Kami nggak mau menantu lain lagi" ucapan Mama membuat hatiku mencelos, aku hanya diam tanpa menjawab, sedangkan benteng hatiku meluruh bersamaan dengan air mata. Aku selalu diterima di keluarga Arsen bahkan setelah menyia-nyiakan anak mereka seperti itu selama dua tahun. Aku memeluk mama Arsen dengan erat, menumpahkan emosiku disana.

"Arsen ada di kamar. Lagi meriang. Dari tadi malam, nggak mau makan" ujar Mama memberitahuku. Aku langsung mengangguk dan meletakkan barang belanjaanku di ruang tamu sana dan melangkahkan kaki ke lantai dua.

Kamar Arsen tepat berada di sebelah tangga. Pintu kamarnya berwarna hitam. Aku mengetuk beberapa kali sebelum membukanya. Arsen sedang tertidur di sisi kiri ranjang. Aku melangkah mendekat ketika mendapati sesuatu yang ganjil, tidak biasanya Arsen tidur terlentang.

Saat aku sudah berada di tepi tempat tidur, Arsen menolehkan kepalanya kepadaku. Aku terdiam seketika. Rasa sakit yang tadi malam kurasakan langsung terasa lagi. Aku mencoba mengabaikannya, mencoba ikhlas. Aku harus memperbaiki hubunganku dengan Arsen. tidak peduli apa

yang terjadi. mungkin aku harus menggeser egoku atau meletakkannya di tong sampah.

"Kamu nggak tidur? Matamu hitam banget" ujarku, duduk di atas tepian tempat tidur dan mengusap bawah matanya dengan perlahan.

"Kenapa kamu kesini, sa? bukannya kamu masih marah?" suaranya yang serak membuatku semakin merasa bersalah.

Aku tersenyum pelan. "Anakku pengen ketemu ayahnya" ujarku pelan, kemudian memilih tidur di sampingnya dan masuk ke dalam selimut. Wajah Arsen pucat pasi langsung mencoba duduk dan membantuku masuk ke dalam selimut, sebelum dia berbaring dia mencium perutku sekilas dan langsung memelukku.

Hanya ada satu kebiasaan Arsen saat kami bertengkar. Aku baru mengetahuinya saat kami pisah ranjang. Dia akan seperti zombie, muka pucat pasi dengan garis hitam yang begitu jelas di bawah matanya. Saat dijerman dulu, berkali-kali aku mendapatinya seperti itu, namun aku mengabaikan.

Tapi hari ini, saat terbangun dan tersadar tidak ada Arsen di sampingku, aku langsung merasa dia akan mengalami hal ini. dia tidak akan bisa tidur dengan tenang, sampai lelah mungkin.

Dia memeluk perutku dan menumpukan kepalanya disana. "Maaf n aku, sa. maafkan aku. Bagaimana caranya supaya kamu memaafkan aku?"

Aku mengusap pelan rambutnya. "Dia manggil kamu papa. Mata aku jadi gelap, Ar. Aku ingat anak kita yang belum sempat kita ketahui, tapi dengan seenaknya dia manggil kamu papa. Nggak seharusnya kamu mendapat panggilan itu"

"Maaf n aku"

"Adara benar tadi malam, ar. Kamu harus memilih. Maaf aku egois, aku nggak bisa lagi menjalani pernikahan dengan kamu tapi masih dibayang-bayangin perempuan lain. aku nggak sanggup, ar. Aku udah memberikan kesempatan ke kamu.. seharusnya, kamu nggak sia-siain itu"

Arsen menengadah, menghentikan aktivitasnya mencium perutku dan menatap wajahku yang sendu. "Kamu mau ngasih aku kesempatan?"

Aku menghela nafas dalam. "Suatu hari, aku ingin mendengar semua itu Ar. Tapi jangan sekarang ya? Aku belum siap" Arsen hanya mengangguk.

Aku mengusap pelan rambutnya yang panjang. "Rambut kamu udah panjang, kapan potong rambut?" ujarku mengalihkan pembicaraan.

"Aku udah bilang sama Zulfa"

Gerakanku mengusap rambutnya terhenti secara otomatis.

"Aku udah bilang anaknya nggak boleh panggil aku papa lagi. Sa Kamu harus tau. Aku nggak pernah memanggil diriku papa ke anak zulfa itu. Aku bersumpah Sa. Kejadian itu

beberapa bulan yang lalu saat dia memintaku untuk membantu anaknya yang sakit ke rumah sakit. Tiba-tiba saja dia memanggilku papa, dan berlanjut sampai sekarang. Aku nggak selancang itu ke kamu. Sa. Gimana cara bikin kamu percaya lagi sama aku? Aku merasa apapun yang kulakukan selalu salah"

"Aku salah masih bertemu mereka beberapa kali, Sa" Arsen terdiam. "Benar. mana mungkin kamu percaya lagi sama aku. terlalu banyak kepercayaanmu yang aku mainkan selama ini, Sa"

Aku tertegun pelan. Terbersit senyuman samar dalam wajahku. "Aku mau kamu nggak ketemu dia lagi. Apapun alasannya. Aku sangat pencemburu, Ar. Jadi nggak apa-apa kan kamu nggak ketemu dia?" ujarku pelan, memainkan lagi rambutnya, mengabaikan rasa sakit yang sedari tadi menghentakku.

"Buat apa? Kamu yang paling penting. maafkan aku yang selalu bikin kamu nangis" aku tersenyum samar dan kembali memainkan rambutnya.

"Maaf" ujarku, entah untuk apa.

Arsen mengangguk pelan. "Aku tau percaya sama aku nggak akan mudah, tapi aku akan berusaha, aku akan berusaha untuk mendapatkannya lagi sa"

Aku menatap matanya. "try it" dan menemukan kesungguhan disana. Mungkin Adara benar, aku harus membicarakan ini pada Arsen, untuk membangun apa saja

yang hancur diantara kami.

Arsen memajukan wajahnya ke wajahku, membuatku tidak mampu bergerak kemana-mana. Aku juga merindukannya Ya Tuhan bagaimana ini? saat aku akan menutup mata, sebuah gejolak langsung memutar perutku. aku langsung menjauhkan wajah Arsen dan berlari menuju kamar mandinya.

Memuntahkan sesuatu.

Aku menghela nafas dalam, sepertinya morning sicknessku masih terjadi, padahal ini sudah masuk trimester kedua.

Dua Puluh Tujuh

Aku mendengus kesal ketika melihat Arsen yang sedang terpaku dengan pekerjaannya saat ini. Pandangannya tidak bisa dialihkan dari layar laptop.

"Ar" panggilku sekali lagi, daritadi aku berusaha mengganggu konsentrasinya. Bukan karena apa-apa tapi karena sudah dua hari berada di rumah ini dan tidak melakukan apapun aku merasa sangat bosan.

"Ar. Dijawab dulu panggilanku"

Arsen menghela nafas dan menatapku yang berada di depannya. "Bentar sayang, ini aku lagi ngitung kekuatan jembatan. Salah dikit bisa hancur ini" jawabnya, aku tersenyum miring, mendapati Arsen yang dulu kembali lagi.

Dulu aku sering mendengar ucapan itu, entah jalan entah bangunan atau jembatan atau hal-hal yang berhubungan dengan pembangunan infrastruktur saat aku berusaha mengalihkan perhatian Arsen untukku. Aku juga kadang mendebatnya karena pada dasarnya pekerjaan kami hampir sama, tapi aku tidak menganalisis sangat detail pada konstruksi, hanya melakukan pengawasan saja. Menyenangkan rasanya mengingat kami masih dalam satu lingkup profesi, tidak akan kehabisan bahan pembicaraan.

Kami sama saja sebenarnya, saat aku bekerja aku juga tidak mau diganggu oleh rengekan dia. tapi keinginanku

tidak bisa lagi ditahan sepertinya.

Reaksi kembalinya Arsen itu itu membuat hatiku sedikit-sedikit menghangat, beberapa hari ini pula Arsen bertingkah seolah-olah aku porselen yang harus dijaga, tidak boleh lecet. Dia berhati-hati dengan ucapan apalagi perbuatannya padaku, takut-takut aku kembali rusak.

Jujur saja, bukan Arsen seperti itu yang membuatku jatuh cinta, tapi aku harus lebih bersabar karena memang kami dalam tahap pemulihan.

Diabaikan seperti itu membuatku memainkan ponsel, sibuk chating dengan grup PPI dan mengatakan bahwa sepertinya aku tidak akan menetap lagi di Jerman. Sakti belum muncul daritadi di grup, saat dia mengirim emoticon sedih, satu panggilan video call membuatku kaget.

"Halo" aku mengangkatnya dengan cepat, biarkan saja Arsen sibuk dengan pekerjaannya, aku juga memiliki kesibukan lain sekarang. Wajah Sakti yang tersenyum miring pertama kali kulihat. Dia menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Jadi? Rujuk beneran?" dia mengatakan itu seolah-olah dugaannya selama ini benar. tidak salah juga sih.

Aku mengangguk saja sambil tersenyum manis. Membuat Sakti berdecak kesal melihat ekspresiku. Aku terkaget saat melihat Arsen menegakkan kepalanya dan melihatku tajam. "Siapa?" tanyanya.

Aku mengalihkan pandangan dari layar ponsel. "Sakti" jawabku cepat, buru-buru kembali melihat Sakti.

"Apa gue bilang, lo keras kepala sih! Mana perut lo? Udah segede apa? Gue penasaran" aku langsung terkekeh dan memperlihatkan perutku ke layar ponsel.

"Udah gede ya?" Tanya Sakti sedikit bodoh, padahal tiga minggu yang lalu dia sempat melihatnya.

"Iyalah, kan tiap hari tumbuh. Lo gimana disana? Sak.. gue boleh minta tolong? Bilang sama Berlianna atau Ryan kalau gue belum bisa balik dalam waktu dekat. Kontrak gue juga udah habis dua minggu lagi, paling gue kesana buat farewell doang sama ngurus administrasi kuliah" jelasku panjang. Ini memang benar, aku hanya cuti dua minggu, tapi diminggu selanjutnya kontrakku sudah habis, jadi memang tidak ada pekerjaan yang terbengkalai disana.

"Lo serius nggak mau tinggal disini lagi?"

"Ya menurut lo aja. Gue pisah gitu sama laki gue?" aku menggeleng-gelengkan kepalaku.

"Gue juga mau balik, Sa"

Ucapan itu langsung membuatku kaget, aku memandangi wajah sendu Sakti dilayar ponselku. Kesedihannya jelas sekali. Aku benar-benar merasa simpati. Sakti tak pernah memikirkan untuk kembali lagi kesini setelah hampir sepuluh tahun menetap di Jerman. Menurutnya iklim Jerman lebih cocok dengannya.

"Kenapa? Bukannya lo nggak mau balik?" tanyaku langsung. Aku langsung tersentak saat Arsen langsung duduk di sampingku, dia menatap Sakti di layar ponselku.

Aku mengerinyitkan dahi.

Sakti disana mendengus pelan. "Tangannya biasa aja kali. Ini gue lagi curhat sama istri lo" aku bahkan baru sadar tangan Arsen memeluk pinggangku erat.

"Curhat aja lo" jawab Arsen memandangi Sakti datar. Sangat mengherankan kenapa Arsen selalu cemburu buta seperti ini pada Sakti.

"Papa minta gue balik, Sa. Gue nggak tau kenapa. Tapi kayaknya ini buat ngurus perkebunan papa"

Aku menghela nafas dalam, aku tau sekali alasan Sakti kabur ke jerman adalah untuk menghindari tuntutan orang tuanya. Orangtua Sakti memiliki perkebunan teh dengan kantor pusat yang berada di Jakarta. Mungkin Sakti akan bekerja di kantor itu jika dia pindah.

"Kapan lo balik?"

Sakti mengangkat bahunya, "Mungkin beberapa bulan lagi. Gue ngurus resign dulu ini di kedutaan" jawabnya lemas. Aku hanya terdiam sampai Arsen mencuri-curi ciuman di bahuku.

"Ish. Dasar pasangan mesum! Udah ya, takut ngeces gue" Sakti langsung menutup panggilan itu sedangkan aku mendelik kearah arsen.

"Maksud kamu apa sih?"

"Loh? Aku sayang-sayangin istri aku masa nggak boleh?"

Aku mendengus cepat. "Tapi sakti lagi curhat, dia lagi

ada masalah"

"Trus kalau aku lagi butuh perhatian kamu lebih milih Sakti gitu"

"Aku sama Sakti itu nggak ada hubungan apa-apa Arsen"

"Tapi kalian terlalu dekat"

Ck. Aku mau membalas ucapan itu, tapi menahan diri agar tidak keceplosan. Aku tidak ingin merusak suasana ini. Bagaimanapun Arsen sudah berusaha selama ini untuk memperbaiki hubungan ini, aku tidak mau menyebut nama perusak suasana itu atau kelakuannya dulu.

"Ar, mau cireng yang ada di Kota Tua" aku berusaha tersenyum manis kepadanya. Arsen mengangkat sebelah alisnya.

"Harus banget yang di Kota Tua? Kan jauh, Sayang"

"Kamu nggak mau beliin buat anak kamu?" tanyaku pelan.

"Apa bedanya cireng yang di Kota Tua sama yang deket-deket sini?" tanyanya sarkas, sepertinya dia benar-benar tidak mau menuruti keinginanku.

Aku langsung mengerutkan dahi. "Kamu nggak mau beliin? Yaudah aku bisa beli sendiri" aku akan beranjak saat tangannya kembali menahanku.

"Bukan gitu.. Sa, jauh, aku harus nembus macet ini pergi sekarang. Lagian mana ada sekarang pedagang cireng disana, kalau cilok aku pernah liat" aku semakin menatapnya

sebal. "Atau kamu ikut aja ya? Kita sekalian pacaran"

Aku menggelengkan kepalaku. "Nggak mau, anakku mau cuma kamu yang beli"

"Pakai ojek aja gimana?"

"Kamu mau anakmu lebih deket sama tukang ojek daripada kamu? Yaudah kalau macet pakai motor aja sih. sana!" aku mulai sebal dia menolak-nolak permintaanku seperti ini. Sebenarnya aku juga sedikit kasihan sih karena jaraknya memang jauh dan macet. Tapi aku ingin sekali dari tadi.

"Ya Allah" Arsen akhirnya mengalah. "Cium dulu tapi"

Aku menggelengkan kepala cepat. "Nggak mau" aku memilih untuk beranjak ke ruang tengah dan menghidupkan televisi, Arsen akhirnya mau bersiap-siap untuk pergi. Aku tersenyum tipis melihatnya seperti itu, sepertinya sedikit kebahagiaan sudah bisa kukecap kalau seperti ini.

"Ar, jangan lupa sate padang yang biasa kita beli ya" aku memesan sekali lagi. Arsen mendekatiku yang sedang duduk, ternyata dia sudah selesai bersiap-siap. Tanpa menunda waktu lagi dia mencium puncak kepalaku cepat, sedangkan aku menghindarinya sebelum dia lupa akan tugasnya itu.

Biarkan saja.

Sepertinya mengerjai Arsen seperti ini lebih menyenangkan.

*

Aku tidak tau kapan keadaan tidak menyenangkan ini akan berakhir, aku masih belum bisa mengatasi perasaan was-wasku saat berdua dengannya, tapi melihat Arsen yang makan lahap pagi ini kembali membuatku merasa bahwa memang disinilah tempatku seharusnya. Aku tidak mau membandingkan diriku lagi dengan zulfa, sudah cukup aku membuat perkara dengan diriku sendiri.

"kenapa liatin aku begitu banget?" Tanya Arsen menyadari tatapanku.

Aku menggeleng pelan. "Nanti kamu mau dimasakin apa?" tanyaku, mengulang kebiasaan kami saat dulu. Aku memang selalu menanyakan keinginan arsen, bukan karena apa-apa, karena dia memang banyak pantangannya.

"Apa aja" jawabnya santai. Aku mengerinyitkan dahi. "Tapi aku lagi pengen ayam bakar madu kamu" dia sedikit ragu mengatakannya.

"Kenapa ragu-ragu bilangnya?"

Arsen tersenyum seperti anak kecil. "Nanti kamu nolak gimana?" membuatku berdecak keras.

"Ar, aku juga mau ngomongin kapan aku bisa ke Jerman sama kamu" ujarku jujur. Ada banyak urusan yang harus kukerjakan disana, aku tidak mungkin meninggalkan semuanya begitu saja dan meminta tolong kesana kemari untuk membantuku.

Aku berusaha untuk mengkomunikasikan apa saja yang ada dalam benakku saat ini. Dan kuharap Arsen juga

melakukan hal yang sama, tidak ada lagi hal yang ingin kututup-tutupi kepadanya. Termasuk apabila dia bertanya apakah aku sudah bisa memaafkannya atau belum, aku akan berusaha untuk berkata jujur.

"Nggak boleh" ujarnya dingin.

"Ar.. masih banyak urusanku disana. Ngurus ijazah, administrasi kuliah, kerjaanku yang udah mau tamat kontraknya, barang-barangku di apartemen, sebagian besar bajuku ada disana juga Ar"

"Aku trauma kamu pergi-pergi" ujarnya menunduk dan meneruskan makannya.

"Aku nggak akan kemana-mana" aku masih bersikukuh untuk memberinya pengertian. "Kamu juga lagi nggak bisa nemenin aku kan?" aku baru sadar kalau pekerjaan Arsen itu ternyata banyak sekali, entah ini karena sedang marak-maraknya pembangunan atau bukan.

Satu ide cemerlang membuatku menggenggam tangannya. "Senin depan kamu mau ke papua berapa hari?" tanyaku langsung.

"Seminggu" jawabnya singkat. "Aku tetap nggak ngizinin kamu. Kamu tinggal di rumah mama selama aku nggak ada"

"Aku akan balik sebelum kamu pulang. Aku janji" aku semakin meremas tangannya.

"Sa, pikirin anak kita"

"Ini aku mikirin anak kita. Mumpung kehamilanku belum besar dan aku masih kuat perjalanan jauh. Aku nggak akan

kabur, Ar. Lagian meskipun aku pergi pasti kamu bakalan menemukan aku lagi kan?" Arsen hanya terdiam dihadapanku.

Aku mengulurkan tangan untuk mengusap nasi yang ada disudut bibirnya. "Aku mau ini cepat diurus supaya kita fokus untuk kehamilan ini, Ar. Trust me"

Meskipun dengan tampang ragu, Arsen akhirnya mengangguk pelan.

"Suruh Sakti menemani kamu kemana-mana"

Aku mencibir pelan. "Kemarin cemburu, sekarang nyuruh-nyuruh dia nemenin aku"

Arsen membuang wajahnya dan kembali makan. "Sebelum aku balik, kamu harus udah ada disini" ingatnya cepat, nadanya tegas sekali. membuatku tertawa.

Aku mengangguk dengan bersemangat. Kemudian mengusap pipi Arsen pelan, sebelum keinginanku mengabur aku berdiri dan mendekatinya, mencium bibirnya cepat dan memberikan kecupan singkat.

"Makasih, sayang"

*

Bukan Arsen yang sepertinya merindukanku tapi sepertinya akulah merindukannya. Mungkin ini pengaruh kehamilanku dan kebiasaan yang tanpa sadar membuatku membutuhkannya setiap saat disampingku. Aku hanya membutuhkan empat hari di Jerman untuk mengurus semua urusankudengan satu setengah hari perjalanan

pulang pergi. totalnya tetap seminggu, tapi sepertinya aku akan lebih cepat pulang daripada Arsen.

Disana, kami juga mengadakan farewell party di kantor hingga aku melihat Berlianna menangis. Aku sedih juga, namun aku tidak bisa berada berjauhan dengan Arsen seperti itu.

Aku mengusap pelan perutku, sebentar lagi akan sampai di Jakarta. Aku sudah terlalu pegal untuk duduk berbelas jam seperti ini, namun tidak apa-apa karena aku sudah packing barang-barangku dan mengirimnya. Tidak ada lagi yang kutinggalkan di Jerman selain kenangannya.

Semakin berada lama di apartemen, semakin aku merindukan Arsen.

Aku baru menghidupkan ponsel saat sudah berada di gedung bandara. Sedikit kelimpungan karena aku membawa dua koper besar dan dua kardus besar yang berisi barang-barangku yang tidak bisa lagi ditinggal disana.

Aku mendorong trolleyku dan berusaha untuk memesan taksi online. Karena Arsen pasti masih dalam perjalanan juga dari papua sekarang. Dia tadi mengabarkan sudah take off entah jam berapa saat aku transit di Abu Dhabi, itu sudah berjam-jam yang lalu.

Dua jam kemudian taksi online itu sudah masuk ke kompleks kami. Aku langsung meminta bantuan untuk menurunkan barang-barangku dan mencari kunci rumah. Aku harus membersihkan rumah dengan cepat, aku tidak

mau Arsen pulang tapi keadaan rumah kacau sekali meskipun aku membersihkannya sebelum pergi ke jerman.

Saat aku membuka pintu rumah, satu sorakan spontan membuatku terkaget. Aku memegang dadaku menahan gemuruh karena terkejut sedangkan mulutku menganga dengan sukses. Arsen, Adara, Amelia, Tyo dan mertuaku ada disana.

"Welcome home Sasa" ucapnya spontan, membuatku tertawa bodoh karena kelakuan mereka.

"Emangnya aku ulang tahun?" tanyaku spontan namun wajahku sangat cerah. Arsen tertawa disamping mama melihatku yang berusaha menahan wajahku yang tersipu-sipu. Ini memalukan sekali, tetapi melegakan. Aku senang

Aku berjalan menuju Arsen. "Kamu bohong ya?" tuduhku cepat, Arsen memegang belakang tengkuknya menghindari tatapan tajamku.

"Welcome home, sayang" ujarnya langsung memelukku erat. Aku tertawa dalam dekapannya. "aku kangen banget sama kamu"

"Baru juga seminggu" ujarku cepat. Arsen menggelengkan kepalanya dan tetap memelukku erat.

"Arsen aku bau, delapan belas jam belum mandi-mandi"

"Nggak apa-apa, yang penting kamu kembali"

*

Aku tidak benar-benar mengerti apa itu ikhlas, yang jelas aku menjalani hari-hariku bersama Arsen sebagaimana

semestinya. Aku juga tidak mengerti apa yang membuatku mengalah seperti ini padanya. satu-satunya yang tersisa dariku untuknya hanyalah cinta. Jadi cintakah yang membuat semuanya seperti ini? padahal kupikir selama ini, cinta tak akan pernah cukup.

Sabtu pagi ini kami hanya bersantai di ruang tengah sembari memakan cemilan. aku mencoba melupakan segala hal yang pernah terjadi dulu dan memutuskan untuk hidup demi masa depan. kandunganku baik dan sehat. Setidaknya itulah alasan kenapa aku bersedia melupakan kenangan pahit itu.

Jujur saja berada di dekat Arsen, tidak semudah saat aku dibutakan oleh cinta dulu. Sampai hari ini, aku masih tetap merasa canggung, kontak fisik yang kami lakukan hanya kecupan, tidak ada lagi ciuman sejak insiden aku muntah saat dia akan menciumku saat itu. Arsen juga menjadi lebih perhatian pada bayi kami dan selalu memperhatikan pola makanku.

"Aku bosan di rumah, Ar" ujarku yang masih nyaman bersandar di dadanya, menonton acara infotaiment.

"Kamu mau jalan-jalan kemana?" tanya Arsen sesekali menghidu aroma rambutku. Aku tidak tau apa yang terjadi padanya, tapi akhir-akhir ini dia sering sekali melakukan itu, membuatku lebih rutin keramas agar dia tidak mual mencium bau rambutku.

"maksudku, ar. Aku nggak mau cuma diam dirumah dan nunggu kamu pulang kerja. Aku mau kerja juga" ujarku.

Arsen mendengus pelan. "Nanti setelah anak kita umur dua tahun, baru aku izinin kerja lagi"

Aku menoyor kepalanya. "Nggak mau, Ar. Bosen"

Arsen balas menggigit ujung hidungku. "Dibilangin jangan membantah"

Aku mengusap hidungku dengan kasar. "Jorok banget sih, baru tadi kamu makan coklat" omelku cepat. Membuat Arsen tertawa lepas. aku senang saat-saat dia tertawa lepas denganku seperti ini, membuatku yakin bahwa perasaan ini bukan hanya aku yang merasakan, tapi dia juga. Namun aku masih merutuki diriku yang belum selepas itu disampingnya.

Kuharap dia mau sedikit bersabar.

"Sa, aku udah empat bulan lebih puasa loh" ujarnya membuatku mengerinyitkan dahi. Aku langsung menatapnya.

"Puasa apaan empat bulan?" baru akan berpikir, aku langsung menganga. Dasar Arsen mesum!! Tidak bisa ya dia tidak memikirkan hal itu, baru juga minggu kemarin dia merengek meminta, namun karena kandunganku masih rentan aku tidak mengizinkannya.

Aku menjewer telinganya dengan cepat. "Mesum! Pas pisah lama waktu itu kamu lampiasin ke siapa hah?"

"Aku bayangin kamu di kamar mandi" ujarnya tak bersalah.

Aku langsung memutar telinganya membuatnya mengaduh kesakitan, setelah dia memohon ampun aku

langsung melepaskan tanganku. Saat aku akan beranjak, Arsen menahanku dan membuatku duduk di pangkuannya. Alarm langsung berbunyi namun dia hanya menyambar bibirku dan langsung menggigitnya keras.

"aw! Arsen sakit"

"itu juga yang dirasain telingaku!" balasnya tidak terima. Aku langsung menggigit ujung hidungnya, namun belum sampai aku melepaskan Arsen menurunkan kepalaku hingga aku bisa merasakan bibirnya. Aku tersenyum dalam ciumannya. Aku pernah mengatakan bukan kalau aku dan Arsen, cocok secara fisik? Dan inilah buktinya.

*

"How you describe love?" tanyaku pada Arsen, pertanyaan random itu tiba-tiba keluar dari mulutku saat dia sedang membacakan cerita anak sholeh pada bayi kecil kami. Dia langsung menengadahkan kepalanya dan menatapku bingung.

Aku menunggu jawabannya.

"You" jawabnya dengan cengiran lebar, kami benar-benar seperti pengantin baru yang dimabuk asmara. Aku langsung menampar kepalanya yang mulai mendekat kepadaku. "Gombal" ujarku cepat. Aku segera mengambil posisi untuk tidur sedangkan dia masih termenung di hadapanku.

"how you describe love?" tanyanya balik

Aku berpikir sejenak dan terkekeh. "Pengen di jawab you

juga ya?" godaku, dia juga sudah dalam posisi menghadapku, bersiap memelukku seperti biasa.

"Aku serius"

"Me more" ujarku cepat.

Arsen masih menganga di depanku membuatku aku tersenyum manis kepadanya. "Ich will immer bei dir sein*" jawabku dengan cepat kemudian memejamkan mataku.

Arsen langsung berdercak. "Curang! Kamu pakai bahasa yang nggak aku ngerti" aku membuka mata lagi dan menyipit.

" Kan pertanyaannya how you describe love, aku cuma bisa describe love pakai bahasa itu"

"Apa artinya?"

Aku terdiam beberapa saat. "Aku benci kamu" kemudian tersenyum lebar kepadanya. Merasa puas mengerjainya. Aku yakin sekali Arsen buta huruf dalam bahasa jerman, diejapun dia tidak akan pernah tau.

"Coba ngomongnya pelan-pelan" ujarnya, mengeluarkan ponselnya.

Aku menghembuskan nafas dalam. "ich. Will. Immer. Bei. Dir. Sein" aku mengeja satu-satu kata itu dan membuat Arsen berfokus pada ponselnya, sepertinya dia mencari di google. Aku hanya mengamatinya dan tersenyum penuh kemenangan.

"Artinya aku benci kamu, nggak usah nyari di google" ujarku cepat.

Arsen terus menahanku untuk tidur. "ich liebe dich" ujarnya mencium bibirku kilat, aku langsung bergelung dalam pelukan nyamannya. Saat memastikan dia sudah benar-benar tertidur, aku membuka mataku pelan. "ich liebe sie dich" desisku pelan, aku terus mengulangnya di dalam hati, mencoba membuka hatiku pelan-pelan, mencoba melihat apa yang telah Arsen lakukan untukku selama ini. aku tengah mencoba.

Setidaknya aku telah mencoba bukan?

Kurasa ini benar-benar awal yang baik.

Dua Puluh Delapan

So, where is Al?" aku meletakkan sepiring pisang goreng keju yang kubuat dan menyodorkannya pada Adara. Dia memang sedang kabur dari kantornya, padahal ini belum jam pulang. Alasannya adalah dia sedang bertengkar dengan pacarnya yang juga satu profesi dengannya, Althaf.

Adara tau sekali ini tidak profesional, sebelumnya aku bermaksud mengenalkannya pada Sakti. Kupikir mereka cocok karena Sakti tipe-tipe kalem namun sangat menyenangkan yang bisa membuat sifat keras Adara melunak. Namun karena posisi Sakti masih tinggal di Jerman dan sepertinya pemuda itu dulu tidak berminat kembali ke Indonesia dalam waktu dekat, aku mengurungkan niat itu. Tau-tau Adara mengaku sudah punya pacar –bukan-calon suami, karena Althaf langsung melamarnya dua bulan yang lalu.

Mereka teman satu kantor dan selama beberapa tahun terakhir memang dekat, bersahabat versi Adara. Dia bahkan tak pernah tau kalau Althaf menaruh hati padanya selama ini, pemuda itu tau-tau ingin mengupgrade hubungan mereka menjadi lebih serius karena Adara berhasil mengalihkan dunianya sejak satu tahun yang lalu, tapi pemuda itu terlalu takut untuk mengaku dan baru memiliki keberanian dua bulan yang lalu.

ck. Aku sangat bersyukur dia akan menikah.

"Tau! Dimakan zombie kali" Adara mencomot satu pisang keju dan memakannya lahap, dia melirik perutku yang sudah sangat membuncit, Arsen bahkan harus membeli beberapa pakaian ibu hamil untukku yang longgar karena perkembangan anak kami.

"Tujuh bulanannya, minggu depan banget?" tanyanya padaku, aku mengangguk cepat dan tersenyum cerah. Tanganku mengusap-ngusap perutku dengan sayang, meskipun terkadang anak kami ini sangat aktif dalam bergerak hingga membuat perutku buncit tidak teratur –aku bingung menjelaskannya.

Adara menghela nafas dalam. "Kalau aku masih marahan sama dia, siapa yang ngantar aku ke rumah mertuamu itu"

Aku berdecak. Tidak biasanya temanku ini manja seperti ini. "Halah! Biasanya juga kamu datang sendiri" timpalku, kali ini benar-benar menyandarkan tubuhku pada sandaran dan memilih mengganti channel televisi pada acara gossip yang sudah dimulai.

Aku memang memiliki kebiasaan ini setelah tidak diizinkan Arsen untuk pergi kemanapun. Aku sempat bermasalah bulan kemarin, terlalu lelah hingga menimbulkan bercak. Arseno langsung berlebihan panik dan melarangku untuk pergi kemanapun lagi, dia bahkan meminta mama untuk menemaniku beberapa hari saat dia harus pergi ke Bandung untuk rapat.

Mengingat hal itu, membuatku tersenyum seperti orang gila. Dadaku menghangat ketika aku kembali replay kejadian bulan lalu itu dalam otakku.

"IH! Dia beneran niat nggak sih nikahin aku!" aku kembali menoleh mendengar gerutuan Adara itu. Tangannya kali ini melempar ponselnya pada pinggiran sofa yang lain.

"Kata kamu tadi dia lagi ada rapat, gimana sih?" komentarku yang membuat wajah adara terlihat semakin kesal.

"Dia itu nggak pernah romantis, Sa! Masa ya pas kita lagi lembur, aku lagi marahan sama dia jadi aku diemin aja pas dia nawarin beli makan. Aku berharap dia inisiatif gitu beliin aku. Atau apalah, biar aku nggak marah lagi. Tau nggak sih? Pas dia balik kantor, dia cuma beli tapi buat dirinya sendiri doang! Pelit!!"

Aku tertawa mendengar curhatan Adara. Mereka berdua belum mengumbar kata cinta seperti yang aku dan Arsen lakukan, tapi entah kenapa aku menyukai kisah cinta sahabatku itu. Althaf bukan orang yang berbasa-basi, sebelumnya dia tak pernah mengaku untuk menjadikan Adara istri, sampai tahun lalu, entah kejadian apa, membuat hatinya pelan-pelan menganggap Adara lebih dari seorang sahabat.

Adara tidak menolaknya, karena memang dia sedang tidak berhubungan dengan siapa-siapa, Adara tak pernah lagi pacaran setelah kuliah, mungkin karena kebiasaan itu membuatnya jadi nyaman sendiri dan tak mau membuang

waktunya untuk bermenye-menye soal cinta.

"Nggak kayak Arsen yang ngejar kamu sampai ke Jermah. Uhh! Kenapa sih gue punya pacar gini banget!" rutuknya lagi.

Aku hanya menggelengkan kepala saja. Hatiku masih tersentil ketika tanpa sengaja orang-orang disekitarku membahas masa lalu itu, yang sekarang masih berusaha kuikhlaskan. Namun aku mengabaikan perasaan aneh itu dan memilih untuk menatap masa depan untuk anakku, anak Arsen, anak kami.

"Udah jam lima, kenapa Bang Arsen belum pulang ya?" Tanya Adara lagi ketika melihat jam dinding di atas televisi.

"Macet kali, dari tadi dia juga belum ngehubungin aku" ujarku, meraih ponselku dan mengeceknya. Ternyata memang belum ada notif kasi dari dirinya. Arsen memang sudah terbiasa begitu, meskipun sempat ada keraguan ketika dia menghilang tanpa kabar, aku berusaha untuk mempercayainya.

Aku berusaha untuk mempercayai Arsen.

Konsentrasi kami berdua langsung teralihkan ketika mendengar suara mobil berhenti di depan rumah. Dari mesin mobilnya, aku tau itu adalah mobil Arsen yang datang, sepertinya dia tidak bisa masuk karena mobil Adara masih di car port rumah kami. Jarak rumah kami dan kantornya cukup dekat, hanya lima belas menit melalui jalan belakang, menuju kantorku yang dulu yang terlampau jauh dan harus

menembus macet.

Aku segera berjalan ke ruang tamu untuk mengintip Arsen yang pulang. Aku memang selalu melakukan ini setiap hari, menunggu di dalam ruang tamu sampai dia berada di teras, baru setelah dia menarik engsel pintu aku membukakan untuknya.

Namun gerakanku terhentik ketika mendengar suara ceria anak kecil dari luar sana. Arsen tak sendiri, dia bersama anak kecil.. yang....

Aku mengingatnya.

"Bang Arsen sama siapa?" Adara tau-tau sudah berada di belakangku, membuatku terlonjak kaget. Mata belonya nyaris keluar saat melihat siapa yang baru saja turun dari mobil Arsen selanjutnya.

"Sialan! Suamimu gila ya?!!" cercanya penuh emosi.

*

Aku menghembuskan nafas pelan dan berusaha untuk bersikap normal. Buru-buru aku membuka pintu untuk menyambut siapa yang datang. Sialan. Aku harus menahan diri untuk tidak merutuk sebisaku. Dadaku yang tadi menghangat sekarang terasa sedikit nyeri. Aku mempercayai arsen, aku harus mempercayainya.

Arsen tampak tegang sebentar saat aku membukakan pintu. Dengan luar biasanya aku bisa menyunggingkan senyum kepadanya seperti biasa. Namun Arsen tau, itu bukan senyum tulusku. Aku melengah kearah belakang dan

menampilkan senyum yang sama pada dua orang dibelakang suamiku itu.

"Masuk" tawarku dan membukakan pintu lebar-lebar. Aku sepertinya harus mengiris nadiku sendiri karena melakukan hal ini. Zulfa hanya diam beberapa saat dan menggendong anaknya, dia melirik Arsen sebentar sebelum melangkahkan kakinya masuk ke dalam rumahku.

Aku masih memandang pekarangan rumah sebelum bergabung dengan mereka, kulirik Adara yang masih melongo di tempatnya tadi.

Setelah duduk, aku menatap Arsen dan Zulfa bergantian. "Aku nggak tau kamu bawa mbak Zulfa" Zulfa memang satu tahun diatasku, kami satu jurusan dan hasil masa orientasi yang membuatku sampai saat ini masih menggunakan kata mbak di depan namanya.

"Zulfa aja, Sa" aku hanya tersenyum tipis. Ini pertama kalinya kami benar-benar bertemu, maksudku, dia memang datang saat pernikahanku dengan Arsen beberapa tahun yang lalu. Tapi itu hanya pertemuan sekilas, kami juga tidak pernah saling berbicara kecuali saat aku mewawancarainya untuk rubrik majalah mahasiswa berprestasi untuk majalah organisasiku.

Aku melirik anak Zulfa yang sekarang sedang mendekap Arsen dengan manja. Sesaat, setan dalam diriku menyuruhku untuk menepis tangan anak itu, namun aku tidak tega. Seharusnya, jika dulu aku tidak keguguran, maka anak kami juga seusianya.

"Pa, haus"

"Oom! Tiara" tegur Zulfa cepat, yang sedikit membuatku kaget.

Anak Zulfa itu merengut dan semakin manja pada Arsen. Aku dapat melihat pergerakan dari ruang tengah dan mendapati Adara sudah tidak ada diantara kami.

"Namanya siapa?" aku berusaha menyapanya, aku mendekatinya dan berlutut di lantai untuk menyapanya.

"Bunda Sasa nanya, siapa namanya?" Tanya Arsen, aku menatap Arsen sekilas saat dia menyebutku bunda.

"Bunda?" Tanya Tiara polos.

Arsen mengangguk. "Iya Bunda, ini istrinya Oom. Bentar lagi dedeknya mau keluar itu dari perut Bunda" Arsen mengusap pelan perutku yang memang juga berada di depannya. Tiara menatap sedikit perut buncitku dan kemudian menatapku malu-malu.

"Namanya siapa?" tanyaku lebih ramah.

"Yaya..." suaranya sangat kecil. Aku tersenyum tipis.

"Tiara mau minum? Bunda bikinin yah? Tiara suka minum apa?" aku mengusap kepalanya dengan hati-hati. Anak ini tidak mirip dengan Zulfa, apalagi Arsen. Aku sedikit tenang melihatnya. Namun tetap saja, ada perasaan asing yang menjalar dihatiku sekarang.

"Jeruk" aku tersenyum dan berusaha untuk berdiri sebelum Arsen membantuku.

"Aku bikinin minum dulu ya" pamitku pada tiga orang

itu. Langkahku sedikit memelan, kakiku terasa lemah untuk digerakkan. Tapi aku harus melawan ini semua. Aku harus melawan ini semua demi janjiku yang memberikan Arsen kesempatan.

*

"KAMU GILA!" Adara nyaris berteriak di dapur. Untung saja jarak dapur dan ruang tamu sedikit jauh. Aku yang sedang memeras jeruk menghentikan aktivitasku dan menatapnya tidak suka.

"Pelanin suaramu, Ra" tegurku cepat. Aku mendengar adara menghela nafas dalam, yang berusaha tidak kugubris dan segera melanjutkan aktivitasku, pandanganku sedikit kunang-kunang dari tadi, mungkin ini hanya anemia biasa.

"Kamu ngizinin dia masuk, Astaga! Aku nggak nyangka teman aku sebodoh ini"

Aku menghela nafas dalam. "Sejak aku menerima Arsen lagi, aku udah jadi orang yang paling bodoh, Ra. Nggak perlu kamu sebut itu di depanku" balasku tajam. Aku membuatkan teh untuk Zulfa dan Arsen, menunggu air yang ku masak melalui heater mendidih aku berpegangan di dinding kitchen islandku.

"Terserah kamu. Aku bingung sama jalan pikiranmu"

Aku mengangkat bahuku pelan, "Aku nggak mau ribut Ra sama Arsen. Aku udah capek ribut terus. Kalau memang dia nggak bisa lepas dari perempuan itu. Ya aku harus gimana?" ujarku lirih. Adara memandangku prihatin sebelum

memelukku sekilas.

"Kamu duduk aja, biar aku yang bikin ini buat mereka. Wajah kamu pucat" ujar adara dia menarik kursi ke depanku dan menyuruhku langsung duduk.

"Ra, tolong ambil sumplemen penambah darah dong di atas kulkas. Pandanganku kunang-kunang"

Adara berdecak di depanku. "CK. Gue benar-benar mau bunuh si Arsen" racaunya lagi, aku berusaha meraih gelas dan menuangkan air ke dalamnya.

"Bunuh aja" aku dan Adara langsung mengalihkan pandangan pada suara itu. Aku tersenyum sekilas kepadanya. Adara langsung meletakkan suplemen itu di depanku dengan gerakan yang tak kalah berisik, dia mengeluarkan pil tersebut dan menyodorkannya kepadaku.

"Gue emang benar-benar mau bunuh lo, bang"

"Zulfa kesini mau pamitan. Nggak ada maksud lain"

Adara mencibir, "Pa haus!" Adara menirukan suara Tiara tadi. "Ingetin gue supaya nggak ngomong kasar di depan lo lagi, bang. Brengsek! Kapan lo berubah! " Dia mengambil nampan dan segera berlalu dari dapur. Aku menatap punggung Adara dan menggelengkan kepalaku pelan.

"Kamu nggak apa-apa?" Tanya Arsen, terdengar khawatir. Aku menganggukkan kepalaku dan turun dari kursi.

"Sa..." Arsen menahan langkahku, aku menatapnya datar.

"Nanti ya Ar, kamu lagi ada tamu. Nggak baik ninggalin

tamu lama-lama" aku menepis tanganny pelan dan menyusul adara ke ruang tamu.

*

Aku dapat menangkap raut gusar dari wajah Zulfa saat aku kembali ke ruang tamu. Adara tampak tengah bermain dengan anaknya, meskipun dia seperti benar-benar bertindak kelewatan di dapur, ternyata dia bisa memposisikan dirinya dengan sangat baik di depan zulfa dan anaknya.

Ketika melihat Arsen datang, Adara langsung menarik Tiara untuk beranjak dari ruang tamu, aku hanya tersenyum tipis saat anak itu melewatiku. Dia tak seharusnya menjadi pelampiasan kekesalanku, dia tidak tau apa-apa. Tapi aku tidak bisa dekat dengannya seperti aku menatap Juna untuk pertama kalinya. Aku tetap merasa canggung.

"Aku kesini.. mau pamit, Ar, Sa" Arsen memilih duduk di sampingku. Tangannya dengan lancang menyentuh perutku yang sedikit membuncit sedangkan tangan lain sudah berada di pinggangku.

"Kamu udah punya tempat tinggal disana?"

Zulfa mengangguk, "Udah. Ada orang yang mengurusnya untukku" pandangannya beralih pada tangan Arsen yang melingkupi tubuhku. Aku langsung menepis Arsen dengan sikutku, membuatnya menghela nafas dalam dan menjauh.

"Pindah kemana?" tanyaku berbasa-basi.

"Makasar"

Oh..

Aku mengangguk paham, tidak mengerti lagi dengan apa yang seharusnya kukatakan. Tidak mungkin aku berlonjak karena sudah tidak ada dia di kehidupan kami kan? Aku tidak sepicik itu, membayangkan bagaimana dia membesarkan Tiara seorang diri... astaga, aku tidak sanggup membayangkannya.

Aku sempat melirik Zulfa dan Arsen tatap-tatapan, yang langsung membuat sekujur tubuhku panas. Namun beberapa detik selanjutnya, Arsen pergi dari ruang tamu itu dan menyusul Adara dan Tiara, mereka tampak bermain di teras rumah.

Keadaan yang biasa tadi berubah menjadi sangat canggung sekarang. Aku tidak mengalihkan pandangan dari luar rumah, tidak tau kenapa Arsen meninggalkanku berdua dengan Zulfa seperti ini dan tidak ingin lebih tau.

Sebenarnya kalau boleh memilih aku tidak ingin bertemu dengannya. Biarlah kami seperti itu, tidak saling mengenal, tidak saling membicarakan ini. Tapi Arsen membawanya kesini, benar-bener membuatku tidak bisa berkutik.

"Sa... saya minta maaf sudah menjadi duri di pernikahan kamu. Saya minta maaf sudah menyakiti kamu dengan keji tanpa saya sadari"

Aku terdiam mnendengar hal tersebut, mengalihkan

pandanganku dan menatapnya datar. Tidak berniat sama sekali untuk membantah ucapannya. Toh kenyataannya dia memang duri bukan? Aku hanya perlu menerima dan mengikhlaskannya, dan itu sangat sulit.

"Saya benar-benar minta maaf menjadikan Arsen tumpuan saya satu-satunya disaat dia sudah memiliki kamu"

"Nggak perlu diterusin. Saya sudah memaafkan kamu dan juga Arsen, dan apapun yang terjadi diantara kalian. Saya hanya sedang berusaha melupakan dan mengikhlaskan itu semua"

Zulfa menatapku dengan linangan air matanya, aku tidak menyangka dia akan menangis, seharusnya aku yang meraung-raung memakinya sekarang, mencakar atau kutampar saja wajah yang seolah-olah tak berdosa itu. Tapi aku tetap diam.

"Saya nggak mau punya musuh, Mbak. Karena Arsen sekalipun. Saya udah menjalani hidup saya dengan rasa benci dua tahun terakhir. Sekarang saya sedang berusaha memperbaiki diri. Untuk bersikap ramah ke kamu setelah apa yang kalian lakukan di belakang saya, saya minta maaf saya belum bisa memberikannya sekarang. Beri saya waktu untuk belajar. Saya juga sedang berusaha melupakan rasa sakitnya"

Zulfa tidak mampu berkata-kata lagi setelah aku mengultimatum seperti itu. Dia hanya berusaha menghapus linangan air matanya. Hal itu sedikit membuat hatiku

tergerak, tapi aku tetap diam di tempatku.

"Mbak Zulfa, boleh saya tanya satu hal sama kamu?" tanyaku pada akhirnya, dia yang menunduk langsung menengadahkan pandangan.

"Apa yang mbak rasakan terhadap Arsen? Kalau mbak masih mencintai dia, saya minta maaf saya nggak akan lagi melepaskan Arsen. Saya udah memberikan waktu sama kalian dua tahun ini, tapi Arsen memilih mengerjar saya. Jadi kesempatan yang saya berikan sudah habis. Saya mencintai Arsen mbak, saya ingin dia sepenuhnya untukku. Makanya saya minta maaf dari sekarang, karena perasaan ini mungkin akan membatasi ruang gerak Arsen terhadap kamu dan Tiara. Saya nggak mau mengizinkan dia berkomunikasi dengan kamu dalam hal apapun dulu, sampai saya benar-benar pulih"

"Arsen mencintai kamu, Sa. Kamu nggak perlu meragukan itu"

"Saya tahu" sahutku cepat kemudian tersenyum padanya. "Saya juga tau mbak masih mengharapkan arsen, sampai detik ini"

Zulfa terdiam sepenuhnya mendengar kata-kataku.

"Saya nggak tau harapan yang mbak rasakan itu masih cinta atau bukan. Tetapi saya harap, semoga mbak dikasih yang terbaik untuk kedepannya"

"Kamu salah, sa. Harapan itu sudah hilang sejak Arsen menjadi gila kehilangan kamu. Aku minta maaf sudah

memposisikan Arsen jadi laki-laki paling brengsek dalam hidupmu dan aku minta maaf sudah menjadi licik. Saat ini aku benar-benar berniat untuk berteman dengan Arsen, nggak ada maksud lain, sa"

Aku mengangguk paham dan kembali melirik arsen. "Arsen itu mudah dicintai mbak. Bahkan setelah apa yang dia lakukan, aku masih belum sanggup juga melepas dia" melepas panggilan formal yang kugunakan dari tadi

Zulfa berlutut di depanku, membuatku kaget. "Aku minta maaf, sa. Aku minta maaf sudah menjadi kekacauan. Aku menyesal sa. aku menyesal sudah menghancurkan kamu dan arsen, demi menyelamatkan diriku sendiri" ujarnya ditengah isakannya, membuatku meringis sakit.

Aku hanya mengusap bahunya pelan, bagian mana yang paling menyakitkan dari hidup? Disakiti atau menyakiti? Aku tidak tau apa yang sebenarnya terjadi. Tapi aku memilih untuk tidak dengan keduanya.

Aku tau bagaimana menjadi pihak yang disakiti itu berat tapi melihat keadaan Arsen selama ini dan Zulfa sekarang, aku benar-benar melihat bagaimana hidup dalam penyesalan itu bisa membunuhmu, rasanya mungkin lebih parah dengan apa yang aku rasakan dulu.

Semoga, mereka benar-benar memegang ucapannya.

Dua Puluh Sembilan

Aku membukakan pintu ketika mendengar suara mesin mobil Arsen berhenti. Ini seperti kebiasaan yang tak pernah kulakukan dulu, menyambutnya, aku benar-benar merasa sudah menjadi istri sesungguhnya untuknya.

Dia masuk ke dalam rumah dengan senyum yang luar biasa mengembang. Mungkin karena beberapa hari terakhir, tidak ada yang membuka perdebatan diantara kami, seolah-olah kami hanya menuruti keinginan satu sama lain secara tidak langsung. menghindari bumerang yang akan terjadi jika salah satu diantara kami membuka mulut.

Namun terlepas dari itu semua, aku benar-benar bersyukur ada disini.

Dia langsung memeluk pinggangku erat dan memberi kecupan lembut. Kemarin aku hanya mengizinkannya untuk mencium puncak kepalaku, sebelum aku benar-benar kembali membuka diri kepadanya. Sekarang aku lebih menikmati peranku dengan menerima apa yang ingin Arsen berikan dan sampaikan. Benar-benar memberikannya kesempatan.

Namun saat dia mulai ingin memberikan lebih, aku mendorong tubuhnya pelan, gesture penolakanku. Sejak beberapa hari yang lalu, kami memang tidak berdebat tetapi tidak pula bermesraan. Aku yang memilih diam.

Aku bisa melihat tatapannya yang mengiba. Kuusap dadanya pelan dan tersenyum manis, "Mandi dulu, kamu bau" ujarku dan memilih untuk berjalan terlebih dahulu. Aku mengarahkan diriku ke dapur, tadi ada beberapa tumpukan piring kotor yang belum kucuci.

Aku mencuci piring dalam diam. Selintas, kembali terpikir isi pembicaraanku dengan Zulfa beberapa hari yang lalu. Bagaimanapun aku masih tetap bisa merasakan perasaan asing saat mengingat dia. Tahu dia adalah sumber kekacauan dalam hidupku.

Aku memang menjaga jarak dari Arsen. Kadang aku memang bermanja dengannya tetapi lebih banyak menjaga jarak. Aku ternyata masih menjadi pecundang ulung, yang tak bisa menerima kenyataan.

Apa aku membutuhkan psikiater untuk membuat diriku bisa mempercayainya lagi?

Arsen tiba-tiba sudah ada dibelakangku, meraih piring-piring yang belum sempat ku letakkan di rak.

"Aku taro di rak ya?"

Aku segera mengambilnya dan menggeleng. "Kamu nonton aja, ini bentar lagi selesai" ujarku cepat. Arsen menatapku sebentar kemudian mengangguk lemah. Dia mengikuti kemauanku saat ini. Seperti biasa.

Selesai mencuci piring aku kembali mendapati Arsen menatap kosong ke arah televisi, padahal sekarang sedang menampilkan pertandingan bola. Dia biasanya menyukai hal-

hal yang berbau bola, tapi entah kenapa beberapa hari terakhir –yang terlihat sangat jelas- aku sering mendapati Arsen tengah melamun, menatap ke satu arah dengan pandangan kosong.

Mengabaikan degupan jantungku yang ingin menghindarinya saja, aku memeluk lehernya dari belakang. "Bolanya lagi seru, kenapa kamu melamun?" tanyaku dan mencium pipinya cepat. Arsen hanya diam didepanku, tak mengubris perkataanku. Dia masih menatap lurus ke depan.

"Ar?" tanyaku pelan.

"Kamu nggak akan ninggalin aku lagi kan?" tanyanya setengah berbisik. Aku langsung diam dan menarik kedua lenganku yang mengalungi lehernya, memilih berjalan dan duduk di sampingnya. Mendapati wajah sendu Arsen sekarang ini.

"Kenapa nanyanya begitu?" aku mengusap kepalanya pelan.

"Kamu bunglon, Sa. Satu jam kamu memanjakan aku, jam berikutnya kamu mengabaikan aku, jam berikutnya kamu seperti takut sama aku. Aku... aku nggak tau lagi gimana caranya nahan kamu, Sa"

Aku tersenyum kea rah arsen. "Aku udah janji buat nggak kemana-mana lagi, Ar. Kamu juga janji ya, jaga selalu hatimu buat aku"

Arsen mengangguk cepat dan membuatku menghela nafas dalam.

"Aku udah mau denger, Ar. Aku udah mau denger apa yang terjadi sama kalian waktu itu" aku rasa ini saat yang tepat untuk membicarakan hal ini. Perasaanku sudah sedikit lega, dan mungkin kepercayaan pada Arsen juga sudah semakin terlihat, meskipun belum sebesar dulu.

"Aku nggak mau nyakitin kamu"

Aku menggeleng pelan. Entah apa tujuanku untuk melakukan hal ini. Yang jelas aku ingin mendengarnya, aku ingin mendengar kenyataan yang dari dulu kuhindari. Arsen menceritakannya dengan gamblang, tidak ada yang dia tutup-tutupi sama sekali, termasuk apa saja yang dia lakukan saat aku menghilang.

Itulah pertama kalinya aku merasa, bukan hanya aku yang hancur atas masalah kami.

Arsen juga.

*

Acara tujuh bulananku berlangsung hari ini. Tidak ada acara yang istimewa, hanya mengundang rekan-rekan dan kerabat untuk syukuran. Aku tidak bisa menahan diri untuk tidak terlibat dalam acaranya, hingga detik ini aku masih mondar mandir di rumah mama untuk membawakan beberapa makanan untuk para tamu.

"Yang, udah dong, kasihan anakku kamu bawa-bawa terus" Arsen yang memang mengikutiku dari tadi –jika tidak ada tamu yang di harus disambutnya- terus-terusan meracau dan mengomentari tindakanku. Aku hanya

Aku menurut saja, dia tidak suka dibantah akan hal itu. Sehingga dari beberapa hari yang lalu aku dan Arsen sudah pindah sementara di rumah mertuaku, kembali tidur di kamar bujangnya. Aku sebenarnya menyarankan pada Arsen untuk sewa apartemen saja, namun dia tidak mau, karena perutku sudah semakin besar dan rentan. Tinggal di apartemen tanpa saudara hanya akan membuatnya cemas.

Selesai acara syukuran ini. Akhirnya aku bisa membersihkan diri terlebih dahulu. Ini memang melelahkan, namun menyenangkan. Sangat menyenangkan. Bahkan persiapan acara ini sempat membuatku lupa akan pertengkaranku dengan Arsen setelah zulfa menemuiku minggu lalu. Iya, kami memang bertengkar namun keesokannya lupa karena persiapan pindah dan acara tujuh bulanan ini.

Arsen baru masuk ke dalam kamar setelah aku sudah selesai bersih-bersih dan mengoleskan pelembab wajah. Dia langsung menjatuhkan diri ke atas kasur dan mulai mengeluh. "Aduhh.. pegal semua badanku"

Aku mencibir dari meja riasku. Dia bahkan tidak kelelahan jika berolahraga seharian, tapi baru acara seperti ini saja dia sudah menyerah. Bagaimana nanti jika anak kami lahir? Pasti akan lebih merepotkan dari semua ini.

"Baru acara tujuh bulanan kamu udah capek, gimana kalau anak kita udah lahir?" masa-masa menjadi orang tua muda kan masa-masa yang cukup sulit.

Arsen langsung duduk dan mencium kepalaku lama.

"Beda lah, yang"

Aku langsung menyingkir. "Bau! Kamu mandi dulu sana" usirku halus, dia kembali mengerjaiku dengan menggigit pipiku sebelum beranjak. Aku meringis sedikit.

Arsen hanya sebentar menghabiskan waktunya di kamar mandi sebelum bergabung denganku di tempat tidur. Aku sedang membaca nutrisi yang harus aku penuhi melalui website ibu-ibu hamil yang selama kehamilan memang sering aku kunjungi.

"Yang" panggil Arsen lagi, aku menolehkan kepala dan menatapnya dengan tidur menelungkup, namun kepalanya miring kepadaku.

"hmm?" jawabku seadanya, sebelum tenggelam dalam bacaanku lagi.

"tidur yuk"

Aku menggeleng pelan, "Bentar lagi, Yah. Aku belum ngantuk" ujarku sekenanya, niatnya bercanda, namun sepertinya Arsen tidak dalam mood menanggapi bercandaku sekarang.

"Kamu ngomong apa tadi?"

Aku pura-pura berpikir. "Bentar lagi. Belum ngantuk" ujarku polos, yang membuat Arsen mendengus tidak terima. Entah kenapa dia lebih sering bermanja-manja seperti ini akhir-akhir ini.

"Kamu manggil aku apa tadi?"

Aku mengerinyitkan dahi. Baiklah sepertinya aktivitasku

akan sangat terganggu karena pertanyaannya ini. Aku meletakkan ponsel di nakas dan menangkup wajahnya dengan tangan kiriku.

"Ayah" ujarku dengan darah yang luar biasa berdesir. Arsen langsung mengembangkan senyum lebarnya dan menciumi wajahku dengan brutal, membuatku kegelian.

"Udah ah. Tidur yuk"

Arsen baru saja akan mencium bibirku kemudian menjauhkan wajah kami. "Tadi katanya belum ngantuk"

Aku meringis dan memilih untuk membaringkan badan, Arsen sedikit menunduk di atasku. "Sekarang ngantuk" aku menariknya agar tidur di sebelahku dan mulai menjadikan dadanya sebagai bantalku. Aku suka sekali posisi ini, tanganku langsung memeluk tubuhnya erat.

"Bun" panggilnya.

"hmm" aku tersenyum tipis.

"Bunda"

"Apa ayah" aku terkekeh pelan mendengarnya, benar-benar seperti remaja tanggung. Aku sendiri geli seperti ini dengan Arsen.

"Kok ketawa?"

"Geli"

"Aku lebih geli sekarang"

Aku menegakkan kepala dan menatapnya tidak mengerti, wajah Arsen sudah memerah, pandangannya langsung terarah pada tanganku yang...

Arsen buru-buru mengubah posisi kami hingga berada di atasku. Sebelum dia melakukan lebih jauh aku menahannya cepat. "Ini di rumah orangtuamu"

"Nggak akan dengar" ujarnya langsung menggigit ujung hidungku. Aku menghela nafas pasrah dan menganggukkan kepala. Tidak apalah, hitung-hitung menyenangkan suami.

*

Aku terbangun dengan tenang pagi ini, membuka mata perlahan kudapati Arsen sedang mengamatiku juga, posisinya menyamping menghadap ke arahku.

"Pagi" sapanya sembari memainkan rambutku, aku hanya tertawa pelan dan berusaha untuk bangkit. Arsen melakukan hal yang sama.

"Tadi mama udah ngetuk pintu, nyuruh sarapan. Aku nggak tega bangunin kamu" katanya yang membuatku menolehkan kepala seketika. Benar-benar arsen! Bagaimana jika orangtuanya membayangkan yang tidak-tidak?

"Kamu kecapean, yang" ujarnya, kemudian kembali merebahkan diri di tempat tidur, sedangkan aku memilih untuk bersiap-siap dan merapikan tempat tidur kami.

Aku mandi terlebih dahulu, membiarkan Arsen yang sepertinya kembali terlelap. Aku menyukai kamar mandi Arsen ini, meskipun sudah jarang ditempati wangi yang dikeluarkannya tetap sama seperti wangi kamar mandi setelah Arsen mandi.

Dan itu menenangkanku.

Setelah membersihkan diri, aku mengamati Arsen yang benar-benar kembali tertidur. Kuusap kepalanya pelan-pelan, mengamati wajah seseorang yang membuat hidupku jungkir balik sebelumnya. Tidak pernah aku membayangkan hidupku akan penuh tantangan seperti yang diberikan arsen.

Aku.. bersyukur dia disini.

Arsen melenguh pelan ketika aku mencubit ujung hidungnya.

"Mandi sana, kasian yang lain nungguin kita"

Aku segera beranjak dari kamar sembari memegang perutku yang sudah besar. Kamar Arsen berada di lantai dua, aku harus hati-hati untuk turun tangga jika tidak mau bayiku lahir prematur. Namun sebelum aku mencapai pintu, Arsen kembali menahanku.

"Tungguin aku! Kamu nggak boleh turun tangga sendiri" larangnya cepat

"Cuma turun tangga, Ar"

"Nggak boleh"

"Ar"

"Nggak boleh, Tsania"

"Okay" aku mengalah akhirnya dan membiarkan Arsen mandi terlebih dahulu, kubereskan tempat tidur kembali dan duduk di tepiannya. Aku mengamati foto-foto kami berdua yang berada di nakas disebelahku, mengamatinya dalam-dalam.

Foto-foto itu diambil dari masa kami bertunangan

hingga menikah. Beberapa foto diambil saat kami tidak sengaja jalan-jalan. Memang tidak sengaja, karena biasanya tujuan utama kami bukan travelling. Arsen ternyata juga mencetaknya untuk kamarnya ini, bukan hanya untuk rumah kami.

Aku berusaha untuk selalu mengerti posisi arsen, apapun yang terjadi, berusaha untuk tidak menimbulkan masalah baru di pernikahan kami. Berusaha untuk saling terbuka, berusaha untuk tidak lagi lari dari kenyataan.

Mengingat hal itu membuat mataku memanas.

Aku langsung menghapus bulir air mataku ketika Arsen membuka pintu kamar mandi. Dia telah berpakaian santai, ketika melihatku memperhatikan foto-foto kami, dia mendekatiku dan langsung duduk di sampingku.

"Yuk, babynya harus makan"

Aku tersenyum kearahnya dan mengangguk cepat. Namun ketika melihat wajah arsen, sesuatu kembali sesak dalam diriku, memaksaku untuk mengeluarkannya.

"Ar... I love you" ujarku tanpa sadar, satu kata yang belakangan ini tak pernah lagi aku ucapkan dengan begitu tulus.

Arsen menegang ditempatnya sebelum tersenyum lebar.

"me more" bisiknya pelan, mencium puncak kepalaku dan mencium perut besarku.

Epilog

Aku tersenyum kecil melihat bagaimana posisi Nesya yang meringkuk di pelukan Arsen. Bayi kecil kami itu sudah tumbuh menjadi balita dan sudah bisa mengubah-ubah posisi tidurnya, juga sedang belajar untuk berjalan.

Nesya benar-benar dekat dengan Arsen, ngidamku saat itu yang harus bersama dengan Arsen benar-benar membuat putri kami sangat menyayangi ayahnya. Lihat saja dari posisi bayi kami yang sekarang tertidur memeluk arsen, padahal Arsen sangat lelah sehabis kerja.

"Arsen" panggilku pelan, mencoba untuk tidak mengejutkannya. Aku naik ke tempat tidur dan mencium dua orang hidup dan matiku itu. sesaat Arsen menggeliat, aku langsung menepuk pantat Nesya agar dia tak terganggu dengan pergerakan ayahnya itu.

Arsen sudah mengganti baju, aku tidak membiarkan dia menyentuh Nesya sebelum dirinya bersih. Nesya cukup lemah beberapa bulan ini, anakku itu bahkan sudah tiga kali masuk rumah sakit karena demam tinggi. Membuatku sangat cemas setiap harinya.

"Sa.. aku ketiduran" gumam Arsen serak, aku tersenyum pelan kepadanya dan melirik Nesya dengan sudut mataku. Arsen langsung paham dan menggantikan tanganku yang menepuk-nepuk pantat anak kami itu.

"Makan dulu, aku udah siapin makan malam buat kamu"

Arsen menghela nafas. "Nanti aja, paling ini nesya bangun gara-gara haus" aku memang masih memberikan Nesya ASI eksklusif dan sudah dua bulan ini mulai telaten membuat makanan pendamping Asi, sebelum Arsen pulang aku sudah menyuapkan Nesya dengan MPASI tersebut, mungkin anakku itu memang akan bangun beberapa saat lagi.

Aku menggelengkan kepalaku. "Nggak apa-apa, bangunin dulu aja. Nanti kalau bangunnya kemaleman kita yang nggak bisa tidur" aku pelan-pelan mengambil Nesya dari dekapan arsen, namun Arsen langsung menahanku.

"Jangan sa. Nesya baru tidur satu jam yang lalu"

Aku mendesah lemah. "Kamu itu, selalu deh. Nggak apa-apa, Ar. Biar nesya tidurnya nggak terlalu larut juga nanti" aku sedikit berbicara agak keras untuk membangunkan Nesya yang masih pulas. Benar benar, apabila sedang bersama Arsen, Nesya mudah sekali tertidur. aku menyingkirkan tangannya dan pelan-pelan mengangkat Nesya dari atas tubuh Arsen. Arsen sudah melotot kepadaku.

Beberapa detik kemudian, tangis Nesya langsung pecah karena aku yang mengambil paksa dari dekapan ayahnya. Mungkin dia langsung merasa kehilangan kehangatan yang diberikan Arsen. Arsen langsung duduk dari tidurnya.

"Kamu sih"

Aku berdecak pelan sambil menggendong Nesya.

Anakku itu masih menangis, pelan-pelan aku turun dari kasur dan mencari mainan Nesya. Ini sudah jam sembilan malam dan ini sudah terlalu malam jika Nesya tidak dibangunkan sekarang untuk disusui.

Aku sedikit bernanyi kecil untuk menenangkan nesya, sedangkan Arsen sudah berdiri dari tempat tidur. Dia ke kamar mandi sebentar untuk mencuci muka lalu pergi ke ruang makan. Aku mengikutinya dari belakang, sebelum duduk dan menyusi Nesya.

"Kamu capek banget kelihatannya" ujarku pelan, menatap Arsen yang sedang mengambil nasi dengan centongan. Dia melirikku sebentar dan menggeleng sambil terus mengambil ayam goreng dan sayur asem yang kubuatkan darinya.

Arsen memang beberapa hari ini melancarkan niat diam-diaman padaku. Kemarin dia mengatakan bahwa dia ingin aku mengerti sedikit tentangnya. Aku tidak tau maksud kata mengerti yang dia katakan, setelah melahirkan segala kebutuhannya tetap kupenuhi lahir dan batin. Tidak ada yang berusaha kutolak, tetapi Arsen masih menjalankan aksi ngambeknya.

Benar-benar membuatku pusing.

Arsen memilih diam dan aku melakukan hal yang sama, lebih fokus pada Nesya yang sekarang sedang mengisap asi di bawahku. Aku memainkan pipi gembulnya dengan merabanya pelan. Secara fisik Nesya mirip denganku, tapi kedekatannya dengan Arsen tak bisa diragukan lagi.

Selama ini, kalau bisa, Arsen harus berada di dekat nesya sebelum anak kami itu tidur. Dia akan menangis jika tidak melihat Arsen, tidak peduli bahwa aku berusaha untuk mengalihkan perhatiannya. Yang dia inginkan hanya Arsen seorang.

"Ayah kamu masih ngambek sama Bunda, Bunda harus ngapain sayang?" tanyaku bermonolog sendiri, sekaligus menyindir Arsen. Biarkan saja, salah dia yang marah-marah tidak jelas, aku kan juga tengah dalam fase kerepotan menjadi ibu baru bagi nesya.

"Biarin aja bunda, ayah lagi cari perhatian" jawabku dengan suara kecil, kemudian terkekeh pelan. Aku mengangkat wajahku dan mendapati Arsen masih makan dengan santai seolah-olah tidak terganggu dengan sindiranku.

"Aku nggak suka, Sa" ucapan Arsen membuatku terlonjak.

Aku mengerinyitkan dahi dan menatap Arsen pelan, "Nanti dulu berantemnya. Nesya bentar lagi tidur" aku melihat mata nesya yang sudah terlihat mengantuk. Arsen menghela nafas dalam dan memilih diam, tidak melanjutkan kata-kata yang ingin dia katakan

*

Setelah menidurkan Nesya satu jam kemudian, aku langsung keluar kamar dan mendapati Arsen tengah menonton motogp. Pandangannya lurus, tapi wajahnya

tertekuk dengan sempurna. Aku hanya menggelengkan kepala dan menghampirinya. Memeluk lehernya dari belakang.

"Bau ih, belum mandi" komentarku saat tidak menemukan bau sabun dari badannya. Aku mencium pipinya sekilas dan semakin mengeratkan pelukanku. "Kenapa lagi sih? Kan kemarin itu Sakti lagi ada masalah, ya wajar dia kesini"

"Dia kesini hampir tiap minggu, Sa"

"Dulu aku hampir tiap hari ketemu sama dia" jawabku tak mau kalah. Aku sebenarnya tau kenapa Arsen seperti ini, kecemburuannya itu sangat tidak masuk akal kepada Sakti. Padahal Sakti benar-benar sudah tidak ada perasaan padaku, ada seseorang yang membuatnya butuh tempat curhat beberapa minggu ini, dan karena dia hanya percaya padaku, akhirnya dia datang.

Bukan hanya itu sebenarnya, Nesya alasan lain kenapa Arsen seperti ini. Nesya mudah dekat dengan orang lain, meskipun pada awalnya malu-malu. Begitu juga dengan Sakti dia juga bisa akrab, meskipun tidak sedekat Arsen.

Mana mungkin mereka bisa dipisahkan.

"Aku tetap nggak suka" jawabnya tidak mau kalah. Aku langsung mencubit pipinya gemas, dan mengurai pelukanku. Arsen langsung menarik tanganku hingga duduk disebelahnya.

"Nanti nesya lebih akrab sama Sakti gimana?" benar kan,

kecemburuannya itu bukan hanya karena aku tetapi juga karena Nesya.

"Ya bagus dong. Deket sama oomnya"

Arsen langsung mendengus.

"Sakti lagi ada masalah beneran, Ar. Dan dia merasa nggak sanggup nggak curhat. Kamu kan ada beberapa hari yang lalu pas dia cerita. Dia juga udah minta izin sama kamu" aku tetap memberi pengertian, tapi tidak membuat Arsen luluh.

"Yaudah aku bilang sama Sakti, nggak usah kesini lagi" aku mengalah pada akhirnya.

"Nggak gitu juga" jawab Arsen cepat.

Aku terkekeh pelan. "Kalian itu bisa lo jadi sahabat, bromance kalian kuat"

Arsen memencet puncak hidungku saat ini, membuatku tertawa. "Jangan cemburu gitu dong. Kalau aku tau, aku bakalan sebut nama perempuan yang bikin dia kayak gini. Bukan aku yang, serius" aku memainkan rambut Arsen dan merebahkan kepala di bahunya.

Sudah lama sekali kami tidak seperti ini.

Sejak kehadiran Nesya, kami lebih disibukkan mengurus nesya dan berusaha untuk terus bersama anak kami tersebut. Hanya sesekali kami meninggalkannya. Beberapa minggu inipun sangat jarang aku meninggalkan Nesya di kamar sendiri pasca demam, mungkin Arsen merasa dia juga tidak diperhatikan. Selain itu, kedatangan Sakti yang intens

juga berhasil membuatnya gondok.

Aku menautkan jari-jari kami dan menatap Arsen yang sepertinya sudah santai menonton televisi.

"I miss you" ujarku tanpa sadar, membuat Arsen menoleh.

"I love you" aku terkekeh pelan.

"Udah punya anak masih aja kayak abege labil" komentarku padanya. Arsen juga terkekeh pelan dan memelukku erat.

"Aku bersyukur kamu disini"

Aku terdiam beberapa saat, sekilas kejadian beberapa tahun terakhir langsung berputar seperti rol f lm di benakku. aku yang pada akhirnya memutuskan untuk memaafkan Arsen dan memulai dari awal kembali, ternyata benar-benar membuahkan hasil. Arsen terlihat sekali membuktikan ucapannya dengan sungguh-sungguh.

Membuat batu yang ada di dalam hatiku terpecah pelan-pelan.

Aku juga bersyukur dia ada disini. Aku bersyukur dia masih berada di sampingku, bersamaku, menyayangiku, mencintaiku, menjagaku dan berada di pelukanku. Aku sangat bersyukur akhirnya memang arseno lah orangnya.

Dari semua hal yang kami jalani, aku menjadi tau luka akan lebih cepat sembuh apabila penyebabnya yang mengobati. Dalam kasusku, Arsen yang dengan sabar menghadapiku meskipun dia tau kepercayaanku padanya

tak sebesar dulu.

Tapi sekarang, bersama Nesya, aku benar-benar mempercayainya. Aku percaya Arsen akan menjadi imam dan ayah yang baik untuk kami. Aku percaya bahwa dia bisa membimbingku kelak hingga sampai ke surganya.

Aku bersyukur hatiku tak sekeras itu.

"Sa?" aku tersentak pelan mendapatkan panggilan itu, panggilan dari orang yang sangat kusayangi, kucintai.

"Apa?"

"Kenapa kamu melamun?"

Aku terkekeh pelan dan merebahkan kembali kepalaku di bahunya. "Nggak apa-apa. Kapan kita liburan lagi, aku kangen Praha"

Arsen terkekeh pelan. "soon, Setelah nesya bisa jalan"

Aku menegakkan kepalaku. "Beneran?" dan membuat Arsen mengangguk pasti.

"Kemana?" tanyaku antusias.

"Kemanapun" jawab Arsen kemudian meraihku kembali dalam pelukannya. Aku balas memeluknya erat. Tidak ada tempat ternyaman selain di pelukannya. Tidak ada tempat ternyaman selain berada di rumah ini.

Aku mencintainya. Aku bersungguh-sungguh mengucapkan hal itu

Dan aku berharap kami tidak terpisah lagi, aku berharap kami tak tercerai berai lagi dan aku tidak ingin dia tak berada disampingku.

Sudah cukup perjalanan kami dijadikan pelajaran.

Now, I'm home.

AKHIR

- Ini adalah pembaruan terakhir -

JUGA OLEH PENULIS INI

No Need Affection

31.3K

Last Affection

14.2K

Bias

5.3K

ANDA JUGA AKAN MENYUKAI

GIA LOVE STORY

16.6K

KEINARRA

44.9K

Because Of You

34.3K